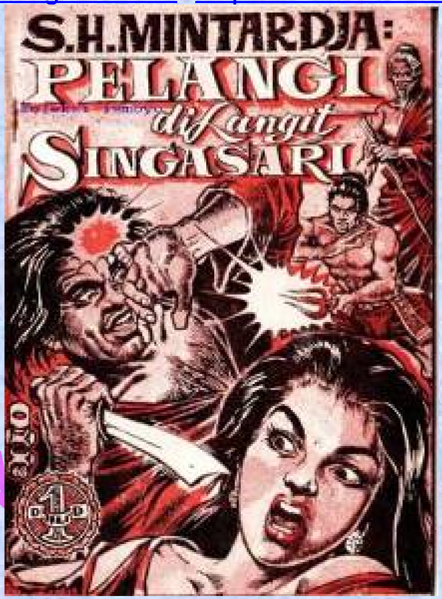
# Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/




## BAGIAN KE 1

## BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

**Jilid 21**

DARI hari-kehari, maka kedua orang itu menjadi semakin sembuh. Tubuh-tubuh mereka kembali menjadi sehat dan kuat seperti pada saat Kuda Sempana pertama kali melihatnya. Setiap

kali Kuda Sempana melihat keduanya menguji tubuh masing-masing.

Sehingga, pada suatu hari Kebo Sindet berkata kepada Kuda Sempana,, “Kami telah memiliki keadaan tubuh kami seperti semula. Kami telah sehat kembali, seperti pada saat gurumu belum melukai kami dengan curang. Sebentar lagi kami akan menjadi siap melakukan pekerjaan yang kau percayakan kepada kami”.

Kuda Sempana masih saja diliputi oleh kebimbangan dan bahkan kebingungan. Sesudah sekian hari ia berada di dalam gubug itu, namun ia masih belum menemukan jalan yang sebaik-baiknya ditempuh.

Kuda Sempana itu terkejut ketika Kebo Sindet kemudian berkata,, “Aku tahu, bahwa kau masih tetap berprasangka kepada kami. Perasaan itu tidak akan lenyap dari kepalamu selagi kami belum dapat membuktikan perkataan kami. Tetapi, percayalah bahwa kami akan melakukannya untuk beberapa keping emas murni”.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba terloncat dari bibirnya,, “Paman, apabila aku masih tetap berada di sini, aku tidak akan berhasil mendapatkan emas murni itu”.



“Bukankah kau sudah menyediakannya?”

“Belum berupa emas murni” sahut Kuda Sempana, “aku masih harus berusaha mendapatkannya. Yang aku punya adalah timang emas bertetes berlian. Pendok emas bermata intan dan perhiasan-perhiasan yang lain. Tetapi bukan emas murni”.

Wajah Kebo Sindet yang beku masih tetap membeku. Namun, tanpa diketahui oleh seorangpun, ia tersenyum di dalam hati. Yang diucapkan kemudian adalah, “Barang-barang itu cukup berharga bagi kami, kau tidak perlu bersusah payah menukarkannya dengan emas murni”.

Kuda Sempana terdiam. Tetapi hatinya bergolak. Barang-barang itu telah dikumpulkannya bertahun-tahun, sejak ia mengabdikan

dirinya di istana, bahkan menjadi kepercayaan Akuwu dalam beberapa persoalan. Apakah barang-barang yang telah dikumpulkannya bertahun-tahun itu akan dilepaskannya?

Kembali ia menyesali kebodohannya., “kenapa aku mengatakannya?”

Tetapi, penyesalan itu sama sekali sudah tidak berarti. Ia tidak dapat menyesali kematian gurunya karena kebodohannya pula. Karena nafsunya untuk membalas dendam, sehingga ia telah kehilangan segenap pertimbangan yang bening.

“Tetapi, kenapa guru selama ini membiarkan aku terdorong semakin jauh?” Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, “Guru juga ingin mendapatkan beberapa keping emas murni, atau timang tretes berlian atau pendok emas bermata intan atau apapun yang disenanginya”.

Kembali Kuda Sempana terkejut ketika Kebo Sindet berkata, “Memang kepuasan amat mahal harganya. Tetapi, jangan takut. Aku tidak serakus gurumu. Aku hanya akan menerima sebagian menurut keikhlasanmu. Aku tidak akan menyebut, berapa banyak yang aku kehendaki”.

Kuda Sempana menarik alisnya. Tetapi, ia tidak percaya akan kata-kata itu. Namun, demikian ia menyawab, “Terima kasih paman. Kapan paman memberi kesempatan kepadaku untuk mengambil barang-barang itu?”

“Tidak terlampau tergesa-gesa” sahut Kebo Sindet, “Aku akan menerimanya setelah pekerjaanku selesai”.

Kembali Kuda Sempana terdiam. Dan kembali ia harus memutar otaknya untuk memecahkan jalan keluar dari tempat yang menyesakkan nafas ini.

Tetapi dari hari-kehari, keadaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin baik. Dengan demikian maka kemungkinan Kuda Sempana untuk melepaskan diri dari tangan kedua orang itu menjadi semakin sempit.

Namun, bukan saja kesempatan Kuda Sempana menjadi semakin sempit, tetapi karena nafsu Kuda Sempana untuk pergi meninggalkan gubug itu pun menjadi kecil pula.

Setelah beberapa hari ia berada di gubug itu, dirasakannya bahwa sikap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin baik terhadapnya. Apalagi Kebo Sindet. Bahkan, setelah orang itu menjadi sembuh sama sekali, Kuda Sempana sering dibawanya berburu di lereng bukit gundul itu, di dalam hutan-hutan yang tidak begitu lebat dan di padang-padang ilalang.

Kuda Sempana pun selalu berusaha untuk tidak menumbuhkan kecurigaan kepada kedua orang itu. Semula anak muda itu berhasil berpura-pura menerima tawaran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu. Namun, kemudian batinya benar-benar terpengaruh oleh keadaan yang dialaminya.

Bahkan, kemudian Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu pun bersedia memberinya sedikit ilmu. Ilmu yang dimiliki oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Ilmu yang agak berbeda dengan ilmu yang diterimanya dari gurunya Empu Sada. Namun, dengan pertolongan kedua orang itu Kuda Sempana berhasil mencoba mencernakannya. Menyusun jenis-jenis ilmu yang berbeda itu dalam tata gerak yang serasi, yang dengan sendiri dapat menambah sedikit kemampuannya bertempur.

Hal inilah yang semula sama sekali tidak diduganya. Ternyata kedua orang itu bersikap baik kepadanya, bahkan terlalu baik. Lambat laun, maka Kuda Sempana itu hampir melupakan gurunya sendiri dalam beberapa hari. Seakan-akan ia telah menemukan guru yang baru.

Ketika kemudian, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah benar-benar sembuh, dan telah memiliki kekuatannya kembali seperti sedia kala, maka berkatalah Kebo Sindet kepada Kuda Sempana, “Kuda Sempana. Kami, aku dan pamanmu Wong Sarimpat telah berhasil menyembuhkan luka-luka di dalam tubuh kami. Sebaiknya kami segera melakukan penangkapan itu. Menangkap Mahisa Agni”.

Dada Kuda Sempana terasa berdesir mendengar rencana itu. Setelah sekian lama ia tinggal di dalam gubug itu, maka nafsunya untuk melakukan pembalasan telah menjadi semakin berkurang. Tetapi, ia tidak dapat menolaknya. Kehadirannya kemari adalah karena dendam itu. Dan ia mencoba membakar kembali dadanya dengan dendam yang hampir padam. Karena itu, maka dijawabnya, “Baik paman. Aku bergembira bahwa paman akan melakukannya”.

“Semakin cepat semakin baik. Pamanmu Wong Sarimpat telah beberapa kali melihat kerja Mahisa Agni bersama kawan-kawannya di Padang Karautan. Dan kesempatan untuk mengambil Mahisa Agni terlampau luas. Kalau gurumu mempunyai otak yang sedikit cerah, maka ia tidak perlu terlampau bersusah payah. Anak itu selalu mondar-mandir dari Padang Rumput Karautan ke Panawijen. Kesempatan itu akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya”.

Kuda Sempana terkejut mendengarnya. Sehingga dengan serta-merta terloncat pertanyaannya, “Apakah paman Wong Sarimpat pernah datang ke Padang Karautan?”

“Tidak hanya satu dua kali” sahut Kebo Sindet, “pamanmu selalu datang melihat-lihat, meskipun dari jarak yang cukup jauh”.

“Kapan paman Wong Sarimpat pergi ke Padang Karautan?”

“Lusa, sepekan yang lalu dan sepuluh hari yang lalu dan hari ini pula. Pamanmu adalah seorang penunggang kuda yang baik. Kudanya pun baik pula, sehingga waktu yang diperlukan tidak terlampau banyak. Senja ia berangkat, maka sebelum fajar di malam berikutnya ia telah berada di tempat ini kembali. Hampir sehari ia mempunyai waktu untuk melihat-lihat tempat itu. Pamanmu untuk menempuh perjalanan tanpa memincingkan matanya sama sekali selama sepekan terus-menerus. Apalagi hanya dua tiga malam”.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, “Bukan main” desisnya di dalam hati,, “dan apakah guru mampu berbuat demikian pula?”

“Tetapi” berkata Kebo Sindet pula, “kami tidak akan pergi berdua saja. Sebaiknya kau ikut pula. Mungkin kami masih memerlukan beberapa keterangan dari padamu”.

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia mencoba berpikir, apakah sebabnya ia harus pergi pula bersama-sama dengan mereka berdua. Tetapi, jawaban yang diketemukan adalah seperti yang dengan terus terang telah dikatakan oleh Kebo Sindet, bahwa mungkin kedua orang itu masih memerlukan beberapa keterangan dari padanya. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah paman. Apabila paman masih memerlukan aku”.

Wajah Kebo Sindet yang beku itu masih saja tetap membeku. Namun, kepalanya itu mengangguk-angguk. Dan terdengar,, “Bagus, dengan bantuanmu, maka pekerjaan ini akan menjadi semakin cepat. Aku tidak memerlukan waktu lebih dari sepekan untuk menangkapnya. Sebab hampir setiap sepekan sekali Mahisa Agni pergi ke Panawijen untuk mengambil beberapa keperluan bagi orang-orangnya bersama beberapa kawan-kawannya. Kesempatan itu adalah kesempatan yang sebaik-baiknya bagiku untuk mengambilnya. Mahisa Agni akan hilang dari antara mereka. Bendungan itu akan gagal sebab orang-orang Panawijen pasti akan kehilangan nafsu dan gairah untuk melanjutkannya. Bahkan mereka pasti akan teringat kembali kepada bendungan yang lama, dan mereka pasti akan mengutuk kenapa bendungan itu pecah. Orang-orang Panawijen akan menjadi putus asa dan pergi berpencaran mencari hidup mereka masing-masing. Nah, keadaan itulah yang harus dilihat oleh Mahisa Agni. Karena itu ia harus tertangkap hidup. Orang itu harus disimpan di tempat ini beberapa lama untuk merasakan kepahitan hidupnya. Mungkin ia tidak memikirkan nasibnya sendiri, tetapi kegagalannya pasti akan menyiksanya”.

“Menyiksa perasaannya, sedang kau akan mendapat kesempatan untuk menyiksa tubuhnya. Bukankah kepahitan hidup yang kau alami sekarang ini bersumber pada perbuatan Mahisa Agni itu menurut katamu sendiri?”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata Kebo Sindet itu memang dapat mengungkat kembali dendamnya yang sudah menjadi hambar. Apalagi ia sendiri memang berusaha untuk menyalakan dendam itu.

Bahkan kemudian seakan-akan terbayang kembali apa yang pernah terjadi atas dirinya sejak ia menemui Ken Dedes di bawah bendungan, ketika gadis itu sedang mencuci pakaian. Kegagalannya yang pertama itu telah mendorongnya ke dalam kegagalan-kegagalan yang terus menerus. Dan semuanya itu adalah karena Mahisa Agni.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu menggeretakkan giginya. Di dalam hati ia menggeram,, "Aku tidak peduli apa yang kelak akan terjadi. Atas diriku atau atas Mahisa Agni apabila ia telah ditangkap oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang gila ini. Tetapi, aku harus sempat melepaskan dendamku. Seandainya aku pun akan dibunuh oleh kedua orang ini dan dimasukkan ke dalam goa itu, maka aku akan mati dengan tenang, karena dendamku telah terlepaskan. Apalagi kalau benar kata mereka, bahwa mereka hanya memerlukan beberapa macam perhiasan dari padaku".

Kuda Sempana itu pun kemudian tersenyum di dalam hati. Ia tidak mau lagi mempersulit otaknya sendiri. Dijalani hidup ini disaat ini. Apa yang akan terjadi besok adalah persoalan besok. Kini ia harus menyiapkan diri bersama-sama menangkap Mahisa Agni. Dan ia ingin melakukannya sebaik-baiknya, sehingga anak muda itu dapat ditangkapnya. Disakiti tubuh dan perasaannya. Kemudian, ia tidak akan mempedulikan lagi, apakah Mahisa Agni itu akan dibunuh dan dilemparkan kebendungan yang sedang dibuatnya, atau seperti kata gurunya, bahwa kedua orang itu akan mempergunakan Mahisa Agni untuk tujuan tertentu, dan bahkan seandainya dirinya sendiri akan diperlakukan serupa itu pula.

Anak muda itu terseadar ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, "Bagaimana Kuda Sempana, apakah kau sudah siap apabila kita setiap saat berangkat?"

"Sudah paman. Sekarang pun aku sudah siap".

“Bagus. Tetapi kita masih menunggu pamanmu Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Gumamnya, “Kapan pun aku sudah siap”.

Dalam pada itu, di Padang Karautan Mahisa Agni berada diantara kawan-kawannya dan hampir semua laki-laki Panawijen, bekerja memeras tenaga membuat bendungan yang akan dapat memberi harapan bagi kelangsungan hidup mereka dan anak cucu mereka dalam satu lingkungan. Apabila bendungan itu, siap maka mereka tidak harus bercerai-berai mencari hidup masing-masing. Mereka masih akan tetap berada dalam satu lingkungan yang telah berpuluh tahun mereka jalani, sehingga mereka merasa bahwa setiap orang Panawijen adalah keluarga mereka sendiri. Tidak ubahnya keluarga sesaluran darah.

Tetapi, kerja itu adalah kerja yang terlampau berat. Bendungan dan saluran-saluran air. Apa yang mereka kerjakan selama ini barulah sebagian kecil dari kerja mereka keseluruhan. Mereka belum dapat membayangkan, kapankah kerja mereka itu akan dapat selesai. Sebulan lagi, dua bulan, tiga bulan atau satu tahun? Sementara itu sawah di Panawijen menjadi semakin kering dan kering. Hampir tak ada jenis tanaman yang dapat ditanamnya lagi. Ubi kayu menjadi semakin kurus dan jagung tidak dapat tumbuh melampaui tinggi anak-anak yang baru dapat berdiri. Sedangkan setiap orang harus memeras keringat di panas terik Padang Karautan. Mereka mulai bckerja sejak matahari terbit dan mereka baru meletakkan ala-alat mereka apabila matahari jauh turun di kaki langit. Namun, kerja itu seolah-olah hampir tidak bertambah-tambah. Setiap hari mereka harus memecah batu-batu, memasukkan ke dalam brunjung-brunjung bambu dan menimbunnya di dasar sungai. Tetapi, brunjung-brunjung bambu yang berisi batu-batu itu seolah-seolah lenyap saja ditelan pasir di dasar sungai itu.

Apalagi saluran-saluran yang mereka rencanakan. Mereka sempat menanam patok-patok bambu dan tali-tali yang harus mereka pancangkan untuk membuat garis-garis parit yang akan mereka

gali. Tetapi, selebihnya belum. Belum ada seratus langkah tanah yang sudah sempat mereka cangkul. Tenaga mereka hampir seluruhnya dikerahkan untuk memecah dan memasukkan batu-batu ke dalam brunjung dan melemparkannya ke dasar sungai.

Beberapa orang telah menjadi cemas akan persediaan lumbung-lumbung mereka. Lumbung-lumbung itu telah menjadi semakin tipis. Tanaman palawijen agaknya terlampau sedikit. Sawah-sawah mereka hanya dapat tertolong sementara ada hujan turun. Sesudah itu akan kering kembali. Tetapi, hujan tidak juga kunjung-kunjung datang.

Namun, mereka pun tidak dapat mengharap hujan segera datang. Dengan demikian air sungai akan bertambah besar dan bendungan yang belum siap itu pun akan terancam bahaya.

Orang-orang tua mulai mencemaskan keadaan itu. Baiklah, satu dua di antara mereka telah saling berbicara sesamanya. Apabila malam yang kelam menyelubungi padang rumput yang luas itu, maka mulailah terdengar satu dua orang mengeluh. Mengeluh karena lelah, dan mengeluh karena harapan yang mereka pancangkan bersama patok-patok bambu itu agaknya masih terlampau jauh.

Dari hari-kehari maka keluhan itu pun menyalar semakin luas. Dari mulut orang-orang tua yang merasa bahwa umurnya tidak akan lebih panyang dari kerja membuka tanah itu, merayap kepada mereka yang lebih muda. Kepada mereka yang sudah setengah umur. Kemudian merembet lagi kepada yang lebih muda pula. Kepada bapak-bapak yang baru beranak satu dua orang. Akhirnya keluh kesah itu sampai pula kepada anak-anak mudanya.

Tetapi, mereka masih juga bekerja disiang hari. Mereka masih juga mulai sejak matahari terbit dan selesai menjelang matahari bertengger di punggung bukit. Tetapi, dimalam hari mereka tidak lagi berdendang dan bersenandung. Tidak lagi terdengar suara seruling dan gelak tertawa. Dimalam hari mereka saling berbisik diantara mereka. Punggung yang sakit, pundak yang luka dan kaki yang bengkak.

Keluh kesah itu akhirnya terdengar oleh Ki Buyut Panawijen. Orang tua itu menjadi berdebar-debar. Kalau orang-orangnya nanti menjadi jemu sebelum bendungan itu siap, maka pekerjaan yang mengandung harapan itu akan terbengkalai seperti harapan mereka yang akan terbengkalai juga. Ki Buyutlah orang yang akan menjadi paling bersedih hati, di samping Mahisa Agni, apabila mereka terpaksa berpisah bercerai berai mengungsikan hidup masing-masing ke pedukuhan-pedukuhan yang masih dapat menerima mereka.

“Angger Mahisa Agni harus segera msngetahuinya pula” berkata orang tua itu di dalam hatinya, “tetapi aku harus berhati-hati mengatakan persoalan ini. Jangan sampai anak yang baik itu tersinggung hatinya. Ia telah bekerja melampaui orang lain. Dan karena itu, maka ia akan dapat menjadi sangat kecewa mendengar keluh kesah ini”.

Tetapi, keluhan itu menyalar semakin lama menjadi semakin luas. Dan Ki Buyut Panawijen menjadi semakin cemas. Lebih baik ia sendiri menyampaikannya kepada Mahisa Agni dari pada anak itu pada suatu ketika mendengar langsung dari orang-orangnya, sehingga akan menimbulkan bekas yang dalam hatinya.

Maka ketika matahari telah terbenam, dan ketika orang-orang Panawijen sudah beristirahat sambil memijat-mijat kaki-kaki mereka yang lelah, maka Ki Buyut Panawijen berjalan di antara mereka mencari Mahisa Agni.

“Apakah kau sudah tidur Ngger?” sapa Ki Buyut itu di depan gubug ilalang yang dipergunakan Mahisa Agni untuk berteduh dari embun di malam hari.

Mahisa Agni yang masih duduk-duduk di dalam gubugnya itu terkejut. Dengan tergopoh-gopoh ia bangkit sambil mempersilahkan orang tua itu, “Mari Ki Buyut. Marilah duduk di sini”.

“Ya, ya Ngger” sahut Ki Buyut.

Kemudian mereka pun duduk di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering. Ki Buyut

Panawijen, Mahisa Agni dan paman Mahisa Agni yang masih saja berada di Padang Karautan, Empu Gandring.

Setelah percakapan mereka melingkar-lingkar dari satu soal ke soal lain, maka dengan dada berdebar-debar Ki Buyut ingin menyampaikan keperluannya kepada Mahisa Agni. Tetapi, ketika ia melihat wajah anak muda itu, maka hatinya menjadi ragu. Wajah itu memancar penuh harapan bahwa suatu saat mereka akan dapat berdiri di sisi sungai itu sambil memandangi bendungan mereka yang telah dapat menaikkan air ke parit-parit yang memanjang membelah padang yang kering. Mahisa Agni agaknya terlampau yakin bahwa kerjanya akan berhasil.

Tetapi, kalau ia tidak menyampaikan pendengarannya tentang keluh kesah yang semakin merata itu, maka apabila Mahisa Agni mendengarnya kelak, apabila kejemuan itu benar-benar telah mencengkam segenap orang-orang yang mengerjakan bendungan ini, alangkah parahnya hati anak muda itu. Alangkah kecewanya. Seolah-olah rakyat Panawijen sama sekali tidak mengenal terima kasih atas segala jerih payahnya.

Setelah dipertimbangkannya masak-masak, dan setelah dipikirkannya berulang kali, maka dengan ragu-ragu akhirnya Ki Buyut itu pun berkata, “Angger bagaimanakah dengan bendungan kita?”

Mahisa Agni memandangi wajah Ki Buyut Panawijen dengan sorot mata yang aneh. Pertanyaan Ki Buyut itu telah mengherankan Mahisa Agni. Sehingga anak muda itu ganti bertanya, “Bagaimana maksud Ki Buyut?”

“Ah” Ki Buyut menjadi semakin bimbang, “maksudku, apakah tidak ada kesulitan apa-apa?”

Mahisa Agni menjadi semakin heran, jawabnya, “Seperti yang Ki Buyut saksikan, bukankah pembuatan bendungan itu berjalan lancar? Bukankah orang-orang Panawijen telah berjuang dengan sekuat-kuat tenaga mereka, tanpa menghiraukan panas, lelah dan jemu?”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Jalan yang sudah mulai dibukanya itu seolah-olah kini telah tertutup rapat kembali. Apakah ia akan sampai hati mengatakan kepada Mahisa Agni, bahwa orang-orang Panawijen itu kini telah mulai berkeluh-kesah. Berkeluh-kesah tentang panas terik yang membakar punggung mereka, tentang lelah yang menyalar kesegenap otot baju dan tentang kejemuan yang mulai mcncengkam perasaan? Ki Buyut itu pun menjadi termangu-mangu. Sehingga karena itu maka ia pun terdiam. Ia telah kehilangan cara yang sebaik-baiknya dapat ditempuh.

Bahkan orang tua itu menjadi bingung ketika Mahisa Agni kemudian berkata, "Ki Buyut, aku mengharap bahwa kita akan dapat bekerja lebih keras lagi. Kita harus menyelesaikan bendungan itu sebelum hujan turun di musim basah yang akan datang. Apabila kemudian air naik, dan ternyata bendungan kita belum sempurna, sehingga masih berbahaya apabila banjir sekali-kali datang, maka kita masih harus bekerja lagi, menyempurnakan bendungan itu. Namun, setelah itu, kita akan menikmati hasilnya. Padang itu akan menjadi tanah persawahan yang subur dan seluas-luas kita kehendaki. Sawah kita akan tidak terbatas, sebesar tenaga dapat kita berikan, seluas itu tanah yang kita garap".

"Ya, ya" orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian mereka berdiam diri, Empu Gandring duduk terkantuk-kantuk di sudut gubug itu sambil memeluk lututnya. Seakan-akan ia sama sekali tidak mendengarkan percakapan kemanakannya dengan Ki Buyut itu. Namun, sebenarnya ia mendengar semuanya. Ia menangkap perasaan yang tidak wajar yang melontar dari percakapan itu. Dari setiap kata-kata Ki Buyut Panawijen. Namun, Empu Gandring itu tidak tahu, apakah yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Ki Buyut kepada kemanakannya.

Ketika angin malam berhembus semakin keras, terasa dingin semakin dalam menghunyam ke dalam kulit. Beberapa orang telah membuat perapian dan tidur melingkarinya sambil berselimut kain panjang. Di kejauhan terdengar suara burung hantu mengeluh seperti orang yang kelelahan.

Ki Buyut Panawijen masih saja duduk tepekur.

Ia masih mengharap bahwa ia akan menemukan cara untuk menyampaikan maksudnya.

Tidak jauh dari gubug itu, tampak api perapian menyala seperti melonyak-lonyak. Beberapa orang yang bertiduran dis ekitarnya telah benar-benar menjadi lelap. Yang terdengar kemudian adalah dengkur yang bersahut-sahutan.

Ki Buyut Panawijen masih saja berdiam diri. Mahisa Agni pun seolah-olah terbungkam. Dan di kejauhan burung hantu masih saja mengeluh terputus-putus.

“Alangkah sulitnya” desah Ki Buyut di dalam hatinya, “bagaimana aku dapat mulai?”

Namun, tiba-tiba perhatian mereka terlempar ke arah dua orang yang berjalan perlahan-lahan ke gubug itu. Agaknya yang seorang memapah yang lain.

Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni dan bahkan Empu Gandring yang terkantuk-kantuk itu pun terkejut. Dengan serta-merta mereka berdiri dan menyongsong kedua orang itu.

“Siapa?” bertanya Ki Buyut Panawijen.

“Aku, Ki Buyut”.

“Kenapa? Dan siapa kawanmu itu?”

“Bitung”.

“Kenapa dengan Bitung?”

“Tubuhnya tiba-tiba menjadi panas, tetapi ia menggigil seperti orang kedinginan”.

“Bawalah kemari” minta Mahisa Agni yang menjadi cemas.

Kedua orang itu pun kemudian memasuki gubug Mahisa Agni. Bitung pun kemudian duduk bersandar kawannya. Namun, ia masih juga menggigil seperti orang yang kedinginan. Ketika Mahisa Agni

dan Ki Buyut Panawijen meraba tubuhnya ternyata tubuh itu terasa panas.

“Aneh” gumam Mahisa Agni.

“Ya aneh” sahut Ki Buyut Panawijen.

Tetapi, Empu Gandring yang lebih banyak menyimpan pengalaman dari mereka berkata, “Tidak. Sama sekali tidak aneh. Memang ada sejenis penyakit yang demikian”.

“Apakah sakit Bitung ini bukan karena hantu-hantu?” bertanya kawannya.

Ki Buyut Panawijen tidak dapat menyawab, namun yang menyawab adalah Empu Gandring, “Tidak. Sama sekali tidak. Aku telah sering melihat orang yang terserang penyakit yang demikian”.

Kawan Bitung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku menjadi bingung ketika ia mulai menggigil. Karena itu maka ia aku bawa kemari. Apakah sakit yang demikian ini dapat diobati?”

“Tentu” Empu Gandring lah yang menyahut, “besok usahakan daun kates grandel yang masih muda. Tumbuklah beserta kulit batangnya, buahnya yang masih muda pula, bunganya dan akarnya. Mudah-mudahan ia dapat sembuh. Taruhlah garam sedikit”.

“Tetapi, bagaimana dengan malam ini?”

“Biarlah ia tidur dan beristirahat”.

Kawan Bitung itu memandangi wajah Ki Buyut dengan pandangan yang sayu. Bibirnya tampak bergerak-gerak seakan-akan ia ingin mengucapkan sesuatu. Tetapi, tak sepatah kata pun yang terloncat dari bibirnya. Namun, Ki Buyut Panawijen seakan-akan dapat membaca kata hatinya. Seakan-akan Ki Buyut Panawijen mendengar kawan Bitung itu berkata, “Siapakah yang bertanggung jawab, sandainya yang terjadi sesuatu dengan kawanku ini? Apakah harus ada orang lain yang mengalami penyakit serupa?”

Tetapi, Ki Buyut pun berdiam diri. Ia kemudian mendengar orang itu berkata, “Baiklah. Besok aku mengharap Bitung dapat diobati. Dan aku mengharap mudah-mudahan obat itu dapat menyembuhkannya”.

“Batang Kates Grandel banyak terdapat di Panawijen” gumam Mahisa Agni.

“ya. Tetapi Bitung kini tidak berada di Panawijen” jawab kawannya.

“Tetapi, bukankah kita dapat mengambilnya?”

“Aku mengharap besok Bitung dapat diobati” berkata kawannya itu seolah-olah tidak mendengar kata-kata Mahisa Agni, “aku menunggu dan Bitung pun menunggu”.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Ia tahu benar maksud kata-kata itu. Obat itu harus tersedia. Jadi bukankah dengan demikian berarti bahwa ia harus mengambil obat itu ke Panawijen besok.

Meskipun demikian, Mahisa Agni itu berkata, “Ya. Mudah-mudahan ada seseorang yang akan dapat mengambilnya”.

“Mudah-mudahan” sahut orang itu.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia merasakan keanehan sikap dari orang itu. Sikap yang belum pernah dialaminya selama ini. Tetapi, ketika Mahisa Agni menyalakan perasaannya, terasa pamannya menggamitnya.

Mahisa Agni berpaling, Empu Gandring menggeleng lemah. Meskipun Mahisa Agni tidak tahu maksudnya, namun ia terdiam.

“Aku akan kembali ke gubugku” berkata kawan Bitung.

“Biarlah Bitung di sini” sahut Mahisa Agni.

“Tidak. Ia bersamaku. Apapun yang akan terjadi atas dirinya”.

Kembali Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi, ia tidak mencegahnya lagi ketika Bitung kembali dipapah oleh kawannya

meninggalkan gubug itu. Bitung masih juga menggigil meskipun tubuhnya panas.

Sepeninggal mereka, Ki Buyut Panawijen menjadi semakin cemas. Ia tahu benar apa yang bergolak di dalam hati Bitung dan kawannya. Mereka pasti menimpakan segala kesalahan kepada Mahisa Agni dan kemudian kepada dirinya, Buyut Panawijen.

“Hem” tiba-tiba Mahisa Agni menggeram, “apakah aku juga yang harus pergi ke Panawijen untuk mengambil obat itu?”

“Tak ada seorang pun yang berani melakukan Agni” sahut pamannya.

“Terlalu” desah Mahisa Agni, “semuanya harus aku lakukan”.

Apakah hal-hal semacam itu tidak mengganggu pekerjaan yang besar ini?

“Besok aku harus meletakkan brunjung-brunjung dasar di sisi seberang sebelum sisi yang sebelah ini selesai supaya ada keseimbangan. Kalau aku pergi, bagaimana dengan rencana itu?”

Ki Buyut Panawijen dapat memahami perasaan Mahisa Agni yang sepenuhnya diikat oleh persoalan bendungan yang sedang dikerjakannya. Segala tenaga dan pikiranya kini sedang dicurahkannya untuk kepentingan kerja yang besar dan berat itu, sehingga hampir tak ada waktu baginya untuk berbuat hal-hal yang lain. Tetapi, Ki Buyut itu merasakan pula kepincangan yang terdiri pada orang-orangnya. Mahisa Agni yang sudah bekerja melampaui setiap orang itu, masih harus mengurus persoalan-persoalan yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang lain. Namun, sebenarnya seperti kata Empu Gandring bahwa tak ada seorang pun yang berani pergi ke Panawijen tanpa Mahisa Agni. Kalau ada juga yang harus pergi, maka mereka pasti akan membawa kawan dalam jumlah yang cukup banyak.

Karena itu justru Ki Buyut Panawijen tak dapat berkata sepatah pun juga untuk menanggapi keluhan Mahisa Agni, Orang tua itu pun bahkan menekurkan kepalanya sambil mengangguk-angguk kecil.

“Paman” bertanya Mahisa Agni itu pula kepada pamannya, “apakah penyakit yang demikian itu berbahaya? Maksudku, apabila obat itu tertunda satu hari saja, apakah akibatnya akan membahayakan sekali bagi Bitung? Apabila tidak, maka aku ingin tetap melakukan rencanaku besok, baru lusa aku akan pergi ke Panawijen setelah dasar bendungan di sisi seberang dapat mapan. Dengan demikian, maka pekerjaan yang barus dilakukan tinggal menambah dasar itu dengan menimbuni brunjung-brunjung. Apabila tidak demikan, maka air akan mengalir di satu sisi, sehingga sisi itu bahkan akan menjadi semakin dalam”.

Empu Gandring pun menjadi ragu-ragu untuk menyawab pertanyaan itu. Seperti Ki Buyut Panawijen, ia dapat memahami setiap perasaan yang bergolak di dalam dada anak muda itu. Tetapi, Empu Gandring itu tahu pula, bahwa penyakit yang berbahaya. Meskipun penyakit itu tidak segera membunuh korbannya, tetapi apabila terlambat pengobatannya, maka meskipun perlahan-lahan, pasti penyakit itu akan menjadi semakin padam.

Selagi Empu Gandring itu menimbang-nimbang, terdengar Mahisa Agni bertanya, “Bagaimana paman? Apakah aku dapat pergi lusa?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya kemudian dengan menganggukkkan kepalanya, “Agni. Mungkin tidak terlambat, tetapi sebaiknya penyakit yang demikian segera mendapat pengobatan”.

Wajah Mahisa Agni menjadi tegang. Dilemparkannya pandangan matanya ke padang yang luas di luar gubug itu. Gelap, meskipun bintang-bintang gemerlapan di langit. Sudah tentu ia tidak akan sampai hati membiarkan salah seorang kawannya menjadi korban. Perasaannya tidak membenarkannya, apabila Bitung kelak menemui bencana oleh penyakitnya karena kelambatannya. Tetapi, kalau ia menunda rencananya besok meletakkan dasar bendungan di sisi seberang, maka pasir di dasar sungai itu pasti akan menjadi semakin larut dibawa air yang seolah-olah menepi di sisi itu. Dasar itu pasti akan menjadi semakin dalam. Apalagi apabila besok karena

rencana itu tidak diteruskan, maka orang-orang Panawijen akan menimbuni sisi yang lain dengan brunjung-brunjung baru. Dengan demikan maka ia akan menjadi semakin terdorong ke sisi seberang, dan sisi itu pasti akan menjadi bertambah-tambah dalam.

Ki Buyut Panawijen masih saja duduk tepekur. Ia menjadi cemas memikirkan apa saja akan dapat terjadi. Ia tahu benar keberatan Mahisa Agni meninggalkan bendungannya. Tetapi, apabila Bitung menjadi semakin patah, maka akan sangat sulitlah bagi Mahisa Agni dan dirinya untuk mengendalikan perasaan anak-anak muda Panawijen yang sudah mulai menjadi jemu itu.

Namun, mulutnya tidak dapat mengucapkan dengan kata-kata. Ia tidak sampai hati melihat Mahisa Agni menjadi murung.

Tetapi, baik Ki Buyut Panawijen, maupun Empu Gandring terkejut ketika tiba-tiba Mahisa Agni berkata, “Aku akan pergi sekarang ke Panawijen”.

“Agni” potong pamannya dan Ki Buyut pun dengan serta merta berkata, “Tidak Ngger. Tidak harus demikian”.

“Tidak paman, aku harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ini tanpa merugikan satu dan yang lain. Aku tidak boleh meninggalkan bendungan itu besok dan aku juga tidak boleh membiarkan Bitung dimakan oleh penyakitnya”.

“Tetapi, jangan sekarang Agni. Bukankah kau besok dapat memberi beberapa orang pesan, supaya mereka melakukan rencana itu? Baru setelah pekerjaan itu dimulai dan sesuai dengan kehendakmu kau dapat meninggalkannya”.

“Tidak paman, aku harus ada di sini selama kita meletakkan dasar bendungan itu”.

“Tetapi, jangan sekarang Ngger” tanpa disengajanya Ki Buyut Panawijen memandang padang rumput yang terhampar luas dihadapannya. Tetapi, pandangan matanya tidak mampu untuk menembus gelap malam yang pekat.

Mahisa Agni pun memandangi gelap malam itu pula. Tetapi, tiba-tiba bahkan ia berdiri sambil berkata, “Aku akan pergi”.

“Agni” potong pamannya, “kau pernah berceritera kepadaku tentang banyak hal yang dapat membahayakan dirimu. Kau pernah mengatakan kepadaku bahwa ada orang yang masih saja menyimpan dendam di dalam diri mereka. Apakah kau melupakannya? Bahkan aku telah melihat sendiri, apa yang terjadi di padang ini sebelum kau mulai dengan pekerjaanmu ini”.

“Bahaya itu bagiku sama saja paman, siang atau malam”.

“Lain Agni. Kau berjalan di padang yang luas. Di siang hari kau akan dapat melihat bahaya itu jauh sebelum menyergapmu. Kudamu adalah kuda yang baik. Dengan kuda itu kau akan dapat menghindarinya. Bahkan seandainya orang yang mengancammu itu berkuda pula, maka jarak yang ada pasti akan mampu menyelamatkanmu. Apalagi kalau kau pergi berdua atau bertiga. Salah seorang dari mereka akan dapat memberitahukan kepadaku, apa yang terjadi diperjalanan itu”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun, ia berdesis, “Aku akan berangkat. Bagi Bitung, semakin cepat, semakin baik. Mudah-mudahan aku tidak bertemu dengan bahaya yang paman katakan itu”.

Tetapi, Mahisa Agni tidak meyakini kata-katanya sendiri. Mungkin Empu Sada dan Kuda Sempana telah siap menunggunya diluar perkemahan itu. Namun, demikian, adalah tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan itu. Kedua-duanya. Memasang brunjung-brunjung di kali dan mengambil obat ke Panawijen. Tak ada orang yang dapat dan berani melakukannya. Karena itu, maka ia sendiri harus berangkat. Seperti Empu Gandring, Mahisa Agni percaya kepada kudanya. Apabila ia bertemu dengan bahaya, seandainya bahaya itu sudah pasti tidak dapat diatasinya, misalnya Empu Sada, maka ia akan dapat menyauhkan dirinya. Mudah-mudahan kudanya dapat membantunya. Apabila ia gagal, maka itu adalah akibat dari tanggung jawab yang telah dipikulnya.

Namun, Ki Buyut Panawijen dan Empu Gandring berpendapat lain. Dengan terbata-bata Ki Buyut Panawijen berkata, “Jangan Ngger. Aku turut juga prihatin atas Bitung, tetapi kepergianmu akan sangat menggelisahkan kami malam ini. Biarlah kau pergi besok siang setelah kau memberikan beberapa pesan mengenai pemasangan brunjung-brunjung itu seperti kata pamanmu?”

“Kalau aku sudah mulai Ki Buyut, maka aku kira aku tidak akan dapat meninggalkannya satu sampai dua hari. Karena itu, biarlah aku pergi sekarang. Padang rumput itu cukup luas untuk berpacu seandainya aku bertemu dengan Empu Sada misalnya”.

“Agni” berkata Empu Gandring kemudian, “jangan bermain-main dengan bahaya. Empu Sada bukan seorang yang dapat diajak bercanda. Dendam Kuda Sempana kepadamu agaknya sudah terlampau dalam. Bukankah menurut anggapannya, segala kegagalan yang dialaminya kini, bukan saja kegagalannya untuk mcmperisteri adikmu itu, tetapi juga kegagalan dalam bidang yang lain, bersumber darimu? Tak ada cara baginya untuk melepaskan dendam itu selain meniadakanmu. Membunuhmu. Kalau kau temui bencana itu, bagaimana dengan pekerjaanmu di sini? Bendungan ini akan terbengkelai dan Panawijen benar-benar akan lenyap. Juga semua yang pernah terjadi akan dilupakan orang”.

Mahisa Agni terdiam sejenak. Tetapi ia tidak mempunyai cara yang lain. Ia tidak mempunyai waktu lagi. Kedua-duanya tak dapat ditunda-tunda. Kalau saja ada orang lain yang besok berani pergi ke Panawijen, maka kepalanya tidak akan menjadi pening seperti sekarang. Sandainya ada juga yang mau berangkat, maka berbondong-bondong mereka pergi bersama-sama, sehingga pekerjaan di padang ini akan terganggu juga. Karena itu, maka kemauannya telah bulat, sehingga katanya, “Aku akan pergi paman. Empu Sada tidak akan berada di padang ini siang dan malam hanya untuk menunggu aku meninggalkan perkemahan ini pergi ke Panawijen. Kalau ia benar memerlukan aku, maka ia akan datang kemari dan menyerang pcrkcmahan ini bersama dengan murid-murid orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo dan

saudara saudara seperguruannya yang lain seperti yang dilakukan atas rombongan Ken Dedes”.

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, jawabnya, “mereka ragu-ragu untuk berbuat demikian. Apakah laki-laki Panawijen yang sekian banyaknya tidak berbuat sesuatu, sedang Empu Sada tahu benar bahwa aku berada di sini”.

Kembali Mahisa Agni terdiam. Namun, ia tidak dapat menemukan jalan lain dari pada jalan yang akan ditempuhnya. Bitung dan bendungan. Terngiang kembali kata-kata kawan Bitung yang seakan-akan menyerahkan segala persoalan kepadanya. Obat itu ada atau tidak ada adalah tanggung jawabnya. Anak muda itu sama sekali tidak mau berpikir apalagi berusaha untuk mendapatkannya.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kembali persoalan itu melingkar-lingkar dikepalanya. Sehingga kembali ia sampai pada suatu tekad untuk pergi malam ini juga, sehingga besok pagi-pagi, selambat-lambatnya matahari sepenggalah, ia akan sampai di tempat ini kembali. Dan ia akan segera dapat mulai dengan rencananya, sebelum air mengorek dasar sungai itu lebih dalam lagi.

Tetapi, dalam penglihatan Ki Buyut Panawijen dan Empu Gandring, keberangkatan Mahisa Agni itu tidak saja didorong oleh kemauan dan tanggung jawabnya, namun juga oleh kekecewaan dan kejengkelan. Karena itu maka Empu Gandring berkata, “Agni, jangan pergi menurutkan perasaanmu. Cobalah kau sedikit mempergunakan pikiranmu”.

Namun, Empu Gaudring dan Ki Buyut Panawijen tidak dapat mencegahnya lagi. Mereka hanya dapat memandangi anak muda itu berkemas-kemas. Menggantungkan pedang di lambungnya, kemudian berjalan keluar dari gubug itu.

“Aku pergi paman, sudahlah Ki Buyut, mudah-mudahan aku selamat dan berhasil membawa obat itu pula. Bukankah obat itu hanya bagian-bagian dari Kates Grandel?”

Setelah Empu Gandring tidak berhasil menahannya, maka ia pun menyawab, “Ya. Semua bagian dari pohon Kates Grandel. Kalau kau sempat, bawalah daun munggur dan biji-bijinya yang kering. Itu pun akan menjadi obat yang baik pula. Jangan membawa terlampau sedikit supaya kau tidak selalu mondar maudir ke Panawijen”.

“Baik paman” sahut Mahisa Agni.

Sejenak kemudian anak muda itu telah melepaskan kudanya. Dikenakannya pakaian kuda itu, dan kemudian Mahisa Agni pun segera meloncat ke punggungnya.

Bitung dan kawannya mcndergar derap kuda berlari. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, maka terdengar Ki Buyut yang telah berdiri dibelakang berkata, “Mahisa Agni telah pergi ke Panawijen untuk mencari obat itu”.

Kawan Bitung terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya.

“Kenapa malam ini?”

“Kau meletakkan semua tanggung jawab kepadanya. Kau tidak membantunya memecahkan kesulitan karena Bitung menderita sakit. Kau hanya berkata bahwa obat itu harus datang sendiri kepadamu dan kau tidak mau tahu kesulitan apakah yang dapat terjadi diperjalanan itu”.

“Tidak Ki Buyut” sahut kawan Bitung tergagap, “bukan maksudku demikian”.

“Tetapi, Mahisa menangkap kata-katamu demikian dan aku pun menangkap kata-kata itu seperti itu pula” sahut Ki Bayut

.

Dada kawan Bitung menjadi berdebar-debar. Ia tidak menyangka bahwa Mahisa Agni akan melakukan pekerjaan itu sekarang. Malam ini. Ia tidak dapat mengingkari kata Ki Buyut Panawijen. Memang semula ia berpendirian serupa itu. Bahkan beberapa orang kawan-kawannya pun menganggapnya, bahwa tanggung jawab tentang sakitnya Bitung, seluruhnya terletak di pundak Mahisa Agni. Anak

muda itu bersama-sama dengan Ki Buyut Panawijenlah yang memimpin pekerjaan yang terlampau berat di padang yang panas terik disiang hari, dan dingin membeku di malam hari ini. Tetapi, tidak terlintas di dalam kepala anak-anak muda itu, bahwa segera satelah itu Mahisa Agni telah pergi meninggalkan mereka.

"Kau tidak tahu, bahaya yang mengancam anak muda itu setiap saat" berkata Ki Buyut Panawijen pula, "di antaranya adalah Kuda Sempana. Beberapa di antara kalian telah melihat sendiri, bagaimana Mahisa Agni terpaksa berkelahi di padang ini melawan Kuda Sempara bahkan kemudian guru Kuda Sempana itu pula. Kalau Mahisa Agni dalam perjalanannya ke Panawijen kali ini bertemu dengan Kuda Sempana dan gurunya, maka habislah ceritera tentang dirinya. Habis pulalah tugasnya di padang ini, dan habis pulalah harapan kita untuk mendapatkan tanah yang subur hijau seperti yang pernah kita miliki dahulu".

Kawan Bitung itu menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan terasa keringatnya mengalir membasahi seluruh tubuhnya, meskipun dingin malam sampai menggigit tulang.

Dengan nafas tersengal-sengal ia berkata, "Apakah kepergiannya itu tidak dapat dicegah Ki Buyut?"

"Bukankah kau melihat sendiri bahwa ia telah pergi? Bagaimana harus mencegahnya kini? Nah, kalau kau ingin menyelamatkannya, pergilah, susul anak muda itu".

Kawan Bitung itu terdiam. Beberapa anak muda yang lain mendengar pula percakapan itu, dan mereka pun menjadi berdebar-debar pula seperti Bitung.

"Bagaimana? Apakah kau mau menyusulnya dan memintanya agar ia mengurungkan niatnya, atau kau sendirilah yang pergi ke Panawijen? Sebab Mahisa Agni tahu benar, bahwa obat itu tidak akan dapat meloncat dengan sendirinya kemari dari Panawijen. Obat itu harus dibawa dengan tangan. Dan mulutmu hanya dapat berkata mudah-mudahan, dan dapat menunggu obat itu datang".

Kawan Bitung itu menekurkan kepalanya. Ia tahu benar bahwa Ki Buyut Panawijen yang sabar itu kini sedang marah kepadanya. Apalagi ketika Ki Buyut kemudian berkata, “Bukan saja masalah sakit Bitung, tetapi masalah bendungan itu pun kalian ternyata bersikap serupa. Kalian telah mulai jemu mengerjakannya. Jangan ingkar. Aku pernah mendengarnya. Kalian mengeluh karena panas di siang hari membakar punggung dan di malam hari dingin menusuk sampai kesungsum. Kalian mengeluh luka-luka di tangan dan kaki serta menjadi bengkak pula. Apalagi ada di antara kalian yang menjadi sakit. Apakah dengan demikian kalian mengharap bahwa bendungan itu akan siap dengan sendirinya, seperti kalian mengharap obat itu akan jatuh dari langit. Apakah kalian ingin melihat Mahisa Agni mengerjakannya sendiri, dan kalian menunggu saja sambil berbaring sehingga bendungan itu terwujud?”

Kawan Bitung itu menundukkan kepalanya semakin dalam. Anak-anak muda yang lain, yang mendengar kata-kata itu pun menundukkan kepala masing-masing. Bahkan mereka yang telah berbaring dan bahkan telah tertidur pun menjadi terbangun dan duduk sambil tepekur. Tak seorang pun dari mereka yang berani menyawab. Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang yang sudah setengah umur pun menjadi cemas pula. Ki Buyut adalah orang yang hampir tidak pernah marah. Kini mereka merasa betapa dalamnya penyesalan yang menghentak-hentak hati orang tua itu.



“Kalau aku berani, dan kalau aku masih mampu menunggang kuda secepat Angger Mahisa Agni, aku pasti akan menyusulnya” gumam Ki Buyut.

Kata-kata itu menyentuh setiap hati yang mendengarnya. Kata-kata itu seakan-akan telah menggerakkan hati mereka untuk segera berlari ketambatan kuda. Tetapi, tak seorang pun yang berani berbuat demikian. Apalagi di malam hari. Di siang hari pun mereka tidak berani pergi seorang diri, meskipun mereka telah mendengar bahwa Hantu Karautan telah tidak ada lagi di padang itu. Tetapi, mereka masih juga membayangkan bahaya yang berserak-serak di sepanjang perjalanan ke Panawijen.

Ki Buyut itu pun kemudian pergi meninggalkan mereka. Hatinya menjadi sangat gelisah. Bukan saja mengenangkan kepergian Mahisa Agni, tetapi juga oleh ketakutan yang mencengkam hampir setiap laki-laki di perkemahan itu. Apabila ketakutan mereka terhadap keadaan di sekelilingnya masih selalu membayang-bayangi, maka apakah kelak, apabila padang itu berhasil menjadi tanah yang subur, mereka pun tidak akan berani berbuat sesuatu? Apakah mereka akan tetap bersembunyi di padukuhan yang baru itu tanpa membuat hubungan dengan padukuhan-padukuhan yang lain karena takut?

Namun, ketika terpandang oleh Ki Buyut, malam yang pekat terbentang seakan-akan tidak berpangkal dan berujung itu pun ia bergumam, “Padukuhan ini akan menjadi padukuhan yang sangat terpencil”. Tetapi, kemudian ia beikata pula, “Meskipun demikian, apakah bedanya jarak yang memisahkan padukuhan ini kelak dengan padukuhan-padukuhan yang lain dengan bulak-bulak yang panyang dan luas meskipun terdiri dari tanah-tanah persawahan dan pategalan? Kalau ada hantu atau penjahat sekalipun, maka kejahatan itu akan dapat juga dilakukan dibulak-bulak persawahan dan pategalan. Ketakutan kami adalah bersumber pada kepercayaan kami, bahwa di padang rumput ini pernah tinggal hantu yang menakutkan setiap orang”.

Dalam pada itu, Mahisa Agni telah berpacu dengan kudanya menembus gelapnya malam. Dingin angin malam mengusap kulitnya dan seolah-olah menusuk kesetiap lubang kulit. Tetapi, Mahisa Agni tidak sempat merasakannya. Hatinya dicengkam oleh perasaan yang sangat aneh. Ia sendiri kurang menyadari, kenapa ia merasa perlu untuk pergi malam ini. Tidak besok atau lusa setelah ia berhasil meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang.

Sekali-kali Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Ia mencoba menatap kedalam gelap, sejauh-jauh matannya dapat mencapai. Tetapi, malam terlampau kelam.

Betapapun beraninya hati anak muda itu, tetapi ia tidak dapat melenyapkan setiap perasaan was-wasnya, bahwa ia akan bertemu

dengan Empu Sada. Kalau yang berada diperjalanannya itu adalah Kuda Sempana, maka ia akan dengan senang hati melayaninya. Tetapi, apabila yang dijumpainya Empu Sada, maka ia pasti harus mencoba berpacu kuda mengelilingi padang ini.

“Benar juga kata Empu Gandring” desisnya seorang diri, “di siang hari, aku dapat melihat seseorang dalam jarak yang masih agak jauh. Tetapi, di malam hari, orang itu baru dapat aku lihat setelah beberapa puluh langkah di muka hidungku”.

Tetapi, Mahisa Agni sama sekali tidak ingin kembali. Ia harus berjalan terus. Bahaya itu baru ada di dalam angan-angannya., “Apakah aku sekarang telah berubah meujadi seorang pengecut?” katanya di dalam hati.

Tiba-tiba hati Mahisa Agni itu pun berdesir. Ia mendengar derap kuda di belakangnya. Ketika ia menoleh, remang-remang ia melihat bayangan seorang penunggang kuda yang mengejarnya, bahkan telah terlampau dekat.

“Siapa yang menyusulku?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya, “mungkin seseorang yang ingin mencegah kepergianku malam ini. Ah, tidak. Aku akan menyelesaikan pekerjaanku malam ini”.

Mahisa Agni pun kemudian menyentuh perut kudanya dengan tumitnya. Kuda itu memang kuda yang tegar. Loncatannya menjadi kian panyang dan cepat. Dan kuda dibelakangnya itu pun menjadi semakin lama semakin jauh. Ia tidak mau diganggu. Mungkin orang itu Ki Buyut Panawijen mungkin pamannya Empu Gandring yang masih akan mencoba membawanya kembali ke perkemahan.

Kuda Mahisa Agni berlari kencang seperti angin. Ditembusnya gelap malam seperti anak panah yang menghunyam ke dalam kelam. Semakin lama semakin cepat. Meskipun demikian, Mahisa Agni merasa, bahwa perjalanannya itu terlampau lambat.

Malam ini aku harus mendapatkan batang Kates Grandel itu. Besok, sebelum matahari terlampau tinggi aku harus sudah berada

di bendungan itu kembali. Aku harus mulai dengan kerja yang sudah aku rencanakan.

Derap kuda dibelakangnya telah tidak didengarnya lagi. Mungkin kuda itu telah kembali ke perkemahan atau sudah tertinggal terlampau jauh. Ia tidak peduli, siapakah yang naik di atas punggung kuda itu. Ia ingin pekerjaannya selesai tanpa seorang pun yang mencampurinya. Besok pagi-pagi ia akan datang kepada Bitung dan memberikannya apa yang diperlukan. Kalau sakit Bitung berkurang, bergembiralah ia dan semua orang di perkemahan itu. Tetapi, apabila penyakit itu mengeras, maka ia sudah cukup berusaha. Tak seorang pun yang akan dapat menyalahkannya lagi.

Dengan demikian maka hatinya pun menjadi semakin mantap. Ia mencoba mempercepat lari kudanya, tetapi sayang, bahwa tenaga kudanya pun terbatas, sehingga kuda itu tidak dapat berpacu lebih cepat lagi.

Ketika Mahisa Agni melewati sebuah gerumbul yang agak lebat, terasa hatinya berdesir. Ia tidak tahu, kenapa ia tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Dan ia tidak tahu, apakah yang telah memaksanya untuk berpaling.

Kini hatinya tidak saja terkejut, tetapi hampir ia tidak percaya. Tiba-tiba saja beberapa puluh langkah di belakangnya berpacu seekor kuda dengan penunggangnya. Cepat seperti angin. Mahisa Agni tidak dapat mempercepat derap kudanya. Kudanya yang tegar itu telah mencapai kecepatan tertinggi. Namun, kuda di belakangnya itu agaknya dapat melampaui kecepatan kudanya. Kalau semula kuda itu semakin lama menjadi semakin jauh, dan bahkan telah hilang di kegelapan, maka tiba-tiba kuda itu kini telah menjadi semakin dekat.

“Kuda itu muncul lagi” pikirnya, “ia mengikuti aku sejak aku keluar dari perkemahan. Mungkin Ki Buyut mungkin paman Empu Gandring. Mungkin seseorang yang disuruh oleh keduanya untuk menyusul aku. Tetapi, tak ada seekor kuda pun di Panawijen yang dapat menyamai kudaku, sedang kuda ini agaknya bahkan melampaui”.

Mahisa Agni mencoba mengingat-ingat, apakah ada seseorang yang memiliki kemampuan berkuda menyamainya.

“Satu-satunya adalah paman Empu Gandring” desisnya, “apakah paman akan memaksa aku kembali?”

Tiba-tiba Mahisa Agni tersenyum, gumamnya, “Alangkah bodohnya aku. Biarlah paman mengejarku. Aku akan biarkan paman mengikuti aku sampai ke Panawijen. Bukankah dengan demikian aku akan mendapat kawan di perjalanan. Bahkan seandainya aku akan bertemu dengan Empu Sada sekalipun, aku tidak perlu gentar”.

Tetapi, kuda dibelakang Mahisa Agni itu menjadi semakin lama semakin dekat. Betapapun Mahisa Agni mencoba mempercepat laju kudanya.

“Hem“ desisnya, “kalau paman dapat mencapai aku sebelum aku melampaui separo jalan, maka aku pasti akan dipaksanya kembali. Kecuali kalau aku dapat membujuknya supaya paman sudi mengantarkanku. Tetapi, mungkin juga paman menyusul untuk mengawani aku ke Panawijen”.



Dugaan yang terakhir itu justru telah mengendorkan hasrat Mahisa Agni berpacu terus. Sebab ia menyadari bahwa ia tidak akan mampu lebih lama lagi mendahuluinya. Sebab kuda yang di belakangnya itu terlampau cepat, dan agaknya penunggangnya terlampau tangkas.

“Biarlah aku” katanya. Mahisa Agni itu pun kemudian malahan memperlambat kudanya. Sekali-kali ia berpaling untuk mencoba mengenal orang yang mengejarnya itu. Tetapi, karena malam terlampau gelap, maka yang tampak hanyalah sebuah bayangan yang hitam.

Tetapi, semakin dekat kuda itu, hati Mahisa Agni menjadi semakin curiga. Bentuk orang di atas punggung kuda itu sama sekali bukan bentuk tubuh pamannya.

Kembali dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Namun, ia masih belum mendapat kepastian, apakah orang yang duduk di atas punggung kuda itu pamannya atau bukan.

Tetapi, debar di dadanya menjadi semakin cepat ketika ia melihat kuda itu seolah-olah tidak berpelana.

“Gila” desisnya, “apakah ada orang yang dapat menunggang kuda secepat itu tanpa pelana?”

Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir ketika tiba-tiba ia mendengar suara tertawa. Suara tertawa yang mendirikan bulu-bulu kuduknya.

Namun, dengan demikian Mahisa Agni kini menjadi pasti bahwa orang itu sama sekali bukan pamannya, bukan Ki Buyut Panawejen. tetapi juga pasti bukan Empu Sada.

Mahisa Agni pun kemudian tidak mau berteka-teki lebih lama lagi. Ketika ia yakin bahwa orang itu bukan Empu Sada, serta tak ada kemungkinan baginya untuk menghindar karena kuda orang itu lebih cepat dari kudanya, maka tiba-tiba ia menekan kendali kudanya itu. Dengan serta merta kudanya mencoba-coba untuk berhenti. Demikian tiba-tiba sehingga kudanya itu meringkik dan berdiri di atas kedua kaki belakangnya.



“Bagus” terdengar suara orang yang mengejarnya, “Kau pandai juga bermain-main dengan kuda”.

Mahisa Agni menahan nafasnya. Diamatinya orang yang duduk di atas kuda tanpa pelana itu. Apalagi ketika orang itu pun segera menghentikan kudanya beberapa langkah saja di sampinpingnya.

Sekali lagi orang itu tertawa. Suaranya meninggi membelah Padang Rumput Karautan.

“Kaukah itu?” berkata orang itu disela-sela suara tertawanya.

“Siapa kau?” bertanya Mahisa Agni.

“Hem, kaukah yang bernama Mahisa Agni, begitu?”

Mahisa Agni tidak segera menyawab. Diamati wajah orang yang belum pernah dilihatnya. Wajahnya keras seperti batu-batu padas dan suara tertawanya pun sekeras suara guntur di langit.

Sekali lagi bulu-bulu Mahisa Agni meremang. Anak muda itu bukan seorang penakut, namun wajah itu benar-benar mengerikan. Mahisa Agni pernah bertemu dengan Hantu Padang Karautan, pada masa hantu itu masih sering menakut-nakuti orang yang lewat padang ini. Tetapi, meskipun hantu itu tampak kusut dan liar, namun wajahnya tidak mengerikan seperti wajah orang ini.

“Siapakah kau?” sekali lagi Mahisa Agni bertanya.

“Aku penunggu padang ini” sahut orang itu.

“Bohong” tiba-tiba Mahisa Agni pun berteriak, “aku kenal Hantu Karautan”.

Kembali orang itu tertawa terkekeh-kekeh. Katanya, “Oh, hantu kerdil yang sering merampok orang lewat itu? Hem, orang-orang di sekitar Padang Karautan benar-benar pengecut. Kenapa mereka takut akan hantu gila yang sering dikatakan orang? Sudah lama aku ingin menemuinya, tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan, dan memang aku tidak pernah ingin merendahkan diri bertemu dengan hantu cengeng itu”.

“Kalau kau penunggu padang rumput ini, apakah kau tidak pernah bertemu dengan hantu yang selalu berkeliaran di padang ini pula” bertanya Mahisa Agni.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun, suara tertawanya meledak kembali mengguntur berkepanjangan.

“Cukup” bentak Mahisa Agni, “jawab pertanyaanku”

“Baik. Baik” katanya, “kau benar. Aku memang bukan penunggu padang ini. Aku mencoba berbohong, tetapi kau cukup cerdik”.

Kini Mahisa Agni lah yang tertegun mendengar jawaban itu. Jawaban yang berterus-terang. Pengakuan yang demikian tiba-tiba

itu semula sama sekali tidak diduganya. Namun, kemudian ia bertanya kembali, “Jadi siapakah kau?”

Orang itu tidak segera menyawab. Diamatinya Mahisa Agni dari ujung ubun-ubun sampai keujung kakinya. Dan sekali lagi orang itu bertanya, “Hem. Kaukah Mahisa Agni?”

“Apa kepentinganmu dengan orang yang bernama Mahisa Agni?” sahut Mahisa Agni curiga.

“Aku kagum akan keberaniannya. Tak seorang pun dari anak-anak muda Panawijen yang berani berjalan seorang diri dari Padang Karautan ke Panawijen, selain Mahisa Agni”.

“Kau salah. Hampir setiap anak muda Panawijen berani melakukannya” sahut Mahisa Agni.

Tetapi, kemarahan Mahisa Agni pun terungkat ketika orang itu tertawa kembali.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Mahisa Agni keras, untuk mengatasi suara tertawa itu.

“Tak ada orang yang berani berbuat demikian selain Mahisa Agni”.

“Omong kosong” teriak Mahisa Agni semakin keras. Suaranya melontar memenuhi padang itu, menembus gelap pekat yang seolah-olah menelungkupi Padang Karautan.

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sekarang aku yakin. Hanya ada dua orang yang dapat dibanggakan diseluruh Panawijen. Yang pertama adalah Kuda Sempana, seorang pelayan dalam yang berani, dan yang kedua adalah Mahisa Agni”.

“Katakan siapakah kau dan apa keperluanmu?” Mahisa Agni kehilangan kesabaran.

“Menangkap Mahisa Agni” jawab orang itu.

Sekali lagi Mahisa terkejut. Orang itu berkata langsung tentang dirinya. Karena itu, maka jantung Mahisa Agni pun serasa menyala.

Ia belum pernah mengenal orang itu. yang dicemaskannya adalah Empu Sada, namun tiba-tiba ia bertemu dengan orang berwajah keras sekeras batu karang yang akan menangkapnya juga. Maka sekali ia bertanya dengan penuh kemarahan, “Siapa kau, siapa?”

“Apa pedulimu tentang aku. Aku akan menangkap kau dan membawanya pulang ke rumah. Kau akan dapat menjadi permainan yang mengasyikkan”.

Kata-kata orang yang berwajah keras sekeras batu padas tu serasa api yang menyentuh telinga Mahisa Agni. Alangkah panasnya. Namun, karena itulah maka sejenak Mahisa Agni tidak dapat mengatakan sesuatu karena kemarahannya serasa menyumbat kerongkongannya. yang terdengar adalah gemeretak giginya beradu.

Tetapi, orang itu masih saja tertawa seperti melihat lelucon yang mengasyikkan, “Apakah kau marah?”

Mahisa Agni masih berdiam diri. Dicobanya untuk menenangkan perasaannya, supaya ia tidak tenggelam dalam ke marahannya sehingga tidak mampu lagi untuk melihat setiap keadaan dengan sewajarnya. Berkali-kali Mahisa Agni menarik nafas panyang. Udara dingin di malam yang kelam itu telah mengusap jalan pernafasannya. Namun, terasa darahnya masih terlampau panas.

Dengan suara gemetar sekali lagi ia bertanya, “Siapakah kau?”

“Apakah kau perlu mengenal namaku?” bertanya orang itu.

“Sebutlah namamu, atau gelarmu?”

“Aku tidak punya gelar. Aku hanya punya satu nama”.

“Ya, sebutlah satu nama itu”.

“Wong Sarimpat”.

Tanpa sesadarnya kembali bulu-bulu Mahisa Agni meremang. Nama itu pernah didengarnya dari pamannya dan dari mulut Empu Sada sendiri. Wong Sarimpat dan yang seorang lagi bernama Kebo Sindet.

Sekali lagi Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Kini ia sadar bahwa ia benar-benar berhadapan dengan bahaya. Meskipun ia tidak bertemu dengan Empu Sada, namun orang ini adalah sama berbahayanya dengan Empu Sada. Tidak mustahil bahwa Empu Sada telah benar-benar minta kedua orang itu untuk membantunya.

Sehingga dengan serta merta Mahisa Agni menggeram, “Hem. Apakah kau diminta oleh Empu Sada berbuat demikian?”

“Ya” sahut penunggang kuda yang ternyata Wong Sarimpat itu, “Empu Sada minta bantuanku dan kakang Kebo Sindet. Mereka datang ke rumahku bersama Kuda Sempana dan seorang saudara seperguruannya bernama Cundaka”.

Jantung Mahisa Agni serasa berdentang semakin keras. Orang itu selalu berkata terus terang, tanpa banyak pertimbangan. Namun, dengan demikian, maka Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia dapat meraba perasaan orang itu, yang merasa tidak perlu berbohong atau menyembunyikan sesuatu, karena sebentar lagi Mahisa Agni telah ditangkapnya.

Bahkan orang itu meneruskan, “Kalau aku berhasil membawamu pulang, maka kau akan bertemu dengan Kuda Sempana. Ia ingin aku menangkapmu hidup-hidup. Mungkin ia menyimpan dendam dihatinya. Adalah salahmu, bahwa kau tidak cukup berhati-hati, sehingga kau melukai hatinya. Sekarang kau terpaksa membayar sakit bati itu dengan tebusan yang cukup mahal. Kau harus membayar sakit hati itu dengan sakit di hati dan tubuhmu. KudaSempana ingin melihat kau diikat pada sebatang pohon yang kuat. Kuda Sempana akan dapat berbuat sekehendak hatinya atasmu. Mungkin mencambuk, mungkin menyentuhmu dengan api atau pisau, atau apa pun yang akan dilakukan untuk menyakiti tubuhmu. Sedang untuk menyakiti hatimu Kuda Sempana akan memecah bendungan yang sedang kau kerjakan. Kalau kau hilang dari antara orang-orang Panawijen itu, maka mereka pasti akan kehilangan gairah. Mereka akan menjadi jemu dan mungkin berputus-asa. Dan kau akan melihat, bahwa Padang Rumput Karautan itu akan menjadi sepi kembali. Sepi seperti sedia kala.

Tidak ada orang yang mengotori kehijauan rumput yang luas seakan-akan tidak bertepi ini".

Wong Sarimpat berhenti sejenak. Ketika dipandanginya wajah Mahisa Agni, maka wajah itu menjadi sangat tegang. Beberapa titik keringat telah membasahi keningnya, meskipun malam sangat dinginnya.

"Jangan menyesal, bahwa kau bertemu dengan aku malam ini" berkata Wong Sarimpat kemudian sambil tertawa, "sebenarnya tugasku tidak menangkap kau. Aku hanya sekedar harus mengetahui dengan pasti jalan yang sering kau pergunakan hilir mudik ke Panawijen. Sebenarnya malam ini aku harus sudah kembali kerumahku. Tetapi, tiba-tiba aku melihat seseorang berpacu dengan kudanya. Aku pernah melihat kau lewat jalan ini ke Panawijen beberapa hari sebelumnya, sehingga aku yakin bahwa jalan inilah yang selalu kau tempuh apabila kau kembali ke Panawijen. Ternyata aku kini mengambil keputusan lain. Aku akan kembali dengan membawamu sama sekali".

Perasaan Mahisa Agni kini tak dapat dikuasainya lagi. Tiba-tiba dengan sebuah gerakan kilat, ia menarik pedangnya sambil berdesis, "Jangan membual. Aku bukan benda mati yang dapat kau perlakukan sekehendak hatimu. Mungkin kau akan mampu membunuhku, sebab kesaktianmu pernah aku dengar menyamai orang-orang yang aku kagumi. Tetapi, itu adalah lebih baik bagiku dari pada kau akan berusaha menangkap aku hidup-hidup".

Suara tertawa Wong Sarimpat meledak seperti ledakan gunung yang pecah. Demikian kerasnya sehingga tubuhnya berguncangan di atas punggung kudanya. Katanya kemudian disela-sela suara tertawanya, "jangan banyak tingkah. Kalau kau akan mencoba melawan aku, maka setiap batang rumput dan ilalang akan mentertawakan kau. Setiap helai daun dan setiap tangkai bunga perdu pernah mendengar siapa Wong Sarimpat. Adalah mustahil kalau kau belum pernah mendengar namaku. Mungkin kau pernah mengenal Empu Sada. Apakah kau mampu melawan orang itu pula? Orang yang diakui memiliki ilmu setingkat dengan gurumu? Aku

dengar bahwa Mahisa Agni adalah murid Padepokan Panawijen Murid Empu Purwa yang oleh penduduk di sekitarnya di kenal sebagai seorang tua pendiam yang hanya mampu berdoa dan bertani”.

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Kata-kata itu memang mengandung kebenaran, ia pasti tidak akan mampu melawan Wong Sarimpat. Tetapi, ia tidak ingin menyerahkan kepalanya dengan suka rela. Karena itu, baginya, lebih baik mati di Padang Karautan sebagai tanah harapan yang sedang diolahnya, dari pada ditangkap hidup-hidup dan dibunuh oleh Kuda Sempana sebagai suatu permainan yang bengis.

Dengan demikian maka hati Mahisa Agni pun menjadi semakin bulat. Ia bertekad untuk melawannya, meskipun perlawanannya itu tidak akan berarti.

Ketika ia mendengar Wong Sarimpat itu tertawa lagi, maka tiba-tiba Mahisa Agni menggerakkan kudanya menyambar orang yang berwajah keras seperti batu padas itu. Pedangnya terayun deras sekali langsung mengarah ke lehernya.

Suara tertawa itu pun terputus. Namun, Mahisa Agni harus melihat kenyataan, bahwa orang itu memang terlampau lincah. Pedangnya yang diayunkannya secepat-cepat kemampuaanya itu sama sekali tidak berarti bagi lawannya. Babkan betapa terkejut anak muda Panawijen itu ketika terasa pergelangannya seolah-olah digigit oleh perasaan nyeri yang dahsyat. Ketika ia menyadari keadaan, maka pedangnya telah terlempar dauh dari padanya.

Kembali suara tertawa itu mengumandang. Demikian kerasnya. Dan diantara suara tertawa itu terdengar kata-katanya, “Kau memang anak muda yang luar biasa. Tenagamu memang melampaui tenaga Kuda Sempana. Dan sebenarnya kau pasti dapat mengalahkan anak muda itu seperti yang dikatakannya. Tetapi, dengan demikian kau jangan menjadi terlampau sombong. Yang kau hadapi kini sama sekali bukan Kuda Sempana”

Dada Mahisa Agni berdesir. Malam terlampau gelap, sehingga ketika ia mencoba mencari pedangnya dengan pandangan matanya, ia tidak segera menemukanya.

"Kau mencari pedangmu?" desis Wong Sarimpat

Mahisa Agni tidak menjawab.

"Ambillah" teriak Wong Sarimpat, "aku memberimu kesempatan"

Sekali lagi, dada Mahisa Agni berdesir. Tetapi, ia masih saja duduk mematung dfi atas punggung kudanya yang masih bergerak-gerak.

"Ambillah" teriak Wong Sarimpat pula. Suara itu terlampau keras, sehingga Mahisa Agni terkejut. Dan suara itu agaknya telah memaksa Mahisa Agni bergerak tanpa sesadarnya ke arah pedang terlempar.

"Cari di kegelapan itu. Mungkin disela-sela batang ilalang atau terlempar ke dalam gerumbul"

Darah Mahisa Agni benar-benar mendidik. Betapa orang itu telah menghinanya. Dibiarkannya ia menjauh, masuk ke dalam kegelapan tanpa diikutinya. Bahkan dengan nada tinggi, Wong Sarimpat berteriak, "Aku tunggu kau di sini. Jangan mencoba lari, tidak ada gunanya. Dalam sepuluh hitungan kalau kau belum menemukan pedangmu, adalah salahmu sendiri. Kau harus datang kembali dan bertempur dengan tanganmu. Kalau tidak, aku akan menjemputmu. Tetapi dengan demikian kau pasti akan menyesal"

Mahisa Agni tidak menjawab. Kudanya dibawanya berjalan ke arah pedangnya terlempar. Tetapi, karena malam terlampau gelap, maka ia tidak segera dapat menemukannya. Di belakangnya, Wong sarimpat yang gila itu mulai menghitung sambil tertawa-tawa, "satu, dua.... tetapi jarak di antara setiap hitungan cukup lama, seolah-olah ia sengaja memberi weaktu kepada Mahisa Agni untuk menemukan pedangnya.

Betapa panasnya hati Mahisa Agni. Setiap hitungan yang didengarnya serasa sebuah tusukan langsung di lambungnya.

Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeram. Namun, pedangnya masih belum diketemukan.

Sekilas, timbullah keinginannya untuk melarikan diri menjauhi orang yang berwajah keras sekeras batu padas itu. Namun, ia kemudian merasa bahwa itupun tidak akan ada gunanya. Orang itu pasti akan mendengar kudanya berderap dan segera mengejarnya. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kuda orang itu mampu berlari lebih cepat dari kudanya. Untuk bersembunyipun rasa-rasanya tidak akan mungkin. Gerumbul-gerumbul yang jarang-jarang itu akan segera dapat disasak olehnya. Dan ia akan hancur terinjak-injak kaki kuda yang liar seliar penunggangnya itu.

Dalam kebimbangan itu, Mahisa Agni membiarkan kudanya berjalan semakin jauh. Bahkan, kini ia tidak lagi bernafsu untuk menemukan pedangnya. Ia merasa bahwa usaha itupun tidak akan berhasil. Yangkemudian bulat di dalam kepalanya adalah ia akan berkelahi dengan kekuatannya yang terakhir, dengan puncak ilmu yang dimilikinya. Gundala Sasra. Ilmu itu pasti akan lebih tajam daripada pedangnya. Mungkin Wong Sarimpat tidak dapat dibunuhnya dengan ilmu itu, namun apapun yang akan terjadi adalah lenih baik daripada ia harus ditangkap hidup-hidup.

Suara Wong Sarimpat terdengar semakin lama semakin jauh. Kini ia mendengar orang-orang itu menyebut bilangan kelima.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram, “ia tidak telaten mendengar betapa lambannya Wong Sarimpat menghitung. Ia ingin segera terjadi apa yang akan terjadi. Kalau ia akan mati, biarlah segera terjadi pula.

Ketika ia berpaling, malam yang gelap seakan-akan telah memisahkannya dari orang itu. Sekali lagi Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Adalah suatu penghinaan baginya, dengan membiarkannya pergi menjauhi lawannya. Mungkin Wong Sarimpat ingin mempermainkannya. Dibiarkannya ia lari, kemudian orang itu akan menyusulnya. Mungkin orang itu akan memberinya kesempatan pula untuk kedua, ketiga dan seterusnya. Apabila

kemudian nafasnya telah hampir putus, maka segera ia ditangkapnya dan dibawanya ke rumahnya.

“Hem,” sekali lagi Mahisa Agni menggeram. Tiba-tiba ia memutar kudanya sambil bergumam di dalam hatinya, “Aku tidak mau menjadi permainan. Seperti seekor tikus menghadapi kucing. Biarlah aku mati dengan jantan. Aku akan kembali kepadanya dan menyerangnya.

Mahisa Agni sama sekali tidak dapat melihat Wong Sarimpat lagi karena gelap malam. Tetapi, ia masih mendengar suaranya. Karena itu, segera dihadapkannya kudanya ke arah suara itu. Ia akan berpacu dan mempersiapkan kekuatan puncaknya. Apabila kudanya telah menghampiri orang itu, maka segera ia akan membenturkan ajinya. Kalau orang itu memiliki kekuatan seperti baja yang berlapis-lapis, biarlah dadanya sendiri hancur karena kekuatannya, tetapi kalau tidak maka pasti akan mengurangi kekuatan lawannya.

Kini Mahisa Agni mulai memusatkan segenap kekuatannya. Ia mendengar Wong Sarimpat telah sampai kehitungan yang ketujuh. Sekali lagi Mahisa Agni menggeram. Hitungan itu terdengar sangat memuakkan. Tetapi, ia tidak akan menunggu sampai hitungan yang kesepuluh.

Tetapi, tiba-tiba kembali Mahisa Agni itu terkejut sehingga seakan-akan darahnya membeku. Pada saat ia telah siap untuk berpacu dan siap pula melepaskan kekuatan pamungkasnya, maka terasa sebuah genggaman tangan yang kuat pada lengannya. Demikian kuatnya sehingga Mahisa Agni hampir tertarik jatuh dari kudanya meskipun ia telah bersiap dengan puncak kekuatannya. Dengan sekuat tenaga Mahisa Agni mencoba merenggut dirinya, tetapi ia sama sekali tidak berhasil.

Ketika ia kemudian berpaling, maka nafsunya pun terhenti sesaat. Matanya terbalik dan mulutnya ternganga.

“Turunlah” terdengar sebuah perintah.

Perintah itu benar-benar seperti telah memukau dirinya tanpa disadarinya. Segera ia meloncat dari kudanya dan sebelum ia berbuat sesuatu orang yang mencengkam lengannya itu telah meloncat naik.

Ketika Mahisa Agni akan mengucapkan kata-kata, terdengar suara orang itu menggeram, “Aku telah mendengar hitungan ke sembilan”.

Sebelum Mahisa Agni sempat menyahut, maka kudanya telah bergerak membawa orang itu mendekati Wong Sarimpat. Mahisa Agni menjadi bingung, matanya menjadi seolah-seolah melihat hantu berseliweran di padang itu. Kehadiran Wong Sarimpat yang tiba-tiba itu telah menggoncangkan hatinya dan tiba-tiba hadir pula orang lain seperti demikian saja muncul dari padang rumput itu, atau tumbuh dari sela-sela rumput-rumputan dan gerumbul.

Tetapi, kehadiran orang itu telah agak menenteramkam hati Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia menjadi tenang kembali, sehingga ia kini dapat mempergunakan otaknya dengan lebih baik.

Ternyata ketika ia meninggalkan perkemahannya, seseorang telah menyusulnya. Namun, kudanya agaknya terlampau jelek, sehingga orang itu tertinggal terlampau jauh. Namun, tanpa disangka-sangkanya, dari sebuah gerumbul muacul pula kuda yang lain. Kuda Wong Sarimpat yang mengejarnya. Tetapi, agaknya Wong Sarimpat tidak menyadari bahwa ada seekor kuda jelek mengejar di belakangnya. Meskipun kuda itu semakin jauh, namun ketika mereka berdua berhenti dan bermain-main dengan pedang, maka kuda yang jelek itu sempat menyusul mereka. Tetapi, kenapa mereka sama sekali tidak mendengar suara derapnya. Kalau ia tidak mendengar mungkin karena hatinya yang kacau. Tetapi, apakah Wong Sarimpat juga tidak mendengarnya? Apakah orang itu telinganya hanya mampu mendengar suara tertawanya sendiri yang mengguntur-guntur.

Mahisa Agni tidak sempat berangan-angan terlampau lama ia ingin melihat apa yang terjadi. Adalah pertolongan dari Yang Maha Agung bahwa pamannya hadir pada saat ia di cengkam oleh

bahaya. Dan kini pamannya telah mewakilinya, menemui orang yang berwajah keras sekeras batu padas itu.

Mahisa Agni masih melihat kudanya berjalan perlahan-lahan mendekati arah suara Wong Sarimpat. Dengan hati-hati ia berjalan mengikutinya. Ia ingin melihat apakah yang terjadi di antara mereka, ia percaya bahwa pamannya menyadari siapakah yang dihadapinya, dan ia percaya bahwa pamannya cukup mengerti perbandingan kekuatan antara mereka. Sebab pamannya telah pernah menyebut-nyebut nama itu pula, Wong Sarimpat.

Akhirnya Wong Sarimpat sampai kehilangan yang kesepuluh. Setelah ia mengucapkan bilangan itu, maka ia pun segera berteriak, “Mahisa Agni. Aku sudah sampai kebilangan yang ke sepuluh. Ayo kemarilah, apakah pedangmu telah kau ketemukan?”

Ia melihat pamannya telah semakin dekat, di samping sebuah gerumbul. Beberapa langkah dihadapannya kudanya berhenti dan pamannya agaknya lebih senang menunggu Wong Sarimpat itu berteriak sekali lagi.

“Mahisa Agni, ayo, kemarilah”.

Tanpa dikehendaki, Mahisa Agni berusaha berdiri di balik lindungan sebuah gerumbul perdu. Sementara itu kudanya berjalan maju perlahan-lahan.

“Ayo, kemarilah” teriak Wong Sarimpat pula, “apakah kau sudah menemukan pedangmu? Dan kenapa kau tidak lari saja he?”

Mahisa Agni yang berada di belakang sebuah gerumbul itu pun mengumpat di dalam hatinya. Dugaannya ternyata benar, bahwa Wong Sarimpat ingin mempermain-mainkannya. Wong Sarimpat sengaja memberinya kesempatan untuk lari. Orang itu akan segera mengejarnya, Demikian sehingga nafas Mahisa Agni akan habis dengan sendirinya. Tetapi, rencana itu harus berubah, sebab ada orang lain yang akan turut dalam permainan yang mengerikan itu.

Ketika Wong Sarimpat kemudian melihat kuda yang perlahan mendekatinya, maka terdengar suara tertawanya mengumandang di

padang rumput yang luas itu. Perhatiannya sama sekait tidak tertarik kepada gerumbul disampingnya. Matanya terpaku pada kuda dengan penunggangnya itu, sehingga Mahisa Agni sempat merangkak lebih mendekat lagi. Bahkan Mahisa Agni itu pun telah melupakan dirinya sendiri pula. Keinginan untuk melihat apa yang akan terjadi telah mendorongnya untuk mengintip dari balik dedaunan.

"Agni" teriak Wong Sarimpat. Tetapi, kuda itu tidak mendekat lagi.

"Kemari"

"Kemari" teriak Wong Sarimpat lagi. Kuda itu masih tegak ditempatnya.

"Apakah kau takut Agni?" bertanya Wong Sarimpat, "kalau kau menurut maka aku tidak akan menyentuhmu. Mari pulang ke rumah. Urusanmu seharusnya kau selesaikan sendiri dengan Kuda Sempana. Aku hanya sekedar meraba maksudmu".

Tetapi, tiba-tiba dada Wong Sarimpat itu seperti terhantam guruh ketika ia mendengar penunggang kuda itu menjawab perlahan-lahan, namun dengan suara yang mantap, "Baik Wong Sarimpat, aku akan datang".

Dan suara itu sama sekali bukan suara yang pernah didengarnya diucapkan oleh Mahisa Agni. Suara itu jauh berbeda. Nadanya dan getarannya.

Karena itu Wong Sarimpat justru seakan-akan terpesona melihat sebuah bayangan hitam duduk di atas punggung seekor kuda. Ketika kuda itu menjauhinya, maka orang yang duduk di atas punggungnya adalah Mahisa Agni. Tetapi, ketika kuda itu datang kembali, maka orang itu sudah berganti bentuk dan suaranya.

Dalam pada itu terdengar kembali bayangan di atas punggung kuda itu berkata, "Wong Sarimpat, apakah kau menanyakan pedangku?"

Wong Sarimpat tidak segera menjawab, dicobanya untuk melihat dengan lebih saksama. Tetapi, jarak itu belum terlampau dekat, dan hitam malam seakan-akan menjadi kian pekat.

"Siapakah kau?" teriak Wong Sarimpat.

"Mahiia Agni" jawab suara itu, "apakah kau kini telah menjadi seorang pelupa, baru saja kau memberi kesempatan kepadaku untuk mengambil pedangku. Bukankah kau menghitung sampai hitungan kesepuluh dan memanggilku untuk kembali".

Terdengar Wong Sarimpat menggeram. Sejenak ia menjadi bingung. Apakah suara Mahisa Agni segera berubah? Mungkin anak muda itu menjadi ketakutan sehingga nada suaranya berubah menjadi terlampau rendah. Tetapi, suara yang didengarnya itu sama sekali tidak berkesan ketakutan.

Dengan demikian maka dada Wong Sarimpat itu pun di amuk oleh kebimbangan dan kebingungan. Tetapi, meskipun demikian, Wong Sarimpat adalah seorang yang mempunyai kepercayaan yang kuat kepada kemampuan diri sendiri sehingga bagaimanapun juga, maka dihadapinya setiap persoalan dengan dada tengadah.

Sejenak kemudian kembali terdengar suara tertawa orang itu menggelegar memenuhi Padang Karautan. Bahkan Mahisa Agni yang bersembunyi itu pun menjadi terkejut bukan buatan. Ia tidak tahu, mengapa tiba-tiba saja orang itu tertawa. Apakah kini Wong Sarimpat itu telah mengenal bahwa yang duduk di atas punggung kuda itu sama sekali bukan Mahisa Agni?

Tetapi, ketika ia mencoba memperhatikan pamannya, yang telah menggantikannya, maka kembali ia menjadi tenang. Pamannya itu sama sekali tidak terpengaruh oleh suara yang mengguruh itu. Orang tua itu masih saja duduk dengan tenangnya, dan membawa kudanya selangkah demi selangkah maju.

"Kemarilah" teriak orang itu.

"Aku sedang mendekat" sahut pamannya.

“Hem” Wong Sarimpat menggeram, “apakah Mahisa Agni mampu ajur-ajer mancala putra mancala putri? Ajo katakan siapa kau?”

“Siapakah aku menurut anggapanmu? Apakah aku bukan Mahisa Agni?”

Sekali lagi Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan. Ketika suara tertawanya menjadi semakin lirih, terdengar ia berkata, “Bagus. Bagus. Suatu permainan yang bagus sekali. Ternyata aku telah tcrjebak oleh permainan sendiri. Aku ingin melihat Mahisa Agni lari terbirit-birit. ternyata kini ia telah datang kembali dengan wajah dan keberanian baru”. Tiba-tiba suara tertawa kembali meninggi-ninggi. Kini Wong Sarimpat tidak sekedar menunggu kehadiran bayangan di atas punggung kuda itu. Perlahanlahan maka didorongnya kudanya untuk mendekat. Semakin dekat suara tertawanya menjadi semakin keras, sehingga kemudian diantara derai tertawanya itu ia berkata, “Oh. kau. Kau”.

“Ya, ternyata kau mengenal aku Wong Sarimpat”.

Wong Sarimpat itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini suara tertawanya telah berhenti. Dengan menunjuk kearah wajah Empu Gandring ia berkata, “Hem, bukankah kau tukang keris yang termasyur itu?”

“Terlalu berlebih-lebihan” jawab Empu Gandring, “tidak banyak orang yang mengenal aku. Masih jauh lebih banyak orang yang mengenal nama Wong Sarimpat”.

Kembali Wong Sarimpat tertawa, katanya, “Kau memaag jenaka. Kau masih saja suka bergurau. Meskipun aku belum mengenalmu terlalu dekat, tetapi aku sudah banyak mendengar tentang kau. Empu Gandring. Pusaka buatanmu adalah pusaka yang tak ternilai harganya”.

“Apakah kau sekarang membawa barang sehelai?”

“Sayang Wong Sarimpat” jawab Empu Gandring, “aku tidak membawanya. Tetapi, kalau kau memerlukannya, aku dapat membuat untukmu sekarang”.

“He” Wong Sarimpat mengerutkan keningnya, “dengan apa kau akan membuat keris disini?”

“Aku dapat membuatnya dari batu. Tanganku dapat menyala untuk meluluhkan batu yang betapapun kerasnya Tanganku pula dapat aku pakai untuk menempa di atas lutut”.

Suara tertawa Wong Sarimpat seakan-akan meledak menecahkan anak telinga. Tubuhnya yang kekar pendek itu terguncang-guncang, bahkan demikian kerasnya sehingga sebelah tangannya menekan perutnya yang bergerak-gerak.

“Bagus, bagus. Kau memang Empu yang terlampau sakti. Tetapi, kau tidak akan dapat menyalakan api disini, sebab aku dadat menghembuskan hujan dari mulutku. Api mu pasti akan padam dan batumu tidak akan dapat luluh”.

“Kalau demikian, maka aku pun mampu mempergunakan batu itu untuk senjataku. Batu ditanganku tidak akan kalah berbahayanya dari sebuah keris yang bagaimanapun saktinya”.

“Ya. Aku percaya” potong Wong Sarimpat, “tetapi sayang. Kau sekarang berhadapan dengan Wong Sarimpat”.

“Apa bedanya, apabila aku berhadapan dengan Kebo Sindet atau Empu Sada?”

“Bagus, bagus Kau tahu benar siapa saja kau hadapi. Kau tahu pula hubungan antara Wong Sarimpat dengan Empu Sada. Ternyata kau sengaja menyebut-nyebut namanya”.

“Kau tidak perlu ingkar”.

“Aku tidak akan ingkar. Bahkan aku kini membenarkaanya, bahwa seorang diri amat sulit untuk menangkap Mahisa Agni, karena kau selalu membayanginya”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya, sedang dada Mahisa Agni yang mendengar kata-kata itu pun menjadi berdebar-debar. Ternyata Empu Sada benar-benar berusaha untuk menangkapnya untuk kepentingan Kuda Sempana.

Mahisa Agni menggeram, katanya di dalam hati, “Dendam Kuda Sempana benar-benar telah meracuni hidupnya. Ditinggalkannya istana dan mengembara tak menentu. Anak muda itu benar-benar menjadi korban sikapnya yang terlampau keras”.

Sejenak kemudian terdengar Empu Gandring menjawab, “Nah, sekarang apakah yang akan kau lakukan? Bukankah Empu Sada sendiri mengakui, bahwa ia tidak dapat melakukannya? Apakah kau sekarang datang bersama dengan Empu Sada?”

“Tidak” jawab Wong Sarimpat, “aku datang sendiri. Aku ingin menangkap Mahisa Agni dan membawanya pulang. Aku sangka Mahisa Agni hanya seorang diri, sebab aku tidak melihat orang lain pergi bersama-sama dengan anak itu”.

“Beruntunglah bahwa kuda yang aku pakai adalah kuda yang terlampau jelek, sehingga kuda itu tidak mampu lari mengejar Mahisa Agni. Agaknya kau bertemu dengan anak muda itu tanpa menyadari bahwa aku berpacu di belakangnya”.

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Aku tidak mendengar derap kudamu mendekat”.

“Telingamu tersumbat oleh suara tertawamu sendiri. Masih jauh aku sudah mendengar suaramu. Lebih keras dari derap kudaku. Kemudian aku terpaksa menghentikan lari kuda itu. Perlahan-lahan kudaku kemudian berjalan mendekat”.

“Setan,” desis Wong Sarimpat, “tetapi sekarang ceritera tentang Empu Gandring pasti akan berbeda. Aku akan memaksamu untuk manyerahkan Mahisa Agni. Ia tidak akan dapat lari. Kudanya sekarang kau pergunakan. Sedang kudamu adalah kuda yang jelek. Kau tahu bahwa kudaku mampu berlari secepat tatit yang meloncat di langit. Dan kudaku ini memang kunamakan Tatit”.

“Mahisa Agni adalah kemanakanku. Jangan mengigau. Kau tahu bahwa aku tidak akan merelakannya. Sekarang, bukankah kau akan mempergunakan kekerasan? Cobalah pergunakan. Aku sudah siap melawan setiap kekerasan dengan kekerasan pula”.

“Setan alasan” sekali lagi Wong Sarimpat mengumpat. Tatapi kata-katanya kemudian seperti tersumbat dikerongkorgan karena kemarahannya Dengan serta merta ia menggerakkan kudanya dan menyerang Empu Gandring.

Tetapi, Empu Gandring telah siap menunggu. Karena itu, maka kendali kudanya pun digerakkan, sehingga kudanya segera maju pula.

Keduanya adalah orang-orang sakti yang pilih tanding. Itulah sebabnya maka keduanya tidak dapat meninggalkan kewaspadaan tertinggi.

Ketika kedua ekor kuda itu berpapasan, maka Wong Sarimpat segera mengayunkan tangannya. Dengan telapak tangannya ia menyerang ke arah Empu Gandring. Tetapi, Empu Gandring segera melawan serangan itu. Empu Gandring sengaja tidak menghindarkan dirinya. Meskipun ia pernah mendengar tentang Wong Sarimpat, tetapi ia belum perrah mengukur langsung, betapa besar kekuatannya. Karena itu, ketika ia melihat tangan Wong Sarimpat terayun kearahnya, maka segera ia pun memukul telapak tangan itu dengan sisi telapak tangannya.

Wong Sarimpat menggeram. Ia melihat cara Empu Gandring menyambut serangannya. Orang tua itu sama sekali tidak mcncoba menghindar. Namun, agaknya Wong Sarimpat pun ingin tahu, sampai dimana kebenaran kata orang, bahwa tangan Empu Gandring itu mampu dipakainya untuk menempa keris. Dengan sengaja Wong Sarimpat tidak menarik serangannya. Bahkan dihentakkannya tangan itu sekuat tenaganya.

Dengan dahsyatnya kedua kekuatan itu berbenturan. Keduanya menyeringai menahan getaran yang menggigit tangan masing-

masing. Kedua tangan itu terdorong kebelakang sehingga hampir-hampir mereka terlempar dari kuda masing-masing.

“Bukan main” desis Empu Gandring, “Alangkah besar kekuatannya”.

Namun dalam pada itu, Wong Sarimpat mengumpat keras-keras, “Anak demit. Ternyata bukan cerita melulu, bahwa dengan tanganmu kau mampu menempa keris. Hampir aku hampir terjatuh dari kudaku, dan hampir-hampir pula lenganku kau patahkan. Sekarang aku percaya bahwa kau menyimpan tenaga raksasa di dalam tubuhmu yang kering itu. Tenagamu tidak kalah dengan tenaga Empu Sada. Tetapi, kau tidak curang seperti Empu Sada”.

Empu Gandrirg mengerutkan keningnya. Tiba-tiba tanpa dikehendakija sendiri ia bertanya, “Hei, apa Empu Sada Curang?”

Wong Sarimpat pun terdiam. Agaknya mulutnya telah terlanjur mengatakannya. Tetapi, segera ia tertawa gemuruh memenuhi Padang Karautan. Katanya, “kita selesaikan. Jangau kau hiraukan Empu Sada. Aku telah mewakilinya. Ayo, sekarang kita selesaikan persoalan ini. Aku harus kembali membawa Mahisa Agni. Kalau kita berkelahi dengan tangan, menggunakan segala macam Aji yang ada pada kita, maka kita tidak akan selesai. Mungkin kita tidak akan dapat menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam sepekan. Sekarang kita simpan Aji kita untuk kepentingan lain. Kalau kulitmu tidak kebal, maka tajamnya akan membelah dadamu”.

Wong Sarimpat tidak menunggu jawaban Empu Gandring. Tiba-tiba sebuah golok yang besar telah tergenggam di tangannya. Golok yang dengan serta merta telah telah ditariknya dari sarung di lambungnya.

Sekali lagi lagi Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Golok itu memang terlampau besar. Tetapi, tidak terlampau panjang. Tangkai golok itu terlalu lampau pendek.

“Ambil senjatamu” teriak Wong Sarimpat, “aku tidak mau membunuh orang yang tidak bersenjata”.

“Baik” sahut Empu Gaadring. Tangannya pun segera begerak, meraih tangkai senjatanya lewat di atas pundaknya.

Kerisnya yang khusus melekat di punggungnya. Keris yang sebesar pedang, sedang tangkainya mencuat dibelakang kepalanya.

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya melihat senjata Empu Gandring itu. Sejenak ia terdiam, namun sejenk kemudian iapun tertawa pula berkepanjangan. Dengan suara yang menggelegar memenuhi Padang Rumput Karautan ia berkata, “Lihat Empu Gandring. Mentang-mentang kau tukang membuat keris, kau buat keris untuk dirimu sendiri sebesar itu?”

“Apakah kau baru sekali ini melihat keris sebesar ini Worg Sarimpat?” bertanya Empu Gandring.

“Tidak. Tidak. Para bangsawan Kediri juga mempunyai keris yang besar, sebesar kerismu. Apakah kau pula yang membuat keris-keris itu?”

“Bukan hanya seorang Empu keris di seluruh Kediri ini Wong Sarimpat”.

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan. Kemudian katanya, “Kalau keris buatanmu terkenal disegenap penjuru Kediri, maka keris yang kau buat untukmu sendiri, pastilah sebilah keris yang luar biasa. Mungkin kerismu sakti tiada taranya. Tersentuh kerismu berarti binasa. Bahkan mungkin gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering. Begitu?”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Tetapi, ia menjawab, “Ya. Gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering”.

Dan Wong Sarimpat itu menjawab pula, “Tetapi, Wong Sarimpat teguh timbul melampaui gunung dan lautan”.

“Kerisku mampu meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan. Kalau kau teguh timbul melampaui gunung dan lautan, maka kau harus memperhitungkan tenaga ayunan tangan Empu Purwa. Jangan membantah dahulu. Tak ada gunanya. Sebab tenaga kita

telah beradu. Aku dapat mengukur kekuatanmu dan kau dapat mengukur kekuatanku”.

“Bagus. Bagus. Kau benar Empu. Kita tak usah membual. Mari kita bertempur, setelah satu dari kita mati, maka bualan kita baru akan terbukti”.

“Aku sudah menunggu” sahut Empu Gandring.

Wong Sarimpat terdiam. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang. Sejenak dipandanginya keris Empu Gandring yang besar, sebesar pedang. Namun, ujungnya yang runcing dan tajam di kedua sisinya, serta luk pitu, memberikan ciri, bahwa yang digenggam di tangan Empu Gandring itu adalah sebilah keris. Bukan pedang dan bukan pula golok seperti senjatanya.

Kini Wong Sarimpat tidak ingin lebih lama lagi menunggu. Disadarinya bahwa malam telah membenam lebih dalam lagi. Karena itu maka terdengar suaranya melengking mengejutkan. Kudanya seolah-olah meloncat menyergap Empu Gandring.

Namun, Empu Gandring telah siap benar menunggu serangan itu. Dengan demikian maka orang itu sama sekali tidak gugup. Digerakkannya kendali kudanya dan dengan sigap pula disongsongnya serangan Wong Sarimpat. Beruntunglah Empu Gandring bahwa kini ia berada di punggung kuda Mahisa Agni, sehingga dengan demikian ia dapat cukup lincah mengimbangi Wong Sarimpat.

Demikianlah maka segera mereka terlibat dalam sebuah perkelahian yang sengit. Wong Sarimpat memiliki keahlian yang mumpuni dalam hal menunggang kuda. Tetapi, Empu Gandring pun cukup cakap mengendalikan kudanya. Apalagi ketrampilannya menggerakkan kerisnya adalah ngedap-edapi. Hampir setiap saat ia bergulat dengan keris. Mungkin ia sedang membuat, dan mungkin sedang berlatih seorang diri untuk menyempurnakan ilmunya. Sehingga dalam keadaan yang memaksanya benar-benar mempergunakan senjata itu, Empu Gandring sama sekali tidak mengecewakan.

Namun, Wong Sarimpat pun adalah seorang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna. Goloknya yang besar itu seakan-akan hampir tidak menahan gerak tangannya. Senjata itu berputar dan terayun-ayun seperti sepotong lidi saja.

Dengan demikian, maka kedua orang itu tidak segera dapat melihat, apakah yang akan terjadi dalam perkelahian itu. Kedua ekor kuda yang tegar itu pun menyambar-nyambar seperti Burung Garuda, sedang di punggungnya seolah-olah Wisnu sedang menari-nari dengan gairahnya, menarikan tari maut.

Mahisa Agni melihat pertempuran itu. Anak muda itu pun adalah anak muda yang menyimpan ilmu yang cukup di dalam dirinya. Tetapi, orang-orang yang sedang bertempur itu adalah orang-orang yang mengagumkan. Pamannya dan Wong Sarimpat dapat disejajarkan dengan gurunya, Empu Purwa yang seakan-akan kini telah lenyap dari pergaulan karena duka yang mencengkam hatinya tiada tertanggungkan lagi.



Dengan dada yang bergelora Mahisa Agni mengikuti setiap gerak dari kedua orang yang sedang bertempur itu. Ternyata Wong Sarimpat adalah benar-benar seorang yang kasar. Dengan memekik-mekik dan berteriak-teriak ia menyerang dengan garangnya, goloknya terayun-ayun mengerikan, sekali-kali menyambar kepala namun segera mematuk lambung.

Lawannya Empu Gandring, cukup tenang menghadapi tata gerak yang kasar itu. Tetapi, ErpPu Gandring yang memiliki pengalaman yang cukup segera melihat apa yang dilakukan oleh lawannya itu dengan cermat. Gerak Wong Sarimpat tampaknya kasar dan tidak teratur, namun dalam gerak yang kasar dan tampaknya tidak teratur itu tersembunyi ilmu yangg dahsyat. Ilmu yang memang dalam ungkapannya berbentuk serupa itu, kasar dan mengerikan. Namun, Empu Gandring tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam perasaannya. Ia tidak mau terseret dalam tingkah laku yang kasar pula. Sebab dengan demikian ia telah menjerumuskan dirinya sendiri kedalam bahaya. Ia tidak dapat mengimbangi kekasaran itu dengan kekasaran pula.

Itulah sebabnya maka kini Empu Gandring tidak lagi ingin melawan setiap serangan dengan serangan. Ia tahu, bahwa kekuatan Wong Sarimpat tidak melampauinya, namun ia akan terseret ke dalam sikap yang tidak dipahaminya.

Maka untuk seterusnya Empu Gandring menghadapi dengan sikap yang tenang. Tetapi, setiap gerak tangannya, benar-benar menimbulkan desir di dada lawannya.

Perkelahian diantara kedua orangg yang sakti itu semakin lama menjadi semakin seru. Masing-masing telah mcncoba mengerahkan segenap kemampuan untuk dapat mengalasi lawannya. Namun, ternyata bahwa mereka berdua benar-benar seperti sepasang Burung Rajawali yang berlaga di udara. Tak ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari mereka akan berhasil memenangkan perkelahian itu. Silih-ungkih desak-mendesak.

Debu yang putih pun semakin lama menjadi semakin banyak berhamburan dilontarkan oleh kaki-kaki kuda yang seakan-akan ikut serta berlaga. Kadang-kadang terdengar kuda-kuda itu meringkik dengan kerasnya apabila terasa penunggangnya menarik kendali terlampua keras, dan kadang-kadang kuda itu pun saling berbenturan sementara penunggangnya membenturkan senjata-senjata mereka.

Namun, keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding Semakin banyak keringat membasahi tubuh-tubuh mereka, maka mereka menjadi semakin trampil. Wong Sarimpat menjadi semakin garang dan kasar, sedang Empu Gandring menjadi semakin lincah dan cekatan.

Mahisa Agni masih saja duduk di belakang gerumbul. Tetapi, ia sudah kehilangan nafsunya untuk bersembunyi terus. Bahkan semakin lama ia bergeser semakin jauh dari tempat persembunyiannya, dan malahan kadang-kadang ia harus mendekat untuk dapat melihat kuda-kuda itu berlari-larian di Padang Karautan.

Tetapi, perkelahian itu masih berlangsung dalam keadaan yang serupa saja. Mereka masing-masing mencoba menunggu apabila

lawan-lawannya membuat kelalaian-kelalaian kecil, sehingga salah seorang dari mereka akan mendapat kesempatan yang baik. Tetapi, kesempatan itu tidak juga kunjung datang. Sehingga dalam kejemuan akhirnya Wong Sarimpat berteriak-teriak keras sekali.

Empu Gandring sama sekali tidak menanggapinya. Ia bertempur dengan cermat. Kerisnya yang besar itu bergetar dan mematuk dari segenap penjuru. Namun, setiap kali senjata itu selalu membentur golok Wong Sarimpat yang besar itu, seakan-akan golok itu pun melebar seluas perisai yang mengelilingi tubuh Wong Sarimpat.

Di langit bintang gemintang beredar dengan terangnya seakan-akan sama sekali tak dihiraukannya pertempuran yang dahsyat yang terjadi di Padang Karautan. Angin yang dingin mengalir lambat mengusap tubuh-tubuh yang berkeringat itu. Tetapi, mereka yang bertempur sama sekali tidak menghiraukannya betapa sejuknya udara di malam yang dingin itu.

Wong Sarimpat akhirnya benar-benar menjadi jemu. Ia ter paksa melilat suatu kenyataan, bahwa Empu Gandring tidak dapat dikalahkannya, betapapun ia berusaha. Apapun yang dilakukannya, maka Empu Gandring pasti mampu menyelamatkan dirinya seperti apa yang terjadi sebaliknya.

Karena itu, tiba-tiba Wong Sarimpat berpendirian lain. Lebih baik ditinggalkannya mereka kali ini. Ia akan menyampaikan semua peristiwa itu kepada kakaknya. Ia memang harus datang berdua sedikit-dikitnya supaya dapat melepaskan Mahisa Agni dari pamannya yang selalu membayanginya itu.

Kini, dalam perkelahian ini, ia sama sekali tidak dapat melihat siapakah yang akan dapat memenangkannya. Ia tidak melihat kemungkinan untuk membawa Mahisa Agni.

Dengan demikian, maka Wong Sarimpat itu pun kemudian mengambil keputusan untuk melepaskan lawannya dan kembali ke Kemundungan. Ia akan segera kembali bersama dengan Kebo Sindet untuk mengambil Mahisa Agni.

Ketika perkelahian itu masih berlangsung dengan sengitnya tiba-tiba Wong Sarimpat menarik kendali kudanya yang kemudian berputar dan berlari menjauh. Yang terdengar kemudian adalah suaranya mengguruh disertai derai tertawanya, “Maaf Empu Gandring, aku terpaksa meninggalkanmu”.

Empu Gandring tertegun melihat lawannya menyingkir. Di dalam remang-remang gelap malam ia melibat Wong Sarimpat itu berhenti beberapa langkah dari padanya sambil berkata terus, “Aku tidak melihat titik akhir dari perkelahian ini, sehingga aku menganggap bahwa apa yang terjadi seterusnya sama sekali tidak akan berarti. Karena itu, aku mohon diri, aku sudah rindu kepada kakakku Kebo Sindet. Mungkin ia ingin menemuimu. Lain kali aku akan membawanya kemari”.

Empu Gandring tidak menjawab. Didorongnya kudanya maju mendekat, tetapi kuda Wong Sarimpat pun berjalan menjauh.

“Jangan mencoba mengejar aku. Kudamu lebih jelek dari kudaku, sehingga kau tidak akan berhasill. Meskipun seandainya kau mempunyai kesaktian berlipat-ganda dari padaku pun kau masih harus tergantung kepada kaki-kaki kudamu. Kalau kau tidak percaya, buktikanlah”.

Wong Sarimpat tidak menunggu Empu Gandring menjawab. Ditariknya kekang kudanya sehingga kudanya berputar setengah lingkaran. Kemudian kuda itu pun seakan-akan meloncat dan terbang meninggalkan Empu Gandring yang memandanginya dengan wajah yang kecut.

“Hem, hantu itu benar-benar berbahaya” gumamnya.

Mahisa Agni pun melihat betapa Wong Sarimpat memacu kudanya meninggalkan Padang Karautan. Tetapi, ia menyadari pula bahwa pamannya pasti tak akan dapat mengejarnya karena kuda Wong Sarimpat yang bernama Tatit itu mampu berlari benar-benar seperti tatit.

“Agni”. Mahisa Agni mendengar pamannya memanggil. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan mendekati Empu Gandring.

“Bukankah benar kataku bahwa di padang ini tersembunyi seribu macam bahaya?”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Sepatah pun ia tidak menjawab.

“Kau melihat sendiri, betapa berbahayanya orang sekasar Wong Sarimpat. Bahkan menurut penilaianku, orang ini jauh lebih berbahaya daripada Empu Sada sendiri. Dan kini mereka agaknya berdiri di pihak yang sama. Aneh. Untuk melawanmu Empu Sada harus bersusah payah mencari teman seliar Wong Sarimpat.

Mahisa Agni masih saja berdiam diri Bahkan kepalanya pun masih juga ditundukkannya. Kalau dikenangkan apa yang baru saja terjadi, maka ia menjadi ngeri sendiri. Meskipun ia sama sekali bukan seorang pengecut, tetapi menghadapi orang yang ganas seperti Wong Sarimpat, adalah suatu pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Dalam pada itu terdengar Empu Gandring betkata, “Semula aku juga hanya ingin mengharap bahwa kau tidak bertemu dengan bahaya, tetapi akhirnya aku tidak sampai hati untuk melepaskan kau pergi seorang diri di malam yang terlampau gelap untuk menyeberangi Padang Karautan yang garang ini.. Karena itu aku mencoba menyusulmu. Ketika kudaku menjadi semakin dekat, agaknya kau telah mamacu kudamu. Padahal yang aku dapatkan hanya seekor kuda yang tidak terlampua baik, sehingga jarak diantara kita menjadi semakin lama semakin jauh.

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Dan Empu Gandring itu pun akhirnya berkata ”Sekarang bagaimana Agni. Kita sudah melampaui separo jalan. Apakah kau akan kembali atau kau ingin meneruskan perjalanan ini”.

Sejenak Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tetapi, ketika diingatnya bahwa di perkemahan seorang kawannya mengharap kedatangannya dengan membawa obat, maka jawabnya kemudian, “Aku akan meneruskan perjalanan ini paman”.

“Hm” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Namun, ia berkata, “Baiklah. Perjalanan ini sudah cukup jauh. Marilah aku

antarkan kau ke Panawijen. Mudah-mudahan kita akan segera kembali sebelum Wong Sarimpat sempat memanggil kakaknya yang bernama Kebo sindet itu".

"Apakah rumah mereka tidak terlampau jauh?"

"Aku dengar mereka bersembunyi di Kemundungan. Jarak cukup jauh. Tetapi, apabila kakaknya, Kebo Sindet telah berada di perjalanan kemari, maka mereka akan segera kembali".

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menyesalkan Kuda Sempana. Persoalan yang ada sekarang sudah jauh berkisar dari persoalan yang semula. Kuda Sempana kini sudah tidak lagi mempersoalkan Ken Dedes, karena ia menyadari, bahwa ia tidak akan mungkin lagi merebutnya dari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi, yang ada sekarang adalah dendam yang tiada akan padam menyala di dada anak muda yang merasa dirinya dikecewakan dan disakiti hatinya.

Tetapi, Mahisa Agni tidak dapat terlampau lama berangan-angan. Sekali lagi pamannya berkata, "Kalau akan meneruskan perjalanan, marilah. Kudaku aku tambatkan di belakang semak-semak tempat kau mencari pedangmu".

Mahisa Agni tidak menjawab. Perlahan-lahan ia melangkah ke dalam gelap, mencari kuda Empu Gandring.

"Apakah kau akan memakai kudamu ini?" bertanya Empu Gandring.

"Tidak paman" sahut Mahisa Agni, "sama saja bagiku. Bukankah kita akan berjalan bersama-sama".

Empu Gandring tersenyum. Diikutinya Mahisa Agni berjalan mengambil kuda pamannya.

Sejenak kemudian mereka berdua telah berpacu kembali ke Panawijen. Namun, mereka sudah pasti tidak akan dapat berada kembali di bendungan yang sedang mereka kerjakan terlampau pagi. Perjalanan mereka telah terganggu, sehingga waktunya pun menjadi bertambah panjang.

Sementara itu Wong Sarimpat berpacu pula cepat-cepat kembali ke Kemundungan. Ia menyesal bukan kepalang atas kegagalannya, dan tanpa kesadarannya mulutnya telah mengumpat habis-habisan.

“Setan tua itu sepantasnya dipancung kepalanya. Ia harus dibinasakan seperti Empu Sada. Aku ingin membenamkannya pula di dalam sendang tempat Empu Sada membunuh dirinya. Melibatkannya pada akar-akar ganggang dan menggantungi lehernya dengan batu”.

Dan Suara Wong Sarimpat itu pun mengumandang berkeliling padang yang luas dan gelap. Namun, padang itu terlampau sepi. Tak seorang pun mendengarkannya dan tak seorang pun yang melihatnya ia berpacu seperti dikejar hantu.

Ketika orang itu kemudian memasuki sebuah hutan tiba-tiba ia merasa jemu berpacu. Orang yang tidak pernah mengenal lelah itu, tiba-tiba ingin berhenti dan beristirahat. Mungkin kudanya memang memerlukan waktu untuk beristirahat sejenak.

Tetapi, istirahat itu pun terasa menjemukan sekali. Wong Sarimpat mencoba berbaring sejenak. Begitu saja di atas tanah yang lembab. Dicobanya untuk mereka-reka, bagaimana mungkin ia membalas sakit hatinya. Tetapi, ia tidak segera menemukannya.

Ketika perlahan-lahan ia mendengar suara berdesir disisinya, cepat ia meloncat bangkit. Dalam kegelapan malam, ia mendengar suara itu menyelusur menjauhi kakinya.

“Ular gila itu ingin aku cekik sampai mati” teriaknya.

Tetapi, malam di dalam hutan itu cukup kelam, sehingga betapapun tajam penglihaannya, namun ia tidak berani menyerang ular itu, meskipun disiang hari adalah pekerjaan Wong Sarimpat menangkap dan membunuh ular hanya dengan tangannya. Kulitnya sangat digemarinya seperti ia merggemari berbagai macam batu-batuan.

Dalam kejengkelannya Wong Sarimpat itu kembali meloncat ke punggung kudanya, dan kembali ia berpacu menembus jalan-kalan

sempit di hutan itu. Jalan yang biasa dilalui oleh para pejalan dan para pencari kayu bakar.

Ketika kudanya meluncur di antara batang-batang yang agak jarang, maka ditengadahkannya. Sekali lagi ia mengumpat keras-keras ketika ia melihat bayangan yang mewarnai langit.

Orang itu sampai di Kemundungan melampaui tengah hari. Langsung ia mencari kakaknya untuk menceriterakan apa yang telah dilihatnya.

Kebo Sindet yang sedang mencoba memberikan beberapa macam ilmu kepada Kuda Sempana tertegun mendengar adiknya berteriak-teriak didepan gubugnya. Sambil bersungut-sungut ia menjawab, “Aku di sini Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana pun tertegun pula. Bahkan ia terkejut. Sebelum ia melihat Wong Sarimpat, ia telah mendengar suaranya mengumpat-umpat tak habis-habisnya.

“Kita berhenti sebentar Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet.

Kuda Sempana yang memang kurang mempunyai gairah untuk berlatih ilmu yang kasar itu, menjadi gembira didalam hatinya, meskipun setiap kali diminta untuk berlatih, ia tidak berani menolaknya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat telah muncul dari balik sudut gubug yang kotor itu. Dengan nafas terengah-engah ia berjalan mendekati kakaknya. Wajahnya tampak tegang dan mulutnya masih saja mengumpat-umpat.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Kebo Sindet. Tetapi, wajahnya sama sekali tidak bergerak. Beku.

“Hampir aku berhasil meskipun aku hanya seorang diri” berkata Wong Sarimpat dengan bertolak pinggang.

“Apa yang berhasil?” bertanya kakaknya.

“Buruanmu. Seakan-akan telah berada ditelapak tangan. Tetapi, tiba-tiba berhasil lepas kembali”.

“Mahisa Agni maksdumu?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya”.

Wajah yang beku itu tiba-tiba bergerak. Tampak beberapa garis kerut merut di dahinya. Namun, hanya sesaat. Sesaat kemudian wajah itu telah beku kembali.

“Aku telah berhasil menangkapnya” berkata Wong Sarimpat pula.

“Dimanakah anak itu sekarang”.

“Sudah aku katakan, anak itu lepas kembali”.

“Kenapa?”.

“Setan tua itu datang mengganggu”.

“Siapa yang kau maksud? Empu Purwa, Bojong Santi, atau Empu Sada sendiri?”

“Kali ini Empu Gandring. Pamannya”.

Terdengar mulut Kebo Sindet menggeram, Tiba-tiba ia berkata tidak terlampau keras, tetapi mengejutkan Wong Sarimpat, “Kaulah yang bodoh”.

Wong Sarimpat mengerutkan dahinya. Katanya, “Kenapa aku yang bodoh?”

“Sudah dikatakan oleh Empu Sada bahwa anak itu tidak dapat ditangkap seorang diri. Kalau kau mampu melakukannya. maka Empu Sada tidak akan ribut kemari memanggil kita”.

Wong Sarimpat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, ia tidak menyahut. Dan kakaknya berkata pula, “Bukankah Empu Sada pernah mengatakan bahwa ada saja yang selalu membayanginya. Kali ini kau bertemu dengan Empu Gandring, mungkin kalau kau berbuat bodoh untuk kedua kalinya kau akan bertemu dengan Empu Purwa, guru anak itu sendiri. Di lain kali kau akan bertemu dengan Panji Kelantung dari Tumapel atau bahkan apabila masih hidup, Empu Sada sendiri akan menemuimu”.

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan. Tetapi, ia menjawab, “Jangan kau sebut orang yang terakhir itu kakang. Aku pasti bahwa ia telah mampus ditelan ganggang”.

“Mudah-mudahan” sahut kakaknya, “tetapi meskipun Empa Sada telah mati, namun kebodohanmu tidak terhapus karenanya. Kau tahu akibat dari perbuatanmu?”

Mata Wong Sarimpat meredup, seakan-akan ia mcncoha berpikir. Tetapi, akhirnya ia hanya menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Akibatnya adalah kita masih harus menangkapnya”.

“Kau benar-benar bodoh” suara Kebo Sindet datar, tetapi mengandung tekanan sehingga Wong Sarimpat terdiam. Dibiarkannya kakaknya beikata terus, “Akibatnya adalah Mahisa Agni dan Empu Gandring itu menyadari bahaya yang mengintainya. Kini ia tahu pasti siapa yang harus mereka hadapi. Bukan sekedar Empu Sada. Tetapi, Empu Gandring itu sudah melihat tampangmu yang kasar seperti batu asahan.

Wong Sarimpat menggeram. Tetapi, ia tidak menjawab. Ketika dilihatnya Kuda Sempana mengawasinya pula, tiba-tiba matanya terbelalak sehingga cepat-cepat Kuda Sempana melemparkan pandangannya ke titik yang jauh.

“Jangan menyalahkannya” bentak kakaknya, “sudah sewajarnya Kuda Sempana kecewa terhadap sikapmu. Dengan demikian maka usaha ini akan menjadi semakin panjang. Kalau kau tetap pada kuwajiban yang aku bebankan padamu, mengintai saja anak muda itu, maka aku pasti akan segera berangkat ke Panawijen. Aku dapat mengikat Empu Gandring dalam perkelahian dan kau dapat menangkap anak itu dengan mudah. Sekarang, setelah kegagalan yang bodoh itu, apa katamu?”

Mulut Wong Sarimpat bergerak-gerak. Tetapi, tak sepatah kata pun meloncat dari sela-sela bibirnya.

Kemudian Kebo Sindet itu berkata kepada Kuda Sempana, “Kita harus bersabar lagi beberapa lama karena kebodohan pamanmu”.

Kuda Sempana tidak segera menyawab. Sekali lagi mencoba memandangi wajah Wong Sarimpat, tetapi sekali lagi ia melihat Wong Sarimpat membelalakkinya, sehingga Kuda Sempana itu menundukkan kepalanya. Tetapi, ketika Kebo Sindet berpaling, maka Wong Sarimpat pun menundukkan kepalanya pula secepat-cepatnya.

"Kuda Sempana," berkata Kebo Sindet, "pekerjaanmu kemudian adalah berlatih sebaik-baiknya. Kita masih harus menunggu beberapa hari lagi. Kita mengharap mereka akan menjadi lengah. Tetapi, aku mempunyai harapan yang lain pula. Mudah-mudahan aku segera menjadi semakin sempurna dalam olah kanuragan, sehingga suatu saat kau sendiri akan mampu menghadapi Mahisa Agni. Akan berbanggalah kau kiranya apabila kau datang dan mangajukan tantangan jantan. Perang tanding di hadapan beberapa saksi".

Kuda Sempana tidak menjawab. Sepercik kebanggaan melonjak di dalam dadanya. Tetapi, kemudian di sudut yang lain kembali memancar perasaan syaknya. Ia tetap berprasangka terhadap orang yang berwajah beku sebeku majat itu.

Tetapi, Kuda Sempana tidak mau membebani kepalanya dengan segala macam kebingungan. Kini ia menghadapi kesempatan. Apa pun yang akan terjadi kemudian akan dihadapinya kemudian. Namun, peningkatan ilmu baginya pasti akan berguna. Untuk apapun. Sehingga Kuda Sempana pun kemudian justru berusaha untuk menambah ilmunya sebaik-baiknya. Dicobanya untuk mengatasi perasaan segan yang hampir setiap kali mengganggunya.

Ketika Wong Sarimpat itu pun kemudian dengan langkah yang tersendat-sendat meninggalkan kakaknya yang memarahinya, kembali Kebo Sindet dan Kuda Sempana meneruskan latihan mereka disamping gubugnya dibawah bukit padas.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Empu Gandring pun telah berpacu kembali ke Padang Karautan. Sekali-sekali Mahisa Agni menengadahkan wajahnya. Hatinya menjadi gelisah ketika matahari

telah merambat semakin tinggi. Rencana hari ini pasti akan tertunda.

"Hanya tertunda satu hari bagi pekerjaan sebesar itu" ia mencoba menghibur dirinya. Tetapi, perasaannya seakan-akan selalu terganggu. Penundaan rencananya kali ini seolah-olah tidak disebabkan oleh alasan yang wajar.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar pamannya berkata, "Kau kecewa atas rencanamu yang tertunda itu Agni".

Mahisa Agni tidak dapat menjawab lain. Pamannya itu seolah-olah dapat melihat isi hatinya seluruhnya. Maka jawabnya, "Ya paman. Sebenarnya aku sudah mantap untuk memulainya hari ini".

"Pekerjaan itu hanya tertunda satu hari saja Agni. Jangan kau risaukan. Seandainya air itu membawa pasir pada dasar sungai, maka perbedaan dalam hari ini dengan besok tidak akan lebih dari lima cengkang".

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi, ia benar-benar dicengkam oleh perasaan kecewa. Meskipun demikian, hatinya terhibur pula ketika tersentuh olehnya bagian-bagian dari batang kates grandel yang dibawanya. Katanya di dalam hati, "Mudah-mudahan usahaku ini tidak sia-sia. Mudah-mudahan penundaan rencanaku itu pun tidak sia-sia. Anak yang sakit itu pun segera menjadi sembuh".

Karena Mahisa Agni tidak menjawab maka pamannya berkata seterusnya, " Orang-orang Panawijen termasuk orang-orang yang kurang gairah menghadapi kerja. Tetapi, kau harus mengucap sukur bahwa semakin lama menurut penglihatanku mereka menjadi semakin sadar, bahwa apa yang dikerjakan itu merupakan harapan bagi masa depan mereka sehingga tampaknya merekapun menjadi semakin bernafsu. Tetapi, ingat Agni. Pada dasarnya orang-orang Panawijen sudah terlampau lama menikmati tanah yang subur, air yang berlimpah, sehingga seakan-akan apa pun yang dilemparkan ke tanah, pasti akan tumbuh dan memberi hasil yang baik. Dengan demikian pada dasarnya, mereka tidak menghendaki bekerja terlampau berat seperti yang dilakukan kali ini. Kau harus

memperhitungkan setiap keadaan. Jangan kau abaikan pemeliharaan nafsu bekerja dan gairah akan harapkan mereka dimasa dating".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari sepenuhnya kata-kata pamannya itu.

Matahari yang memanjat langit pun menjadi semakin tinggi. Sejenak kemudian maka dicapainya puncak langit untuk seterusnya turun kembali kearah Barat.

Meskipun Mahisa Agni berusaha untuk menenteramkan hatinya, tetapi ia tidak dapat melupakan kekecewaannya hari ini. Bahkan di dalam hatinya ia masih saja bergumam, "Aku terlampau lama di Panawijen. Tetapi, ternyata bahwa pohon kates grandel itu tidak terlampau banyak, sehingga agak sulit juga aku mencari. Kalau saja aku tidak usah menunggu bibi Nyai Buyut menanak nasi, mungkin aku sudah sampai di bendungan sebelum tengah hari. Mungkin aku masih dapat memasukkan satu dua brunjung ke dasar sungai itu. Tetapi, kini tengah hari itu sudah lampau".

Keduanya kemudian tidak lagi bercakap-cakap. Keringat-keringat mereka bercucuran seperti diperas dari dalam tubuh-tubuh mereka. Panas yang terik terasa membakar kulit. Semak-semak yang jarang-jarang tumbuh disana-sini tidak banyak memberi kesegaran bagi mereka.

Selepas-lepas mata memandang, Mahisa Agni hanya melihat sinar matahari yang menyala di atas padang rumput yang luas itu. Bahkan kadang-kadang seakan-akan dilihatnya padang itu menguap dan mencerminkan wajah air. Tetapi, Mahisa Agni menyadari, bahwa penglihatannya itu adalah karena udara yang terlampau panas membakar.

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba saja pamannya berkata, "Agni, setiap hari kalian bekerja dibawah terik matahari seterik hari ini. Setiap hari kulit kalian telah dipanasi seperti padang ini. Alangkah berat pekerjaan itu".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula

.

“Tetapi, kalau kalian berhasil, maka kalian akan dapat menepuk dada dan berkata kepada anak cucu, inilah peninggalan kami. Peninggalan pada masa kami muda”.

Mahisa Agni mengangguk dan menjawab singkat, “Ya paman”.

“Tetapi, bukan saja kebanggaan. Namun, juga kepuasan melihat anak cucu hidup dengan bahagia”.

“Ya paman. Mudah-mudahan mereka menyadari pula”.

“Mereka telah bekerja dengan baik”.

“Ya”.

“Meskipun rencanamu tidak dapat kau lakukan hari ini, tetapi bukankah ada kerja lain yang dapat mereka lakukan?”

“Kerja masih terlampau banyak paman. Aku kira mereka kali ini akan meneruskan menggali induk susukan yang akan membelah pedang ini, yang akan merupakan jalur-alur air induk untuk segenap tanah persawahan yang kita rencanakan. Kita mengharap, bahwa demikian air dapat naik, maka jalur-jalur induk itu pun sudah akan dapat menampungnya. Tetapi, pekerjaan itu terlampaui. Kami sebenarnya mengharap janji Akuwu Tunggul Araetung yang akan memberikan bantuan bukan saja tenaga tetapi juga pedati, lembu dan alat-alat yang lain”.

“Jangan terlampau mengharap bantuan orang lain Agni. Percayalah kepada tanganmu sendiri. Yang Maha Agung akan memberi tuntunan kepadamu”.

Mahisa Agni tidak menyahut. Kepalanya tertunduk memandangi rerumputan yang seperti berlari kearah yang berlawanan. Ia dapat memahami kata-kata pamannya itu, dan ia pun telah berpendirian serupa pula. Namun, sebagai seorang yang wajar, ia memang mengharapkan bantuan itu segera datang. Tetapi, seandainya janji Tunggul Ametung itu tidak juga dipenuhi, maka itu sama sekali

bukanlah suatu alasan untuk mengurungkan rencananya atau mengurangi gairah kerjanya.

Dan pamannya pun ternyata berkata, “Kalau bantuan itu datang Agni, mengucaplah terima kasih. Kalau tidak, maka sejak semula kau mulai pekerjaanmu dengan kekuatan tenaga sendiri, tenaga orang-orang Panawijen yang berjuang untuk masa depannya”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya paman”.

“Mudah-mudahan kau dapat berhasil”.

“Mudah-mudahan paman”.

Keduanya terdiam. Panas yang terik serasa menjadi semakin panas. Keringat mereka telah membasahi segenap wajah kulit. Sekali-kali mereka terpaksa berhenti dan mencari air untuk kuda-kuda mereka yang haus dan untuk mereka sendiri. Karena itu maka mereka berpacu sepanjang tebing sungai.

Akhirnya, dikejauhan, seakan-akan muncul dari dalam padang rumput dan celah-celah, gerumbul-gerumbul yang layu, tampaklah perkemahan mereka. Perkemahan ilalang, tempat mereka berteduh dari panas matahari di siang hari dan tempat mereka menghindari embun di malam hari.



Ketika tampak oleh Mahisa Agni atap-atap ilalang itu, maka dengan serta-merta ia berkata, “Mudah-mudahan mereka tidak berbuat sesuatu atas bendungan itu. Kalau mereka berbuat kesalahan, maka pekerjaan kita akan menjadi semakin sulit”.

“Aku kira tidak terlampau sulit Agni” sahut pamannya, “apakah tidak seorang pun yang mengerti akan rencanamu?”

“Kalau mereka terpaksa melakukannya tanpa menunggu aku, aku harap Ki Buyut dapat memberi mereka petunjuk. Kalau tidak, seandainya mereka meletakkan brunjung-brunjung itu disembarang tempat, maka sisi sungai itu akan melebar dan mungkin dapat mengakibatkan sisi seberang longsor”.

Pamannya tidak menyahut lagi. Kalau terjadi demikian maka Mahisa Agni pasti akan kecewa. Tetapi, seandainya demikian sekalipun, itu bukan berarti suatu kegagalan. Mungkin pekerjaan akan menjadi semakin sulit, tetapi bukan berarti tidak dapat diatasi.

Keduaya pun kembali terdiam. Kuda-kuda mereka yang lelah bcrjalan semakin perlahan. Agni dan Empu Gandring pun menyadari bahwa tidak sepantasnya ia melecut kudanya untuk berpacu. Meskipun dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar oleh keinginannya segera sampai ketempat ia bekcrja membuat bendungan itu.

Betapapun lambatnya, namun mereka semakin lama menjadi semakin dekat. Gubug yang berderet-deret menjadi semkin jelas.

Tetapi, semakin dekat Mahisa Agni dengan perkemahan itu, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Disebelah gubug-gubug itu adalah susukan yang sedang mereka kerjakan meskipun terlampau lambat karena hanya dikerjakan oleh sebagian dari tenaga yang ada. Sebagian yang lain harus mengisi brunjung-brunjung dengan batu dan sebagian yang lain harus memecah batu-batu itu. Namun, kali ini Mahisa Agni sama sekali tidak melihat sesuatu pada susukan itu. Tak ada selapis debu pun yang mengepul ke udara. Tak ada satu titik pun yang bergerak-gerak disekitarnya.

Karena itu, dengan bimbang ia berkata, “Paman, apakah penglihatanku yang salah? Aku tidak melihat sesuatu di susukan yang sedang dikerjakan itu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Aku pun tidak Agni”.

“Apakah seluruh tenaga dikerahkan oleh Ki Buyut ke bendungan untuk meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang?”

“Satu kemungkinan Agni” desis pamannya.

“Semula aku menduga sebaliknya paman. Aku sangka justru semua tenaga hari ini dikerahkan untuk menggali susukan karena aku tidak ada”.

Empu Gandring berpaling. Dipandanginya wajah kemanakannya itu dengan sorot mata yang ragu pula. Namun, ia berkata, “Kalau ada seseorang yang dapat melakukan Agni, maka kau seharusnya menjadi bergembira, sebab tidak semua pekerjaan dibebankan dipundakmu”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, ia tidak tahu kenapa ia tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain. Ia tahu benar, bahwa orang-orang Panawijen bukan pekerja-pekerja yang baik. Itulah sebabnya ia ingin menunggui setiap kerja yang dianggapnya penting.

Namun, pamannya berkata lagi, “Agni, kalau tidak kau ajari mereka melakukan sesuatu, maka semuanya pasti akan tergantung kepadamu. Mereka tidak punya keberanian dan kecakapan untuk berbuat. Mereka akan menjadi tenaga yang mati, yang tidak punya gairah yang timbul dari dalam dirinya tentang sesuatu yang baru. Mereka hanya akan menunggu perintahmu”.

Sekali lagi Mahisa Agni menganggnk-anggukkan kepalanya. Memang, alangkah baiknya apabila demikian. Apabila ada seorang atau dua orang yang dapat dituntunnya untuk membantunya. Yang dapat berbuat agak banyak hanya Ki Buyut yang sudah agak lanjut itu. Yang lain, masih perlu dicarinya diantara anak-anak muda Panawijen itu. Namun, Mahisa Agni telah menjadi agak puas bahwa rakjat Panawijen itu telah dapat dibawanya untuk melakukan pekerjaan yang cukup besar.

Tetapi, tiba-tiba dada Mahisa Agni terguncang ketika kemudian ia menjadi semakin dekat dengan perkemahan. Ia tidak melihat seseorang di sekitar ujung susukan yang sedang dikerjakan, tetapi ia melihat orang-orang Panawijen itu berada di sekitar perkemahan. Mereka duduk-duduk saja dan bahkan ada pula yang berbaring-baring dengan malasnya.

Sejenak Mahisa Agni menjadi bingung. Apakah mereka sedang beristirahat? Menurut kebiasaan, maka waktu istirahat ditengah hari telah lampau. Apakah yang terjadi?’

Kemudian perlahan-lahan Mahisa Agni itu pun berdesis, “Mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu paman?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya meskipun ia sendiri tahu bahwa jawaban itu tidak benar, “Mereka sedang beristirahat”.

“Waktu beristirahat telali lampau”.

Empu Gandring terdiam.

Tiba-tiba Mahisa Agni tidak sabar lagi. Dilecutnya kudanya yang lelah supaya ia segera sampai ke perkemahan itu. Betapa pun juga kudanya berlari agak lebih cepat, tetapi nafas kuda itu telah menjadi semakin deras.

Empu Gandring segera mengikuti dibelakangnya. Kudanya pun telah menjadi lelah pula, sehingga dengan malasnya kuda itu berlari tersuruk-suruk.

Ketika orang-orang Panawijen melihat kedatangan Mahisa Agni, tiba-tiba sejenak mereka menjadi ribut. Beberapa orang yang berbaring segera bangkit, namun mereka tidak beranjak dari tempat masing-masing. Sejenak mereka saling berpandangan, namun kemudian mereka menunggu Mahisa Agni itu semakin dekat.

Demikian Mahisa Agni sampai di perkemahan itu, maka sebelum ia meloncat turun dari kudanya, yang terdengar adalah pertanyaannya, “Kenapa kalian tidak bekerja?”

Kembali orang-orang Panawijen itu saling berpandangan. Tampaklah kecemasan di wajah mereka. Tetapi, tidak seorang pun yang segera menjawab, sehingga Mahisa Agni mengulangi lagi, “Kenapa kalian tidak bekerja apa pun hari ini?”

Tiba-tiba terdengar seseorang menyahut agak jauh daripada Mahisa Agni, “Kami ingin beristirahat”.

“Apakah waktu istirahat belum lampau?” bertanya Agni pula.

“Kami ingin beristirahat tidak hanya pada saat tengah hari. Tetapi, kami ingin beristirahat beberapa bari. Kami sudah menjadi sangat lelah dan lemah”.

Terasa darah Mahisa Agni seakan-akan membeku. Jawaban itu benar-benar tidak disangkanya. Karena itu, maka sejenak mulutnya terbungkam oleh gelora di dadanya.

Empu Gandring yang kini telah berada disisinya menggamitnya sambil berbisik, “Turunlah Mahisa Agni”.

Mahisa Agni berpaling. Ketika Empu Gandring melihat wajah anak muda itu membara, maka katanya, “Tenanglah Agni”.

“Tetapi, pekerjaan tidak akan selesai dengan duduk-duduk dan berbaring-baring malas, paman” sahut Mahisa Agni.

“Aku tahu” jawab pamannya, “tetapi tenanglah. Turunkah dari kudamu. Bukankah kau mau mendengar kata-kataku?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadanya terguncang oleh keadaan itu. Tetapi, tatapan mata pamannya telah memaksanya turun dari kudanya. Namun, terdengar ia berkata, “Apakah artinya ini paman?”

“Aku tidak tahu Agni, tetapi di sini ada Ki Buyut Panawijen. Sebaiknya kau minta keterangan kepadanya”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Cepat-cepat ia melangkah ke gubug tempat Ki Buyut Panawijen sering beristirahat. Di sepanjang langkahnya, hatinya tak habis bertanya, apakah sebabnya hal ini terjadi? Sudah sering kali ia pergi meninggalkan pekerjaan ini untuk beberapa keperluan. Bahkan sampai dua tiga hari, seperti pada saat ia pergi ke Tumapel. Namun, mereka yang ditinggalkannya bekerja dengan penuh gairah seperti biasa. Tetapi, kenapa kali ini mereka ingin beristirahat? Bahkan berapa hari?

Langkah Mahisa Agni demikian tergesa-gesa sehingga ia tidak sempat memperhatikan orang-orang yang memandanginya dengan pandangan yang aneh. Orang-orang Panawijen itu menjadi cemas melihat sikap Mahisa Agni.

Ki Buyut Panawijen yang melihat kehadirannya pun dengan tergesa-gesa menyongsongnya. Sebelum Mahisa Agni mendekat, orang tua itu telah bertanya hampir berteriak, “Kau sudah datang Ngger?”

Tetapi, Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu. Dengan keras pula ia bertanya, “Kenapa hari ini kita tidak berbuat sesuatu Ki Buyut?”

Wajah Ki Buyut pun menjadi tegang. Dengan terbata-bata ia menjawab, “Ya, ya Ngger. Tetapi, marilah silahkan duduk dahulu”.

“Aku ingin berbuat sesuatu untuk mempercepat pekerjaan ini Ki Buyut, bukan dengan duduk-duduk dan berbaring”.

“Ya, ya Ngger, aku tahu. Tetapi, marilah duduk dahulu”.

“Terima kasih” sahut Agni, “aku ingin tahu, kenapa kita tidak bekerja hari ini?”

“Itulah yang akan aku katakan”.

Mahisa Agni masih akan berteriak lagi ketika terasa tangan pamannya menggamitnya. Terdengar pamannya itu berkata, “Mendekatlah Agni. Jangan berteriak-teriak. Ki Buyut ingin menjelaskan persoalannya”.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah berada dekat dimuka gubug Ki Buyut Panawijen.

“Duduklah Ngger”.

Mahisa Agni akan menjawab lain, tetapi terdengar pamannya mendahului, “Baik Ki Buyut. Duduklah Agni”.

Kata-kata pamannya lah yang memaksanya duduk di dalam gubug itu. Demikian mereka diteduhi oleh atap ilalang, maka terasa tubuh-tubuh mereka menjadi segar setelah hampir sehari mereka dibakar oleh terik sinar matahari. Kini mereka dapat merasakan angin yang silir berhembus dari Selatan. Meskipun ketika mereka menatap padang yang terhampar dihadapan gubug itu, mereka masih juga melihat seakan-akan padang itu menguap.

Dengan tidak sabar lagi Agni pun segera bertanya, “Ki Bujut, kenapa kita hari ini tidak berbuat sesuatu? Waktu kita tidak terlampau banyak”.

Ki Buyut tidak segera menjawab. Ia berkisar secangkang maju. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan sorot mata yang memancarkan kecemasan dan kebimbangan. Apalagi ketika dilihatnya wajah Mahisa Agni yang tegang itu.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak sabar lagi. Kembali ia mendesak, “Kenapa Ki Buyut?”

Ki Buyut Panawijen menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar bahwa Mahisa Agni menjadi sangat terkejut melihat mereka duduk-duduk saja dan bahkan ada yang berbaring-baring dengan malasnya.

Dengan hati-hati Ki Buyut itu pun berkata, “Akan aku katakan sebabnya Ngger. Tetapi, apakah angger berdua dengan Empu Gandring tidak terlalu haus dan ingin minum air kendi yang dingin ini?”

“Aku ingin tahu kenapa kita hari ini tidak berbuat sesuatu Ki Buyut, sebab ...” Agni tidak dapat meneruskan kata-katanya. Terdengar Empu Gandring memotong sambil beringsut meraih kendi berisi air dingin. Katanya, “Agni. Minumlah. Aku pun haus sekali. Air yang dingin ini akan mendinginkan hati dan kepala. Dengan demikian kau akan dapat mendengar ceritera Ki Buyut dengan tenang. Sebelum hatimu menjadi dingin Agni, maka kau tidak akan dapat berpikir bening. Nah, minumlah. Aku juga akan minum”.

Empu Gandring segera mengangkatnya dan minum lewat paruh gendi itu. Alangkah segarnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam diserahkanya kendi itu kepada Mahisa Agni. Katanya, “Minumlah. Dalam keadaan kita sekarang ini, maka adalah kenikmatan yang tiada taranya. Minum air dingin”.

Mahisa Agni tidak dapat menolak uluran tangan pamannya. Kembali ia berbuat diluar kehendaknya. Seperti seorang yang kehilangan kesadaran diri. Diterimanya kendi itu, dan diangkatnya

pula kemulutnya. Seperti pamannya ia pun minum air yang dingin segar itu.

Kesegaran air kendi itu seolah-olah telah menjalar kesegenap saluran darah Mahisa Agni. Ketika ia meletakkan kendi itu, terasa seluruh tubuhnya menjadi segar. Dan kepalanya pun tidak lagi dikerumuni oleh gejolak perasaan yang melonjak-lonjak. Meskipun ia tetap berkeinginan untuk segera mengetahui sebab-sebab kenapa orang-orang Panawijen itu tidak bekerja hari ini, namun kini ia dapat menahan dirinya oleh kesegaran yang sejuk.

"Nah" berkata pamannya, "kalau kau sudah tidak haus lagi, sekarang bertanyalah kepada Ki Buyut. Tetapi, kau pun wajib mendengarkan keterangan dan alasannya".

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Kini ia berkata perlahan-lahan, "Ya Ki Buyut. Aku ingin tahu kenapa hari ini kita tidak meneruskan pekerjaan kita?"

Ki Buyutlah kini yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Pertama-tama aku minta maaf kepadamu Ngger. Hal ini pasti membuatmu kecewa Tetapi, aku tidak dapat berbuat lain daripada menuruti kehendak mereka. Beristirahat. Hanya itu. Tidak ada maksud apapun. Meskipun ada pula alasan yang berbeda-beda, namun kesimpulan mereka, mereka ingin menghentikan kerja barang sehari dua hari".

"Bagaimana mungkin Ki Buyut" bantah Mahisa Agni, "Kita pasti akan kehabisan waktu. Justru kita harus bekerja lebih banyak. Kalau mungkin siang dan malam, supaya pekerjaan ini segera selesai".

"Agni" potong pamannya, "cobalah kau mendengarkan alas-alasan yang dikatakan oleh Ki Buyut. Alasan yang meskipun berbeda-beda, tetapi kesimpulannya adalah, mereka ingin beristirahat. Cobalah mendengarkan. Kalau kau saja yang berbicara, maka kau tidak akan mengerti".

Mahisa Agni pun terdiam. Dan Ki Buyut itu berkata, "Alasan mereka bermacam-macam Ngger. Ada yang hanya karena lelah.

Lelah dan tidak lagi mampu untuk bekerja terus. Ada yang menjadi sakit pegal dan linu-linu pada punggung mereka. Mereka perlu beristirahat supaya sakitnya menjadi sembuh. Ada pula yang kakinya menjadi bengkak. Sedang yang lain ingin menunggui anak yang sakit itu. Pagi ini ia mengigau tak henti-hentinya. Tubuhnya menjadi sangat panas, dan kemudian ia menggigil kedinginan" Ki Buyut itu berhenti sesaat. Ketika Mahisa Agni akan memotong kata-katanya Empu Gandring menggamitnya sehingga kembali Mahisa Agni terdiam. Sejenak kemudian Ki Buyut itu berkata lagi, "Sebenarnya pagi-pagi tadi, ketika matahari terbit, kami sudah siap untuk bekerja. Tetapi, kami dikejutkan oleh igauan anak yang sakit itu. Beberapa orang segera mengerumuninya. Ketika satu di antara mereka berkata, Aku tidak bekerja hari ini. Aku akan menunggui anak ini, maka tiba-tiba seperti meledak kata-kata itu disahut berturut-turut oleh kebanyakan dari mereka yang mengerumuni anak itu. Aku juga tidak. Kakiku sakit, bengkak-bengkak, yang lain lagi, punggungku akan patah, dan yang lain, kepalaku hampir pecah kepanasan".

"Itulah Ngger. Aku tidak dapat memaksa mereka" kembali Ki Buyut berhenti sejenak, ia menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian terpaksa ia berkata, "Angger Mahisa Agni, sebenarnya telah agak lama aku mendengar keluh kesah ini. Keluh kesah yang kemudian meledak menjadi alasan-alasan yang menyebabkan kami hari ini tidak bekerja. Tetapi, aku harap Angger dapat mengerti".

Wajah Mahisa Agni kembali menjadi merah membara. Alangkah kecewa hatinya. Ia merasa bahwa apa yang dilakukannya selama ini sama sekali tidak dihargai oleh orang-orang Panawijen itu. Bahkan mereka telah berusaha untuk memperlambat. Karena itu, maka dengan serta-merta ia menyahut, "Jadi apakah kemauan mereka? Apakah kita hentikan saja pekerjaan ini?"

"Agni" berkata pamannya perlahan-lahan. Orang tua itu tahu benar, betapa sakit hati Mahisa Agni mendengar keadaan yang ada diperkemahan ini. Keadan yang sama sekali tidak diduga-duganya. Tetapi, orang tua itu pun dapat mengerti, kenapa orang-orang

Panawijen ingin berhenti bekerja barang sehari dua hari. Maka katanya seterusnya, “Berpikirlah dengan kepala dingin. Cobalah kau cernakan dahulu apa yang kau dengar, baru kau membuat tanggapan. Jangan tergesa-gesa mengambil sikap Agni”.

Kini wajah Mahisa Agni yang merah itu menjadi semakin tegang. Terasa dadanya bergelora seperti gunung yang akan meletus. Namun, sorot mata pamannya telah menahannya untuk tidak melepaskan luapan perasaannya. Karena itu maka kepala Mahisa Agni itu justru menjadi pening.

“Agni” berkata pamannya sareh, “kau harus melihat keadaan ini secara keseluruhan. Jangan kau melihat sepotong-sepotong dari padanya. Maka kau akan dapat mengurangi kepahitan yang harus kau hadapi kini”.

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Tetapi, pamannya mengetahuinya bahwa anak muda itu mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia masih berusaha untuk menguasai perasaannya.

, “Kau harus dapat mencoba mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Buyut Panawijen” berkata pamannya pula.

“Tetapi paman” betapapun Mahisa Agni mencoba menahan diri namun terloncat pula dari bibirnya, “keadaan ini tidak boleh dibiarkan terus. Memang lebih senang duduk-duduk dan berbaring-baring daripada bekerja dipanas terik matahari. Tetapi, apa yang kita dapatkan dengan duduk memeluk lutut?”

“Kau benar Agni. Kau benar. Tetapi, bagaimana kau menyampaikan hal itulah yang sulit bagimu”.

Tiba-tiba Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dilihatnya di sekeliling gubug itu banyak orang-orang Panawijen yang berkumpul. Agaknya mereka ingin tahu, apakah yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni. Namun, sebagian yang lain malah pergi menjauh. Mereka duduk berkelompok-kelompok di ujung-ujung perkemahan. Di ujung yang paling jauh dari gubug Ki Buyut Panawijen supaya seandainya Mahisa Agni marah, mereka tidak mendapatkan kemarahan itu yang pertama-tama. Sebab bagaimana pun juga,

tersembunyi pula rasa takutnya kepada anak muda itu. Sebagian dari setiap laki-laki Panawijen telah mengetahui bahwa Mahisa Agni mampu berbuat di luar kemampuan mereka. Mereka telah mengetahui bahwa Mahisa Agni mampu berkelahi dan memenangkan perkelahian melawan Kuda Sempana.

“Aku akan mengatakan kepada mereka” nada suara Mahisa Agni datar namun penuh tekanan.

“Apa yang akan kau sampaikan” bertanya pamannya.

“Mereka harus bekerja”.

“Lihat Agni. Matahari telah menjadi semakin condong. Kalau kau menyiapkan mereka untuk bekerja, maka kau tidak akan mendapatkan apa-apa. Demikian mereka siap, demikian matahari tenggelam”.

Mahisa Agni terdiam. Tetapi, wajahnya masih tetap tegang.

“Meskipun tidak hari ini” berkata Mahisa Agni kemudian, “besok misalnya, tetapi mereka harus tahu bahwa mereka telah berbuat suatu kesalahan. Kesalahan yang besar sekali. Musim hujan yang akan datang tidak mengenal istirahat. Apapun alasan kita disini, tetapi musim itu akan datang pada waktunya”.

“Apa yang akan dilakukan?”

Sebelum menjawab, Mahisa Agni telah meloncat berdiri. Tetapi, ketika ia mengayunkan kakinya selangkah, terdengar pamannya berkala pula, “Apa yang akan kau lakukan Agni?”

“Aku akan berkata kepada mereka, bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali tidak dapat dibenarkan”.

“Tunggulah”.

“Aku akan berkata kepada mereka sekarang”.

“Tunggulah”.

“Apa yang harus aku tunggu paman. Kini adalah saatnya. Mereka harus segera menyadari kemalasan mereka”.

"Duduklah Agni".

"Tak ada waktu. Aku bukan pemalas yang lebih senang duduk dari pada bekerja".

"Duduklah Agni. Duduklah".

Ketika Agni akan menjawab, sekali lagi pamannya memotong, "Duduklah. Kau dengar?"

Mulut Agni terdiam. Meskipun dadanya menjadi sesak, namun iapun melangkah kembali dan duduk di hadapan pamannya. Ki Buyut Panawijen kini seolah-olah menjadi patung. Hatinya menjadi kusut dan bingung. Bahkan terasa pula kecemasan mencengkam jantungnya.

( Bersambung ke jilid 22 )

koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proof : Wiek (Wijil)

Cek ulang : Arema



---ooo0dw0ooo---

**Jilid 22**

EMPU Gandring pun tidak segera berkata sesuatu. Dibiarkannya Mahisa Agni duduk dengan nafas yang berkejar-kejaran dari lubang hidungnya. Ditatapnya wajah pamannya dengan penuh pertanyaan yang bergelut di dalam dadanya, "Kenapa pamannya menghalanginya untuk berbuat sesuatu?"

Sejenak kemudian baru Empu Gandring berkata, “Kau akan mengumpat-umpat di hadapan mereka Agni?” Agni tdak menjawab.

“Kalau kau berbicara sekarang, sedang hatimu masih dibakar oleh kemarahan dan kekecewaan, maka kalimat yang akan meloncat dari mulutmu adalah kalimat-kalimat yang mencerminkan kepahitan tanggapan perasaanmu atas peristiwa ini. Dengan demikian maka kau sama sekali tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali menyinggung perasaan kawan-kawan seperjuanganmu. Kau sangka bahwa mereka dapat kau perlakukan seperti bajak dan cangkul itu? Tidak Agni” Empu Gandring berhenti sejenak

Dipandanginya wajah kemanakannya yang kini tertunduk. Sejenak kemudian diteruskannya, “Aku bangga melihat nafsu kerjamu yang meluap-luap. Tenagamu cukup tangkas dan kuat melawan terik matahari, melawan udara yang panas dan melawan kerja yang berat. Tetapi tidak semua orang-orang Panawijen memiliki ketahanan tubuh seperti kau. Kalau kau tidak percaya, ayo berlomba lari dengan aku. Meskipun aku sudah setua ini. Tetapi dengan janji, kau tidak boleh berhenti? Kau tahu maksudku? Aku hanya ingin mengatakan bahwa ketahanan tubuh seseorang tidak selalu sama. Kau dan aku. Dan kau dengan orang-orang lain. Kalau kau marah-marah kepada mereka hari ini, maka kau benar-benar akan kehilangan hari ini. Mereka sudah pasti bahwa hari ini tidak dapat dan sudah nyata, tidak berbuat apa-apa. Mereka hari ini tidak bekerja. Tetapi kalau kau marah-marah, maka istirahat yang sudah terlanjur dijalani ini akan tidak terasa nikmatnya” Empu Gandring berhenti sejenak sambil menelan ludahnya.



Kepala Mahisa Agni yang tunduk menjadi semakin tunduk. Dadanya yang bergejolak itupun sedikit demi sedikit mereda. Pamannya telah memaksanya untuk mencoba mengerti keadaan yang dihadapinya kini.

Dalam pada itu pamannya berkata pula, “Agni. Manfaatkanlah keadaan ini. Hari ini adalah hari yang menyenangkan. Jangan kau biarkan hari ini menjadi hari yang benar-benar tidak berarti. Karena itu, senangkanlah hati mereka dengan istirahat ini, supaya terasa

benar nikmatnya. Besok mereka pasti akan dengan senang hati bekerja kembali. Tetapi kalau hari ini kau jadikan hari yang gelap, maka besok mereka akan mengangkat alat-alat mereka dengan hati yang gelap pula”.

Kini Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Hari ini memang sudah terjadi dan hampir dilampaui. Ia tidak akan dapat memutar matahari untuk kembali kearah Timur. Karena itu, mau tidak mau ia harus menerimanya sebagai kenyataan, apa yang telah terjadi. Dan sebenarnyalah kata pamannya, bahwa ia harus memanfaatkan yang ada untuk kepentingan hari-hari mendatang.

Terdengar kemudian pamannya bertanya, “Kau tahu maksudku Agni?”

“Ya paman” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ki Buyut Panawijen yang sejak tadi duduk mematung, tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesah, “Hem. Demikianlah Ngger. Hatiku yang tinggal semenir dapat menjadi tegar kembali”.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Ki Buyut sudah berbuat sebaik-baiknya yang mungkin dapat Ki Buyut lakukan”.

Orang tua itu mengangguk-angguk, jawabnya, “Ya, ya Empu. Aku sudah mencoba apa saja yang dapat aku lakukan”.

“Tetapi, kemampuanku memang terlampau jauh ketinggalan”.

“Tidak Ki Buyut. Siapa pun yang menghadapi persoalan ini, tidak akan dapat mengambil sikap yang lebih baik dari pada yang telah Ki Buyut lakukan”.

Kembali orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-kali tangannya mengusap dadanya sambil bergumam, “O, rasa-rasanya dada ini hampir pecah”.

Empu Gandring tertawa perlahan-lahan. Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Tetapi dengan demikian ia dapat mengerti

pula, betapa berat perasaan orang tua itu menghadapi orang-orangnya.

"Nah Agni" berkata Empu Gandring kemudian, "sekarang ambillah obat yang kau bawa itu. Obat itu harus dilumatkan, dan kemudian air perahannyalah yang harus diminum sebagai obat".

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Pamannya benar. Adalah lebih baik berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan hati orang-orang Panawijen dari pada mengumpati mereka itu. Karena itu maka Mahisa Agni pun menjawab, "Baik paman. Aku akan mencoba mengobatinya".

Ketika Mahisa Agni kemudian berdiri dan melangkah meninggalkan pamannya dan Ki Buyut, sekali lagi pamannya berpesan, "Jangan membuat hati orang-orang Panawijen tersinggung. Tetapi usahakan mengatakan dengan baik, bahwa tidak seharusnya mereka bermalas-malas".

Mahisa Agni mengangguk, jawabnya, "Ya paman. Akan aku usahakan".

Anak muda itu pun kemudian melangkah meninggalkan gubug itu. Ketika ia sampai di luar, maka sikapnya pun menjadi canggung. Perasaannya sama sekali tidak senang melihat orang-orang Panawijen duduk-duduk bermalas-malasan. Tetapi ia tidak dapat melepaskan perasaannya itu. Pikirannya membenarkan pendapat pamannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Agni harus mengekang sikapnya sejauh-jauh dapat dilakukan.

Orang-orang yang berada di sekitar gubug Ki Buyut itupun menjadi berdebar-debar ketika mereka melibat Mahisa Agni keluar seorang diri. Bermacam-macam tanggapan merayap di dalam dada masing-masing.

Tetapi mereka menjadi heran ketika mereka melihat Mahisa Agni itu tersenyum kepada mereka sambil berkata, "Apakah kalian sudah tidak lelah lagi?"

Sejenak mereka menjadi bingung. Senyum Mahisa Agni memang terasa agak hambar. Tetapi mereka tidak menyangka bahwa Mahisa Agni tidak menjadi kecewa melihat keadaan itu.

"Siapakah yang kakinya menjadi bengkak?" bertanya Mahisa Agni sekenanya.

Orang-orang itupun menjadi saling berpandangan. Tetapi belum ada seorang pun yang menjawab.

, "Siapa?" desak Mahisa Agni, "aku dengar ada diantara kalian yang kaki-kakinya menjadi bengkak karena pekerjaan yang terlampau berat ini. Ada yang punggungnya hampir patah. Nah, aku ingin tahu, siapa yang telah menderita itu".

Orang-orang itupun menjadi ragu-ragu. Apakah Mahisa Agni itu benar-benar bertanya tentang kaki yang bengkak dan punggung yang sakit, atau sekedar merupakan pendahuluan untuk menumpahkan kemarahannya.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Mahisa Agni berkata, "Kalau demikian, memang sebaiknya kalian beristirahat hari ini. Matahari sebentar lagi akan turun ke cakrawala. Nikmatilah hari istirahat ini sebaik-baiknya supaya besok kita dapat mulai lagi dengan tenaga baru". Mahisa Agni berhenti sejenak, tetapi ia bertanya kembali, "Tetapi siapakah yang menjadi sakit?"

Tiba-tiba terdengar jawaban penuh keragu-raguan, "Aku Agni. Kakiku menjadi bengkak".

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Sejenak kemudian ia melangkah mendekati orang itu sambil berkata, "Lihat. Kenapa kakimu menjadi bengkak?"

Orang itu menjulurkan kakinya dan memperlihatkan bagian yang bengkak.

Mahisa Agni terkejut melihat kaki yang bengkak itu. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa satu di antara kawan-kawannya menderita sakit semacam itu. Karena itu maka dengan serta-merta ia bertanya, "Kenapa kakimu bengkak?"

Orang itu menjawab, “Kakiku tertimpa pecahan batu, Agni”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera berkata apapun.

Diamatinya kaki yang bengkak itu seperti melihat sesuatu yang ganjil baginya. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya ketika dilihatnya sebuah luka hampir pada mata kakinya.

“Apakah luka itu sakit?” bertanya Mahisa Agni.

Orang itu memandang Mahisa Agni dengan sorot mata yang aneh. Ia tidak segera dapat menjawab karena keheranannya atas pertanyaan itu. Sehingga Mahisa Agni mendesaknya, “Sakit?”

“Tentu Agni” jawab orang itu kemudian, “kalau tidak sakit maka aku tidak akan menyeringai sepanjang hari”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa-peristiwa semacam ini berada di luar perhitungannya. Disangkanya bahwa setiap orang akan mampu bekerja seperti dirinya, dan memiliki ketahanan tubuh seperti dirinya pula.

Dalam pada itu teringatlah ia akan pesan pamannya. Maka dengan ramahnya ia berkata, “Baiklah. Beristirahatlah hari ini. Pergunakanlah hari ini sebaik-baiknya untuk menenangkan diri, besok kita akan mulai kembali”.



Mahisa Agnipun kemudian melangkah pergi. Tetapi ia tidak sempat melihat wajah orang itu. Wajah orang yang kakinya bengkak karena lukanya yang rnenjadi semakin parah.

Ketika Mahisa Agni sudah berjalan beberapa langkah dari padanya terdengar ia bergumam, “Bagaimana mungkin aku harus bekerja besok. Apakah kakiku malam nanti sudah akan sembuh?”

Beberapa kawan-kawannya mernandanginya dengan iba. Tetapi sebagian dari mereka menjadi berlega hati. Ternyata Mahisa Agni tidak menjadi marah seperti yang mereka sangka. Meskipun seandainya demikian, mereka sudah terlanjur tidak bekerja hari ini. Dan hari ini kini sudah hampir sampai ke ujungnya.

Mahisa Agni berjalan dengan berbagai angan-angan di kepalanya. Apa yang dilihatnya telah meninggalkan bermacam-macam kecemasan. Beberapa orang yang sakit pasti akan benar-benar menghambat pekerjaan itu. Orang-orang yang lain, yang sekedar karena malas, akan dapat berpura-pura sakit pada punggungnya atau pada tulang rusuknya atau sakit perutnya. Semakin banyak orang yang sakit dan berpura-pura sakit, maka pekerjaannya akan menjadi semakin lama. Musim hujan sama sekali tidak dapat diajaknya berbicara tentang orang-orang yang sakit dan berpura-pura sakit.

Langkah Mahisa Agni terhenti diantara beberapa anak-anak muda yang duduk di bawah sebuah gubug. Ketika mereka melihat Mahisa Agni berhenti di depan gubug itu, maka anak-anak muda itu pun menundukkan kepalanya. Dada mereka pun menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka dengan sengaja tidak bekerja hari ini, tetapi ketika mereka melihat Mahisa Agni berada dihadapan hidung mereka, maka jantung mereka pun menjadi semakin cepat berdenyut.

Ketika Mahisa Agni melihat anak-anak muda yang sehat-sehat itu, hatinya menjadi agak tenang. Anak-anak muda inilah yang harus membantunya sepenuh tenaga untuk membangun bendungan itu. Namun ketika dilihatnya anak-anak muda itu duduk bermalas-malasan, maka hatinya pun menjadi kecewa. Sebenarnya mereka hari ini tidak perlu beristirahat seperti orang-orang yang sudah berumur agak lanjut. Biarlah orang-orang tua dan mereka yang sakit beristirahat. Tetapi anak-anak muda ini seharusnya mempergunakan setiap waktu dengan sebaik-baiknya. Bahkan apabila ada diantara kawan-kawannya yang terpaksa tidak dapat bekerja, maka mereka yang sehat-sehat itu harus melipat-gandakan kerja yang mungkin dilakukan.

Sejenak Mahisa Agni berdiri saja mematung di luar gubug itu. Sedang anak-anak muda yang duduk di dalam pun tidak menegurnya, sehingga sejenak mereka saling berdiam diri? Meskipun mereka setiap hari bertemu, kekerja bersama-sama dan

kadang-kadang bergurau pula, namun kali ini seolah-olah mereka merupakan kawan yang baru saja dikenalnya. Masing-masing menjadi canggung dan tidak segera menemukan kata-kata pertama untuk saling berbicara.

Yang mula-mula mencoba menegur adalah Mahisa Agni, sekenanya ia bertanya, “Apakah yang kalian kerjakan?”

Pertanyaan itu tidak segera terjawab. Beberapa anak-anak muda saling berpandangan. Namun kemudian kembali mereka menundukkan kepala mereka.

“Baru apakah kalian kini?” bertanya Mahisa Agni kembali.

Sejenak kemudian terdengar jawab perlahan-lahan, “Kami sedang beristirahat, Agni”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sinar matahari yang semakin condong masih juga memanasi kulitnya yang berwarna tembaga oleh keringat yang membasahinya.

Tampaklah keningnya berkerut mendengar jawaban itu. Dengan serta-merta pula ia bertanya, “Apakah kalian sakit?”

Kembali anak-anak muda di dalam gubug itu menjadi bingung. Kembali mereka saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa memperbaiki pertanyaannya, “Apakah ada diantara kalian yang sakit?”

Mahisa Agni melihat beberapa diantara mereka menggelengkan kepalanya dan terdengar jawaban lirih, “Tidak Agni. Kami tidak sakit. Tetapi ada diantara kami yang sakit. Tubuhnya menjadi panas tetapi ia menggigil seperti orang kedinginan”.

“Bitung yang kau maksud?”

“Ya”.

“Aku sudah mengambil obat untuknya. Bitung memang sakit, tetapi bukankah kalian tidak sakit?”

Kembali Mahisa Agni melihat beberapa diantara mereka menggeleng.

“Mereka tidak sakit” berkata Mahisa Agni didalam hatinya, “mereka hanya malas saja”.

Tetapi ditahannya hatinya. Diingatnya kata-kata pamannya. Biarlah mereka menikmati istirahat yang sudah terlanjur dilakukannya.

“Baiklah” berkata Mahisa Agni kemudian, “beristirahatlah. Besok kita bekerja kembali”.

Mahisa Agni itu pun segera melangkah pergi. Kini ia akan mengambil obat yang masih terikat di kudanya. Ia ingin segera memberikannya kepada Bitung, supaya sakitnya segera menjadi berkurang.

Tetapi betapapun Mahisa Agni berusaha, namun perasaannya masih juga bergolak melihat orang-orang Panawijen duduk dengan malasnya. Meskipun apabila Mahisa Agni lewat disamping mereka, tampak juga mereka menjadi seakan-akan malu. Tetapi Mahisa Agni selalu ingat akan kata-kata pamannya. Karena itu, ia sama sekali berusaha untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Bahkan setiap kali ia melewati kelompok-kelompok orang-orang Panawiijen, anak muda itu selalu mencoba tersenyum dan berkata, “Mudah-mudahan kalian, puas dengan istirahat ini.” Namun tidak lupa ia selalu mengatakan, “Besok kita segera mulai kembali. Mudah-mudahan pula kita mendapatkan tenaga baru”.

Apabila Mahisa Agni telah lampau, maka mereka pun saling berpandangan. Tetapi tanggapan mereka atas sikap Mahisa Agni itu pun berbeda-beda. Mereka yang masih mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan itu berkata di dalam hatinya, “Ya, besok aku akan bekerja lebih baik setelah hari ini aku beristirahat”.

Tetapi yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Mahisa Agni adalah mereka yang memang tidak mempunyai nafsu untuk berjuang. Mereka yang acuh tak acuh menghadapi masa-masa yang akan datang. Ketika mereka melihat sikap Mahisa Agni yang lunak

itu, mereka berkata di dalam hati, “Nah, lihat. Mahisa Agni tidak berani berbuat apa-apa. Kenapa kita terlampau bodoh pada masa-masa yang lewat. Bekerja terlampau banyak sehingga tubuh kita hampir remuk karenanya. Di saat-saat yang akan datang, ia pasti akan berdiam diri pula apabila kita memaksa beristirahat seperti hari ini”.

Alangkah sayangnya, bahwa justru pikiran yang demikian itulah yang lebih banyak menguasai orang-orang Panawijen yang sebagian dari mereka sudah menjadi jemu menghadapi pekerjaan yang berat itu.

Mahisa Agni tidak dapat membedakan wajah-wajah mereka yang menyimpan perasaan yang berbeda-beda itu. Karena itu ia berjalan terus ke tambatan kudanya. Diambilnya obat yang dibawanya dari Panawijen dan dimintanya kemudian petunjuk dari pamannya. Bagaimana ia harus membuatnya.

Dengan petunjuk pamannya Mahisa Agni menumbuk bagian-bagian dari pohon kates itu sendiri dengan tangannya, kemudian memerasnya ke dalam mangkuk dan membawanya kepada Bitung bersama dengan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen.

Bitung berbaring di atas anyaman ilalang. Dikerudunginya tubuhnya dengan selimut kain berlapis-lapis. Beberapa orang kawan-kawannya meminjaminya kain kepadanya. Tetapi ia masih juga menggigil kedinginan. Sekali-kali terdengar mulutnya berdesah menahan perasaaan dingin panas dan nyeri-nyeri di sendi-sendi tulangnya.

Ketika tangannya yang gemetar menerima semangkuk cairan yang kehijau-hijauan, maka anak itu mengerutkan keningnya.

“Minumlah” berkata Ki Buyut.

“Kalau kau tidak mau meminumnya, maka sakitmu tidak akan berkurang, “ berkata Empu Gandring.

Bitung pun kemudian terpaksa minum obat itu. Ketika ia hampir muntah karena obat yang pahit itu, Mahisa Agni berkata, “Bitung,

aku ambil obat itu dengan taruhan yang mahal sekali. Aku hampir mati dipenggal leherku oleh iblis yang belum pernah aku kenal. Untunglah paman melindungi aku. Karena itu jangan kau muntahkan obat itu, supaya aku tidak perlu lagi pergi ke Panawijen. Meskipun aku tidak hanya membawa untuk satu kali pengobatan, namun setiap teguk obat itu akan berarti bagimu".

Bitung menahan mulutnya dengan kedua belah tangannya. Namun ia berhasil untuk menelannya betapapun pahitnya.

Dalam pada itu, matahari kini sudah menjadi semakin rendah. Setiap saat matahari itu bergeser turun. Sehingga akhirnya, matahari itu pun tenggelam di balik bukit di ujung Barat.

Mahisa Agni merasa, betapa lambatnya waktu merayap. Ia hampir-hampir tidak sabar menunggu malam itu berjalan. Terasa seakan-akan waktu terhenti., "Waktu pun menjadi sangat malasnya berjalan" gumamnya.

Anak muda itu ingin matahari segera terbit. Ia ingin segera berada kembali di bawah teriknya sambil bekerja memeras segenap tenaga. Meskipun debu yang kotor melekat di kulitnya yang basah karena keringat, meskipun tubuhnya menjadi merah-merah hangus oleh sinar matahari, tetapi ia merasa mendapatkan kepuasan. Ia merasa bahagia berada di tengah-tengah derunya kerja yang berat itu. Sebab anak muda itu berkeyakinan, bahwa hanya dengan kerja, maka hari depan mereka dan anak cucu menjadi baik.



Oleh karena itu, maka justru Mahisa Agni tidak dapat memejamkan matanya. Hatinya menjadi risau dan gelisah. Sekali-kali terasa ia terlena sejenak, tetapi seperti dikejutkan oleh deru guguran batu-batu di tebing, ia tersentak bangun.

Akhirnya Mahisa Agni itu bangkit dari pembaringannya, sehelai tikar yang dibentangnya diatas tumpukan daun-daun ilalang. Perlahan-lahan ia berjalan menyusuri gubug demi gubug. Ia masih melihat beberapa perapian yang masih membara. Tetapi ia tidak melihat seorang pun yang masih menunggui perapian itu.

Tetapi langkahnya kemudian tertegun ketika ia berjalan di samping gubug Bitung. Ia mendengar anak itu merintih. Sekali-kali terdengar suara kawannya menghibur. Tetapi agaknya sakit anak itu belum juga susut.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mendekat. Kemudian ia pun menyusup kedalam gubug itu pula.

Kawan Bitung agak terkejut melihat kehadirannya. Tetapi kemudian matanya menyala, Seakan-akan berkata kepadanya, “Sakit Bitung adalah tanggung jawabmu, Agni”. Tetapi anak muda, kawan Bitung tidak berkata sepatah katapun.

Mahisa Agni pun kemudian duduk disamping Bitung. Tangannya mencoba meraba dahi anak muda itu. Tetapi ia menjadi terkejut. Terasa dahi itu panas sekali.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tanpa disadarinya ia berkata, “Obat itu baru saja diminumnya. Mudah-mudahan nanti akan berpengaruh. Besok pagi-pagi aku buat obat untuknya sebelum kita bekerja”.

“Apakah besok kita akan bekerja lagi?” bertanya kawan Bitung.

Pertanyaan itu telah mengguncang perasaan Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan menghadapi pertanyaan seorang anak muda yang demikian. Meskipun ia dapat meraba bahwa anak-anak muda lebih senang beristirahat, duduk-duduk dan berbaring sambil mengunyah makanan, namun bahwa seseorang langsung mengucapkan pertanyaan itu adalah sangat mengecewakan.

Tetapi Mahisa Agni segera berusaha menahan perasaannya sendiri seperti pesan pamannya. Beruntunglah bahwa pamannya telah memberinya pesan, sehingga setiap kali pesan-pesan itu dapat mengekangnya.

Dengan menahan diri Mahisa Agni kemudian bertanya kepada anak muda itu, “Jadi, bagaimana maksudmu?”

“Kita perlu beristirahat” jawab kawan Bitung itu.

“Bukankah hari ini kita sudah beristirahat”.

“Sehari tidak cukup untuk menghilangkan lelah”.

Mahisa Agni menarik nafas. Kekecewaanya menjadi kian bertambah. Tetapi ia menjawab hati-hati, “Kita tidak boleh terlampau lama beristirahat. Musim hujan tidak akan dapat ditunda”.

“Tetapi kita tidak akan dapat bekerja terus-menerus. Bitung sakit Aku harus menunggui. Meskipun seandainya kita besok bekerja kembali, aku tidak akan dapat ikut serta. Kasihan apabila tak ada yang mengawani anak yang sakit ini”.

“Besok aku carikan kawan buat Bitung. Biarlah orang-orang tua atau orang yang lagi berhalangan bekerja, karena sakit kakinya, misalnya. Dengan demikian kita tidak akan banyak kehilangan tenaga”.

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya tidak mejakinkan bahwa ia dapat mengerti kata-kata Mahisa Agni.

Namun ketika anak muda itu tidak menyahut, Mahisa Agni pun tidak berkata lagi.

Mereka kemudian terdorong dalam kesepian yang mencengkam. Malam yang kelam menjadi semakin jauh merayap. Dikejauhan terdengar korek bilalang yang sedang berlari-larian, berloncat-loncatan di padang rumput.

Mereka berpaling ketika mereka mendengar Bitung merintih perlahan-lahan. Tetapi anak itu kini telah tertidur. Tubuhnya tidak lagi terlampau panas dan tidak lagi menggigil ke dinginan.

“Mudah-mudahan obat yang diminumnya itu akan berarti baginya” gumam Mahisa Agni.

Tak ada jawaban.

“Tidurlah. Kau pasti lelah pula. Besok aku harap seseorang merawat Bitung. Kita yang muda-muda wajib bekerja menyelesaikan bendungan itu”. Masih tak ada jawaban.

Mahisa Agni pun kemudian bergeser sambil berkata, “Aku pun akan beristirahat pula”.

Anak muda yang sedang menunggui Bitung itu mengangguk, “Silahkan” jawabnya hambar, “aku akan tidur, selagi Bitung juga sedang tidur”.

Mahisa Agni pun meninggalkan gubug itu. Kembali ia berjalan menyusuri celah-celah gubug yang bertebaran. Ia terhenti ketika ia mendengar seseorang merintih pula. Orang yang kakinya sedang bengkak.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. Panjang sekali.

Tetapi ia tidak singgah ke gubug itu. Ia berjalan terus dalam kegelapan, menuju ke gubugnya sendiri.

Kembali anak muda itu berbaring di atas tikar yang di bentangkan pada tumpukan jerami. Tetapi kembali angan-angannya mengganggunya. Meskipun demikian, karena lelah, maka akhirnya Mahisa Agni itu pun tertidur pula.

Gubug-gubug itu pun kini telah menjadi sepi. Hampir tak seorang pun yang masih tinggal bangun kecuali satu dua yang selalu diganggu oleh berbagai perasaan sakit. Tetapi mereka pun tidak beranjak dari pembaringannya. Sekali-kali terdengar suara mereka merintih di antara bunyi cengkerik dan bilalang yang bersahut-sahutan.

Tetapi Mahisa Agni pun tidak dapat tidur dengan nyenyak. Belum juga ia dapat tenang. Sekali-kali ia terbangun. Gigitan nyamuk benar-benar telah mengganggunya seperti perasaannya sendiri yang selalu mengganggunya pula.

Menjelang fajar, maka Mahisa Agni tidak lagi dapat berbaring diam, apalagi mencoba kembali tidur. Nalurinya yang selalu membangunkannya, pagi itu agak terlampau cepat membawanya bangkit dari pembaringannya. Ia menjadi kian jemu menahan

kesabarannya. Malam terasa terlampau panjang, sehingga seakan-akan waktunya telah dihabiskannya untuk menunggu pagi.

Ketika kemudian warna-warna merah membayang di ujung Timur, Mahisa Agni telah berada di luar gubugnya. Pamannya pun ternyata bangun pula. Segera mereka pergi ke sungai untuk mencuci muka. Sebentar lagi, mereka harus menyiapkan alat-alat mereka. Kerja akan dimulai lagi. Kali ini Mahisa Agni tidak akan dapat menunda lagi rencananya, meletakkan dasar bendungan di sisi-sisi seberang.

Tetapi terasa pagi ini agak asing bagi Mahisa Agni. Dilihatnya beberapa orang dengan malasnya keluar dari gubug masing-masing. Ada pula di antara mereka yang masih berselimut kain dan sebelum berbuat sesuatu, mereka itu pun menguap dengan malasnya sambil berjongkok di depan gubugnya.

Mahisa Agni menjadi gelisah. Tetapi kemudian dilihatnya Ki Buyut Panawijen telah siap pula di luar gubugnya. Orang itu meskipun usianya telah melampaui pertengahan abad, namun rasa tanggung jawabnya telah mendorongnya untuk berbuat lebih banyak dari orang-orang lain.

"Kita akan bekerja kembali Ki Buyut" berkata Mahisa Agni.

"Ya. Semuanya telah bangun".

Mahisa Agni mengangguk. Dilihatnya kemudian Ki Buyut seakan-akan mengguncang perkemahan itu dengan suaranya. Di bangunkannya mereka yang masih tidur. Dan bayangan kemerahan di Timur pun menjadi semakin nyala.

Satu-satu orang-orang Panawijen pun meninggalkan gubug masing-masing. Mereka yang tertidur di samping perapian-perapian pun telah menggeliat pula sambil bardiri dengan malasnya.

Mahisa Agni memandangi mereka dengan dada yang berdebar. Ia melihat sikap yang lain dari pada sikap mereka dua tiga hari yang lalu. Mata mereka tidak lagi memancarkan kegairahan bekerja dan gerak mereka pun kini menjadi kemalas-malasan.

Ketika kemudian matahari menjenguk dari balik bukit dan menebarkan sinarnya yang masih kemerah-merahan ke atas rumput itu, maka orang-orang Panawijen sama selali tidak memperhatikannya lagi. Masih juga ada satu dua orang yang tampak tergesa-gesa mengambil alat-alat mereka. Ada juga yang dengan tergesa-gesa menyalakan api dan memanasi air minum seperti biasa. Tetapi sebagian besar dari mereka masih lebih senang berdiri menggeliat atau menguap sambil berkerudung kain.

Dengan wajah yang berkerut-merut Mahisa Agni memandangi pamannya, seakan-akan ingin menumpahkan kejengkelannya melihat suasana itu.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar perasaan kemanakannya. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun.

Betapapun lambannya, namun orang-orang Panawijen itu pun akhirnya berkumpul pula. Mereka telah menjinjing alat masing-masing. Tetapi mereka tidak segera bergerak ke tempat kerja mereka.

Hal yang demikian tidak pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang tua biasanya datang kepada Mahisa Agni dan bertanya apa yang akan dilakukan. Pagi-pagi mereka beramai-ramai berjalan tanpa perintah menuju ke tempat pekerjaan mereka masing-masing. Tetapi kali ini dengan segannya mereka berdiri saja menunggu, apa yang harus mereka lakukan.

Meskipun demikian, di antara mereka itu masih juga ada orang-orang yang memahami tanggung jawab. Dua orang yang justru telah agak lanjut usianya mendekati Mahisa Agni sambil bertanya, “Apa yang akan kita lakukan Agni?”

Mahisa Agni berpaling memandangi wajah Ki Buyut Panawijen yang menjadi cemas pula. Katanya, “Kita lakukan rencana kita yang tertunda satu hari Ki Buyut”.

“Baiklah Ngger” sahut Ki Buyut, “maksud Angger menurunkan brunjung-brunjung di sisi seberang?”

“Ya, “ jawab Agni sambil mengangguk.

“Baiklah. Kita akan melakukan rencana itu”.

Mahisa Agni pun kemudian berkata kepada kedua orang yang bertanya kepadanya, “kita turunkan brunjung-brunjung di sisi seberang. Sebagian dari kita mengisi brunjung-brunjung baru”.

Kedua orang itu mengangguk dan salah seorang dari mereka menjawab, “Baik. Kita akan berangkat sekarang?”

“Berangkatlah. Aku akan pergi juga sekarang” sahut Agni.

Kedua orang itu pun kemudian berjalan kembali ke dalam kelompok orang-orang Panawijen yang menunggunya dengan malas. Seakan-akan mereka tidak mau pergi dahulu sebelum Mahisa Agni pun pergi pula. Dengan demikian maka Mahisa Agni pun menjadi semakin canggung menghadapi orang-orang itu. Keadaan yang demikian tidak pernah terjadi pula sebelumnya. Mereka segera berangkat setelah mereka mengerti apa yang mereka lakukan. Tetapi kali ini mereka tampaknya menjadi sangat segan beranjak dari perkemahan itu.



“Kita pergi ke sisi seberang” terdengar salah seorang yang datang kepada Mahisa Agni berkata.

Orang-orang itu masih berdiam diri. Bahkan kemudian terdengar seseorang berteriak diantara mereka, “Apakah kau dan Ki Buyut Panawijen tidak pergi Agni?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Bahkan darah mudanya segera menjadi panas. Tetapi ketika dilihatnya pamannya tersenyum, anak muda itu berusaha sekeras-kerasnya menahan diri.

“Tentu, “ yang menjawab adalah Empu Gandring, “bukankah kau juga akan pergi Agni”.

Mahisa Agni mengangguk kaku. Pertanyaan itu terasa menyinggung-nyinggung perasaannya. Namun bukan saja Empu Gandring tetapi juga Ki Buyut Panawijen tersenyum dan menjawab, “Kami akan pergi juga sekarang”.

Ki Buyut itu pun segera melangkah maju diikuti oleh Mahisa Agni di belakangnya. Disampingnya berjalan pamannya.

Orang-orang Panawijen pun kemudian bergerak pula dengan malasnya, dijinjingnya alat-alat mereka tanpa gairah dan nafsu, seakan-akan alat-alat itu menjadi beban yang sangat memberatinya.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni tertegun ketika ia mendengar suara memanggilnya. Bukan saja Mahisa Agni tetapi semua orang pun berhenti pula bersamanya.

"Agni, Agni" terdengar suara itu.

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya kawan Bitung berdiri di muka gubugnya. Dada Mahisa Agni berdesir. Ia lupa mengurus anak itu karena pikirannya dipenuhi oleh rencana bendungannya dan kekecewaan tentang sikap orang-orang Panawijen.

"Bagaimana dengan Bitung?" bertanya Agni dengan serta-merta.

"Ia tidak menggigil lagi. Tetapi manakah obat yang kau janjikan semalam. Sebelum kau berangkat, kau akan membuat obat buat Bitung. Kalau anak itu tidak kau obati maka sakitnya akan datang lagi".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, " Kemarilah. Aku ajari kau membuat obat itu".

"Aku tidak dapat".

"Tentu dapat. Kemarilah supaya kita tidak saling berteriak".

"Aku menunggu Bitung" sahut anak itu.

"Bukankah kau dapat meninggalkan sebentar kemari".

"Aku tidak sempat membuat obat itu".

Wajah Agni segera memerah. Darahnya yang telah panas, serasa menjadi semakin panas. Tetapi kembali pamannya tersenyum sambil berkata, "Adalah terlampau mudah untuk membuatnya".

Tetapi kawan Bitung itu berteriak, “Buatlah obat itu sebentar Agni. Kemudian pergilah ke bendungan itu. Jangan kau anggap bahwa nilai anak ini kalah dengan nilai timbunan batu-batu di kali itu”.

Telinga Mahisa Agni serasa tersentuh bara. Hampir ia kehilangan kesabarannya seandainya pamannya tidak menyahut, “Nah, baiklah aku membuat obat itu”.

“Apakah kau dapat membuatnya paman?” bertanya kawan Bitung.

“Akulah yang memberitahukan obat itu kepada Mahisa Agni bukan? Aku pulalah yang mengatakan bahwa bagian-bagian tumbuhan Kates Grandel itu harus di tumbuk dan diperes airnya untuk diminum. Akulah yang mengajari Mahisa Agni membuat obat itu. Karena itu, maka aku pasti lebih cekatan untuk membuatnya. Muda-mudahan obat itu menjadi lebih mujarab”.

Orang tua itu melangkah kembali sambil tersenyum-senyum. Wajahnya sama sekali tidak berkesan sesuatu. Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar salah seorang yang telah berada di dalam kelompok orang-orang Panawijen yang siap berangkat itu berteriak, “Agni. Rawatlah dahulu anak itu”.

“Aku yang akan merawatnya” Empu Gandringlah yang menyahut.

“Itu adalah kuwajiban Mahisa Agni. Setiap orang di dalam perkemahan ini adalah tanggung jawab Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen. Bukan saja Bitung yang sakit panas dan dingin, tetapi beberapa orang lain menjadi sakit pula. Ada yang kakinya terluka, ada yang punggungnya terkilir”.

“Biarlah mereka beristirahat” Potong Empu Gandring.

“Tidak hanya beristirahat. Rawatlah mereka Agni. Obatilah supaya mereka sembuh. Bendungan itu tidak akan lari kau biarkan sehari dua hari tidak dijamah tangan. Bendungan itu tidak akan mati. Tetapi anak-anak itu dapat mati”.

"Ya" tiba-tiba terdengar suara yang lain, "sebaiknya hari ini kita urungkan kerja kita. Kita merawat kawan-kawan kita yang sedang sakit".

"Pendapat yang baik" teriak yang lain, "kita belum cukup beristirahat sehari kemarin. Pegal-pegal punggungku belum sembuh".

Tiba-tiba suara-suara itu disusul oleh sebuah ledakan gemuruh, "Kita beristirahat. Kita perpanjang istirahat kita".

Dada Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka berpaling memandangi wajah Mahisa Agni yang seakan-akan membara. Darahnya kini telah mendidih memanasi segenap tubuhnya. Giginya gemeretak dan matanya seakan-akan menyala.

"Inilah akibat kemalasan mereka kemarin" ia menggeram, "sehari mereka beristirahat, maka mereka segan untuk memulai pekerjaan ini kembali".

Ki Buyut Panawijen dan Empu Gadrirg tidak menyahut. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Empu Gandring pun mencoba mencari jalan untuk mencegah Mahisa Agni kehilangan pengamatan diri.



Suara-suara orang-orang Panawijen itu masih juga terdengar sahut-menyahut. Bahkan beberapa orang diantara mereka kini telah menjatuhkaa diri masing-masing duduk dengan malasnya memeluk lutut sanbil berteriak, "Kita masih perlu beristirahat. Kita terlampau lelah".

Yang lain lagi, "Aku tidak mau mati kehabisan tenaga. Siapa yang ingin mati lemas, biarlah mereka lakukan sendiri".

Suara-suara itu terdengar ditelinga Mahisa Agni seperti gemuruhnya Gunung runtuh. Runtuh bersama harapan-harapan yang selama ini disimpannya di dalam hati. Harapan tentang tanah garapan yang subur karena air yang meluap-luap dari bendungan itu mengalir disepanjang parit yang memanjang membelah Padang

Karautan. Merubah warna padang yang kekuning-kuningan karena rerumputan yang kering menjadi hijau segar oleh batang-batang padi yang terbentang.

Tetapi tiba-tiba ia dihadapkan pada keadaan yang sangat menyakitkan hati. Orang-orang yang dibawanya bekerja untuk mewujudkan cita-cita bersama itu, tiba-tiba terganggu ditengah jalan.

Mata Mahisa Agni yang menyala, memandangi orang-orang dalam kelompok yang menjadi semakin tidak keruan. Dengan sengaja mereka memperlihatkan kemalasan mereka. Ada yang duduk-duduk bahkan ada yang kemudian berbaring di bawah sinar matahari pagi.

“Gila” geram Mahisa Agni.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu meloncat ke atas sebuah pedati di samping orang-orang Panawijen itu. Beberapa orang terkejut karenanya sehingga mereka pun berloncatan menjauh. Di belakang Mahisa Agni itu menyusul pamannya yang mecemaskan kemanakannya.

Ternyata betapapun kecewa hati Mahisa Agni, tetapi ia tidak lekas menjadi berputus asa. Meskipun ia melihat keruntuhan tekad dari orang-orang Panawijen, tetapi ia tidak menyerah tertimbun oleh reruntuhan itu. Sekali lagi kembali ia mencoba berusaha membawa orang-orang Panawijen kedalam suatu gairah kerja seperti yang diharapkannya.

Ketika orang-orang Panawijen melihat Mahisa Agni berdiri tegak di atas sebuah pedati, maka teriakan-akan itu pun terdiam. Mereka melihat anak muda itu merah biru menahan gejolak perasaannya.

Ketika orang-orang itu terdiam, maka mulailah Mahisa Agni menebarkan pandangannya dari ujung kelompok itu ke ujung yang lain. Ditatapnya setiap mata orang-orang Panawijen yang diam mengawasinya. Anak-anak muda, orang-orang separo baya dan orang-orang yang telah menjadi agak tua. Setiap orang yang bertemu pandang dengan anak itu, tiba-tiba menundukkan

kepalanya. Mata Mahisa Agni terlampau tajam menghunjam ke pusat jantung mereka.

Sejenak kemudian terdengar suara Mahisa Agni gemetar, “Aku sudah mendengar permintaan kalian” Mahisa Agni berhenti sejenak. Beberapa wajah tampak menengadah, tetapi ketika terpandang oleh mereka wajah Mahisa Agni itu, maka kembali wajah-wajah itu tertunduk. Mata Mahisa Agni masih saja menyala menembus jantung mereka.

Tetapi, Mahisa Agni itu pun tidak segera menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan kekecewaan hatinya. Dengan demikian maka suasana menjadi sepi lengang. Tetapi hati mereka dicengkam oleh ketegangan. Beberapa orang Panawijen menjadi bingung menghadapi keadaan itu. Ada di antara mereka yang menjadi takut dan berdebar-debar, kalau-kalau Mahisa Agni tiba-tiba mengamuk dan membunuh mereka. Tetapi ada yang menyesal bukan karena ketakutan. Menyesali sikapnya sendiri. Mereka menjadi heran sendiri, kenapa tiba-tiba mereka, hanyut dalam suasana kemalasan. Tetapi ada pula yang mengerutu di dalam batinya, mengumpati Mahisa Agni tak habis–habisnya, namun mereka tidak berani mengucapkannya.



Sesaat kemudian, barulah terdengar suara Mahisa Agni kembali, “Apakah maksud kalian sebenarnya?”

Tak seorang pun yang berani menjawab pertanyaan itu. Tetapi berbagai-bagai tanggapan bergelora disetiap dada.

“Apakah kalian telah benar-benar jemu meneruskan pekerjaan itu?”

Orang-orang Panawijen itu masih terdiam.

“Bagaimana?,” desak Mahisa Agni semakin keras. Ketika masih juga tidak ada jawaban, maka kembali Ma bisa Agni berkata, “Aku ingin mendengar pendapat kalian. Mumpung kita kali ini berhadapan. Jangan mengambil sikap sendiri-sendiri. Kita datang bersama-sama dan membawa tekad bersama-sama untuk membuat bendungan itu. Karena itu, marilah kita tentukan sikap kita bersama-

sama. Aku ingin mendengar, apakah kalian memang telah jemu melakukan pekerjaan ini”.

Sejenak, kembali kesepian menguasai padang itu. Yang terdengar adalah angin pagi yang silir menggerakkan dedaunan. Daun ilalang dan daun-daun gerumbul perdu di sana-sini, gemerisik seperti suara orang berbisik-bisik.

Disela-sela kesepian orang-orang Panawijen seorang berdesis perlahan-lahan, “Tidak Agni, Kami sama sekali tidak jemu melakukan pekerjaan ini. Kami hanya ingin sekedar beristirahat”.

Mahisa Agni memandangi orang yang sedang berbicara itu. Dan orang itu pun menundukkan kepalanya.

“Bagus” sahut Mahisa Agni, “kalau demikian aku masih mempunyai harapan”.

Tak ada yang menyahut sepatah katapun.

“Tetapi kalian telah beristirahat sehari kemarin”.

Kembali orang-orang Panawijen itu terdiam.

Yang terdengar adalah suara Mahisa Agni kembali, “Tak ada alasan lagi untuk memperpanjang waktu beristirahat. Bendungan kita harus segera jadi”.

Mahisa Agni melihat beberapa di antara mereka saling berpandangan. Tetapi Mahisa Agni tidak mendengar seorang pun dari mereka yang menjawab.

“Marilah” berkata Mahisa Agni, “kita berangkat bekerja”.

Meskipun tak seorang pun yang membantah, namun Mahisa Agni tidak segera melihat mereka berdiri dan dengan gairah berangkat ketempat kerja mereka. Sejenak orang-orang Panawijen itu masih saja duduk sambil saling berpandangan. Bahkan sebagian dari mereka menjadi kecewa karena istirahat hari itu yang bahkan kalau mungkin diperpanjang lagi tidak terpenuhi.

Karena itu maka sekali lagi Mahisa Agni berkata lebih keras lagi, “Apakah yang kita tunggu lagi? Apakah kalian masih akan memaksaku untuk membuat obat bagi sakit Bitung? Kalian telah mendengar, pamanku telah menyanggupinya. Sekarang apa lagi? Ayo berdirilah. Berangkatlah sekarang, selagi matahari belum tinggi, kita akan meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang hari ini”.

Beberapa orang pun kemudian berdiri sambil menggeliat. Alangkah berat rasanya untuk mulai lagi pekerjaan yang berat itu. Ternyata lebih senang menikmati istirahat kemarin dari pada bekerja keras di bawah terik matahari.

Mahisa Agni yang tidak telaten berteriak, “Kenapa kalian tidak segera berangkat. Apakah kalian telah benar-benar jemu he? Baik. Kalau demikian aku tidak akan memaksa”.

Kata-kata Mahisa Agni itu benar-benar menarik perhatihan mereka. Beberapa orang tertegun sambil memandangi wajah Agni yang tegang. Tetapi mereka tidak segera menangkap maksud kata-katanya. Apakah dengan demikian Mahisa Agni akan memberi mereka kesempatan untuk beristirahat lagi.

Terdengar suara Mahisa Agni pula, “Kalau kalian memang sudah jemu, marilah kita berjanji untuk menghentikan saja pekerjaan ini. Kita tidak usah berpikir apakah yang akan terjadi atas kita masing-masing. Biarlah daun-daun pepohonan di Panawijen satu-satu menguning dan gugur di tanah. Biarlah ladang dan sawah yang kering itu menjadi keras. Kita tidak menghiraukannya lagi. Apalagi aku. Aku tidak mempunyai keluarga seorang pun. Aku tidak akan bertanggung jawab terhadap anak cucu seandaianya mereka kelak hidup sengsara. Aku juga tidak berkeberatan seandainya kita pergi saja bercerai-berai. Aku, seorang diri, akan lebih cepat menyesuaikan diriku dengan tempat yang baru dimana pun aku berada. Aku akan pergi ke Tumapel, menerima tawaran Akuwu untuk menjadi seorang Prajurit. Kalau demikian, maka aku menyesal bahwa aku dahulu tidak saja segera menerima tawaran itu karena aku lebih mementingkan bendungan ini. Nah, sekarang pilihlah. Kita pergi berpencaran mencari hidup masing-masing dengan

menggantungkan belas kasian orang, atau tetap berada di Panawijen, tempat kita bermain dan dibesarkan, tetapi kita akan mati kelaparan Atau kita membuat daerah baru dengan memeras keringat kita, tetapi dengan demikian kita telah berbuat sesuatu untuk kita sendiri dan anak cucu kita".

Mahisa Agni berhenti sejenak Dipandanginya setiap wajah orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Tampaklah wajah-wajah itu menjadi tegang. Ternyata bahwa kata-kata Mahisa Agni itu bergolek di dalam dada mereka. Meskipun demikian, tak seorang pun yang menjawab. Mulut-mulut mereka yang ternganga itu seakan-akan terbungkam untuk mengucapkan kata-kata.

Sejenak Mahisa Agni memberikan kata-katanya mengendap ke dasar hati orang-orang Panawijen. Dibiarkannya orang-orang Panawijen itu menyadari keadaannya. Menilik perubahan pada wajah-wajah mereka, serta sikap mereka, yang satu demi satu berdiri dan menggenggam alat-alat mereka kembali, maka timbullah harapan di dalam dada Mahisa Agni.

Dengan suara yang menggeletar ia bertanya, "Jadi apakah yang akan kita lakukan kini? Bekerja dengan nafsu seperti sediakala atau tidak sama sekali?"

Mahisa Agni melihat kebimbangan pada wajah orang-orang Panawijen itu. Maka katanya, "Aku tidak mau bekerja dengan separo hati. Hanya ada satu syarat untuk bekerja. Bekerja dengan gairah dan sepenuh hati. Mereka yang meninggalkan tugas ini karena mereka tidak kuat lagi, atau jemu atau sakit-sakitan, aku persilahkan. Hanya yang berkemauan keras sajalah yang akan dapat bekerja terus".

Orang-orang Panawijen masih terdiam. Tetapi tangan mereka telah mulai menggenggam alat-alat mereka dengan eratnya.

"Aku ingin jawaban supaya aku tidak menjadi kecewa kembali".

Tiba-tiba meledaklah jawaban orang-orang Panawijen itu, "Baik Agni. Kami akan bekerja kembali seperti sediakala".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadanya berdesir, dan seluruh permukaan kulitnya meremang. Dengan penuh harapan ia berkata, “Kalau demikian, marilah kita berangkat. Matahari bulum sepenggalah. Marilah kita susul keterlambatan kita. Satu hari lebih seujung pagi”.

Mahisa Agni tidak perlu mengatakannya lagi. Orang-orang Panawijen itu pun kemudian seakan menggelepar dan berjalan ke arah masing-masing yang sudah ditentukan. Namun sebagian besar dari mereka berjalan ke bendungan untuk menurunkan brunjung-brunjung di sisi seberang. Sebagian kecil pergi ke ujung susukan yang sedang mereka kerjakan untuk menggalinya lebih panjang lagi. Keinginan orang-orang Parawijen adalah, susukan itu akan mampu membelah Padang Karautan, dan menjadikannya tanah persawahan yang subur.



Beberapa pedati pun segera berjalan untuk mengambil batu-batu yang telah dipecah untuk kemudian dimasukkannya ke dalam brunjung-brunjung bambu.

Ketika kemudian Mahisa Agni berpaling dilihatnya pamannya serta Ki Buyut Panawijen tersenyum kepadanya. Tetapi didalam hati Empu Gandring berkata, “Belum merupakan persoalan yang terakhir Agni. Tetapi mudah-mudahan kerjamu akan berhasil”.

Sehari itu Mahisa Agni melihat orang-orang Panawijen bekerja dengan nafsu yang menyala-nyala. Mereka serasa telah memeras tenaga memenuhi permintaan Mahisa Agni, menebus yang telah hilang. Kemarin dan ujung pagi ini.

Matahari di langit berjalan dalam iramanya yang tetap.

Tetapi, terasa hari ini berjalan terlampau cepat bagi Mahisa Agni. Kegembiraannya melihat nafsu bekerja orang-orang Panawijen telah membuat lupa waktu. Betapa ia telah memeras segenap tenaganya melampauhi waktu yang sudah-sudah. Kekuatan tubuhnya benar-benar mengherankan. Dan kerjanya ternyata telah mempengaruhi, terutama anak-anak mudanya yang merasa malu mendengar Mahisa

Agni menantangnya untuk menghentikan sama sekali pembuatan bendugan itu.

Sampai matahari turun rendah di langit Barat, maka seakan-akan kerja itu berlangsung tanpa beristirahat. Betapa terik matahari telah membakar kulit mereka, tetapi mereka sama sekali tidak melepaskan pekerjaan mereka, seperti pada saat mereka baru mulahi, satu dua hari.

Ketika malam kemudian turun menyelubungi Padang Karautan, maka orang-orang Panawijen itu telah berkerumun di dalam gubug masing-masing. Bitung kini telah dapat duduk bersama dengan beberapa kawannya meskipun wajahnya masih pucat. Pagi-pagi siang serta sore hari, Empu Gandring telah merawatnya dan memberinya obat sekadarnya.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Panawijen itu mendapat kesempatan untuk beristirahat, mulailah terasa betapa tubuh tubuh mereka dijalari penat dan lelah. Betapa kaki-kaki mereka serasa menjadi hangus dan punggung-punggung mereka hampir patah.

Seorang dua orang duduk menyelujurkan kaki-kaki mereka sambil memijit-mijitnya. Orang-orang lain saling memijit punggung berganti-gantian. Mahisa Agni sendiri telah berbaring-baring dipembaringannya dengan bati yang lapang. Ia puas melibat kerja yang telah mereka lakukan hari ini. Karena itu, maka hatinya pun menjadi gembira. Dalam kegembiraan itulah, anak muda itu jatuh tertidur, meskipun malam belum begitu dalam. Tetapi kerja yang keras, angin yang silir sejuk dan hati yang puas, telah membelai dan menidurkannya terlampau cepat.

Tetapi yang terjadi digubug-gubug yang lain adalah jauh berbeda. Anak-anak muda, orang-orang separo baya dan orang-orang tua, terdengar mengeluh tak berkeputusan. Kerja hari ini ternyata agak berlebih-lebihan bagi mereka. Setelah beristirahat satu hari, mereka telah bekerja melampaui kemampuan wajar mereka. Dengan demikian maka tubuh-tubuh mereka menjadi sakit

dan penat, sehingga mereka itu menjadi agak sukar untuk segera dapat menikmati mimpi.

Dalam malam yang semakin dalam itu terdengar seseorang mengeluh, “Betapa sakit lenganku. Siang tadi aku terlampau banyak mengangkat batu-batu. Batu-batu besar yang biasanya tidak terangkat, siang tadi aku angkat juga seorang diri”.

“ Kenapa kau paksakan juga temanmu?”

Orang itu menggeleng, “Aku tidak tahu. Tetapi nafsuku bekerja ternyata melonjak-lonjak. Mahisa Agni seakan telah mendorongku dengan kemauan yang segar. Tetapi akibatnya, tubuhku hampir remuk dan lapuk”.

Kawannya tidak menyahut. Orang itu pulalah yang berkata, “Hem. Apakah besok kita masih akan mengulagi lagi kerja semacam ini”.

Tak ada yang menyahut. Dengan demikian maka orang itu pun berhenti berbicara.

Semetara itu malam menjadi bertambah malam. Angin yang dingin berhembus menjentuh atap-atap ilalang yang berpencaran di sudut kecil Padang Karautan yang luas itu. Disana-sini tampak berkerdipan pelita-pelita minyak dan api-api perapian yang tinggal membara.

Akhirnya perkemahan itu pun terlempar dalam kesenyapan. Orang-orang Panawijen itu pun kemudian tertidur pula dengan nyenyaknya, meskipun ada pula yang menjadi gelisah karena kelelahan. Bitung malahan kini telah menjadi agak baik. Tubuhnya masih juga kadang-kadang menjadi panas, tetapi ia sudah tidak lagi mengigau dan berteriak-teriak. Meskipun hanya sesuap, namun anak itu telah mau menelan makanan. Tetapi orang yang kakinya bengkak, masih saja merintih-rintih, juga dalam tidurnya. Serasa mimpinya pun berceritera tentang kakinya yang sakit.

Namun malam tidak juga berkepanjangan. Pada saatnya, maka membayanglah bayangan fajar. Bayangan yang memberi Mahisa

Agni berbagai macam harapan. Anak muda itu terbangun seperti biasa ia bangun. Yang pertama-tama ditatapnya adalah langit yang kemerah-merahan. Di dalam hatinya ia berkata, “Kalau kau datang, aku menyambutmu dengan gairah. Sebab kau adalah pertanda bahwa saatnya telah tiba untuk melakukan kerja”.

Sejenak kemudian seluruh perkemahan itu pun telah terbangun. Mahisa Agni dengan gembira melihat orang-orang Panawijen mempersiapkan alat-alat mereka. Seperti kemarin, Mahisa Agni melihat gairah yang besar dari orang-orang Panawijen itu. Tetapi di antara mereka, beberapa orang telah mulai mengeluh pula di dalam hatinya.

Ketika rombongan orang-orang Panawijen itu mulai berangkat ke tempat kerja masing-masing, maka di kejauhan berpacu seekor kuda yang tegar. Di punggungnya bertengger seorang yang bertubuh kasar, sekasar tebing pegunungan padas. Dengan mengumpat-umpat orang itu memacu kudanya menjauhi perkemahan orang-orang Panawijen. Meskipun kuda itu tidak ber pelana, namun agaknya penunggangnya sama sekali tidak terpengaruh olehnya.

“Kapan aku mendapat kesempatan itu lagi” gerutu penunggang kuda itu, wajahnya yang kasar menjadi semakin kasar dan keras, “Kakang Kebo Sindet hampir-hampir tidak sabar lagi menunggu” orang itu berhenti sejenak.

Ketika ia berpaling maka perkemahan orang-orang Panawijen pun sudah tidak tampak lagi. Penunggang kuda itu adalah Wong Sarimpat. Ia datang kembali ke Padang Karautan itu untuk melihat kemungkinan, apakah mereka akan mendapat kesempatan baru untuk menangkap Mahisa Agni. Tetapi agaknya kesempatan itu masih belum diketemukan oleh Wong Sarimpat. Sehingga kakaknya selalu marah saja kepadanya. Kebo Sindet menganggap bahwa kebodohannyalah yang telah menyebabkan rencana itu selalu tertunda. Bahkan Wong Sarimpat memaksa dirinya semalam merayap mendekati perkemahan itu. Namun ia masih belum melibat cara yang sebaik-baiknya untuk berbuat sesuatu. Kali ini pun ia akan

datang kepada kakaknya dengan laporan yang masih akan membuat kakaknya mengumpatinya.

“Besok aku akan datang lagi,” gumamnya, “setiap kali aku akan datang. Suatu saat pasti akan aku ketemukan cara untuk menangkapnya. Bahkan aku pasti mampu menebus kegagalanku. Aku akan menangkap Mahisa Agni seorang diri. Tanpa kakang Kebo Sindet. Aku yakin, bahwa Empu Gandring suatu ketika akan terpisah dari Mahisa Agni”.

Wong Sarimpat itu pun memacu kudanya lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai di rumah untuk beristirahat. Baru kemarin lusa ia gagal menangkap Mahisa Agni, semalam ia sudah harus berada di Padang Karautan itu kembali. Meskipun Wong Sarimpat bukan orang yang mudah menjadi lelah, tetapi ia menjadi jemu mengintai saja di padang yang dingin itu. Lebih baik ia menyerbu saja ke perkemahan orang-orang Panawijen itu, dari pada duduk memeluk lutut sambil melihat-lihat apabila ada orang yang hilir mudik ke luar perkemahan. Tetapi pesan kakaknya lebih menjemukan lagi baginya. Ia hanya boleh melihat kebiasaan Mahisa Agni. Bagaimana anak muda itu hidup diperkemahannya. Apakah kadang-kadang ia berjalan-jalan keluar lingkungannya atau kebiasaann-kebiasaan lain yang memungkinkan untuk mengambilnya tanpa diketahui oleh orang lain. Apabila ia melihat Mahisa Agni pergi ke Panawijen, ia harus segera berpacu pulang. Ia akan datang kembali bersama kakaknya untuk mencegah Mahisa Agni kembali ke perkemahannya.



“Itu adalah pekerjaan gila” gerutunya sambil memacu kuda di antara gerumbul-gerumbul di Padang Karautan.

Perjalanan ke Kemundungan tidak lebih dekat daripada Panawijen. Namun kemudian dibantahnya sendiri, “tetapi kakang Kebo Sindet memperhitungkan bahwa Mahisa Agni pasti berbuat sesuatu yang memerlukan waktu di Panawijen”.

Kuda itu pun kemudian berpacu lebih cepat.

Sementara itu, orang-orang Panawijen pun telah mulai sibuk dengan kerja masing-masing. Bahkan kali ini Empu Gandring pun

turut pula berada di antara orang-orang yang sedang bekerja itu. Namun pikirnya selalu diganggu oleh gumpalan debu yang lamat-lamat sekali dapat dilihatnya pagi tadi jauh dari perkemahan.

"Debu itu seakan-akan dilemparkan oleh kaki-kaki kuda" gumamnya di dalam hati. Tetapi ia tidak sempat melihat kuda berlari meninggalkan Padang Karautan pergi ke Kemundungan.

Tanpa disengaja, maka Empu Gandring itu mencari kemanakannya. Ketika dilihatnya anak muda itu bekerja dengan sepenuh tenaga, maka kembali ia bergumam di dalam hatinya, "Kasian anak itu. Ia menghadapi rintangan dari luar dan dari lingkungannya sendiri. Muda-mudahan ia tabah dan bendungan ini akan dapat berwujut. Dengan demikian, maka Mahisa Agni akan mendapat kepuasan sebagai imbalan kerjanya. Hanya kepuasan itulah yang diharapkannya dalam perjuangannya. Ia akan puas melihat hari depan Panawijen telah mendapat alas yang kuat. Sedang ia sendiri sampai saat ini masih seorang diri". Dan hati orang tua itu pun menjadi semakin iba ketika ia melihat beberapa orang telah menjadi kendor dan segan mengangkat alat-alat di tangannya.

Tetapi Mahisa Agni sendiri, yang tenggelam ke dalam kerja yang mantap, hampir-hampir tak dapat melihat keadaan itu. Anak-anak muda di sekitarnya pun bekerja dengan giatnya, hampir seperti dirinya sendiri. Meskipun demikian, namun Mahisa Agni merasakan pula, bahwa kerja hari ini sudah mulai berkurang dari pada kerja yang kemarin. Tetapi dalam tanggapan Mahisa Agni, hal itu adalah karena tenaga mereka yang memang tidak setahan dirinya sendiri.

Hari itu Mahisa Agni masih dapat tersenyum. Ketika matahari kemudian turun ke Barat, maka orang-orang Panawijen itu pun segera meninggalkan kerja mereka. Mahisa Agni memandangi iring-iringan itu dengan hati yang mantap. Bahkan ia begumam, "Kalau mereka tetap bekerja seperti ini, maka aku yakin, orang-orang Panawijen akan segera dapat menikmati basil kerjanya".

Mahisa Agni itu berpaling ketika ia mendengar pamannya berkata disampingnya, "Marilah, kita pulang Agni".

“Oh” desis Agni, “Marilah paman. Mereka berdua pun kemudian berjalan membelakangi iring-iringan orang Panawijen yang dengan lelah kembali ke perkemahannya.

Tetapi hari-hari berikutnya, Mahisa Agni tidak lagi melihat gairah kerja yang membesarkan hatinya itu. Ia tidak lagi tersenyum di dalam tidurnya. Kerja orang-orang Panawijen itu pun mulai mengendor lagi. Bahkan beberapa orang kemudian berkata kepadanya, “Besok aku tidak dapat ikut serta Agni. Punggungku sakit”. Yang lain berkata, “Kakiku hampir patah Agni. Kelak apabila sudah sembuh aku akan bekerja kembali”. Dan yang lain lagi berkata, “Kepalaku pening Agni. Ternyata aku tidak tahan terik matahari yang memanasi rambutku, sehingga setiap kali kepalaku menjadi sakit seperti ditusuk-tusuk di pelipisku”.

Alangkah kecewanya anak muda itu. Hampir-hampir ia kehilangan kesabaran. Tetapi pamannya selalu menasehatinya. Kerja itu harus didasari oleh kerelaan hati. Kerja itu bukan kerja paksa. Karena itu maka pekerjaan Mahisa Agni adalah memberi mereka kesadaran untuk bekerja, bukan memaksa mereka dengan mengancam dan menakuti.

Mahisa Agni mengerti nasehat itu. Tetapi ia sudah kehabisan cara untuk memberi pengertian yang wajar kepada orang Panawijen itu. Bahkan satu dua, orang di antara mereka telah mulai lagi mengumpati Empu Purwa yang merusak bendungan lama di Panawijen. Meskipun bendungan itu di buatnya sendiri, tetapi bendungan itu kemudian telah menjadi milik rakjat Panawijen, bendungan itu telah menjadi sumber penghidupan mereka.

“Apakah kita cukup dengan menyesali pecahnya bendungan yang lama” suatu ketika Mahisa Agni mencoba memberi penjelasan, “dengan menyesal dan mengumpat kita tidak akan mendapat bendungan yang baru”.

Tetapi hatinya menjadi pedih ketika ia mendengar seorang bertanya, “Kapan kita berhenti bekerja Agni?”

“Tidak ada batas yang dapat kita lampaui. Selama kita masih merasa bahwa kita bertanggung jawab terhadap keadaan kita sendiri, keadaan masyarakat kita dan anak cucu kita di masa yang akan datang. Kerja adalah isi dari hidup kita. Karena itu kerja akan berlangsung sepanjang umur kita masing-masing”.

Hati Mahisa Agni itu menjadi semakin pedih ketika ia mendengar jawaban, “Tetapi aku sudah jemu Agni. Aku sudah jemu berjemur di terik matahari, sedang apabila malam dilanda oleh udara dingin di padang yang sepi ini. Aku ingin segera berada kembali di antara keluargaku. Isteriku dan anak-anakku.

“Apakah kau cukup berada saja di dekat isteri dan anak-anakmu tanpa suatu kepastian buat masa datang? Buat anak-anakmu itu? Apakah kau pasti bahwa anak-anakmu itu akan dapat makan dari tanah yang kering di Panawijen?”

Orang itu terdiam. Tetapi wajahnya sama sekali tidak membayangkan pengertiannya akan kata-kata Mahisa Agni, sehingga Mahisa Agni berkata terus, “Tidak saudaraku-saudaraku. Tanah yang kering itu tidak akan dapat memberi kita harapan”.

“ Tetapi bendungan ini pun akan merusak tubuh kita”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menahan perasaannya. Katanya, “Itu terlampau berlebih-lebihan kerja pasti mengeluarkan tenaga. Mungkin satu dua di antara kita tidak tahan melawan udara yang panas dan dingin. Tetapi sebagian besar dari kita harus mampu mengatasinya”.

Dada Mahisa Agni bergelora ketika ia melihat beberapa kepala menggeleng lemah.

Mahisa Agni masih mencoba mengulangi kata-katanya yang beberapa saat yang lampau dapat membangkitkan gairah kerja kembali. Katanya, “Kerja ini adalah kerja kalian. Aku adalah seorang di sini. Kalau kerja ini terhenti, aku pun tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Aku akan dengan mudahnya dapat mencari penghidupan di Tumapel. Tetapi bagaimana dengan kalian? Apalagi yang mempunyai keluarga yang besar”.

Jawaban yang didengar oleh Mahisa Agni kali ini berbeda dengan jawaban yang terdahulu. Bahkan jawaban itu seakan-akan telah menghentikan arus darah di urat-urat nadi anak muda itu, “Agni, jangan kau merasa dirimu jauh lebih baik daripada kami. Meski pun kami tidak mampu berkelahi tidak mampu menjadi prajurit, tetapi segi kehidupan seseorang bukanlah hanya berkelahi saja. Aku pun akan dapat mencari penghidupan di tempat-tempat lain. Mungkin menjadi undagi, mungkin menjadi pekatik atau bertani di tempat-tempat baru yang sudah terbuka”.

“Oh,” tanpa disengaja Mahisa Agni tiba-tiba memegangi kepalanya dengan kedua tangannya, seakan-akan kepalanya itu akan terlepas dari lehernya. Dadanya yang bergelora terasa menjadi sesak, dan dengan demikian Mahisa Agni justru terbungkam. Ia tidak mampu lagi berkata apapun kepada orang-orang Panawijen itu. Ketika orang-orang itu kemudian satu-satu meninggalkannya, maka Mahisa Agni seakan-akan sama sekali tidak lagi mampu mengucapkan kata-kata. Yang didengarnya kemudian adalah, “Sudahlah Agni. Lepaskanlah keinginanmu membuat bendungan itu dengan mengumpankan kami. Biarkanlah kami mencari jalan sendiri-sendiri”.



Kepala Mahisa Agni menjadi pening karenanya. Sama sekali tidak disangkanya bahwa ada di antara orang-orang Panawijen yang menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu adalah suatu perbuatan yang sangat merugikan orang-orang lain di Panawijen. Bahkan ada orang yang merasa dirinya menjadi alat untuk kepentingan Mahisa Agni.

Hati anak muda itu menggelegak. Berdesak-desakan kata-kata di dalam hatinya untuk membantah anggapan itu. Ingin ia berteriak, tetapi mulutnya seakan-akan terbungkam. Seribu kali ia menjelaskan apa yang sedang dilakukannya kini. Setiap kali orang-orang Panawijen itu pada saat-saat yang lampau menjadi gairah kembali atas kerja mereka apabila mereka mendengar keterangan Mahisa Agni tentang bendungan itu. Tetapi kali ini kata-katanya

sama sekali tidak berarti bagi mereka, bahkan mereka menganggap, seakan-akan umpan saja untuk kesenangannya.

"Tidak. Aku sama sekali tidak bekerja untuk kemasyuran namaku. Aku tidak ingin di atas bendungan ini kelak dipahatkan namaku. Mahisa Agni. Tidak. Aku membuat bendungan bersama dengan kalian karena aku ingin melihat kalian mendapat sesuatu. Kalian tidak akan kehilangan lingkungan kehidupan Aku bekerja bukan untuk kepentinganku sendiri". Tetapi kata-kata itu hanya bergumul saja di dalam dadanya. Sihingga dengan demikian nafasnya justru menjadi semakin sesak.

Sekali-kali terdengar Mahisa Agni, "Inikah tanggapan orang-orang Panawijen atas jerih payahku" katanya di dalam hati.

Ketika Mahisa Agni kemudian mengangkat wajahnya, dilihatnya udara telah disaput oleh malam yang turun perlahan-lahan. Bintang-bintang berhamburan memencar dari ujung ke ujung langit yang lain. Gemerlapan. Tetapi hati Mahisa Agni sendiri kini menjadi betapa suramnya. Ditatapnya padang yang luas terbentang dihadapannya, seakan-akan tidak bertepi, menjorok masuk ke dalam kegelapan malam di kejauhan.

Kini ia duduk seorang diri di sisi perkemahannya. Orang-orang Panawijen telah masuk ke dalam gubug masing-masing. Satu dua dilihatnya anak-anak muda duduk di sekitar perapian yang menyala.

Perlahan-lahan Mahisa Agni bangkit. Dengan langkah yang berat ia berjalan ke gubugnya. Perasaannya dibebani oleh ke pedihan hati dan hampir keputus-asaan. Ia tidak tahu lagi, bagaimana ia harus berkata untuk meyakinkan maksudnya yang baik justru untuk kepentingan orang-orang Panawijen itu sendiri.

Dari celah-celah dinding anyaman bambu yang jarang ia me lihat beberapa telah berbaring di dalam gubugnya. Tetapi tiba-tiba langkah Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat beberapa orang membenahi bungkusan. Dengan serta merta Mahisa Agni berbelok masuk ke dalamnya.

Orang-orang itu pun terkejut. Tetapi sejenak kemudian mereka seakan-akan menjadi acuh tidak acuh. Diteruskaunya kerjanja berbenah-benah. Ketika Mahisa Agni melihat apa yang sedang dibenahi itu, hatinya berdesir-desir. Tanpa disadarinya terloncat kata-kata dari bibirnya, “Apakah artinya ini?”

Orang itu berpaling. Hanya sejenak. Kembali mereka minjadi acuh tak acuh. Meski pun demikian salah seorang dari mereka menjawab, “Aku membenahi pakaian Agni”

“Kenapa?, “ bertanya Agni.

“Aku besok akan kembali ke Panawijen”.

Darah Mahisa Agni serasa membeku mendengar jawaban itu. Sejenak ia diam mematung. Ditatapnya saja orang itu membungkus beberapa potong pakaiannya dan beberapa macam peralatan kecil. Di sudut gubug itu Mahisa Agni melihat seikat alat-alat yang lebih besar. Cangkul, kelewang pemotong kayu dan sebuah kapak.

Baru sejenak kemudian ia mampu bertanya, “Kenapa kalian akan kembali ke Panawijen?”

“Aku sudah jemu berjemur diterik matahari. Beberapa orang menjadi sakit. Ada yang bengkak kakinya, ada yang sakit panas dingin, ada yang punggungnya patah. Mungkin kau tidak melihatnya Agni”.

“Bukankah Bitung telah sembuh?” bertanya Agni.

“Ya, Bitung telah sembuh. Tetapi ada tiga anak yang sakit seperti gejala-gejala sakit Bitung ketika baru mulai”.

“Oh. Aku memang belum tahu. Kenapa tidak ada yang mcmberitahukannya kepadaku? Paman telah menanam beberapa batang Kates Grandel di sini. Mungkin satu dua dapat diambil untuk mengobatinya”.

Orang itu menggeleng, “Tidak banyak manfaatnya. Kalau ketiganya nanti sembuh, maka yang sepuluh akan menderita sakit serupa. Karena itu sebelum aku menderita pula seperti mereka lebih

baik aku kembali ke Panawijen. Apabila benar-benar menjadi kering, aku akau mengungsi ke tempat lain. Mungkin aku dapat mencari kemanakanku ke Gangsa atau mencari pamanku ke Sambitan".

"Apa yang kalian lakukan akan mempunyai pengaruh yang sangat jelek bagi orang-orang lain".

Orang itu mengangkat bahunya. Sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian salah seorang dari mereka menjawab, "Terserah kepada mereka masing-masing Agni. Karena itu nasehatku kepadamu Ngger, tinggalkan saja keinginanmu untuk membangun bendungan ini. Memang, kelak namamu akan tetap dikenal oleh anak cucu apabila bendunganmu mu berwujud tetapi jangan membiarkan korban terlampau banyak untuk kepentingan itu".

Sekali lagi dada Mahesa Agni serasa terhantam reruntuhan Gunung Kawi. Hampir-hampir ia kehilangan kesabaran. Bahkan hampir-hampir ia berbuat sesuatu untuk melepaskan kemarahannya. Tetapi tiba-tiba ia tertegun ketika terdengar suara di luar gubug itu, "Ya, Agni berada di dalam".

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya seorang anak muda yang pucat berdiri di muka pintu. Ketika dilihatnya Mahisa Agni, maka katanya, "Agni, aku memerlukan kau".

"Kenapa?"

"Wajahku menjadi panas, tetapi tubuhku terasa dingin".

Orang-orang yang sedang berbenah itu menyahut, "Itu adalah gejala-gejala seperti penyakit Bitung".

Wajah yang pucat itu menjadi semakin pucat. Selangkah ia maju masuk ke dalam gubug. Dengan suara gemetar ia berkata, "Apakah aku akan sakit seperti Bitung?"

Yang menjawab adalah salah seorang yang berada di dalam gubug dan sedang membenahi pakaiannya, "Ya, kau akan sakit seperti Bitung. Bukan hanya kau, telah ada tiga orang lagi yang akan sakit seperti kau".

Anak muda itu menjadi semakin cemas. Tiba-tiba ia berkata, “Agni, aku takut”.

Dada Mahisa Agni yang bergelora itu menjadi kian bergolak. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Kenapa kau takut?”

“Aku tidak mau sakit”.

“Kami telah menyimpan obatnya. Bukankah Bitung kini telah berangsur sembuh?”

Anak muda itu terdiam sesaat. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi siapakah yang akan mengurus aku selama aku sakit?”

Selagi kau belum sakit, besok aku akan membuat obat untukmu. Aku masih ada persediaan obat itu, bahkan telah ditanam pula beberapa batang oleh paman Empu Gandring di sini, dan kini telah mulai tumbuh subur.

“Tetapi aku takut Agni. Kalau aku sakit, aku akan kembali kepada ibuku”.

“He” Mahisa Agni menahan nafasnya, “ kau masih juga biyung-biyungan”.

Anak itu terdiam. Tetapi yang menjawab adalah orang lain yang sejak semula telah berada di tempat itu, “Biarlah ia kembali ke ibunya Agni”. Kepada anak muda itu ia berkata, “Benahilah pakaianmu. Besok kembali bersama aku ke Panawijen”.

“Apakah paman akan kembali ke Panawijen?”

“Ya, besok aku akan kembali”.

“Baik, baik paman” wajah anak muda yang pucat itu tiba-tiba menjadi cerah. Tanpa kerkata sepatah kata pun lagi ia berlari meninggalkan gubug itu.

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya bergejolak semakin dahsyat, tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Karena itu, maka dadanya sendirilah yang terasa menjadi pepat.

“Maafkan kami Agni” terdengar salah seorang itu berkata, “Aku tidak dapat mengikuti jalan pikiranmu. Bendungan itu bagi kami hanyalah tinggal suatu mimpi yang mengagumkan.

“Tidak” terdengar suara Mahisa Agni bergetar, “aku aku akan mewujudkan bendungan itu. Kalian akan melihat kelak tanah ini menjadi subur. Tanam-tanaman akan menjadi hijau segar seperti beberapa batang Kates Grandel yang ditanam oleh paman Empu Gandring. Baru beberapa hari saja, pohon karena itu telah menjadi tiga kali lipat tingginya dari pada alat batang itu ditancapkan di tanah”.

Orang itu itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan Agni. Tetapi aku tidak akan turut serta”.

Wajah Mahisa Agni menjadi merah karena perasaan yang bercampur baur di dalam dadanya. Tanpa sesadarnya tiba-tiba ia berkata, “Terserah kepada kalian. Kami di sini tidak tergantung kepada satu dua tiga orang yang sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab buat masa mendatang. Pergilah kalau kalian akan pergi. Orang-orang semacam kalian pasti hanya akan memperlambat pekerjaan dan mengendorkan nafsu bekerja”.

“Agni” potong orang-orang itu, dan salah seorang di antara mereka meneruskan, “kata-kata itu terlampau kasar buat kami”.

“Hatiku terlampau sakit melihat sikap kalian dan alasan kalian yang tidak masuk akal bagiku”.

Orang-orang itu tidak menjawab lagi. Tetapi mereka kini membenahi pakaian mereka dengan tergesa-gesa, “Aku akan segera pergi”.

“Pergilah. Mudah-mudahan Hantu Karautan menyadap darahmu” desis Mahisa Agni hampir-hampir tidak dapat mengendalikan diri.

Tiba-tiba orang-orang itu mcnjadi pucat. Mereka takut mendengar Agni menyebut Hantu Karautan, sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian berkatalah salah seorang dari mereka, “Kami akan pergi pagi-pagi besok”.

“Kalian akan kemalaman di jalan”.

“Terpaksa kami akan membawa kuda-kuda kami, seekor buat dua orang”.

“He” kembali Mahisa Agni terkejut. Kuda yang ada di padang itu di antaranya memang milik orang-orang itu. Dua di antara mereka. Tetapi apa boleh buat. Dengan lemahnya Agni berkata, “Bawalah. Kau sangka hantu Karautan tidak dapat mengejarmu lebih cepat dari lari seekor kuda. Dan kudamu akan mati kelelahan”.

Tetapi Mahisa Agni tidak mau mendengar jawaban mereka lagi supaya hatinya tidak bertambah panas. Segera ia melangkah meninggalkan gubug itu. Hatinya mcnjadi kian risau dan gelisah. Pasti bukan hanya orang-orang itulah yang berperasaan demikian. Apabila seorang mulai dengan yang meyakinkan hatinya itu, maka orang-orang lain pasti akan mengikutinya.

Langkah Mahisa Agni tersendat-sendat di antara gubug-gubug yang berserakan. Tetapi tiba-tiba ia mereka takut untuk melihat keadaan di dalam gubug-gubug itu. Takut bahwa ia akan melihat orang-orang yang lain berbenah lagi seperti yang baru saja dilihatnya Atau orang-orang yang sedang terkena penyakit seperti sakit Bitung. Atau yang kakinya bengkak dan punggungnya terkilir.

Tiba-tiba Mahisa mempercepat langkahnya. Tanpa dikehendakinya sendiri ia berjalan cepat-cepat meninggalkan perkemahannya, masuk kedalam gelapnya malam.

Anak muda itu sadar, ketika ia sudah berdiri di sisi bendungan yang sedang dikerjakannya. Dengan hati yang pedih ia berjalan menyelusuri brunjung-brunjung yang sudah dan belum terisi batu. Disentuh-sentuhnya benda itu dengan tangannya seperti ia sedang membelai anak-anak kesayangannya. Di sana-sini, teronggok patok-patok bambu yang sudah siap diruncingkan. Besok benda-benda itu akan diturunkan ke kali. Tetapi, siapakah yang akan melakukannya, apabila orang-orang Panawijen itu satu-satu meninggalkannya? Apakah ia sendiri, bersama Ki Buyut dan Empu Gandring mampu melakukanya?

Alangkah gelisahnya hati Mahisa Agni. Terbayang di dalam angan-angannya, benda-benda itu akan terbengkelai. Brunjung-brunjung dan segala macam perlengkapan. Semuanya itu akan teronggok untuk seterusnya. Tak akan ada lagi tangan yang menyentuhnya. Tak ada lagi yang menaruh perhatian atasnya. Kalau kelak beberapa tahun lagi ia sempat datang ke tempat itu pula. Sama sekali tidak berubah seperti saat ditinggalkannya. Hanya apabila kerangka-kerangka bambu itu menyadi lapuk, batu-batu itu pun akan berserakan di sekitarnya, untuk seterusnya tergolek saja disitu. Bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia meletakkan tubuhnya duduk di atas sebuah brunjung yang sudah berada di sisi dasar bendungan. Dari tempat duduknya Mahisa Agni dapat melihat air yang mengalir hampir dibawah kakinya. Air itu sebenarnya sudah tampak naik dan tergenang beberapa cengkang dari dasarnya.

“Apakah pekerjaan ini akan terhenti?” gumamnya seorang diri. Ia akan dapat membayangkan, seandainya satu dua orang saja yang meninggalkan kerja itu, maka sehari dua hari lagi, hal itu pasti akan menjalar kepada orang-orang lain. Mereka pun akan segera meninggalkan padang ini, untuk seterusnya berpencaran mencari tempat-tempat baru di padukuhan-padukuhan yang telah terbuka. Mungkin sekedar menjadi pekerja, atau pencari kayu,atau pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan, sekedar untuk mendapatkan upah.

“Kenapa mereka tidak mempertahankan harga diri meskipun pada permulaannya semuanya dilakukan dengan prihatin” gumamnya seorang diri, “Meskipun kini mereka harus membanting tulang, tetapi mereka tidak perlu mencari belas kasian orang lain. Mereka kelak akan menikmati hasil tangan sendiri”.

Tetapi orang-orang Panawijen berpendirian lain. Mereka tidak setabah Mahisa Agni menghadapi kesulitan. Setelah berpuluh tahun mereka hidup dengan senang, setiap cengkang tanah memberi

mereka makan, setiap dahan yang ditancapkan akan berbuah, maka mereka benar-benar menjadi pekerja-pekerja yang kurang baik.

Dengan hati yang risau Mahisa Agni duduk tepekur. Dipandanginya arus sungai yang gemericik membawakan lagu yang rawan, seperti lagu yang bergema didalam hati Mahisa Agni itu sendiri.

Dalam pada itu Mahisa Agni sama sekali tidak merasakan, bahwa sepasang mata selalu saja memperhatikannya. Jarak mereka memang belum terlampau dekat. Tetapi ketajaman mata itu dapat melihat bahwa seseorang duduk termenung di sisi bendungan yang sedang dibangun.

“Pasti Mahisa Agni” gumam orang itu, “tak ada orang lain yang berani keluar seorang diri dari perkemahannya”.

Orang itu berwajah beku seperti wajah sosok mayat.

Kebo Sindet. Selama ini ia tidak sabar lagi menunggu adiknya setiap kali kembali dengan laporan yang sama. Belum ada kesempatan. Karena itu, maka kini ia ingin melihat sendiri, apakah yang dikatakan adiknya itu benar.

Karena itu, ketika dilihatnya seorang anak muda duduk saorang diri disisi bendungan yang sedang dikerjakan itu, Kebo Sindet mengumpat didalam hatinya, “Wong Sarimpat benar-benar anak yang malas. Mungkin ia tidak telaten menunggu kesempatan-kesempatan seperti ini. Bukankah mudah sekali untuk menerkamnya, memijit tengkuknya dan membawanya ke Kemundungan?” tetapi kemudian dijawabnya sendiri, “Ah, agaknya pesanku yang telah mengekangnya. Aku mengharap ia tidak berbuat sendiri, supaya tidak mengalami kegagalan seperti yang pernah terjadi. Tetapi orang itu benar-benar bodoh. Sebenarnya ia dapat mempergunakan kebijaksanaan. Kesempatan serupa ini tidak boleh lewat”.

Kebo Sindet tersenyum di dalam hati. namun wajahnya yang beku masih saja membeku. Dikepalanya telah berputar berbagai rencana dengan anak muda yang bernama Mahisa Agni itu. Dari

Kuda Sempana ia akan menerima hadiah yang cukup. Seterusnya ia akan dapat melontarkan kesalahan kepada Empu Sada.

Kebo Sindet itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia mengumpat perlahan-lahan, “Wong Sarimpat benar-benar bodoh. Empu Gandring pasti akan memperhitungkannya pula, apabila Mahisa Agni hilang”.

Orang yang berwajah beku itu tertegun sejenak. Namun katanya di dalam hati, “Hem, kami harus mengakui lebih dahulu, bahwa kami mendapat permintaan dan kemudian bekerja bersama dengan Empu Sada. Seterusnya, aku dapat mengatakan kepada permaisuri itu, bahwa kami terpaksa membunuh Empu Sada, karena ternyata maksudnya terlampau jahat. Sedang anak muda yang bernama Mahisa Agni ternyata tidak bersalah, apalagi ia adalah adik tuan puteri Ken Dedes. Dan kami akan merebut Mahisa Agni. Namun sayang, anak muda itu telah menjadi cacat karena perlakuan Empu Sada dan Kuda Sempana. Buta, tuli dan bisu” Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya, “Meskipun Mahisa Agni telah cacat, namun adiknya yang terlampau mengasihinya dan kini menjadi seorang permaisuri itu pasti akan memberi kami hadiah. Apalagi kalau kami sempat menyerahkan Kuda Sempana pula. Mungkin Kuda Sempana harus menjadi bisu pula supaya tidak dapat mengatakan apapun lagi. Tetapi seandainya tidak, maka kata-katanya pasti tidak akan dipercaya, sebab selama ini Kuda Sempana lah yang selalu mengejar-ngejar Mahisa Agni”. Namun Kebo Sindet itu berguman, “Tentu saja tidak terlampau sederhana seperti itu, tetapi gambaran yang demikian bukan berarti terlampau jauh”.

Kembali Kebo Sindet memandangi bayangan yang duduk termenung itu. Perlahan-lahan ia merayapi tebing supaya Mahisa Agni tidak melihatnya. Ia akan muncul dengan tiba-tiba dan menerkamnya, langsung menekan urat-urat lehernya dan membuat anak itu pingsan.

Tetapi Kebo Sindet itu terkejut. Agak jauh ia mendengar suara batuk-batuk. Tetapi semakin lama semakin dekat.

Dan ia mengumpat habis-habisan di dalam hatinya ketika ia mendengar anak muda itu menyapa, “Siapa?”

Bayangan yang mendatang itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia melangkah semakin dekat.

Kebo Sindet yang bersembunyi di sisi tebing di balik rumpun-rumpun perdu segera melihat pula bayangan itu. Remang-remang di dalam gelap malam berjalan mendekati Mahisa Agni

.

“Siapa?,” sekali lagi Mahisa Agni menyapanya. Tiba-tiba ia menyadari, bahwa bahaya masih saja selalu mengerumuninya. Karena itu maka segera ia berdiri tegak dan siap menghadapi setiap kemungkinan.

Tetapi jawaban yang didengarnya telah mengendorkan ketegangan uratnya, “Aku Agni”.

Namun Kebo Sindetlah yang kemudian menjadi tegang ketika ia mendengar Agni menyahut, “Paman Empu Gandring?”

“Ya Agni”.

Mahisa Agni pun kemudian duduk kembali di atas brunjung-brunjung yang sudah penuh berdiri batu, sedang pamannya duduk pula disampingnya. Tetapi mereka sama sekali tidak menyadari bahwa sepasang mata sedang mengintai mereka.

Alangkah kecewanya Kebo Sindet melihat kehadiran Empu Gandring. Kembali ia mengumpat-umpat di dalam hatinya., “Setan belang. Apakah yang dicarinya setan tua itu?” Namun tiba-tiba timbullah pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah orang itu mengetahui bahwa aku berada disini?”

Kebo Sindet mengatupkan giginya rapat, tetapi sorot matanya seakan-akan memancarkan api kemarahannya., “Hem,” ia menggeram di dalam hati, “Ternyata benar juga kata Wong Sarimpat. Orang tua itu seolah-olah tidak pernah terpisah dari kemanakannya. Tetapi ini akibat dari kelalaian Wong Sarimpat pula,

sehingga Empu Gandring menjadi semakin berhati-hati. Setiap kali ia tidak melibat kemanakannya, maka pasti ia akan mencarinya.

Terasa dada orang itu bergelora, meskipun wajahnya masih saja membeku. Namun Kebo Sindet ternyata lebih mampu mengendalikan perasaannya dari pada adiknya. Seandainya yang ada di tebing itu Wong Sarimpat, maka pasti ia akan melepaskan kemarahannya. Mungkin ia akan melompat meskipun ia ia tahu bahwa itu tidak akan ada gunanya.

Tetapi Kebo Sindet tidak berbuat demikian. Perlahan-lahan ia malangkah surut semua tindakannya atas anak muda itu saat ini pasti tidak akan berhasil. Karena itu, lebih baik menyingkir untuk sementara sampai di saat lain ada kesempatan yang terbuka.

“Aku harus bersabar” katanya di dalam hati, “aku harus menunggu keduanya menjadi lengah sehingga mereka melupakan bahaya yang dapat mengancam anak muda itu”.

Empu Gandring dan Mahisa Agni sama sekali tidak tahu bahwa seseorang sedang meninggalkan tepian itu sambil mengumpat-umpat tak putus-putusnya. Mereka tidak menyadari bahwa hampir-hampir saja Mahisa Agni diterkam oleh bahaya yang selalu membayanginya. Seperti semula ia tidak tahu, bahwa orang-orang Panawijen sendirilah yang akan menggagalkan rencana pembuatan bendungan itu.



Ternyata Kebo Sindet cukup berhati-hati, sehingga ia tidak menimbulkan kegaduhan. Kudanya yang ditambatkannya agak jauh, tidak segera dipacunya. Tetapi dibiarkannya kuda itu berjalan perlahan-lahan menjauh. Meskipun demikian, hatinya benar-benar menjadi kecewa. Anak muda yang dicarinya itu seakan-akan telah ada di dalam genggamannya. Tetapi tiba-tiba lepas kembali.

“Hem” gumamnya, “Wong Sarimpat pernah berkata demikian pula beberapa saat yang lalu”.

Di atas bendungan yang sedang dikerjakan itu, Mahisa Agni dan Empu Gandring masih saja duduk sambil berdiam diri. Mereka masih

saja memandangi arus air yang bergejolak menggelepar melanda dasar bendungan yang sudah diletakkan di dasar sungai itu.

Angin malam yang sejuk berhembus perlahan-lahan mengusap tubuh mereka. Dikejauhan terdengar lamat-lamat burung-burung malam bersahut-sahutan, diantara derik suara bilalang.

Yang sejenak kemudian berkata memecah sepinya malam adalah Empu Gandring. Dengan nada yang rendah ia bertanya, “Mahisa Agni, apa kerjamu malam-malam disini?”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tetapi kembali wajah itu menunduk memandangi air dibawah kakinya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak apa-apa paman”.

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah kcmanakannya yang tunduk. Iba batinya terhadap anak itu menjadi semakin dalam. Ia tahu apa yang telah terjadi diperkemahan. Ia tahu bahwa beberapa orang telah membenahi diri dan besok akan meninggalkan padang itu kembali ke Panawijen.



Karena itu maka katanya, “Agni, apakah kau sedang memikirkan bendungan itu?”

Kembali Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Apakah kau sedang dibingungkan oleh beberapa orang yang besok akan kembali ke Panawijen?”

Mahisa Agni masih berdiam diri.

“Dan kau tidak dapat mencegahnya lagi?”

Akhirnya Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya paman. Beberapa orang besok akan kembali ke Panawijen. Kalau itu benar-benar terjadi, maka orang-orang yang lain pun akan pergi juga dari padang ini, sehingga akhirnya aku akan kehabisan kawan. Pasti tidak mungkin aku akan melakukannya sendiri”.

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Ya, kau tidak akan dapat melakukannya sendiri. Tetapi bukankah kau masih

dapat mengharap beberapa orang akan tetap berada di padang ini dan bekerja bersamamu?”

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang besar dan berat paman. Aku memerlukan teman sebanyak-banyaknya yang dapat mengerti arti perjuangan ini. Tetapi ternyata mereka sama sekali tidak dapat membayangkan arti dari perjuangannya itu, sehingga sebagian dari mereka menjadi jemu karenanya. Besok sebagian dari mereka akan kembali. Lusa yang lain menyusul. Esok kemudian yang lain lagi, sehingga akhirnya aku akan tinggal di sini seorang diri”.

Empu Gandring mengagguk-anggukkan kepalanya mendengar keluhan Mahisa Agni itu. Ia dapat mengerti luka parah luka dihatinya. Meskipun demikian orang tua itu berkata, “Agni, kau adalah seorang anak muda. Karena itu jangan mengeluh dan lekas berputus asa. Lakukan segala usaha, kau pasti akan menemukan jalan. Bukankah usahamu ini adalah usaha yang baik. Yang Maha Agung pasti akan menyertaimu”.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia percaya benar kepada kekuasaan tertinggi diluar kemampuan jangkau otak manusia. Ia percaya bahwa usahanya itu adalah usaha yang baik. Usaha untuk kesejahteraan manusia, meskipun hanya dalam lingkungan yang kecil.

Tetapi kali ini seakan-akan pekerjaannya sama sekali tidak dapat berjalan dengan lancar. Seakan-akan Yang Maha Agung tidak memberinya kesempatan untuk berbuat, untuk melakukan pengabdian yang kecil ini. Ada saja rintangan-rintangan yang harus dihadapinya. Dari dalam tubuh orang-orang Panawijen sendiri dan dari luar lingkungan mereka.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka Empu Gandring itu pun berkata pula, justru langsung menjentuh perasaan Mahisa Agni yang sedang diliputi oleh kerisauan itu, “Agni. Mungkin tangan Yang Maha Agung itu tidak segera dapat kau rasakan. Mungkin kau justru merasa sama sekali tidak mendapat tuntunan-Nya. Tetapi kau barus mencari kesalahan itu pada dirimu sendiri. Mungkin kau kurang tekun memanjatkan permohonan kepada-Nya.

Mungkin kau kurang prihatin. Tetapi mungkin juga kali ini permohonanmu memang belum selayaknya dipenuhi seluruhnya. Setiap kesulitan adalah pelajaran bagimu. Hanya kitalah yang kadang-kadang tidak dapat menangkap maksud tuntunan itu. Namun seandainya demikian buat kali ini, baiklah kita mencoba meraba-raba maksud itu. Yang Maha Agung tidak akan memberikan bendungan begitu saja. Tetapi pasti ada tuntunan bagi kita sekalian. Kita ternyata mendapat latihan untuk bekerja keras dan berusaha tidak mengenal putus asa".

Empu Gandring diam sejenak. Ia ingin tahu, apakah yang dirasakan oleh kemanakannya.

Sesaat kemudian berkatalah Mahisa Agni, "Paman bagaimana aku akan dapat melangsungkan kerja tanpa orang-orang lain. Mungkin aku dan Ki Buyut Panawijen dapat tinggal di sini dengan kesadaran sepenuhnya, bahwa apa yang kita lakukan ini akan berarti tidak saja buat masa depan yang dekat, tetapi juga buat masa-masa mendatang. Buat anak cucu. Namun apakah arti kami berdua, dan mungkin juga paman untuk beberapa lama, karena mustahil paman akan dapat tinggal bersama kami terus-menerus, karena paman mem punyai padepokan dan beberapa orang cantrik. Apakah yang dapat kita lakukan untuk melawan alam yang garang dan kasar ini?"

"Agni" berkata pamannya, "kau hanya melihat kekuatan lahiriah. Kau melupakan kekuatan yang tidak kasat mata. Ingatkah kau Agni, apa yang pernah dilakukan oleh gurumu? Aku pernah mendengar, dan kau pernah pula mengatakan kepadaku. Bagaimana ia membuat bendungan di Panawijen?"

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dan pamannya berkata seterusnya, "Gurumu, Empu Purwa bekerja seorang diri. Hanya dengan beberapa orang cantrik yang setia dan beberapa orang dalam jumlah yang sangat kecil, ia berhasil membangun bendungan, meskipun sampai berbilang tahun. Apakah kau sangka Empu Purwa mempunyai Aji Bala Srewu yang berwujud seribu raksasa untuk membantunya membangun bendungan itu? Tidak

Agni. Bala Srewu milik gurumu adalah ketekunannya berlandaskan pada kepercayaannya kepada Yang Maha Tinggi. Gurumu tidak akan mampu membuat apa pun tanpa tuntunan-Nya. Tanpa Tangan-Nya Yang Agung. Adalah di luar akal, bahwa gurumu dan beberapa orang saja mampu membuat bendungan itu, apabila tidak ada kekuasaan yang melampaui segala kekuasaan ikut membantunya”.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Terasa jantungnya berderak-derak seperti akan meledak. Kata-kata pamannya serasa menyentuh batinnya dan mengalir menelusur urat-urat darahnya, memanasi seluruh bagian tubuhnya.

Kata-kata itu bagaikan kekuatan yang tidak ada taranya menyusup ke dalam dirinya.

Mahisa Agni itu pun tiba-tiba menengadahkan wajahnya. Kini seakan-akan ia telah menemukan dirinya dan menemukan gairah serta nafsu yang menyala-nyala itu kembali. Ketika ia melihat langit diatas kepalanya, kini dilihatnya bintang gemintang berbinar terang bergayutan pada tabir yang biru gelap. Terdengar suara derik jengkerik seperti suara genderang perang, serta suara burung-burung malam yang memekik-mekik itu, seperti suara sangkakala yang berbunyi dari celah-celah langit.

Tiba-tiba terdengar anak muda itu menggeram, “Ya, paman. Aku menyadari keadaanku. Aku telah terseret oleh arus keputus-asaan. Aku melupakan setiap kemungkinan, yang teraba dan yang tidak teraba oleh panca indera. Karena itu, aku berjanji paman, bahwa aku akan berusaha sampai kemungkinan yang terakhir untuk mewujudkan bendungan ini. Meskipun seandainya aku tinggal seorang diri”.

“Bagus” sahut pamannya, “setidak-tidaknya cantrik-cantrik gurumu akan membantumu seperti gurumu pada saat membuat bendungan itu. Apabila demikian, apabila kau harus bekerja sendiri, maka yang pertama-tama harus kau kerjakan adalah, berusaha mendapatkan perbekalan secara terus-menerus. Tanamlah macam-macam ubi-ubian di tebing-tebing sungai ini supaya kau dapat menyimpan makanan untuk waktu yang panjang”.

“Baik paman” sahut Mahisa Agni dengan mantap. Ia kini tidak lagi dilanda oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

“Tetapi kini kau belum sendiri. Kau masih mempunyai cukup kawan”.

“Mereka besok akan meninggalkan padang ini. Satu demi satu. Tetapi aku sudah tidak mempedulikannya lagi. Biarlah mereka pergi seluruhnya. Biarlah mereka meninggalkan aku seorang diri. Tetapi kini aku menemukan keyakinan di dalam diriku, seperti kata paman, bahwa ada yang selalu bersamaku, justru Yang Maha Agung”.

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Empu Gandring mendengar kata-kata kemanakannya, yang agaknya kini benar-benar telah menemukan kembali hubungan yang erat antara dirinya dengan Sumbernya, yang selama ini telah terganggu oleh keragu-raguan, kecemasan dan ketidak-tentuan.

Karena itu maka orang tua itu berkata, “Bagus Agni. Dengan bekal itu kau pasti akan dapat menyelesaikan pekerjaanmu. Kau tidak perlu tergesa-gesa. Kau tidak perlu mengharap bendunganmu itu akan siap sebelum musim hujan yang akan datang. Meskipun di musim hujan air akan menjadi lebih besar, tetapi banjir yang besar yang akan menghanyutkan brunjung-brunjung yang telah kau letakkan pada dasar sungai itu tidak selalu datang. Mungkin banjir-banjir itu akan datang melandanya dan menghanyutkannya, tetapi mungkin pula tidak. Kalau kau pasang dasar bendungan itu dengan perhitungan yang baik, dengan dasar kemungkinan yang paling pahit, maka kau akan berhasil mengatasi banjir yang bagaimanapun besarnya”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia menjadi semakin mantap. Dan kini ia tidak lagi menjadi cemas menghadapi setiap ancaman.

Karena itu, maka ketika pamannya mengajaknya kembali keperkemahan, Mahisa Agni tidak lagi berjalan dengan ragu. Ia melangkah dengan dada tengadah.

Ketika mereka sampai di perkemahannya, maka Empu Gandring pun segera masuk ke dalam gubugnya. Tetapi Mahisa Agni tidak berbuat demikian. Ia masih ingin melihat-lihat perkemahan itu sekali lagi dengan tanggapan yang jauh berbeda.

"Kau harus beristirahat Agni".

"Ya paman, tetapi aku ingin meneruskan melihat-lihat perkemahan ini sebentar. Aku tadi terhenti di tengah-tengah ketika hatiku menjadi bingung melihat orang-orang yang sedang sibuk berkemas-kemas. Kini aku akan melihat gubug demi gubug. Apa pun yang akan aku lihat, aku sudah tidak akan terpengaruh lagi. Bahkan aku ingin melihat, siapakah yang kira-kira akan dapat bekerja bersamaku seterusnya apabila orang-orang lain satu demi satu meninggalkan padang yang keras ini".

"Aku kira semua orang telah tidur".

"Biarlah. Kalau ternyata demikian, aku pun akan segera tidur pula".

Pamannya tidak menahannya lagi. Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah kembali menyusuri perkemahan itu. Gubug demi gubug dilihatnya. Beberapa anak-anak muda tidur mendekur berselimut kain panjang. Ada pula diantara mereka yang tidur di samping perapian yang masih membara.

Tetapi bagaimanapun juga, hati anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika sekali lagi ia melihat beberapa orang tidur dengan beberapa bungkusan yang telah siap di sampingnya. Sejenak Mahisa Agni berhenti. Ditatapnya orang-orang itu sambil bergumam didalam hatinya Hem, agaknya kalian tidak menyadari apa yang kalian lakukan".

Kini Mahisa Agni tidak lagi menjadi cemas, ketakutan dan berputus-asa, tetapi tiba-tiba ia merasa kasihan kepada orang-orang itu. Kasihan mereka menjadi berputus-asa dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Mereka lebih senang melarikan diri dari usaha ini dan menggantungkan diri kepada kemungkinan-

kemungkinan yang akan dijumpainya. Mungkin karena belas kasihan seseorang, mungkin karena kebetulan.

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa pula. Sikap itu pasti akan mempengaruhi sikap orang-orang lain yang memang sudah dihinggapi oleh perasaan yang serupa.

Meskipun demikian, kini Mahisa Agni sendiri tidak terpengaruh olehnya. Ia tidak lagi menjadi bingung dan putus-asa seperti orang-orang itu.

Perlahan-lahan Mahisa Agni meneruskan langkahnya. Kini ia mendengar seseorang mengeluh karena kakinya bengkak dan di gubug yang lain ia mendengar seseorang menggigil kedinginan meskipun tubuhnya menjadi panas.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Ia tidak boleh mundur karena keadaan itu. Tetapi ia harus maju justru mengatasi keadaan itu.

Yang ada di kepala Mahisa Agni kini adalah angan-angan, bagaimana ia dapat mencari jalan keluar dari segala macam kesulitan. Bagaimana ia dapat mengatasinya dan menemukan suatu keadaan yang mantap, meskipun hanya tinggal beberapa orang saja yang bersedia bekerja bersamanya.

Tanpa diketahuinya Mahisa Agni kini telah berdiri di ujung perkemahannya. Seperti sebatang tonggak ia berdiri dan mengawasi padang yang luas terbentang dihadapannya. Padang yang kelak akan dibelahnya dengan saluran air dan akan dirobek-robeknya dengan parit-parit yang mengalirkan air yang jernih.

Mahisa Agni berpaling ketika ia melihat seseorang yang tidur di samping perapian menggeliat bangun. Orang itu agak terkejut ketika dilihatnya sesosok tubuh berdiri membeku di sampingnya. Tetapi kemudian orang itu berkata, “Hem, kau Agni. Apakah kau tidak tidur?”

“Aku tidak mengantuk” jawab Agni.

“Aku lelah sekali, “ sahut orang itu pula, “tangan dan kakiku serasa akan terlepas”.

Mahisa Agni yang sedang risau itu tiba-tiba merasa tersinggung. Tanpa memandang ke arah orang itu ia berkata, “Apakah kau juga akan kembali ke Panawijen seperti beberapa orang lain?”

Orang itu menjadi heran. Perlahan-lahan ia bertanya, “Apakah ada orang yang akan kembali ke Panawijen?”

“Ya Orang-orang yang berputus-asa. Apakah kau mau ikut supaya kaki dan tanganmu tidak terlepas?”

Orang itu diam sejenak. Dengan heran dipandanginya wajah Mahisa Agni yang seolah-olah membeku. Namun tiba-tiba ia berkata, “Agni kau salah sangka. Aku sudah bersedia bekerja di padang ini. Bukankah kau melihat bahwa aku telah bekerja dengan sekuat tenagaku? Kenapa kau berkata begitu? Meskipun semua orang akan kembali ke Panawijen, namun aku akan tetap berada di sini selagi masih ada orang yang memimpinku mengerjakan bendungan itu”.

Hati Mahisa Agni bcrgejolak mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia menyadari kesalahannya. Karena itu dengan serta-merta ia berkata, “Maafkan aku. Hatiku sedang diamuk oleh kekecewaan karena aku melihat beberapa orang yang akan meninggalkan padang ini besok pagi”.

Orang itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Kembali ia bertanya, “Jadi benarkah bahwa ada orang-orang yangg akan kembali ke Panawijen besok?”

“Ya”.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bergumam, “Suatu pertanda bahwa pekerjaan kita akan menjadi semakin berat. Pasti bukan hanya orang itu sajalah yang kemudian akan meninggalkan kita”.

“Apakah kau keberatan?”

Orang itu menggeleng, dan Mahisa Agni pun menjadi malu kepada diri sendiri. Apalagi ketika orang itu menjawab, “Bukankah kita tidak akau dapat memaksanya? Kalau orang-orang itu memang telah menjadi jemu, biarlah mereka pergi. Di tempat ini mereka hanya akan mengganggu dengan berbagai macam hasutan dan menghabiskan persediaan makan yang sudah menipis itu”.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia kagum mendengar tekad dan pendapat orang itu. Ternyata di antara orang-orang Panawijen yang malas dan berhati goyah, ada juga orang-orang serupa orang ini.

“Bagaimana kalau mereka semuanya pergi meninggalkan padang ini?” Mahisa Agni mencoba menjajagi hatinya.

“Hem” orang itu berdesah, “kalau demikian maka kita yang tinggal akan bekerja untuk dua tiga musim”.

“Bagus” sahut Mahisa Agni, “ternyata kau adalah seorang yang berhati baja. Setidak-tidaknya kita bertiga dan beberapa orang cantrik akan tinggal disini. Aku, kau, Ki Buyut Panawijen dan cantrik-cantrik dari padepokan Empu Purwa itu”.

Orang itu tersenyum. Sambil menguap ia bergumam, “Aku mengantuk. Aku akan tidur”.

Sejenak kemudian orang itu pun telah berbaring kembali di samping perapian sambil menyelimuti seluruh tubuhnya dengan kain panjang yang lungset.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hatinya tidak setenang dan setabah hati orang itu. Orang itu sama sekali tidak menjadi gelisah dan kecewa. Bahkan sejenak kemudian orang itu telah mendekur pula.

Namun dengan demikian, hati Mahisa Agni kini menjadi semakin mantap. Ternyata Yang Maha Agung benar-benar besertanya. Lewat pamannya dan orang yang kini telah tertidur kembali itu, ia mendapat tuntunan-Nya, mendapat peringatan-Nya sehingga ia mendapatkan kekuatannya kembali.

Kini Mahisa Agni kembali memandangi padang yang luas dan gelap itu. Padang itu harus ditaklukkannya, sehingga padang itu akan menuruti kemauannya.

Malam yang gelap menjadi semakin gelap. Angin malam berhembus mengusap tubuh Mahisa Agni yang berdiri tegang. Titik-titik embun telah mulai membasahi atap-atap gubug dan rerumputan yang terbentang dihadapannya.

Tetapi titik embun itu sama sekali tidak mampu menyejukkan hati Mahisa Agni yang kecewa. Meskipun ia tidak lagi menjadi gelisah dan bingung, namun sikap beberapa orang itu masih saja tidak dapat dimengertinya.

Ketika Mahisa Agni mendengar suara batuk-batuk seseorang yang sedang tidur di gubug yang paling ujung, maka tersadarlah bahwa malam telah terlampau dalam, bahkan telah melampaui titik pusatnya. Karena itu, maka perlahan-lahan Mahisa Agni menggeliat dan melangkah kembali ke gubugnya sambil bergumam, “Persetan. Pergilah yang mau pergi. Pendapat orang itu baik sekali. Disini mereka hanya akan mengganggu dan menghabiskan persediaan makanan”. Tetapi Mahisa Agni berdesah pula, “Kasian. Mereka telah kehilangan segenap kepercayaan. Kepada diri sendiri dan kepada Sumber Hidup-Nya”.



Tiba-tiba langkah Mahisa Agni tertegun. Ia melihat sesuatu bergerak-gerak dikejauhan. Mula-mula samar-samar, tetapi semakin lama menjadi semakin jelas.

Jantung Mahisa Agni serasa berdentang karenanya. Ia melihat nyala obor. Tidak hanya sebuah, tetapi dua, tiga bahkan lebih.

“Apakah aku bermimpi?” desis Mahisa Agni. Namun obor itu masih saja dilihatnya semakin lama semakin nyata.

“Obor itu mendekati perkemahan ini” gumamnya.

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Ia mencoba untuk menebak apakah kira-kira yang dilihatnya itu. Apakah benar-benar

obor, atau yang sering disebut orang kemamang? Semacam burung yang dapat menyala dan berterbangan di malam hari.

Tetapi segera Mahisa Agni dapat memastikan bahwa yang dilihatnya itu adalah nyala beberapa buah obor.

Untuk meyakinkan penglihatannya, Mahisa Agni melangkah kembali mendekati orang yang sedang mendekur itu. Perlahan-lahan orang itu dibangunkannya.

Sambil menggeliat orang itu bertanya, “Ada apa Agni?”

“Bangunlah. Lihatlah. Apakah kau melihat seperti yang aku lihat?”

“Apa?”

“Bangunlah”.

Wajah orang itu memjadi tegang. Perlahan-lahan ia bergumam, “Apakah kau sedang menakut-nakuti aku? Atau apakah kau melihat Hantu Karautan?”

“Aku tidak takut kepada Hantu Karautan. Tetapi yang aku lihat adalah obor”.

“O, kemamang kau maksudkan? Hantu api yang menyebarkan bala penyakit”.

“Bangunlah dan lihatlah. Menurut pengamatanku yang aku lihat adalah nyala obor. Sama sekali bukan kemamang Apalagi yang menjebarkan penyakit”.

Dengan tergesa-gesa orang itu bangkit dan segera pula berdiri. Ditatapnya arah yang ditunjuk oleh Mahisa Agni dengan jarinya. Wajah itu pun segera menjadi semakin tegang. Seperti bergumam kepada diri sendiri orang itu berkata, “Ya ya. Obor”.

“Nah” berkata Mahisa Agni, “bukankah benar-benar obor, api obor? Bukan kemamang yang akan menyebarkan penyakit?”

“Tetapi siapakah yang membawa obor di malam begini di Padang Karautan?, “ Orang itu berhenti sejenak. Terapi hampir memekik ia

berkata, “Pasti Hantu Karautan. Hantu Karautan bersama kawan-kawannya berbaris. Oh, memang hantu-hantu sering berbaris pula seperti manusia. Mungkin hantu-hantu itu terjadi oleh roh-roh jahat. Mungkin gerombolan-gerombolan perampok yang terbunuh di padang ini oleh prajurit Tumapel”.

“Hantu-hantu tidak memerlukan obor” sahut Mahisa Agni, “mereka dapat melihat jelas di dalam gelap. Justru semakin gelap, mereka semakin dapat melihat dengan tajamnya”.

Orang itu menarik nafas., “ Lalu siapakah mereka?”

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab.

Kembali orang itu berkata dengan serta-merta, “Kalau begitu mereka bukan roh perampok-perampok yang mati di padang ini, tetapi justru mereka adalah perampok-perampok yang masih hidup. Mereka menyangka kita membawa banyak perbekalan disini”.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Meskipun angan-angannya tidak sejalan dengan orang itu, bahwa yang datang itu gerombolan perampok yang akan merampas harta benda, tetapi ada juga persamaaanya dengan itu. Angan-angannya segera hinggap kepada Empu Sada, Kuda Sempana, dan orang yang ditemuinya terakhir di Padang Karautan Wong Sarimpat.

Wajah Mahisa Agni pun menjadi semakin tegang. Di kenangnya pula ceritera Witantra ketika pemimpin prajurit pengawal Akuwu itu mengantar Ken Dcdes ke Panawijen. Ternyata Empu Sada mampu membawa segerombol orang-orangnya untuk mencegat para pengawal.

“Apakah mereka datang kemari pula?” katanya di dalam hati, “tetapi apakah mereka memerlukan obor juga?”

Meskipun Mahisa Agni menjadi bimbang, tetapi kemungkinan itulah yang paling besar dapat terjadi. Tidak ada hantu tidak ada kemamang yang menyebarkan penyakit, tetapi apabila yang datang itu Empu Sada dan Wong Sarimpat, maka akibatnya lebih dari hantu

yang mana pun juga, lebih daripada kemamang yang menyebarkan penyakit.

Tetapi Mahisa Agni tidak mau menggelisahkan orang-orang Panawijen. Dengan tenang ia berkata, “Marilah kita tunggu, siapakah yang datang itu. Sebaiknya Ki Buyut Panawijen siap pula menyambutnya. Mungkin orang-orang yang datang itu sebuah rombongan pedagang yang tersesat atau mencari perlin dungan”.

“Apakah mereka tahu, bahwa di sini ada perkemahan?”

“Api yang menyala di perapian dan lampu-lampu itulah agaknya yang menuntun mereka kemari”.

Orang itu pun meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dari sela-sela bibirnya ia bergumam, “Mungkin. Mungkin pula demikian”. Namun terasa bahwa batinya diganggu oleh keragu-raguan dan kecemasan.

“Awasilah obor-obor itu” berkata Mahisa Agni, “aku akan membangunkan Ki Buyut”.

“Baiklah, “ jawab orang itu, “tetapi jangan terlampau, lama”.

“Kenapa?”

Orang itu tidak menjawab, tetapi Mahisa Agni dapat meraba perasaannya. Orang itu agaknya menjadi takut.

“Jangan takut dan cemas. Obor-obor itn masih terlalu jauh. Kalau benar mereka itu para pedagang yang tersesat, maka kau pasti akan mendapat hadiah nanti. Tenanglah”.

Orang itu hanya menangguk-anggukkan kepalanya saja, tanpa sepatah jawabanpun.

Dengan tenangnya Mahisa Agni berjalan meninggalkannya seorang diri. Tetapi ketika Agni telah membelok ke balik sebuah gubug, maka segera ia mempercepat langkahnya. Hatinya sendiri sebenarnya telah dilanda pula oleh kegelisahan dan berbagai pertanyaan mengenai obor-obor itu.

Ki Buyut yang kemudian dibangunkan dari tidurnya, dengan tergesa-gesa pergi keluar gubugnya dan berjalan ke sisi perkemahan. Atas petunjuk Mahisa Agni, segera ia pun melihat beberapa buah obor yang kini menjadi semakin dekat.

“Apakah menurut dugaanmu Ngger?”

“Aku tidak tahu Ki Buyut”.

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia pun menjadi gelisah pula.

“Aku akan membangunkan paman pula Ki Buyut”.

“Bagus, “ sahutnya, “aku menunggu disini”.

Kembali Mahisa Agni melangkah dengan tergesa-gesa. Berbagai gambaran hilir mudik dikepalanya. Namun yang paling tajam adalah gambaran tentang Kuda Sempana, Empu Sada dan orang yang berwajah kasar, sekasar batu padas, yang mampu memacu kuda tanpa pelana.

Empu Gandring mengerutkan keningnya ketika ia mendengar tentang obor-obor itu dari Mahisa Agni. Seperti Ki Buyut maka orang tua itu pun segera pergi ke sisi perkemahan untuk dapat melihat obor-obor itu dengan jelas.

“Apakah dugaan Empu tentang obor-obor itu?”

Empu Gandring menggeleng, “Aku belum dapat menduga Ki Buyut”.

Namun Mahisa Agnilah yang menjawab dengan ragu-ragu, “Apakah mungkin mereka itu sebuah gerombolan seperti yang diceriterakan oleh Witantra itu paman. Bukankah Empu Sada pernah mencoba mencegat Ken Dedes?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berdesis, “Apakah mereka akan datang dengan membawa obor?”

“Mereka yakin bahwa usahanya akan berhasil kali ini. Bukankah Empu Sada tidak sendiri?”

“Ya, Bersama Wong Sarimpat, Kebo Sindet dan beberapa orang muridnya”.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar jawaban pamannya, meskipun ia sudah menduga pula. Nama-nama itu kembali diulanginya didalam hatinya, Empu Sada, Wong Sarimpat dan Kebo Sindet.

“Hem” desahnya.

Ki Buyut Panawijen yang mendengar pembicaraan itu pun menjadi cemas pula. Terbata-bata ia bertanya, “Siapakah mereka itu Empu? Apakah mereka itulah yang ingin berbuat jahat atas Angger Mahisa Agni?”

“Belum pasti Ki Buyut. Kita belum tahu pasti siapakah yang akan datang itu”.

“Tetapi kemungkinan terbesar adalah mereka itu. Siapa lagi? Siapa lagi yang akan datang dilewat tengah malam ini kecuali orang jahat? Mereka sengaja datang sambil membawa obor untuk memberitahukan kepada kita bahwa mereka datang dengan dada tengadah”.

Empu Gandring masih berusaha menenangkan, “Ki Buyut, Padang Karautan ini adalah padang yang terlampau sepi. Seandainya ada satu dua penjahat atau penyamun, maka mereka pasti berada di sisi lain, yang sering dilalui orang”.

“Mereka pun pasti hanya seorang atau dua, tidak dalam jumlah yang besar”.

“Mereka dapat memanggil kawan-kawan mereka Empu”.

“Apakah yang akan mereka cari di sini? Bukankah mereka mengetahui bahwa kita sedang bekerja membuat bendungan? Seandainya mereka ingin merampok kita, maka mereka pasti akan datang ke Panawijen justru di sana hampir tidak ada seorang laki-laki pun”.

Ki Buyut memandangi wajah Empu Gandring dengan gelisahnya. Pcrlahan-lahan ia menjawab ragu-ragu sambil berpaling kepada Mahisa Agni, “Bukan Empu, bukan harta benda yang mereka cari, bukankah mereka mencari Angger Mahisa Agni”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, sedang Mahisa Agni mcnggeretakkan giginya. Sambil mengangguk perlahan-lahan Empu Gandring berkata, “Mungkin. Tetapi itu pun baru kemungkinan. Kita semua tidak tahu, siapakah yang datang itu?”

Sejenak mereka terdiam. Obor-obor itu bergerak-gerak seperti siput yang sedang merayap. Perlahan-lahan tetapi pasti maju mendekati perkemahan ini.

Mereka terkejut ketika kemudian terjadi hiruk pikuk di sisi perkemahan itu. Ternyata beberapa orang telah bangun.

Oleh orang yang melihat obor itu bersama Mahisa Agni, beberapa kawannya telah dibangunkannya karena perasaan takut. Tetapi ternyata ketakutannya itu pun telah menjalar pula, sehingga kemudian hampir semua orang di perkemahan itu terbangun.

Beberapa orang berlari-lari mencari Ki Buyut Panawijen. Dengan nafas terengah-engah salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah yang datang itu Ki Buyut?”

Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku belum tahu. Tak seorang pun yang tahu, siapakah yang datang itu”.

“Apakah mereka orang-orang jahat atau hantu-hantu yang akan berbuat jahat atas kita?”

Ki Buyut Panawijen itu menggeleng pula, “Aku tidak tahu”.

Orang-orang itu terdiam sejenak. Dengan wajah yang tegang mereka memandangi api-api obor yang bergerak-gerak di tengah Padang Karautan itu.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Apakah mereka itu orang-orang yang dibawa oleh Kuda Sempana mencari Mahisa Agni.

Bukankah menurut pendengaran kami, Kuda Sempana selalu berusaha menangkap Mahisa Agni dengan bantuan gurunya atau orang-orang lain yang mereka anggap mampu berbuat demikian?"

Sekali lagi Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu".

"Kalau demikian celakalah kami, " desis seseorang.

"Mengapa?, " dengan serta-merta terdengar Mahisa Agni bertanya.

"Kami yang tidak tahu menahu sengketa antara kau dan Kuda Sempana pasti akan mengalami bencana pula di perkemahan ini. Kalau Kuda Sempana datang bersama gurunya dan saudara-saudara seperguruannya menyerang kita, maka matilah kita semua" berkata yang lain.



Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Apa lagi ketika yang lain menyambung, "Hem, ternyata Mahisa Agni semalam ini selalu menyusahkan kita. Mahisa Agni sekeluarga. Empu Purwa dan Ken Dedes itu pula. Merekalah sumber bencana yang selama ini melanda pedukuhan kita. Bukankah Kuda Sempana sebenarnya hanya menghendaki gadis itu. Bukankah bendungan kita hancur karena Empu Purwa dan apabila kita sekarang binasa adalah karena Mahisa Agni".

"Kenapa kita....." kata-kata orang itu tidak dapat diselesaikan. Alangkah terperanjatnya, dan kemudian terdengar ia menjerit ketika tiba-tiba tangan Mahisa Agni telah menampar mulutnya. Meskipun bagi Mahisa Agni ayunan tangannya itu hanya sekedar untuk membungkam kata-kata yang menyakitkan hatinya, tetapi bagi orang yang ditamparnya serasa bagaikan tersambar petir.

"Agni" terdengar suara pamannya lantang.

Tetapi orang itu telah terduduk di tanah sambil menutup mulutnya yang berdarah.

Semua orang memandang Mahisa Agni dengan wajah yang tegang. Terasa berbagai perasaan bergolak di dalam dada mereka. Ketakutan, kecemasan dan kegelisahan. Mereka takut melihat obor-obor yang merayap semakin dekat. Teiapi mereka pun menjadi takut apabila tiba-tiba Mahisa Agni menjadi marah dan mengamuk.

Mahisa Agni masih berdiri tegang, namun kepalanya tiba-tiba menunduk Ia tidak berani menatap mata pamannya yang memandanginya dengan tajam. Perlahan-lahan sekali pamannya itu berkata, “Agni, jagalah perasaanmu” Namun suara yang perlahan-lahan itu serasa jauh lebih keras dari ayunan tangannya.

Kini suasana sejenak ditelan oleh kesepian. Kesepian yang diwarnai oleh berbagai macam perasaan yang bercampur-aduk. Kesepian yang menyesakkan dada.

Sementara itu obor di Padang Karautan itu masih saja merayap semakin dekat. Dalam kepekatan malam, maka tampaklah titik-titik api itu sedemikian jelasnya, bergerak-gerak silang menyilang.

Tiba-tiba kesenyapan di perkemahan itu dipecahkan oleh suara Mahisa Agni perlahan-lahan, “Paman Empu Gandring, Ki Buyut Panawijen dan saudara-saudaraku rakyat Panawijen. Mungkin kalian benar. Akulah yang telah menyeret kalian kedalam bencana. Tidak saja aku telah membakar kalian setiap hari dipanas terik matahari, dan membekukan kalian diembun malam yang dingin di Padang Karautan, tetapi apabila benar yang datang itu Kuda Sempana, maka kalian mungkin akan terpercik bencana pula. Karena itu, biarlah aku menyongsong bencana yang akan datang. Biarlah kalian terlepas dari setiap kemungkinan yang tidak kalian kehendaki” Mahisa Agni berhenti sejenak. Ditatapnya wajah-wajah yang tegang di sekelilingnya. Tetapi wajah-wajah itu masih saja tegang membeku.

Maka sambungnya, “Paman, Ki Buyut dan saudara-saudaraku. Aku tidak akan menunggu obor itu sampai di perkemahan. Biarlah aku pergi menyongsongnya. Jangan diharap aku kembali ke tengah-tengah kalian. Kalau kemudian kalian merasa tidak perlu lagi dengan bendungan ini, maka tinggalkanlah”.

“Kenapa kau akan pergi Angger?” potong Ki Buyut dengan cemas.

“Kalau yang datang itu Kuda Sempana Ki Buyut, biarlah mereka akan aku hadapi. Tetapi tidak di sini”.

“Agni” berkata Ki Buyut terbata-bata, “kalau benar yang datang itu Kuda Sempana, kenapa Angger tidak saja berusaha melarikan diri sebelum terlambat”.

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Meskipun ia akan dapat berusaha menyingkir, namun akibatnya akan menimpa orang-orang Panawijen. Kuda Sempana dan kawan-kawannya pasti akan marah. Sasarannya pasti orang-orang Panawijen itu. Karena itu maka katanya, “Tidak Ki Buyut. Dengan demikian, maka aku telah menyerahkan orang-orang Panawijen kedalam suatu keadaan yang sulit. Mereka pasti akan mencari aku dan memaksa orang-orang Panawijen ini menunjukkan dimana aku bersembunyi”.

Ki Buyut itu pun terdiam. Tetapi beberapa orang menjadi sangat cemas dan ketakutan.

“Karena itu Ki Buyut,” Mahisa Agni melanjutkan, “aku akan menyongsong mereka, dengan demikian maka kalian, orang-orang Panawijen ini akan terlepas dari bahaya”.

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Ki Buyut yang tua itu. Mahisa Agni baginya adalah lambang dari masa depan. Kerja yang tak dapat dilakukan oleh orang lain telah dilakukannya. Kini ketika bahaya mengancamnya, maka apakah ia akan dapat melepaskannya?

Tetapi sebelum Ki Buyut mengucapkan sepatah kata pun maka Mahisa Agni itu segera melangkah meninggalkannya kembali ke gubugnya. Tak seorang pun yang tahu, apa yang akan dilakukannya. Sementara itu pamannya pun mengikutinya pula dibelakangnya.

“Kau akan pergi Agni?” bertanya pamannya.

“Ya paman. Tak ada jalan lain untuk menyelamatkan orang-orang Panawijen. Kalau Kuda Sempana dan gurunya akan menangkap aku, biarlah mereka membawa mayatku”.

Dada pamannya berdesir mendengar jawaban itu. Apalagi ketika kemudian ia melihat Mahisa Agni meraih pedangnya dan disangkutkannya di lambungnya. Bukan hanya pedang itu, tetapi dari bawah tikar pembaringannya diambilnya pusakanya yang jarang-jarang dirabanya. Pusaka itu adalah sebilah keris buatan Empu Gandring sendiri. Meskipun demikian, Mahisa Agni mula-mula masih menyesal bahwa pusaka peninggalan gurunya tidak dibawa pula. Kalau demikian akan lengkaplah perlawanannya. Ia akan melawan dengan segenap tenaga kemampuan yang ada padanya meskipun ia sadar, bahwa Empu Sada, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bukanlah lawannya.

“Muda-mudahan seorang yang tepat menemukan trisula itu” desisnya di dalam hati. Bahkan kemudian ia merasa beruntung bahwa pusaka itu tidak dibawanya. Sebab dengan demikian trisula itu akan dapat jatuh ketangan musuh-musuhnya.

“Sudahlah paman. Aku akan pergi, “ Tetapi kata-kata itu terputus ketika melihat pamannya menyelipkan pula kerisnya yang besar itu di punggungnya.

“Apakah yang akan paman lakukan?”

“Jangan pergi sendiri Agni. Aku pun akan pergi. Aku ingin melihat apa yang sebenarnya akan terjadi. Aku masih selalu dicengkam oleh keragu-raguan. Bukankah semua itu baru dugaan saja? Tetapi seakan-akan semua orang telah memastikan apa yang akan terjadi”.

Terasa mata Mahisa Agni menjadi panas. Perlahan-lahan ia bergumam, “Paman, aku menyampaikan terima kasih. Tetapi aku kira paman tidak usah pergi bersamaku. Biarlah cukup aku saja yang akan menjadi korban dari dendam yang membara di dada Kuda Sempana. Bukankah paman harus kembali ke Padepokan paman. Bukankah masih banyak yang dapat paman kerjakan?”

Pamannya tersenyum, tetapi senyum itu terasa terlampau pedih di hati Mahisa Agni.

“Aku adalah pamanmu Agni. Kalau masih ada ayahmu, mungkin aku tidak akan mempedulikan lagi apa yang terjadi atasmu. Tetapi ayahmu kini sudah tidak ada lagi. Karena itu adalah menjadi kuwajibanku untuk melihat apa saja yang dapat terjadi atasmu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya tiba-tiba terkulai jatuh pada ujung jari-jari kakinya.

“Obor itu pasti sudah semakin dekat. Mari kita berangkat” ajak pamannya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ketika pamannya melangkah keluar ia mengikutinya saja dibelakangnya.

Di sisi perkemahan itu, orang-orang Panawijen sudah menjadi semakin tegang. Obor itu sudah semakin dekat. Ketika mereka melihat Agni dan pamannya datang menyandang senjata, maka hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Gelora di dalam dadanya kian berkecamuk. Sekali dipandanginya wajah-wajah orang Panawijen yang tegang, dan sekali ditatapnya api obor yang menjadi semakin dekat.

Ketika Ki Buyut Panawijen melihatnya telah bersiap untuk menyongsong obor-obor itu yang mungkin akan dapat mencelakakannya, maka hatinya pun menjadi pedih. Pada saat-saat terakhir Mahisa Agni telah menyerahkan hampir segenap waktu dan kemampuannya untuk membangunkan sebuah bendungan bagi kesejahteraan orang-orang Panawijen, dan kini bahwa miliknya yang paling berharga, yaitu hidupnya sekali, akan diserahkannya pula. Meskipun sebenarnya Mahisa Agni masih mempunyai kesempatan untuk lari, namun anak muda itu tidak mempergunakannya, karena ia tidak mau mengorbankan orang-orang lain untuk kepentingannya.

Tiba-tiba, seakan-akan di luar sadarnya orang tua itu berkata, “Agni, tanpa kau, kerja kami tidak akan berarti. Aku tahu apa yang

sebenarnya tersembunyi di hampir setiap dada orang-orang Panawijen. Jemu. Karena itu sepeninggalmu, maka aku pun akan tidak berarti apa-apa. Dengan demikian Ngger, maka aku kira lebih baik aku pergi juga bersamamu, melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kalau bahaya itu datang menerkammu, biarlah aku mencoba membantumu meskipun aku tahu, bahwa tenagaku tidak akan berati apa-apa. Tetapi aku sudah berbuat sesuatu. Aku tidak apat melepaskanmu begitu saja setelah kau bekerja sekuat-kuat tenagamu untuk kami disini".

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, "Jangan Ki Buyut. Dengan demikian maka orang-orang Panawijen akan kehilangan pemimpinnya. Ki Buyut akan dapat berbuat banyak untuk kepentingan mereka".

"Tidak" sahut Ki Buyut, "aku tidak akan mampu berbuat sesuatu mengatasi kejemuan mereka".

"Jangan Ki Buyut" potong Mahisa Agni, "aku berkeberatan. Tinggallah di sini. Kalau Ki Buyut pergi juga, maka hatiku akan menjadi semakin pahit. Ternyata Ki Buyut juga tidak lagi menghiraukan aku lagi".

Ki Buyut terdiam. Ia menjadi bingung. Tetapi kata-kata Mahisa Agni itu seperti telah mencengkamnya di atas tempatnya berdiri. Ketika ia melihat Mahisa Agni itu bergerak, maka kakinya seakan-akan telah tertancap dalam-dalam di Padang Karautan itu.

"Kalau Ki Buyut masih juga mau mendengarkan kata-kataku, tinggallah di sini. Dengan demikian hatiku masih juga mengucap syukur, bahwa Ki Buyut akan tetap berusaha meneruskan kerja ini meskipun hanya dengan tiga empat orang seperti yang dilakukan oleh Empu Purwa dahulu. Tiga empat tahun kerja Ki Buyut itu akan selesai".

Ki Buyut tidak dapat menjawab. Mulutnya serasa terbungkam dan tenggorokannya serasa tersumbat sesuatu.

"Sudahlah Ki Buyut" Mahisa Agni bergumam dengan nada yang rendah datar.

Ki Buyut hanya mampu menganggukkan kepalanya. Tetapi mulutnya tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Betapapun orang-orang Panawijen itu merasa bahwa Mahisa Agni telah menyebabkan mereka terdorong ke dalam suatu kesulitan, betapa mereka menyesali Empu Purwa, namun ketika kemudian mereka melihat anak muda itu berjalan meninggalkan mereka menyongsong nyala-nyala obor dikejauhan, maka hati mereka pun menjadi trenyuh. Beberapa anak-anak mengepalkan tangannya dan berkata di dalam hatinya, "Oh, seandainya aku mampu berkelahi, aku pasti akan mengawaninya". Apalagi Jinan dan Sinung Sari. Mereka adalah anak-anak muda yang pertama-tama mengikuti Mahisa Agni mencari tempat ini. Tetapi mereka hanya berani menggeretakkan gigi-gigi mereka. Betapa besar keinginan mereka untuk membantu Mahisa Agni, tetapi mereka tidak memiliki keberanian untuk itu.

Sedangkan orang tua-tua hanya dapat mengusap dada mereka sambil berdoa, semoga Mahisa Agni tidak menemukan sesuatu bencana, apalagi yang dapat membahayakan jiwanya.

Berbeda dengan mereka adalah Patalan. Ia tidak dapat lagi menahan perasaannya melihat Mahisa Agni melangkah meninggalkan mereka masuk ke dalam malam yang gelap. Pedang dilambungnya telah membuat anak muda itu menjadi semakin berdebar-debar. Sedangkan yang pergi bersamanya hanyalah seorang yang telah lanjut usia dengan sebilah keris raksasa di punggungnya.

"Apakah kita sampai hati melepaskannya?" desis Patalan di dalam hatinya. Patalan bukanlah seorang pemberani. Tetapi perasaannya ternyata lebih tajam dari kawan-kawannya. Betapapun ia dikuasai oleh kecemasan, tetapi tiba-tiba ia berlari masuk ke dalam gubugnya. Diraihnya pedang di dinding gubug itu, dan tanpa berkata apa pun kepada kawan-kawannya, maka segera ia pun berlari menyusul Mahisa Agni.

"Patalan" terdengar beberapa orang memanggilnya. Tetapi Patalan sama sekali tidak berpaling. Ia berlari semakin kencang.

Dan bahkan kemudian terdengar ia berteriak, “Agni, tunggu. Tunggu. Aku pergi bersamamu”.

Kepergian Patalan telah menggoncangkan dada orang-orang Panawijen. Tiba-tiba merekapun ingin juga berlari menyusul seperti Patalan. Namun mereka telah diikat oleh kecemasan dan ketakutan. Mereka tidak berani beranjak dari tempatnya.

Tetapi dengan demikian, merayaplah kesadaran di dalam hati mereka, bahwa sebenarnya Mahisa Agni selama ini telah mengorbankan apa saja yang ada padanya untuk kepentingan mereka. Untuk kepentingan Panawijen. Sama sekali bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Orang-orang Panawijen yang selama ini telah menyakiti hatinya menjadi kecewa. Kecewa sekali. Tetapi apakah mereka masih akan mendapat kesempatan untuk menyatakan penyesalannya dan minta maaf kepada anak muda itu. Mahisa Agni telah pergi dan berkata kepada mereka, supaya mereka tidak lagi mengharapkan ia kembali. Beberapa orang merasa, betapa besar kesalahan mereka terhadap anak muda itu. Anak muda yang kini berjalan menembus gelap malam meninggalkan mereka dengan pedang di lambungnya.

Orang-orang Panawijen yang tinggal di perkemahan itu kini masih saja berdiri tegak seperti patung. Mereka melihat Mahisa Agni dan Empu Gandring menghilang seperti ditelan oleh gelap malam yang menganga di Padang Karautan. Sejenak mereka masih dapat menyaksikan Patalan berlari menyusul keduanya.

Kemudian mereka pun hilanglah. Hilang, dan terasa betapa kini mereka kehilangan anak muda yang telah banyak berkorban untuk mereka.

Mahisa Agni yang berjalan meninggalkan orang-orang Pana wijen bersama pamannya terkejut mendengar seseorang memanggilnya. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Patalan berlari-lari menyusul.

“Ada apa Patalan?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku akan pergi bersamamu Agni” sahut Patalan dengan nafas terengah-engah.

Mahisa Agni dan Empu Gandring menjadi heran.

“Kenapa kau akan ikut kami” bertanya Mahisa Agni.

“Kita pergi bersama-sama sejak kita mencari tempat ini Agni. Kita telah bekerja pula bersama-sama. Sekarang berilah aku kesempatan mengikutimu, apa pun yang akan terjadi”.

“Patalan” dada Agni berdesir tajam, “terima kasih, tetapi kali ini aku akan menghadapi keadaan yang tidak menentu. Aku belum tahu apakah kira-kira yang akan terjadi. Karena itu kembalilah”.

“Dahulu, ketika kita meninggalkan Panawijen masuk ke dalam padang ini, kita juga belum tahu apa yang akan terjadi. Agni, berilah aku kesempatan, Mungkin aku tidak berarti bagimu, tetapi aku tidak dapat kembali. Aku tidak dapat melihat kau seoang diri menyongsong bahaya tanpa perhatian. Aku tidak akan mampu membelamu dalam keadaan apapun. Tetapi setidak-tidaknya aku sudah menyatakan kesetia-kawananku terhadapmu”.



“Terima kasih” sekali lagi Mahisa Agni menyalakan perasaannya, “tetapi kembalilah. Mungkin aku tidak akan sempat berbuat sesuatu atasmu, sebab keadaanku sendiri sama sekali tidak aku ketahui”.

“Tidak” sahut Patalan, “kali ini aku tidak akan minta perlindunganmu. Sejak aku hampir mati ketakutan di Padang Karautan bukankah aku belajar memegang hulu pedang? Bukankah kau juga yang mengajari aku? Mudah-mudahan aku dapat mempergunakannya”.

“Oh” Mahisa Agni menarik nafas, “apa yang aku berikan itu sama sekali belum berarti apa-apa Patalan”.

“Beri aku kesempatan Agni. Bukan terdorong karena kesombonganku, tetapi katakanlah bahwa kau menghadapi bahaya maut, dan aku pun bersedia menghadapinya”.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia menjadi heran melihat Patalan tiba-tiba saja tidak takut menentang maut. Karena itu, maka akhirnya ia kembali. Katanya, “Baiklah Patalan. Kalau kau bersedia ikut bersama kami. Tetapi kau harus sudah dapat membayangkan, bahwa kita kali ini tidak sedang bertamasya”.

“Aku tahu Agni” sahut Patalan.

“Baiklah” gumam Mahisa Agni.

Ketiganya pun kemudian meneruskan perjalanan mereka menyongsong api-api obor yang semakin lama menjadi semakin dekat.

Langkah-langkah mereka semakin lama menjadi semakin cepat. Mahisa Agni berjalan dipaling depan, kemudian pamannya dan Patalan berjalan berjajar dibelakangnya. Tak sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Meskipun demikian semakin dekat mereka dengan obor-obor itu, hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar.

Tanpa sesadarnya, maka tangan Mahisa Agni telah melekat di hulu pedangnya. Dengan gigi gemeretak ia memandang lurus ke depan. Memandang pada setiap kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Sedang Patalan pun benar-benar mengherankan. Ia kini tidak lagi gemetar dan bahkan hampir pingsan ketakutan seperti pada saat ia bertemu dengan orang yang menyebut dirinya hantu Karautan di padang ini beberapa saat yang lampau. Tetapi kini ia berjalan dengan langkah yang tetap seperti Mahisa Agni. Tangannya pun telah melekat pula di hulu pedangnya.

Empu Gandringlah yang masih juga memandangi setiap titik nyala obor dihadapannya dengan tenang. Kerut-kerut umur di wajahnya seakan-akan menjadi kian bertambah. Tetapi orang itu masih juga sempat memperhatikan sikap kemenakannya. Meskipun demikian Empu Gandring tidak berkata sepatah katapun.

Jauh di belakang mereka, orang-orang Panawijen masih juga berdiri di tempatnya. Mereka seakan-akan telah membeku.

Mata mereka terhunjam ke dalam gelap malam yang terbentang di atas padang Karautan. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu kecuali nyala-nyala obor itu.

Dengan hati yang gelisah, cemas dan berdebar-debar mereka memandangi api itu. Api itu masih saja merayap mendekat.

Tiba-tiba hati mereka terguncang ketika mereka melihat obor-obor itu berhenti. Seperti nyala-nyala api itu mengambang di udara yang dingin pekat. Tak seorang pun yang dapat membayangkan apa yang terjadi dikejauhan itu. Mereka benar-benar tidak melihat sesuatu kecuali api itu. Tangan-angan yang menggenggam obor itu pun sama sekali tidak mereka libat. Apalagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Mereka tidak akan dapat melihat seandainya di sekitar obor-obor itu kini terjadi perkelahian yang sengit. Mereka tidak akan dapat melihat seandainya Mahisa Agni terluka atau bahkan terbunuh. Atau mungkin pula Mahisa Agni itu kini telah mereka tangkap dan mereka seret dengan kasarnya di tengah-tengah padang yang gelap itu. Tetapi mungkin pula terjadi sebaliknya. Mungkin pedang Mahisa Agni dan keris raksasa pamannya telah berhasil membersihkan lawannya.

Tetapi obor itu masih juga menyala di tempatnya Tidak bergerak dan tidak menjauh.

Dada orang-orang Panawijen itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidak merasa bahwa mereka telah berdiri terlampau lama di tempatnya. Mereka tersadar ketika tiba-tiba mereka melihat obor itu bergerak pula dan darah mereka serasa berhenti mengalir ketika tiba-tiba pula mereka melihat seseorang berlari-lari menuju kepada mereka sambil berteriak, “Ki Buyut. Ki Buyut”. Orang itu adalah Patalan.

Betapa terkejut Ki Buyut Panawijen melihat Patalan yang seakan-akan dimuntahkan dari mulut kegelapan yang pekat itu Terhuung-huyung anak itu menjadi semakin dekat. Beberapa langkah lagi

Patahan akan sampai di perkemahan, tetapi seakan-akan tenaganya telah terperas habis.

"Patalan" Ki Buyut Panawijen berlari tertatih-tatih menyongsongnya, "kenapa kau?"

Nafas Patalan seakan-akan telah terputus di kerongkongannya. Kini ia sudah tidak berlari lagi. Anak muda itu berdiri seperti sehelai daun ilalang ditiup badai. Sehingga ketika Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang yang berlari-lari menyusulnya sampai dihadapannya, maka Patalan itu pun terjatuh.

"Patalan" panggil Ki Buyut sambil berjongkok di sampingnya. Diangkatnya kepala anak itu sambil bertanya, "Ada apa? Ada apa Patalan?"

"Ki Buyut" Patalan mencoba berkata sesuatu. Tetapi nafasnya telah menjadi terlampau sendat, sehingga akhirnya anak itu jatuh pingsan kelelahan.

"Pingsan," desis Ki Buyut, "ambil air. Cepat. Ia akan dapat segera sadar dan mengatakan kepada kita, apa yang telah terjadi".

Beberapa orang berlari-larian mencari air. Sedang beberapa orang lain berdiri dengan wajah pucat gemetar.

"Apakah yang terjadi?" desis sesama mereka.

"Bencana. Bencana akan menimpa kita sekalian" berkata salah seorang dari mereka.

"Lihat" sabut yang lain, "kini obor-obor itu telah mendekat. Mahisa Agni pun pasti telah mereka tangkap. Agaknya mereka tidak puas dengan menangkap Mahisa Agni dan pamannya yang tua itu. Untunglah Patalan sempat melarikan diri".

"Ya, sekarang bagaimana dengan kita?"

"Kita harus melarikan diri pula".

"Ya. Kita harus melarikan diri".

Tetapi percakapan itu terputus oleh suara Ki Buyut lantang, “Kita tetap disini. Apa pun yang akan terjadi”.

“Tetapi bagaimana kalau mereka akan membunuh kita semua Ki Buyut?”

“Tak ada gunanya melarikan diri. Mereka akan mengejar dan menangkap kita. Dengan demikian kita hanya akan menambah kemarahan mereka sehingga mereka akan berbuat jauh lebih mengerikan lagi”.

Orang-orang Panawijen itu kini telah benar-benar menggigil. Betapa anak-anak muda seakan-akan tidak lagi mampu berdiri di atas kaki mereka. Namun dalam pada itu Ki Buyut berkata, “Dari pada kita berusaha melarikan diri, bukankah jumlah kita cukup banyak? He anak-anak muda, kenapa kalian tidak mengambil Senjata-senjata kalian?”

Tak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Bahkan darah mereka seakan-akan telah benar-benar membeku.

Ketika beberapa orang yang mengambil air telah datang, maka obor di Padang Karautan itu pun telah menjadi semakin dekat.

“Ki Buyut” tiba-tiba seorang anak muda berkata gemetar, “Kenapa kita tidak boleh lari? Bukankah lebih baik menyelamatkan diri daripada kita dibinasakanya disini?”

“Ambil senjatamu” teriak Ki Buyut yang tua itu, “kalau kau tidak mempunyai pedang, ambillah kapak atau beliung atau apa saja yang dapat kau pergunakan sebagai senjata. Jangan menjadi pengecut sampai akhir hayatmu”.

Tetapi teriakan Ki Buyut itu menambahnya menjadi ketakutan.

Jinan dan Sinung Sari pun kini telah berjongkok di samping Patalan yang pingsan itu pula. Perlahan-lahan dititikkan nya air ke bibir anak itu.

“Setetes demi setetes” Ki Buyut memperingatkan. Kemudian katanya pula, “Jaga Patalan baik-baik. Usahakan anak ini segera menjadi sadar”.

“Apakah Ki Buyut akan pergi” bertanya Sinung Sari.

“Tidak. Aku tetap disini” sahut Ki Buyut, “tetapi aku tidak akan berdiam diri meskipun aku sudah tua”.

Ki Buyut itu pun segera menyerahkan Patalan kepada Sinung Sari dan Jinan. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah ke gubugnya.

Berpasang-pasang mata mengikutinya dengan pertanyaan di dalam setiap hati. Namun segera mereka mengetahui, apakah yang telah dikerjakan oleh Ki Buyut itu.

Sejenak kemudian Ki Buyut itu pun telah kembali pula diantara orang-orang Panawijen. Tetapi kini ia memegang pedang di tangannya. Tangan yang sudah berkeriput, namun genggaman atas pedangnya masih cukup kuat. Ki Buyut bukanlah seseorang yang sama sekali tidak mampu menggenggam pedang. Meskipun ia bukan seorang yang cukup baik untuk berkelahi, namun ia mampu pula menggerakkan senjata.

(Bersambung ke jilid 23)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema



---ooo0dw0ooo---

**Jilid 23**

BEBERAPA anak-anak muda menjadi berdebar-debar di dalam hati. Ada pula yang menjadi malu kepada diri mereka sendiri. Tetapi ada yang bahkan menjadi semakin kecut. Wajah-wajah mereka menjadi seputih kapas, dan nafas mereka satu-satu tersangkut di kerongkongan.

Tetapi, Jinan dan Sinung Sari tidak lagi dapat berdiam diri, sambil menggigil ketakutan Patalan telah lebih dahulu mengambil pedangnya. Karena itu maka Jinan berkata kepada seseorang yang berjongkok pula di sampingnya,, “Mari, usahakan Patalan menjadi sadar. Aku pun akan mengambil pedangku.”

Kini, seseorang yang sudah agak tua memangku kepala Patalan. Setetes-setetes dititikannya air ke mulut anak itu. Ketika kemudian Jinan dan Sinung Sari telah berdiri di sampingnya dengan pedang di lambung masing-masing, maka obor-obor itu menjadi sudah sangat dekat.

Tiba-tiba mereka melihat Patalan itu bergerak-gerak. Dengan serta-merta beberapa orang segera berjongkok di sampingnya. Dan mereka pun kemudian mendengar Patalan berdesis perlahan-lahan ketika dilihatnya Jinan dan Sinung Sari,, “Hantu Karautan yang datang itu adalah Hantu Karautan.”

Suara itu menggelegar bagai guntur yang meledak disetiap telinga. Hantu Karautan.

Segera, ketakutan mencengkam hati orang-orang Panawijen itu. Hantu adalah sebutan yang paling mengerikan bagi mereka. Kalau yang datang itu segerombolan perampok atau Kuda Sempana, maka mereka masih akan dapat menghindar. Melarikan diri atau menangis minta ampun. Tetapi yang disebut Patalan adalah Hantu Karautan. Hantu yang bengis dan mengerikan.

Tak seorang pun yang masih mampu mengucapkan pertanyaan-pertanyaan. Ki Buyut Panawijen terdiam membeku. Apakah ia akan dapat melawan hantu meskipun seandainya anak-anak Panawijen itu bersama-sama mengangkat senjata.

Dalam pada itu kembali terdengar suara Patalan. Kali ini agak lebih keras,, “Sinung Sari dan Jinan. Apakah kau masih ingat Hantu Karautan itu?”

Sinung Sari dan Jinan mengerutkan keningnya.

“Bukankah kita telah pernah bertemu dengan tiga orang hantu di padang ini?”

Tiba-tiba Sinung Sari dan Jinan menganggukkan kepalanya.

“Aku akan bangun” desah Patalan.

Perlahan-lahan, ditolong oleh Sinung Sari dan Jinan, Patalan itu bangkit dan duduk bertelekan tangannya, “Apakah aku pingsan?”

“Ya kau pingsan” sahut Sinung Sari.

“Lihat obor-obor itu sudah terlampau dekat”.

“Ya, siapakah mereka?” bertanya Jinan tidak sabar.

“Sudah aku katakan, Hantu Karautan.”

Tetapi orang-orang yang mendengar kata-kata Patalan dan melihat wajahnya menjadi bingung. Wajah itu meskipun pucat tetapi sama sekali tidak menunjukkan kesan-kesan yang mengerikan.

“Hantu yang mana? Katakan cepat” desak Sinung Sari.

“Hantu berkuda.”

Orang-orang yang mendengarkannya menjadi semakin bingung.

“Hantu berkuda?” beberapa orang mengulangi di dalam hatinya yang kecut.

“Ada dua hantu berkuda” sahut Jinan.

“Yang datang adalah hantu yang sebenarnya. Hantu yang dikatakan oleh Mahisa Agni, hantu yang mengalahkan segala hantu di padang ini”.

Sinung Sari berpikir sejenak. Jinan pun Tiba-tiba bangkit berdiri "Sinung Sari," katanya,, "hantu berkuda yang tampan itu. Bukankah begitu maksudmu Patalan?"

"Ya."

"Tetapi kenapa kau berlari terbirit-birit ketakutan?"

"Aku disuruh oleh Mahisa Agni untuk mengabarkan, bahwa hantu itulah yang datang. Bukan orang lain".

"Gila" Tiba-tiba Sinung Sari pun tegak pula. Hampir bersamaan maka Sinung Sari dan Jinan berkata, "Aku akan pergi menyongsong hantu itu".

"Sinung Sari, Jinan" panggil Ki Buyut.

Tetapi Sinung Sari dan Jinan telah berlari masuk ke dalam gelap malam menyongsong obor-obor yang kini sudah menjadi semakin dekat.

Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dada orang-orang Panawijen. Kenapa tiba-tiba Sinung Sari dan Jinan berlari menyongsong Hantu Karautan itu? Apakah tiba-tiba saja mereka sadar bahwa mereka harus membela Mahisa Agni dari bencana.

Tetapi tak seorang pun yang sempat menemukan jawabnya. Patalan yang lemah itu pun kini telah berdiri pula. Di pandanginya nyala obor-obor itu, dan remang-remang mereka telah melihat serombongan bayangan berjalan perlahan-lahan mendekati perkemahan itu.

"Patalan" desis Ki Buyut, "kau lihat bayangan-bayangan itu?"

"Ya Ki Buyut".

"Aku menjadi ngeri. Bagaimanakah bentuk hantu-hantu itu?"

Patalan tiba-tiba tersenyum, dan Ki Buyut pun menjadi semakin tidak mengerti, apakah sebenarnya yang sedang dihadapi. Ketika sekali lagi ia mengamati bayangan-bayangan itu, dilihatnya

bayangan-bayangan yang besar berjalan tersuruk-suruk diantara mereka.

Tetapi tiba-tiba telinga Ki Buyut menangkap sesuatu. Bunyi yang selama ini seolah-olah bunyi gemerisik kaki-kaki hantu yang mengerikan. Tetapi ia kenal benar bunyi yang kini dapat didengarkannya dengan lebih seksama.

"Pedati" desisnya , "bukankah bunyi-bunyi itu berasal dari roda pedati?"

"Ya" sahut Patalan.

"Apakah hubungan antara hantu dan Pedati?"

Sekali lagi Patalan tersenyum, "Lihat Ki Buyut. Yang berkuda di depan itulah Hantu Karautan".

Ki Buyut tidak dapat mengerti. Tetapi obor-obor itu kini sudah menjadi terlampau dekat. Dengan hati yang bimbang dan penuh kecemasan Ki Buyut Panawijen beserta orang-orang Panawijen yang gemetar melihat sebuah iring-iringan yang besar mendekati perkemahan mereka. Bukan saja beberapa orang berkuda tetapi pedati-pedati dan beberapa pasang lembu dan kuda.

Dalam kebimbangan dan kebingungan itu terdengar suara Mahisa Agni, "Ki Buyut. Ternyata semua dugaan kita keliru. Bukankah Patalan telah mengatakannya?"

"Patalan pingsan" terdengar suara Sinung Sari menyahut.

Mahisa Agni tertegun. Dipalingkannya wajahnya ke arah Sinung Sari dan Jinan yang menjemputnya , "Kenapa anak itu pingsan?"

Patalan mendengar pembicaraan itu. Sambil tertawa kecil ia menyahut , "Aku berlari terlampau cepat. Nafasku terputus, dan aku pingsan sabelum aku sempat mengatakannya".

"Oh" Mahisa Agni pun tertawa pula.

Kini iring-iringan itu telah berhenti. Mahisa Agni dan pamannya bersama Sinung Sari dan Jinan berjalan mendahului menemui Ki

Buyut Paaawijen yang berdiri seperti sebatang tonggak. Dengan wajah yang tidak menentu orang tua itu memandangi Mahisa Agni dan iring-iringan itu berganti-ganti.

Perkemahan itu kini ditelan oleh suasana yang aneh. Ki Buyut Panawijen, anak-anak muda dan orang-orang Panawijen yang melihat iring-iringan itu serasa berada di dalam mimpi. Pedati-pedati dan berpasang-pasang, lembu, kerbau dan kuda.

“Apakah artinya ini Agni?” bertanya Ki Buyut dengan nada yang datar.

“Ki Buyut” berkata Mahisa Agni, “bukankah aku pernah mengatakan bahwa Akuwu di Tumapel pernah menjanjikan bantuan kepada kita. Pedati dan alat-alat lain. Bahkan lembu, kerbau dan kuda?”

Ki Buyut Panawijen yang tua itu menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap dadanya. Seakan-akan baru saja ia terlempar ke dalam sebuah mimpi yang dahsyat. Sekali ia mengamati iring-iringan itu di bawah cahaya obor yang tidak begitu terang. Lamat-lamat dilihatnya pedati yang ditarik oleh kerbau dan lembu berberat-berat, dan beberapa puluh orang prajurit.

“Benar-benar seperti ceritera tentang barang-barang tiban dari langit.” gumamnya.

“Inilah orangnya yang mendapat tugas untuk membawa semuanya itu kemari Ki Buyut. Namanya Ken Arok. Seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel. Ken Arok mengenal Padang Karautan ini seperti kita mengenal segenap sudut pedukuhan Panawijen. Itulah sebabnya ia tidak asing lagi berada di tengah-tengah padang ini kembali”.

Ki Buyut menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sedang K«n Arok tersenyum sambil berdesah, “Ah, ada-ada saja kau Agni”.

“Selamat datang Ngger.” Ki Bayut menyapanya.

“Selamat Ki Buyut. Kami barangkali telah mengejutkan Ki Buyut dan orang-orang Panawijen yang sedang beristirahat. Sebenarnya

kami ingin berhenti dan meneruskan perjalanan besok siang supaya tidak menimbulkan kecemasan. Tetapi kami ingin segera sampai. Karena itu, kami telah menyalakan obor-obor supaya tidak mencurigakan. Tegapi agaknya obor-obor kamilah yang malahan menimbulkan kekhawatiran kalian”.

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, “Banyak kejadian yang telah membuat kami terlampau berkecil hati”.

“Ya, kami telah mendengarnya sebagian. Mungkin Kuda Sempana dan gurunya. Mungkin pula Hantu Karautan”.

“Itulah. Dan Patalan yang disuruh Mahisa Agni memberitahukan bahwa yang datang adalah anak-mas, ternyata mengganggu kami pula, meskipun ia baru saja sadar dari pingsannya”.

“Apakah yang dikatakan?” bertanya Mahisa Agni.

“Katanya yang datang itu adalah Hantu Karautan”.

Mahisa Agni tersenyum. Ken Arok pun tersenyum pula, katanya, “Ternyata yang datang adalah aku sebagai utusan Akuwu Tumapel”.

“Itulah. Ingin aku mencabut beberapa helai rambut Patalan karena kenakalannya. Hampir-hampir kami semua di sini mati ketakutan”.

Kini Ken Arok tertawa. Dan yang menyahut adalah Mahisa Agni, “Patalan berkata sebenarnya Ki Buyut”.

Wajah Ki Buyut menjadi berkerut-kerut, sedang Ken Arok sekali lagi berdesah, “Ah, kau ini Agni”.

“Aku menjadi bingung” gumam Ki Buyut.

“Salah Mahisa Agni, Ki Buyut” sahut Ken Arok, “mungkin ia ingin orang lain menjadi ketakutan seperti dirinya sendiri”.

Mahisa Agni tertawa, dan Ki Buyut pun tertawa pula. Kepada Empu Gandring Ki Buyut kemudian bertanya, “Bagaimana Empu? Anak-anak muda sering mengganggu yang tua-tua”.

Empu Gandring pun tersenyum pula, katanya, “Kalau aku tahu, maka lebih baik aku tidur saja di dalam gubugku. Dinginnya bukan main di tengah padang”.

Yang mendengarnya tertawa bersahutan. Bahkan orang-orang Panawijen yang masih pucat dan belum lagi dapat menghilangkan getar di jantung mereka pun sempat tersenyum.

“Nah Agni” berkata Ki Buyut kemudian, “jelaskan apa yang terjadi kepada orang-orang Panawijen, supaya mereka tidak selalu bertanya-tanya di dalam hati”.

“Baiklah Ki Buyut” sahut Mahisa Agni yang kemudian melangkah maju mendekati orang-orang Panawijen yang berkumpul di sisi perkemahan itu.

Dengan singkat Mahisa Agni memberitahukan kepada mereka, bahwa yang datang itu adalah sumbangsih Akuwu Tunggul Ametung, berupa pedati, kerbau, lembu, kuda dan alat-alat yang lain yang akan memperingan pekerjaan mereka, membuat bendungan dan parit-parit.



“Ternyata Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti betapa pentingnya bendungan itu bagi kita di sini. Betapa bendungan itu tidak saja akan sangat berarti bagi kita, tetapi juga bagi anak cucu kita. Lebih dari pada itu bendungan yang kecil ini akan merupakan setitik air yang ikut serta membantu kesejahteraan Tumapel seluruhnya”.

Orang-orang yang mendengar keterangan Mahisa Agni itu menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Alangkah janggalnya” Mahisa Agni meneruskan, “apabila Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti betapa pentingnya bendungan ini, meskipun tanpa bendungan ini pun kebesarannya tidak akan terganggu. Sedang kita di sini, yang langsung berkepentingan, seakan-akan acuh tak acuh saja terhadapnya. Bahkan ada beberapa orang yang benar-benar telah menjadi jemu. Ternyata utusan Akuwu Tunggul Ametung datang tepat pada waktunya. Pada waktu orang-orang Panawijen hampir kehabisan gairah untuk melanjutkan

kerja. Pada waktu orang-orang Panawijen telah mulai berputus-asa, bahkan ada yang sudah benar-benar kehilangan nafsu dan jemu berjemur di terik matahari di padang ini, sehingga telah membenahi pakaian dan alat-alatnya untuk besok pagi pulang kembali ke Panawijen yang sudah mulai dibakar oleh kekeringan".

Kembali Mahisa Agni berhenti sejenak. Beberapa orang menundukkan kepalanya. Mereka benar-benar menyadari betapa lemah hati mereka. Betapa mereka sama sekali tidak belah menghadapi prihatin meskipun untuk suatu cita-cita yang tinggi.

Apalagi bagi mereka yang benar-benar telah membenahi pakaian dan alat-alat mereka. Terasa, hati mereka bergejolak oleh perasan malu dan sesal.

Dalam pada itu Mahisa Agni kemudian berkata seterusnya , "Sekarang, marilah kita lihat, apakah yang dibawa oleh Ken Arok sebagai utusan Akuwu Tunggul Ametung". Kemudian Mahisa Agni, itu pun berpaling kepada Ken Arok sambil berkata, "Ken Arok, apakah kau tidak berkeberatan apabila orang-orang Panawijen saat ini juga melihat-lihat apa saja yang kau bawa supaya hati mereka menjadi pulih kembali seperti saat mereka berangkat memasuki padang ini, bahkan menjadi lebih besar lagi, sehingga gairah kerja mereka menjadi berlipat-lipat".

"Silahkan" sahut Ken Arok, "barang-barang ini memang dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada kalian. Kepada orang-orang Panawijen".

"Terima kasih" berkata Mahisa Agni pula. Kepada orang-orang Panawijen ia berkata, "Nah, sekarang kalian mendapat kesempatan melihat apa saja yang berada dalam iring-iringan itu, supaya kalian menjadi mantap. Menurut Ken Arok, utusan Akuwu Tunggul Ametung, semua itu akan dihadiahkan kepadamu sekalian. Bukankah begitu Ken Arok?"

"Ya" Ken Arok menganggukkan kepalanya.

"Termasuk para prajurit" menyela Empu Gandring sambil tersenyum.

Ken Arok pun tersenyum pula, jawabnya, “Termasuk para prajurit. Tetapi mereka hanya sekedar dipinjamkan”.

Ki Buyut Panawijen pun tersenyum pula. Ketika Mahisa Agni kemudian memberi kesempatan kepada orang-orang Panawijen untuk melihat-lihat pedati-pedati itu, maka Ki Buyutlah yang pertama-tama maju mendekat “Ah, apa sajakah kiranya isi iring-iringan itu?” gumamnya.

“Silahkan. Silahkanlah menyaksikan” jawab Arok.

Di belakang Ki Buyut, kemudian seakan-akan berebutan, orang Panawijen berjajar-jajar bahkan berdesak-desakan melihat-lihat isi pedati yang dibawa oleh Ken Arok. Beberapa orang prajurit yang berdiri disekeliling pedati-pedati itu pun terpaksa menyingkir memberi kesempatan kepada orang Panawijen untuk menyaksikan.

Dengan api-api obor mereka melihat-lihat pedati-pedati yang ditarik oleh pasangan-pasangan kerbau dan lembu yang besar-besar. Melihat lembu dan kerbau itu pun mereka telah menjadi kagum. Apalagi ketika mereka melihat itu pedati-pedati itu. Cangkul, kapak, waluku, garu dan sagala macam alat-alat diperlukan.

Tetapi ternyata bukan itu saja, ketika mereka melihat pedati-pedati dibagian belakang, maka mereka melihat, pedati-pedati itu penuh bersisi bahan makan.

Mahisa Agni sendiri merasakan sesuatu yang berdesir di dalam dadanya, melihat betapa Akuwu Tunggul Ametung telah mengirimkan alat dan bahan makan itu untuk orang-orang Panawijen.

Ken Arok yang berdiri di sampingnya agaknya melihat hati anak muda itu yang bergetar lewat perubahan wajahnya. Maka katanya, “Kau tidak usah heran, mengapa Akuwu Tunggul Ametung menyertakan bahan-bahan makanan itu pula. Akuwu Tunggul Ametung memerintahkan agar para prajurit membantu menyelesaikan bendunganmu. Bukankah mereka itu memerlukan makan? Nah, Akuwu tidak ingin mengurangi persediaan makan orang-orang Panawijen yang sudah pasti terlampau tipis. Karena itu,

maka kami harus membawa bahan makanan itu untuk para prajurit dan untuk orang-orang Panawijen pula. Apabila ternyata kelak masih kurang, kami akan mengambilnya ke Tumapel".

"Terima kasih" suara Mahisa Agni menjadi datar dan bernada rendah.

Namun tiba-tiba merayaplah suatu perasaan yang asing di dalam dirinya. Ketika ia melihat pedati, alat-alat yang lengkap dan bahan-bahan makanan, maka seakan-akan ia merasa, bahwa semuanya itu merupakan sebuah tebusan dari luka dihatinya. Seakan-akan ia telah melepaskan sesuatu yang tertambat dihatinya untuk mendapatkan barang-barang itu. Untuk mendapat bantuan dari Akuwu Tunggul Ametung.

"Apakah aku telah menjual hatiku? Apakah aku telah menukarkan perasaan seorang laki-laki dengan semuanya ini?" desisnya di dalam hati.

Tiba-tiba Mahisa Agni mengatubkan mulutnya rapat-rapat. Di lawannya perasaannya itu sekuat-kuat tenaganya.

"Tidak" ia menggeram di dalam hatinya, "Akuwu tidak tahu perasaanku itu. Akuwu tidak pernah merasa membeli Ken Dedes dari padaku, atau menukarnya setelah ia merenggut gadis itu dari tambatannya di hatiku. Tidak. Tak seorang pun tahu, Ken Dedes juga tidak tahu. Akuwu memberikan bantuannya karena ia menyadari betapa pentingnya bendungan ini bagi kami. Kalau ada dorongan yang lain, tidak akan melampaui dorongan yang diberikan oleh Ken Dedes untuk membantu orang-orang sepedukuhannya. Tidak lebih dari itu".

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar Ki Buyut Panawijen bergumam, "Bukan main. Apakah semuanya ini akan dihadiahkan kepada kami?"

Mahisa Agni menjadi tergagap. Tetapi Ken Arok telah menyahut, "Ya, Ki Buyut. Semuanya ini telah diserahkan kepada orang-orang Panawijen. Akuwu Tunggul Ametung akan bergembira apabila bendungan itu kelak akan terwujud. Padang Karautan yang kering

ini akan menjadi hijau segar dialiri oleh air yang naik dari bendungan itu. Bahkan Akuwu telah memerintahkan kepada kami, apabila pekerjaan ini kelak selesai, maka kami masih mendapat tugas lain”.

“Apa?” bertanya Mahisa Agni dengan serta merta.

“Kami harus membangun taman yang seindah-indahnya di sekitar pedukuhan yang baru nanti. Taman yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada Permaisurinya yang cantik seperti Ratih, Ken Dedes”.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam “Sebuah taman” desisnya.

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Betapa perasaan yang asing kembali merayapi dinding-dinding hatinya. Sukarlah bagi Mahisa Agni untuk menyebut, perasaan apa yang sebenarnya kini tersimpan di dadanya itu. Namun anak muda itu bergumam di dalam hatinya, “Mudah-mudahan Ken Dedes menemukan kebahagiaan. Agaknya Akuwu Tunggul Ametung benar-benar mencintainya. Gadis itu tak akan dapat menikmati kesegaran hidup seperti kini apabila ia tidak menjadi seorang permaisuri. Hanya seorang Akuwu dan seorang rajalah yang mampu menghadiahkan sebuah taman kepada isterinya. Taman yang dibangun oleh para prajurit”.



Dalam pada itu orang-orang Panawijen tak habis-habisnya mengagumi iring-iringan yang datang membawa perlengkapan, peralatan dan makan bagi mereka. Salah seorang bergumam, “Hem, alangkah murah hati Akuwu Tunggul Ametung”.

Seorang tua yang lain menyahut, “Hanya seorang yang berhati emaslah yang dapat berbuat seperti itu. Jarak Panawijen Tumapel adalah jarak yang cukup jauh. Jarang sekali Akuwu Tunggul Ametung atau Akuwu-Akuwu sebelumnya datang ke pedukuhan kami. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung dapat merasakan kesulitan kami, sehingga Akuwu itu pun telah mengirimkan berbagai macam barang dan makanan kepada kami”.

“Belum lama Akuwu datang ke Panawijen” sahut yang lain.

"Ya, belum lama" sela yang lain lagi.

"Ya, ketika Akuwu datang bersama Kuda Sempana".

Orang-orang yang mendengar kata-kata itu sejenak saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang berani menyahut dan meneruskannya. Tak seorang pun yang kemudian berkata bahwa Akuwu itu datang ke Panawijen bersama Kuda Sempana untuk mengambil Ken Dedes. Untuk merampas gadis itu dan melarikannya.

Tetapi bagaimana pun juga terselip pertanyaan di dalam hati orang-orang Panawijen itu, "alangkah jauh bedanya. Kedatangan Akuwu yang pertama ke Panawijen bersama para prajurit justru telah melukai hati orang-orang Panawijen. Tetapi kini Akuwu telah mengirimkan bantuan yang tiada taranya bagi orang-orang Panawijen.

Tak Seorang pun yang mengucapkan pertanyaan itu lewat bibirnya Bahkan hampir setiap orang telah berusaha menindas ingatannya tentang perbuatan Akuwu saat melindungi Kuda Sempana merampas Ken Dedes. Mereka tidak ingin memercikkan noda pada iring-iringan yang kini menggembirakan perasaan mereka itu. Mereka ingin tetap mengatakan, bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang berhati emas. Seorang yang luhur budi dan pengasih, tanpa setitik kesalahan pun pada dirinya. Mereka ingin mengucapkan terima kasih dengan seutuh-utuhnya. Mereka akan melupakan, bahwa mereka pernah mengumpat-umpati Akuwu Tunggul Ametung itu dengan mulutnya.

"Mahisa Agni sendiri pun menerimanya dengan senang hati. Mahisa Agni yang kehilangan adiknya itu pun telah melupakan segala-galanya. Apalagi kami" desis mereka di dalam hati.

Tetapi mereka tidak melihat hati Mahisa Agni. Hati yang bergejolak dengan dahsyatnya. Namun Mahisa Agni mampu mempergunakan akalnya untuk menindas perasaannya.

"Aku tidak boleh melihat persoalan ini berdasarkan kepentingan diri sendiri" berkata Mahisa Agni itu di dalam hatinya, "aku harus

melihat kepentingan yang jauh lebih besar. Bendungan, yang akan memberi kesejahteraan bagi seluruh rakyat Panawijen. Bukan sekedar memuaskan hati dan perasaanku saja".

Dengan demikian, maka Mahisa Agni pun kemudian dapat menerima keadaan itu dengan hati yang lapang. Bahkan kemudian anak muda itu pun menjadi gembira. Kini harapannya yang hampir-hampir lenyap bersama kejemuan yang melanda perkemahannya, akan dapat disegarkannya kembali.

Ternyata, harapan Mahisa Agni itu pun terjadi. Ketika matahari dipagi yang cerah memancar di atas punggung bukit tampaklah betapa segarnya wajah perkemahan orang-orang Panawijen itu. Meskipun hari itu mereka tidak bekerja, karena mereka masih sibuk menyambut para prajurit Tumapel dan mengatur segala macam peralatan dan lainnya, namun telah terbayang di wajah Mahisa Agni, apa yang besok akan dapat mereka kerjakan.

Hari itu perkemahan orang-orang Panawijen itu disibukkan dengan mengatur tempat penyimpanan bahan-bahan makanan, alat-alat dan membagi gubug-gubug bagi mereka dan para prajurit dari Tumapel. Mereka mencoba saling mengenal dan bercakap-cakap tentang banyak hal. Tetapi pembicaraan mereka pada umumnya tidak berkisar dari bendungan, Padang Karautan yang keras, terik matahari disiang hari dan dingin malam yang menggigit tulang.

Tetapi para prajurit itu memiliki tubuh yang terlatih dan banyak mengalami persoalan-persoalan yang keras dan berat. Itulah sebabnya maka tanggapan mereka terhadap terik matahari, dan dingin malam agak berbeda dengan orang-orang Panawijen.

Hal itu ternyata pada hari-hari berikutnya. Ketika orang-orang Panawijen telah mulai kembali dengan kerja mereka, dengan gairah dan nafsu yang kembali menyala di dalam dada mereka, maka segera mereka melihat, bagaimana para prajurit Tumapel itu bekerja. Para prajurit itu seakan-akan tidak mengenal lelah dan tidak mengenal gangguan-gangguan pada tubuhnya. Meskipun matahari menyala di langit, meskipun keringat telah membasahi

segenap wajah kulit mereka, tetapi mereka masih juga tidak susut tenaganya. Bahkan masih juga ada di antara mereka yang mengangkat batu dan brunjung bambu sambil berdendang. Di kelompok lain, mereka masih saja bergurau sesamanya.

"Mereka baru sehari bekerja" gumam salah seorang dari orang-orang Panawijen, "entahlah apabila mereka telah bekerja dua tiga hari di bawah panas terik ini".

Tetapi di hari-hari berikutnya, kerja para prajurit itu lama sekali tidak berubah. Mereka bekerja dengan wajah yang cerah. Mereka mengangkat brunjung, memecah batu, mengemudikan cikar-cikar dan gerobag-gerobag dengan senyum dan tawa. Mereka mengayunkan cangkul sambil berdendang dan bergurau. Sehingga dengan demikian, kegembiraan kerja mereka itu telah memancari pula orang-orang Panawijen yang selama ini telah menjadi lesu.

Wajah-wajah orang-orang Panawijen yang bekerja membuat bendungan itu kini telah berubah sama sekali. Tidak ada kerut-merut, tidak ada kejemuan dan keragu-raguan. Semua bekerja dengan gairah dan gembira.

Mahisa Agni pun menjadi gembira pula. Bahkan ia adalah orang yang paling gembira melihat kerja itu. Kadang-kadang anak muda itu bahkan berdiri saja di atas sebuah batu besar mengamati orang-orang yang sedang sibuk dan tekun bekerja itu. Dilihatnya brunjung-brunjung turun ke sungai satu demi satu dikedua sisinya. Dilihatnya pedati hilir mudik mengangkut batu-batu dan tanah. Dilihatnya sebelah lain, orang yang sedang membajak melunakkan tanah untuk membuat susukan yang akan membelah Padang Karautan, dan parit-parit. Dilihatnya pula orang-orang Panawijen dan para prajurit sedang mengayunkan cangkul-cangkul mereka untuk menaikkan tanah dari susukan yang sedang mereka buat. Semua berlangsung dengan cepat dan menggembirakan.

Secengkang demi secengkang maka bendungan itu pun naik. Air di dalam sungai itu pun naik pula. Lebih cepat dari dugaan Mahisa Agni karena para prajurit yang ikut membantunya.

Dengan bangga Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya, “Alangkah menyenangkan. Harapan bagi masa datang kini menjadi semakin terang. Ternyata para prajurit itu tidak hanya pandai mengayunkan pedangnya, tetapi mereka pandai pula mengayunkan cangkul dan kapak. Bahkan mengemudikan gerobak dan cikar. Memegang tangkai waluku dan garu”.

Alangkah besar rasa terima kasihnya kepada Akuwu Tunggul Ametung kali ini tanpa mengingat kepedihan hatinya sendiri. Tetapi lebih dari itu, Mahisa Agni pun memanjatkan ucapan terima kasihnya kepada Yang Maha Agung. Hanya karena tuntunannya maka semua ini dapat terjadi.

“Lima kali lebih cepat dari perhitunganku” desis Mahisa Agni “Ternyata alat-alat itu sangat membantu dan mempercepat penyelesaian kerja ini. Tenaga berpasang-pasang lembu dan kerbau itu jauh lebih besar dari tenaga separo dari orang-orang Panawijen seluruhnya”.



Bukan saja Mahisa Agni yang menjadi bangga dan gembira melibat kerja itu, tetapi Ki Buyut Panawijen pun tidak kalah pula menyimpan harapan yang melimpah-limpah di dalam dadanya. Sebagai seorang yang hampir selama hidupnya berada ditengah-tengah rakyat Panawijen, maka padukuhan yang baru itu nanti pasti akan tetap mengikat orang-orang Panawijen dalam satu lingkungan. Mereka tidak akan bercerai-berai dan berpisah-pisah.

Sedang Empu Gandring menjadi gembira melihat kemanakannya berbesar hati. Orang tua itu melihat kebanggaan Mahisa Agni sebagai suatu kebanggaan dihatinya pula.

Dalam pada itu, bukan saja di Padang Karautan terjadi kesibukan yang luar biasa, tetapi di dalam istana pun terjadi kesibukan yang luar biasa pula. Para hamba istana sibuk membersihkan segala sudut halaman. Para juru sungging sibuk memperbaharui sungging pada setiap ukiran yang melekat pada tiang-tiang dan dinding-dinding istana.

Orang-orang tua di dalam istana Tumapel telah menasehatkan kepada Akuwu Tunggul Ametung untuk segera meresmikan perkawinannya dengan gadis Panawijen apabila memang telah dikehendakinya. Karena itu, maka segala persiapan pun telah dilakukan.

Meskipun demikian Akuwu Tunggul Ametung tidak melupakan janjinya kepada Mahisa Agni. Karena itu, maka ia telah mengirim sepasukan prajurit dan pelayan dalam untuk membantu Mahisa Agni membuat bendungan.

“Bendungan itu harus selesai tecepatnya. Secepat orang-orang di istana ini membersihkan dan memperbaharui segala bagian. Kemudian taman yang harus dibangun itu pun harus selesai pula. Taman yang akan aku hadiahkan kepada permaisuriku. Taman yang akan menjadi tempat beristirahat, apabila kami pergi berburu. Akan aku tinggalkan Ken Dedes di taman itu, di tempat yang pasti akan menyenangkan hatinya, sebab Ken Dedes akan dikelilingi oleh orang-orang yang telah dikenalnya dengan, baik sejak kanak-anaknya” pesan Tunggul Ametung kepada Ken Arok yang diserahi pimpinan ketika pasukannya itu berangkat.



Sementara itu, di Kemundungan terjadi pula kesibukan. Kuda Sempana telah bertekad untuk menempa dirinya. Perlahan-lahan ia tertarik pula akan ilmu yang kasar dan keras dari kedua orang liar kakak beradik. Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Meskipun kesempatan untuk berlatih itu tidak terlalu banyak, karena kedua orang itu hampir bergantian selalu pergi meninggalkan rumahnya, namun Kuda Sempana mendapatkan beberapa kemajuan pula. Kuda Sempana kemudian tidak lagi mempertimbangkan apa saja yang akan dilakukan oleh Wong Sarimpat dan Kebo Sindet atasnya dan atas Mahisa Agni. Namun kini ia berpikir, selagi ia mendapat kesempatan, biarlah ia memanfaatkan kesempatan itu. Baginya kini tidak ada pilihan lain daripada meneguk setiap ilmu yang mungkin disadapnya.

Tetapi sejalan dengan usahanya untuk mempertinggi ilmunya tanpa mengingat sumber ilmu itu, Kuda Sempana sebenarnya

perlahan-lahan telah kehilangan segala gairahnya menghadapi masa depannya. Kegagalan yang bertubi-tubi datang melandanya, telah membuat hatinya menjadi beku. Ia kini seakan-akan telah kehilangan segala macam cita-cita dan tujuan. Ia berlatih asal saja ia mampu menambah ilmunya. Ia tidak tahu, apakah yang akan dilakukan, kelak dengan ilmunya yang bercampur baur itu. Namun dengan demikian, karena ia telah kehilangan segala macam cita-cita hari depannya, maka ia sama sekali tidak berusaha untuk mencari keserasian gerak dari macam-macam ilmu yang dimilikinya. Ia tidak berusaha mengendapkan ilmu-ilmu itu untuk menemukan sari-patinya. Ia menerima menelan dan kemudian memuntahkannya kembali seperti apa yang ditelannya. Kasar dan keras, namun kadang-kadang muncul juga unsure-unsur gerak yang dipelajarinya dari Empu Sada, justru yang lebih lama terendam di dalam dirinya.

Tetapi Kuda Sempana sendiri tidak menyadari, bahwa sebenarnya apa yang diterimanya dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tidak banyak berpengaruh atas tingkat ilmunya. Yang didapatnya hanyalah sekedar macam-macam ilmu gerak yang tidak lebih baik dari yang pernah dimilikinya. Meskipun demikian, maka Kuda Sempana kini memiliki jenis-jenis unsur gerak yang lebih banyak dari yang dimilikinya semula.

Meskipun Kuda Sempana sudah beberapa waktu berada di Kemundungan, namun ia tidak tahu pasti, apakah yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Setiap kali salah seorang dari mereka pergi meninggalkan rumah mereka. Apabila orang yang pergi itu kembali, maka yang di dengarnya hanyalah Kebo Sindet atau Wong Sarimpat mengumpat-umpat.

Namun Kuda Sempana itu pun merasakan, bahwa sampai saat ini kedua orang itu masih belum mempercayainya. Betapa Kuda Sempana tidak mempedulikan keadaan, tetapi sikap dan perkataan kedua orang itu dapat dirasakannya. Keduanya tidak pernah pergi bersama-sama. Salah seorang dari mereka terasa selalu mengawasinya kemana ia pergi.

Hanya kadang-kadang Kebo Sindet mengajaknya berbicara mengenai Mahisa Agni. Bahkan kini Kebo Sindet lah yang hampir tidak bersabar lagi untuk menangkap buruannya itu.

Kadang-kadang Kuda Sempana pun menjadi heran, apabila Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu hanya mengharap beberapa keping emas saja dari padanya, bahkan dengan segala miliknya, pendok emas, timang emas tretes berlian, maka apakah yang dilakukan oleh kedua orang itu cukup memadai.

Bahkan Kuda Sempana sendiri kini menjadi cemas, apakah barang-barang miliknya yang dititipkannya pada gurunya itu masih juga utuh dapat diambilnya kelak? Apabila terlalu lama ia tidak kembali sedang gurunya telah tidak ada lagi, maka barang-barang itu pun pasti akan jatuh ketangan orang-orang lain yang berada di padepokan gurunya.

Tetapi Kuda Sempana kini telah menjadi malas untuk memikirkan semuanya itu dengan sungguh-sungguh. Ia jalani apa yang dilakukannya hari ini tanpa berpikir tentang besok.

“Mungkin besok aku sudah mati dipancung oleh kedua orang ini,” kadang-kadang pikiran itu membersit di kepalanya. Tetapi kadang-kadang ia merasa bahwa kedua orang itu sangat berbaik hati kepadanya, seperti kepada murid terkasih.

“Mungkin aku akan menjadi gila” desisnya di dalam hati, “Keadaan ini benar-benar telah mengguncang-guncang keseimbangan perasaan dan pikiranku”.

Tetapi kesadaran tentang goncangan perasaan dan pikirannya itulah sebenarnya yang telah menahannya untuk tidak menjadi gila sebenarnya gila.

Dan kini hari-harinya diisinya dengan menirukan, mempelajari dan mencobakan unsur-unsur gerak yang kasar dan keras. Kadang-kadang kini telah terlontar pula dari mulutnya sebuah teriakan yang keras untuk memberikan tekanan pada unsur geraknya. Tidak hanya keras, namun kadang-kadang berisi umpatan yang kotor dan memuakkan.

Tetapi, Kuda Sempana sendiri tidak tahu apa yang dikerjakan, ia sama sekali tidak berpikir tentang itu. Ia berbuat seperti yang harus diperbuatnya.

Kosong. Kuda Sempana kini telah menjadi kosong.

Ketika suatu ketika Kebo Sindet membawanya berbincang tentang Mahisa Agni, maka jawabnya sama sekali tidak lagi membayangkan segala macam dendam dan kebencian yang selama ini terpendam.

“Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet, “Meskipun aku banyak menemui kesulitan, tetapi aku yakin bahwa dalam saat yang pendek aku harus dapat membawa Mahisa Agni ke Kemundungan dan menyerahkannya kepadamu”.

Dengan kepala yang hampa Kuda Sempana mengangguk, “Ya paman.”

“Bukankah kau masih menghendaki?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya paman.”

“Apakah kau sudah memaafkannya?”

Kuda Sempana terdiam. Ditatapnya wajah Kebo Sindet yang beku sebeku wajah mayat. Namun Tiba-tiba mulutnya berkata, “Tidak paman, aku sama sekali tidak memaafkannya”.

“Bagus,” berkata Kebo Sindet, “apakah kau sekarang sudah siap?”

Kuda Sempana menjadi heran, “Apakah yang barus aku lakukan paman?”

“Kita bersama-sama mengambil Mahisa Agni. Aku tidak bersabar lagi. Kita bertiga pasti akan mampu melawan Mahisa Agni, Empu Gandring dan orang-orang Panawijen yang pengecut itu. Aku akan mengikat Empu Gandring dalam suatu perkelahian, Wong Sarimpat akan melumpuhkan Mahisa Agni sementara kau menghalau orang-orang Panawijen. Setelah itu, maka semuanya akan segera dapat diselesaikan. Empu Gandring tidak akan mampu melawan aku dan

Wong Sarimpat sekaligus apabila kita masing-masing sudah saling menyiapkan diri."

Tetapi tanggapan Kuda Sempana kini sudah tidak segairah pada saat ia pertama-tama datang ke Kemundungan. Meskipun demikian ia menjawab, "Baik paman."

"Kita menunggu Wong Sarimpat. Sementara itu kita akan menyiapkan diri kita masing-masing".

Tetapi ketika pada sore harinya Wong Sarimpat datang, maka persoalannya kembali menjadi panjang. Kebo Sindet mengumpat tidak habis-habisnya.

"Kau lihat sendiri, Wong Sarimpat ?"

"Ya kakang".

"Sepasukan prajurit dari Tumapel".

"Gila. Benar-benar gila. Apakah kerja prajurit-prajurit itu?"

"Aku tidak tahu kakang. Tetapi mereka pasti akan lama tinggal di Padang Karautan menilik bekal yang mereka bawa. Lebih dari duapuluh pedati yang ditarik kerbau dan lembu mereka bawa serta".

Tiba-tiba tampak sebuah kerut di dahi Kebo Sindet yang beku itu. Tetapi hanya sesaat. Sesaat kemudian kembali wajah itu tidak menunjukkan kesan apapun.

Namun orang itu menjadi heran pula ketika dilihatnya wajah Kuda Sempana tidak menunjukkan kesan sama sekali. Anak muda yang selama ini menahan dendam di dalam dadanya, tiba-tiba dendam itu seakan-akan telah menguap seperti asap.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak bertanya apapun kepadanya, bahkan mereka seakan-akan tidak melihat, perubahan itu. Namun Wong Sarimpat yang hampir setiap hari melihat kebekuan wajah kakaknya berkata di dalam hatinya, "Apakah Kuda Sempana itu kini telah kejangkitan sikap seperti kakang Kebo Sindet? Ataukah anak muda itu memang berusaha untuk berlaku

demikian karena ia merasa menjadi murid kakang Kebo Sindet? Alangkah bodohnya. Umurnya tidak akan lagi lebih panjang dari umur jagung. Begitu Mahisa Agni tertangkap, maka ia pun akan menjadi orang tangkapan. Mungkin ia akan digantung di alun-alun Tumapel setinggi pohon beringin".

Dalam pada itu terdengar Kebo Sindet bertanya, "Apakah kau sangka bahwa sepasukan prajurit itu hanya sekedar lewat di Padang Karautan atau mereka datang ke perkemahan orang-orang Panawijen itu?"

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia menjawab, "Mereka datang ke perkemahan orang-orang Panawijen".

"Tetapi ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka datang untuk menyerahkan bantuan berupa bahan-bahan, tetapi sesudah itu mereka kembali ke Tumapel, atau mereka akan ikut serta dalam kerja membuat bendungan itu".

"Mereka datang ke perkemahan itu".

"Gila kau Wong Sarimpat. Kau tidak pernah menyelesaikan kerja dengan baik. Tinggallah kau di rumah bersama Kuda Sempana. Aku sendiri akan melihat dan membuat perhitungan-perhitungan baru" kemudian kepada KudaSempana, "Kau pernah berkata bahwa kau sendiri berasal dari Panawijen juga. Bukan begitu?"

Wajah Kuda Sempana yang beku seperti wajah Kebo Sindet itu mengangguk, "Ya".

"Dimana orang tuamu tinggal?"

Kali ini Kuda Sempana menjadi ragu-ragu. Apakah kepentingan orang itu bertanya tentang orang tuanya?

"He, bagaimana?"

Kuda Sempana tidak segera menjawab.

"Kau agaknya menjadi ragu-ragu. Aku berbuat semata-mata untuk kepentinganmu".

Meskipun dada anak muda itu diamuk oleh kebimbangan, namun ia menjawab juga, “Ya. Orang tuaku tinggal di Panawijen. Tetapi mereka sudah tua”.

“Itu tidak penting. Mungkin mereka akan berguna bagimu dan dapat membantu anaknya melepaskan sakit hatinya”.

“Apa yang dapat mereka lakukan?”

“Serahkan kepadaku”.

“Paman” berkata Kuda Sempana dengan nada yang rendah, “jangan paman menyeretnya ke dalam kesulitan. Biarlah aku sendiri yang bertanggung jawab atas segala macam persoalan. Sebaiknya paman melepaskannya dan membiarkannya menghabiskan sisa-sisa hidupnya dengan tenteram”.

“Jangan bodoh dan jangan menjadi cengeng. Aku tidak akan berbuat segila yang kau sangka. Aku hanya akan berbuat untuk kepentinganmu”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi kini ia bukan saja menjadi ragu-ragu. Kecemasan yang dalam telah menggores dinding jantungnya. Namun ia tidak mengucapkannya.

Malam itu juga Kebo Sindet pergi meninggalkan Kemundungan. Dengan berbagai macam persoalan di dalam dadanya, ia ingin menyaksikan sendiri, apakah benar para prajurit Tumapel itu untuk sementara menetap di Padang Karautan?. Sementara itu Wong Sarimpat tinggal di rumah bersama Kuda Sempana yang diamuk oleh berbagai perasaan. Ia kini justru berpikir tentang orang tuanya. Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dengan kedua orang tuanya itu?

Tetapi, ketika hatinya menjadi semakin pepat, Kuda Sempana itu berdesah, “Persetan. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi dengan siapa pun juga. Bahkan apa yang akan terjadi dengan diriku sendiri”.

Dan kembali anak muda itu berusaha melupakan segala-galanya. Ia mencoba untuk tidak berpikir dan merasakan sesuatu. Ia tinggal

menjalani apa yang terjadi hari ini. Besok biarlah dipikirkannya besok. Sedang apa yang pernah terjadi kemarin, diusahakannya untuk melupakan sama sekali.

Hidupnya kemudian menjadi sepotong-sepotong. Seolah-olah tak ada hubungan lagi antara apa yang pernah terjadi, apa yang sedang berlaku dan apa yang akan datang kemudian.

Ketika malam menjadi gelap, maka Kebo Sindet berpacu dengan kudanya mendaki tebing bukit gundul. Suara berderak memecah sepi malam menyelusur dan memantul kembali meneriakkan gema yang melingkar-lingkar karena dinding-dinding batu pegunungan gundul itu. Dengan gigi yang terkatub rapat orang itu menggenggam kendali kudanya. Di kepalanya bergelut berbagai rnacam persoalan. Sehingga tanpa sesadarnya ia berdesis, “Gila orang-orang Tumapel itu. Kalau benar mereka berada di perkemahan, maka aku pasti akan menemui kesulitan. Aku harus segera dapat mengambil Mahisa Agni sebelum adiknya tenggelam dalam kehidupan yang bahagia di dalam istana. Dengan demikian, maka adalah suatu kemungkinan bahwa Ken Dedes itu akan melupakan kakaknya dan tidak lagi mempedulikannya. Tetapi kini, hubungan mereka masih terlampau erat. Menurut ceritera Kuda Sempana, maka Ken Dedes sangat mencintai kakaknya sehingga apapun telah dilakukannya untuk menjemput Mahisa Agni menghadap Akuwu Tunggul Ametung”.



Kebo Sindet itu menggeretakkan giginya Kudanya segera dipacunya semakin cepat. Ia ingin segera melihat, apakah sebenarnya yang telah terjadi di Padang Karautan.

Sementara itu otaknya masih juga berputar terus. Perlahan-lahan ia bergumam kepada diri sendiri, “Hem. Mungkin orang tua Kuda Sempana akan dapat membantuku apabila apa yang dikatakan oleh Wong Sarimpat itu benar telah terjadi, Orang yang sudah tua itu pasti tidak berada di Padang Karautan. Mereka pasti tinggal di rumah mereka”.

Dan suara derap kaki kuda itu pun semakin keras memecah sepi malam. Gemeretak beradu dengan batu-batu padas memencar di sekitar bukit gundul yang kini telah mulai dituruninya.

Jauh dari Padang Karautan, di luar kota Tumapel, seorang tua dengan tongkat yang panjang berjalan tersuruk-suruk. Selangkah demi selangkah ia maju. Namun begitu sering ia harus berhenti untuk mengatur pernafasannya. Berkali-kali ia bersandar pada pohon-pohon di pinggir jalan untuk menenangkan detak jantungnya yang seakan-akan tidak teratur lagi.

Sekali ia menarik nafas dalam.

“Beberapa langkah lagi” desisnya, “mudah-mudahan aku dapat mencapai padepokan itu”.

Kembali orang tua itu berjalan tertatih-tatih. Tangan kanannya bertelekan pada tongkat pangjangnya, sedang tangan kirinya seakan-akan menahan punggungnya supaya tidak terlepas.

“Gila orang-orang liar itu” gumamnya, “benar juga kata Empu Gandring dan Panji kurus itu, bahwa sukarlah untuk mendekati Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi aku dahulu mampu memperalatnya. Namun kini agaknya kepala Kebo Sindet menjadi semakin tajam. Berbeda dengan adiknya yang dungu itu”.

Ketika angin malam berhembus mengusap tengkuknya, maka orang tua itu menengadahkan wajahnya. Dilihatnya bintang-bintang berhamburan di dataran langit yang biru pekat.

Melihat kebesaran alam yang terentang itu, orang tua itu menarik alisnya. Seakan-akan baru kali ini dilihatnya bintang gemintang yang berkeredipan di angkasa. Masing-masing dengan bentuk dan susunannya sendiri. Masing-masing beredar menurut irama yang berbeda. Tetapi penuh dengan keserasian.

Tiba-tiba orang tua itu seakan-akan melihat sebuah dunia yang asing. Dunia yang selama ini tdiak pernah dilihatnya. Benda-benda yang gemerlapan berpijar dalam warna yang cemerlang.

Perlahan-lahan orang tua itu mengangguk-anggukan kepalanya. Punggungnya masih terasa sakit. Meskipun luka-lukanya telah hampir sembuh, namun tenaga masih belum pulih sama sekali. Ternyata luka-luka kulit dan luka-luka di bagian dalamnya cukup berat. Meikipun luka-luka pada kulitnya telah tidak lagi mengganggunya.

“Aku memerlukan waktu” desahnya, “mudah-mudahan aku segera sembuh. Kalau aku dapat mencapai pedepokanku itu masih seperti keadaannya semula, maka aku akan dapat mengobati luka-luka di bagian dalam tubuhku dengan baik. Tidak akan terhitung minggu, aku pasti akan mendapat kekuatanku kembali. Empu Sada tetap memiliki namanya yang lama” Orang itu, Empu Sada, telah hampir sampai ke padepokannya kembali, setelah ia bersembunyi berjalan berhari-hari dengan susah payah. Setelah ia berhasil menyelamatkan dirinya dari tangan kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat maka kini di dalam hatinya pun menyala dendam kepada kedua orang itu. Apalagi ketika ia telah kehilangan muridnya yang dibangga-banggakan. Keduanya hilang. Keduanyalah yang selama ini paling banyak memberinya berbagai rnacam barang dan perhiasan. Saudagar keliling yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, dan seorang hamba istana yang dekat dengan Akuwu Tunggul Ametung, Kuda Sempana.

Empu Sada saat itu tidak memikirkan dari mana orang yang menyebut dirinya Bahu Rekso Kali Elo itu mendapat barang-barangnya. Tetapi ternyata orang itu mampu memberinya kesenangan, sehingga kepada orang itu berdua dengan Kuda Sempana, maka ilmunya paling banyak diberikan.

Tetapi kini Empu Sada menjadi kecewa. Kecewa akan cara yang ditempuhnya. Ternyata dengan demikian, ia tidak mendapatkan apapun juga. Barang-barang dan perhiasan-perhiasan yang bertumpuk-tumpuk itu sama sekali tidak dapat membantunya menghadapi orang-orang seliar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Hanya kemampuan berkelahilah yang dapat membantu aku berurusan dengan kedua orang-orang liar itu” gurnamnya, “tetapi

aku kini telah terlambat. Aku tidak akan sempat membentuk beberapa orang yang cukup kuat untuk menghadapi mereka berdua, meskipun sepuluh atau dua puluh orang sekaligus".

Empu Sada menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir kekecewaannya. Tetapi setiap kali kekecewaannya itu kembali merayapi hatinya.

"Hem" gumamnya, "seandainya aku mempunyai seorang murid seperti Mahisa Agni, Witantra dan saudara-saudara seperguruan murid Panji yang kurus itu. Aku akan mampu menempa mereka berempat dan menyiapkan mereka untuk berhadapan dengan salah seorang dari orang-orang liar itu".

Tetapi kemudian ia berdesah, "Terlambat. Terlambat".

Empu Sada itu pun terdiam. Sunyi malam telah menyebabkan hatinya menjadi semakin pahit. Sekali lagi ia menatap bintang di langit. Dan Tiba-tiba ia tersadar, betapa besar alam yang terbentang dihadapannya. Betapa besarnya. Lebih dari pada itu, alangkah Maha Besar Pencipta Nya.

Sejalan dengan kesadarannya tentang kebesaran alam yang selama ini sama sekali tidak pernah dihiraukannya, maka terasa pula betapa kecil dirinya. Ya, betapa kecil dan lemahnya. Dikenangnya apa yang baru dialaminya. Bukit gundul, padang alang-alang, sebuah sendang yang luas. Alangkah sakitnya terbanting ke dalam jurang di tebing gunung gundul yang kecil dibandingkan dengan Gunung Kawi. Apalagi dibandingkan dengan Gunung Semeru. Dan alangkah sempitnya sendang itu dibandingkan dengan Samodra. Samodra Kidul yang luas. Lebih-lebih lagi betapa perbandingan itu diterapkannya dengan dirinya.

"Apakah arti nama Empu Sada berhadapan dengan alam ini?" Tiba-tiba terbersit pertanyaan di dalam batinya.

Perasaan orang itu menjadi semakin dalam terbenam dalam kekecewaan dan penyesalan. Ternyata hidupnya yang sudah sekian lama itu, sama sekali tidak berarti apapun bagi hari tuanya. Tak ada yang dapat ditinggalkannya apabila ia kelak meninggalkan dunia ini.

Tak ada yang dapat dibanggakannya. Perguruannya, muridnya dan bahkan dirinya sendiri. Tak ada yang dapat dibanggakannya, yang jasmaniah, apa lagi yang rokhaniah. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa perguruan Empu Sada telah melahirkan anak-anak muda yang perkasa, yang pilih tanding, mumpuni saliring ilmu Jaya kawijayan guna kasantikan. Tidak. Tidak ada. Apalagi anak-anak muda yang berbudi, yang memancarkan cinta kasih sesama. Yang selalu siap mengulurkan tangan menolong setiap kelemahan di dalam kebenaran. Tidak ada. Yang ada adalah dendam dan permusuhan. Dendam Kuda Sempana yang meluap-luap yang selama ini dibenarkannya. Dendam yang kemudian tertanam di dalam hatinya sendiri kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dendam yang akan menyala tanpa dapat dipadamkan.

Empu Sada menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia ingin melupakan segala kepahitan itu. Ia ingin segera sampai di padepokannya. Kemudian beristirahat dan mengambil reramuan obat-obatnya untuk menyembuhkan luka-luka di bagian dalam tubuhnya.

Tetapi setiap kali kekecewaan dan penyesalan itu muncul di permukaan wajah hatinya.

"Hem" orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dan ia semakin terdorong dalam perasaan yang pahit. Orang tua itu merasa bahwa hidup yang pernah dijalaninya sama sekali tidak berarti apa-apa bagi dunia ini. Adanya seperti tidak ada, bagi kebajikan, dan apabila ia kelak mati, maka tidak ada jejak yang pernah ditinggalkan di kulit bumi ini. Selain noda-noda yang hitam.

Perlahan-lahan namun akhirnya Empu Sada itu pun menjadi semakin dekat dengan pedukuhannya. Ia ingin sampai di padepokan itu sebelum fajar.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, inaka orang tua itu telah melangkahkan kakinya masuk ke halaman padepokannya. Terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Seakan-akan ia merupakan orang asing di halaman rumahnya sendiri. Telah sering benar ia melakukan perjalanan dan pengembaraan. Telah

sering benar ia meninggalkan padepokan itu sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Tetapi ia selalu pulang dengan dada tengadah. Dengan kebanggaan di dalam hatinya, bahwa isi rumah itu akan bertambah. Emas berkeping-keping di dalam gledegnya akan bertambah banyak. Simpanannya harta benda akan menjadi semakin penuh. Apabila ia membuka peti kayu cendana di sisi pembaringannya, maka gemerlap intan, berlian, mirah dan jamrut menjadi kian cemerlang.

Tetapi kali ini ia membawa kesuraman di hatinya. Bukan karena tubuhnya terluka. Adalah menjadi kebiasaan pula baginya, pulang dengan luka di luar dan dalam tubuhnya itu. Tetapi lukanya kali ini terlampau parah. Jauh lebih parah dari luka pada tubuh di bagian luar maupun di bagian dalam. Kali ini luka yang dibawanya adalah luka di hatinya.

Setiap kali orang tua itu menarik nafas terlampau dalam Setiap kali terasa dadanya berdesir. Kadang-kadang ia merasa bahwa ada sesuatu yang belum dikerjakannya, tetapi ia tidak tahu, apakah yang sedang mengejarnya itu.

Akhirnya Empu Sada sampai pula di muka rumah yang berada di tengah-tengah halaman yang cukup luas. Rumah itu tidak terlampau besar. Tidak terlampau baik, dan bahkan rumah itu adalah rumah yang sederhana. Tak banyak orang yang tahu, siapakah yang tinggal di dalam rumah itu. Tetapi bagi mereka yang mengetahuinya, maka rumah itu merupakan rumah yang angker. Bahkan menyeramkan. Rumah yang halamannya terlampau rimbun. Rumah yang pintu-pintunya jarang-jarang terbuka. Hampir tak pernah tampak seorang dua orang berada di halamannya. Apalagi suara anak-anak yang tertawa dan berteriak-teriak dalam sebuah permainan yang gembira. Rumah itu seakan-akan diliputi oleh sebuah rahasia yang gelap. Tetapi di dalam rumah itu tertimbun berkeping-keping emas. Bergumpal-gumpal intan dan berlian. Bahkan berbagai macam barang-barang berharga lainnya.

Tetapi ketika tangan Empu Sada telah terayun untuk mengetuk pintunya, ia menjadi ragu-ragu. Apakah tidak ada bahaya yang

sedang menunggunya di dalam rumah itu? Mungkin orang-orang Witantra bahkan mungkin Panji Bojong Santi sendiri, atau mungkin pula Wong Sarimpat, atau Kebo Sindet atau bahkan kedua-duanya, atau Empu Gandring atau Empu Purwa?

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Alangkah gelisah perjalanan hidupnya. Meskipun umurnya telah hampir sampai dua pertiga abad, tetapi ia masih belum juga menemukan sesuatu. Bahkan ia sama sekali terjauh dari ketenteraman dan kedamaian hati. Alangkah banyak lawan-lawannya. Orang yang paling jahat seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sampai orang yang cukup mengendap seperti Empu Purwa. Dan ini adalah buah yang harus dipetiknya dari benih yang pernah ditaburkannya.

Karena itu, maka Empu Sada mengurungkan niatnya. Perlahan ia berjalan bertelekan tongkatnya menyusur sisi rumahnya dengan hati-hati. Ia ingin melihat ke belakang dimana beberapa orang-orangnya berada. Ia harus bertemu dengan salah seorang dari mereka untuk mendapat keyakinan bahwa ia dapat memasuki rumahnya dengan aman.

Di sebuah bilik yang sempit Empu Sada masih melihat sebuah pelita yang menyala. Dengan hati-hati maka didekatinya bilik itu. Ketajaman telinganya mendengar bahwa di dalam bilik itu seseorang sedang tidur nyenyak.

Empu Sada tahu benar, bahwa bilik itu adalah bilik salah seorang pelayannya. Dengan hati yang berdebar-debar perlahan-lahan diketuknya dinding bilik itu, tepat pada arah kepala pelayan itu tidur.

Dengan gugup pelayan itu bangun. Ia mendengar seseorang berada di luar biliknya. Karena itu maka perlahan-lahan ia bertanya, “Siapa?”

“Aku, Empu Sada”.

“Oh, apakah Empu yang berada di luar itu?” terdengar pelayan itu bertanya lebih keras.

Sesaat keadaan menjadi sunyi. Empu Sada yang sedang dibakar oleh keragu-raguan dan prasangka tidak segera menjawab. Tetapi ketika ia mendengar suara itu kembali bertanya Empu Sada “Empu, adakah Empu yang datang itu?” Maka ia menjadi yakin bahwa suara itu benar-benar suara pelayannya.

Perlahan-lahan Empu Sada pun kemudian menjawab, “Ya. Aku Empu Sada”.

Kini Empu Sada mendengar orang itu bangun dengan tergesa-gesa. Bahkan kemudian kakinya telah menendang sebuah mangkuk tanah, dan hampir-hampir pula tangannya menyentuh pelita di tiang.

Dengan tergopoh-gopoh pula orang itu membuka pintu sambil bertanya, “Empu, kenapa Empu datang lewat pintu belakang?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Kembali ia menjadi curiga.

“Siapakah yang berada di dalam?” bertanya Empu itu.

Pelayannya itu pun menggeleng, “Tidak ada Empu, kecuali seorang juru panebah yang menunggui ruang dalam, sambil mengharap-harap Empu segera datang kembali”.

“Hanya satu orang?”

Pelayan itu pun menjadi bingung. Tetapi kemudian ia menjawab, “TidakEmpu. Ada dua orang yang berada di ruang dalam”.

“Nah. Kenapa kau berkata hanya seorang?”

“Aku lupa Kiai”.

“Siapakah yang seorang itu? Bojong Santi, Empu Gandring atau siapa?”

Pelayannya semakin heran. Ia belum mengenal nama-nama itu sama sekali.

“Siapa? Siapakah yang kau sembunyikan di rumah itu untuk menanti aku? Kebo Sindet atau Wong Sarimpat?”

Pelayan itu menjadi semakin bingung. Nama-nama yang disebut oleh Empu Sada benar-benar membingungkan. Pelayan itu telah mengenal beberapa orang murid-murid Empu Sada yang terdekat. Tetapi nama-nama itu tidak pernah disebutnya.

"Siapa?" bentak Empu Sada.

"Sumekar. Murid Empu yang Empu tugaskan untuk menjaga rumah ini".

"Oh" Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Terasa perasaan aneh berdesir di dadanya. Ternyata anak yang berada di dalam rumah itu adalah Sumekar.

"Kenapa tidak kau katakan sejak tadi?" bertanya Empu Sada.

"Aku terlupa Kyai" jawab pelayan itu.

Empu Sada menjadi malu sendiri. Seandainya pelayannya itu berani menatap wajah orang tua itu di dalam terang, maka akan tampaklah bahwa muka yang telah mulai berkerut-merut oleh garis-garis umur itu menjadi kemerah-merahan.

"Alangkah cemasnya hati ini" desis Empu Sada itu di dalam hatinya "Betapa gelisah dan goyahnya hidupku. Sama sekali tidak ada ketenteraman dan kedamaian".

Tiba-tiba Empu Sada tersentak ketika ia mendengar gerit perlahan-lahan di sampingnya. Dengan tanpa dikehendakinya sendiri, tiba-tiba orang tua itu telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi kembali dadanya berdesir ketika ia melihat se orang anak muda yang keluar dari pintu rumah itu. Sumekar.

"Oh" sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam, "Kau Sumekar".

"Ya Empu. Aku mendengar suara Empu bercakap-cakap. Mula-mula aku sangka orang lain. Empu Sada biasanya tidak melalui pintu ini".

"Ya, ya" sahut Empu Sada tergagap.

“Marilah Empu. Silahkanlah”.

“Kau sendiri?” bertanya Empu Sada.

“Ya” sahut Sumekar.

Empu Sada pun kemudian dengan hati-hati memasuki rumahnya, rumah yang telah berpuluh tahun ditempatinya. Tetapi kini rasa-rasanya ia sedang memasuki sebuah goa rahasia yang penuh dengan bahaya yang sedang menantinya.

Tetapi akhirnya Empu Sada mengenali tempat itu kembali. Perlahan-lahan kekhawatirannya pun menjadi surut. Ia mengenal setiap pintu, tiang dan bahkan setiap jelujur kayu yang ada di dalam ruangan itu. Lampu minyak yang menggapai-ngapai di tlundak yang melekat pada saka guru. Sebuah amben yang besar di sebuah sisi, dan disekat oleh sebuah dinding, adalah bilik yang khusus dibuat untuknya, untuk menyimpan sebagian dari kekayaannya.



“Tak seorang pun masuk ke dalam bilik itu?”

“Tidak Empu” sahut Sumekar.

“Kau?”

“Ya. Kadang-kadang untuk membawa para pelayan membersihkannya”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya kembali, “Dimana orang-orang lain?”

“Di luar Empu, Dua orang selalu tidur di atas gedogan kuda”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejak ia belum berangkat bersama Kuda Sempana dua orang muridnya yang masih belum terlalu baik selalu tidur di atas kandang kuda.

Belum lagi Empu Sada sempat beristirahat, terdengar ayam jantan berkokok bersahutan. Terontong-terontong terbayang pada lubang-lubang dinding cahaya fajar yang menjadi semakin terang.

Empu Sada menggeliat sambil menyeringai. Tubuhnya masih terasa sakit-sakit.

“Siapakah yang datang ke rumah ini sepeninggalku untuk mencari aku?”

Sumekar mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia menjawab, “ Tidak ada Empu”.

“Tidak ada?” jawaban itu tidak meyakinkannya.

“Tidak Empu”.

“Prajurit-prajurit Tumapel?”

Sumekar menggeleng, “Tidak Empu”.

“Orang-orang yang liar seliar orang-orang hutan?”

Kembali Sumekar mengerutkan keningnya. Kemudian kembali ia menjawab, “Tidak Empu”.

Empu Sada terdiam sejenak. Tetapi ia tidak yakin akan kebenaran kata-kata Sumekar. Mungkin Sumekar tidak ada di rumah waktu itu atau mungkin anak itu sudah tidak ingat lagi. Tetapi apabila yang datang Witantra dengan pasukannya, maka mustahil bahwa Sumekar tidak tahu atau melupakannya.

“Jadi tidak ada seorang pun yang datang?”

“Maksudku, tidak ada yang datang untuk suatu keperluan yang khusus Empu. Mungkin ada juga satu dua orang yang bertanya tentang Empu, tetapi mereka agaknya tidak mempunyai persoalan yang penting”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba alisnya berkerut, “Coba katakan, apakah kau masih ingat yang satu dua orang itu?”

“Aku tidak memperhatikannya Empu, sebab mereka agaknya juga tidak menganggap penting”.

“Ya, mungkin. Tetapi siapa saja seingatmu?”

Sumekar mengingat-ingat sejenak. Kemudian katanya, “Yang aku ingat Empu. Saduki pernah datang kemari”.

“Persetan dengan orang itu. Apa keperluannya?”

“Isterinya ngidam Empu. Isterinya itu ingin sekali makan jeruk yang sedang berbuah di halaman depan”.

“Cukup, cukup tentang orang gila itu” Sumekar terdiam.

“Ya lain”.

Sumekar mencoba mengingat-ingat. Ada juga satu dua orang yang menanyakan gurunya saat itu. Tetapi mereka pada umumnya adalah orang-orang yang sering datang untuk mengadakan jual beli dan tukar menukar barang-barang. Tetapi Tiba-tiba Sumekar itu ingat, bahwa pernah datang seseorang yang belum pernah dilihatnya. Tetapi agaknya orang itu pun tidak mempunyai keperluan yang penting. Mungkin orang itu sahabat Empu Sada atau mungkin salah seorang keluarganya. Meskipun demikian Sumekar itu pun berkata, “Empu, ada aku ingat seseorang yang belum pernah aku kenal. Kecuali para pedagang yang ingin berjual beli dan tukar menukar seperti yang sering terjadi, maka pernah datang seorang yang usianya sebaya dengan Empu”.

Empu Sada mengerutkan keningnya, “Siapa?”

“Tetapi orang itu tidak mempunyai apapun. Ia hanya sekedar ingin berkunjung kepada Empu Sada. Mungkin ia sahabat Empu yang sudah agak lama tidak bertemu”.

“Ya siapa?”

“Orang itu tidak menyebut namanya”.

“Kau katakanlah ciri-cirinya”.

“Orang itu agak tinggi. Kurus”.

“Ada berpuluh-puluh orang yang tinggi kurus di dunia ini”.

Sumekar mengerutkan keningnya. Tetapi Tiba-tiba ia berkata, “Orang itu membawa sebuah kasa yang dibuatnya dari kulit harimau. Kasa itu telah menarik perhatianku saat itu”.

“He” Empu Sada itu terkejut bukan buatan. Sehingga dengan serta-merta ia tegak berdiri seperti sebuah tonggak yang kokoh “Orang itu membawa kasa dari kulit harimau?”

Sumekar pun terkejut bukan main. Bukan karena kasa yang dibuat dari kulit harimau itu, tetapi justru karena sikap gurunya.

“Ya” sahutnya terbata-bata.

“Alangkah bodohnya kau. Jauh lebih bodoh dari orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu. Orang yang membawa kasa dari kulit harimau itu bernama Panji Bojong Santi”.

“Oh” Sumekar meng-angguk-angguk, “Aku belum tahu Empu. Empu belum pernah memberi tahukan kepadaku. Aku menyesal bahwa aku tidak mempersilahkannya untuk menunggu Empu atau menanyakan dimanakah rumahnya, sehingga aku akan dapat memberitahukan bahwa Empu telah kembali”.

“Gila, gila kau” Empu Sada itu hampir berteriak, “jangan kau suruh ia masuk rumah ini, apalagi menunggu aku pulang. Kini ia tidak boleh mendengar bahwa Empu Sada telah berada di padepokannya kembali. Kau dengar?”

Sumekar menjadi bertambah bingung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menanggapi kata-kata gurunya. Bahkan sedemikian bingungnya sehingga tanpa disadari ia berkata, “Orang itu baik guru. Ramah dan menyenangkan”.

“Oh, Sumekar, Sumekar” Tiba-tiba Empu Sada menekan dadanya yang masih terasa sakit, “alangkah bodohnya kau Panji Bojong Santi bagiku jauh lebih berbahaya dari sepasukan prajurit Tumapel meskipun dari kesatuan pengawal Akuwu yang dipimpin oleh Witantra itu sekalipun. Ternyata orang itu benar licin seperti iblis. Yang mencari aku kemari bukan sepasukan prajurit, tetapi seorang Panji Bojong Santi”.

Kini Sumekar benar-benar terbungkam. Ia tahu kemungkinan-kemungkinan yang demikian, bahwa suatu ketika gurunya akan dicari oleh sepasukan prajurit karena berbagai macam persoalan.

Mungkin soal barang-barang yang diambilnya dari orang lain, meskipun tidak dengan tangannya sendiri. Mungkin soal-soal lain yang serupa dengan kejahatan. Meskipun salah seorang murid Empu Sada itu adalah seorang Pelayan Dalam Akuwu Tunggul Ametung yang dekat, Kuda Sempana. Namun agaknya ada sesuatu yang tidak wajar pada muridnya yang seorang itu.

Empu Sada itu pun kemudian terduduk di amben bambu. Terasa dadanya menjadi bertambah pedih.

“Oh” desahnya, “untunglah orang itu tidak kembali. Ingat, tak seorang pun boleh tahu bahwa Empu Sada telah berada di padepokannya. Aku harus menyembuhkan segenap luka-lukaku. Sesudah itu, ayo siapakah yang akan datang menemui aku. Panji Bojong Santi, Empu Gandring, Empu Purwa, Kebo Sindet atau Wong Sarimpat?”



Empu Sada terdiam. Tetapi kata-katanya itu telah mendebarkan jantungnya. Bahkan ia berdesah di dalam hati, “Alangkah banyak musuh yang harus aku hadapi”.

Sebenarnya Empu Sada tidak sedang dilanda oleh kecemasan dan ketakutan. Sebagai seorang yang telah memilih jalan hidupnya di dalam lingkungan para sakti, maka apa yang dihadapinya itu sama sekali tidak mengejutkannya, apalagi menakutkannya. Nama-nama yang pernah disebutnya tidak akan mampu membuatnya berkecil hati. Apabila ia harus menghadapi bahaya yang betapapun besarnya, maka yang dilakukannya adalah mencari jalan untuk melawan bahaya itu.

Tetapi kali ini ada perasaan yang asing di dalam dirinya. Perasaan yang selama ini belum pernah dikenalnya. Meskipun ia sama sekali tidak merasa takut, namun perasaan asing itulah yang kini mendorongnya pada suatu keadaan yang asing pula baginya.

Tiba-tiba Empu Sada itu tanpa dikehendakinya mencoba menilai dirinya. Ia melihat orang lain seperti Bojong Santi, Empu Purwa, Empu Gandring dan beberapa orang lain. Kenapa mereka dapat bidup tenteram dan damai? Seakan-akan mereka tidak diamuk oleh

kegelisahan dunia. Meskipun sekali-sekali mereka harus juga berkelahi, tetapi mereka merasa berdiri di atas landasan yang mantap.

Mereka berkelahi dan menghadapi lawan-lawannya dengan terbuka untuk kepentingan yang terbuka pula.

Tanpa sesadarnya orang tua itu berdiri dan melangkah ke dalam biliknya. Dilihatnya sebuah peti terletak di sudut ruang itu diikat dengan kuatnya Tetapi sebenarnya tidak di dalam peti itulah kekayaan Empu Sada yang sebenarnya. Ia menyimpan peti-peti di tempat yang dirahasiakannya. Satu di antara peti-peti itu dibuatnya dari kayu cendana. Peti yang tidak pernah terpisah dari samping pembaringannya. Telapi peti itu berada di dalam dinding yang sebenarnya berlapis. Sedang di dalam peti yang terikat itu disimpannya beberapa macam benda yang kurang berharga dari benda-benda yang telah disembunyikannya.

Melihat benda itu terasa dada Empu Sada berdesir. Ia tahu benar bahwa di belakang peti yang terikat itu, di belakang dinding yang berlapis itu, ia mempunyai kekayaan yang luar biasa banyaknya. Tetapi apakah artinya kekayaan itu baginya?

Empu Sada terhenyak dalam suatu keadaan yang membingungkannya. Ternyata kekayaan yang tidak terhitung itu tidak dapat memberinya kedamaian. Kekayaan yang diterimanya dengan menjual ilmunya dengan harga yang cukup mahal, tanpa menghiraukan akibat daripadanya. Tanpa mengingat, apakah yang akan dilakukan oleh murid-muridnya itu kelak.

Perlahan-lahan Empu Sada duduk di amben pembaringannya. Kini dadanya benar bergolak. Apakah sebenarnya arti kekayaan itu baginya? Kekayaan itu tidak memberinya kenikmatan jasmaniah. Rumahnya bukan rumah yang seindah istana. Ia tidak membiarkan dirinya makan dan minum sepuas-puas hatinya. Ia tidak berbuat sesuatu dengan kekayaannya itu.

Belum pernah ia mempunyai seperti kini. Ia heran sendiri, buat apa sebenarnya ia menyimpan kekayaan itu? Buat apa?

Dibiarkannya dirinya terlunta-lunta. Makan hanya sekedar untuk memelihara tubuhnya. Pakaian hanya sekedar selembar kain.

Kekayaan yang dikumpulkannya bahkan kadang-kadang dengan bertaruh nyawa itu sama sekali tidak berarti baginya, tidak memberinya kenikmatan jasmaniah.

Apalagi nilai rokhaniah. Nilai-nilai pengabdian dan kebaktian. Pengabdian kepada sesama dan kepada kemanusiaan, serta kebaktian yang bulat kepada Maha Pencipta Nya. Tidak. Sama sekali tidak, bahkan nilai-nilai itu telah seringkali dikorbankannya untuk mendapatkan kekayaan duniawi yang tidak bermanfaat justru bagi keduniawiannya, apalagi kerokhaniaannya.

Empu Sada masih melihat lewat lubang pintunya yang masih terbuka. Sumekar duduk termenung di luar biliknya. Seorang pelayannya yang terbangun itu pun duduk pula sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali tidak mengetahui sesuatu. Apalagi pelayan itu, Sumekar pun menjadi bingung melihat sikap gurunya.

Namun Sumekar itu dapat merasakan bahwa terjadi segala macam luka yang pernah dialaminya. Dengan demikian pasti gurunya mendapat kesulitan yang lain. Kesulitan yang tidak dapat dimengertinya.

Sejenak kemudian mereka telah mendengar suara ayam yang turun dari kandang-kandang mereka. Mereka mendengar suara sapu di halaman. Lamat-lamat kicau burung telah menyegarkan pagi yang terang dan jernih. Tetapi tidak demikian dengan hati Empu Sada.

Pelayannya yang berada di dalam rumah itu pun segera ke luar. Namun sekali lagi ia mendapat pesan bahwa orang lain tidak boleh mendengar bahwa Empu Sada telah kembali.

Ketika pelayan itu telah pergi, maka dipanggilnya Sumekar masuk ke dalam biliknya. Dengan cemas Sumekar melihat keadaan gurunya yang tampaknya terlampau lesu “Apakah luka dalam yang

diderita oleh guru terlampau berat?" Tetapi Sumekar tidak berani bertanya.

"Kau simpan obat-obat itu?" bertanya gurunya.

"Ya guru".

"Baik. Bawa obat-obat itu kemari".

"Ya guru" sahut Sumekar sambil meninggalkan gurunya berbaring di amben bambu.

Sejenak kemudian Sumekar telah kembali sambil membawa semangkuk obat yang sudah dicairkannya dengan air dingin.

"Berikanlah" minta Empu Sada sambil bangkit duduk. Dengan sekali teguk maka obat itu pun telah dihabiskannya.

"Mudah-mudahan aku akan segera sembuh." gumamnya.

"Mudah-mudahan Empu" sahut muridnya itu.

Empu Sada itu pun kemudian ditinggalkannya sendiri. Orang tua itu kemudian kembali berbaring. Tanpa dikehendakinya, maka berdatanganlah semua kenangan masa lampaunya yang suram.

Sekali-sekali terdengar Empu Sada itu berdesah. Kini bukan saja bagian dalam tubuhnya yang terasa sakit, tetapi lebih-lebih lagi adalah batinya. Masa lampaunya bukanlah masa yang menyenangkan untuk dikenang.

Tiba-tiba terdengar orang tua itu memanggil muridnya perlahan-lahan, "Sumekar, Sumekar".

Sumekar yang sedang membantu membersihkan ruangan dalam itu tergopoh-gopoh melangkah masuk ke dalam bilik gurunya. Dilihatnya gurunya menjadi semakin lesu, "Ya guru." jawabnya dengan gelisah.

"Kemarilah. Mendekatlah" berkata orang tua itu.

Sumekar itu pun segera mendekatinya. Dan duduk bersimpuh di samping pembaringan gurunya.

“Sumekar” berkata Empu Sada, “obatmu benar-benar baik. Terasa sakitku menjadi jauh berkurang”.

“Ya Empu. Obat itu adalah obat yang guru buat sendiri beberapa bulan yang lalu”.

“Ya, ya. Tetapi kau telah membuat takaran yang tepat”.

“Ya guru”.

Empu Sada berhenti sejenak. Dipandanginya wajah muridnya yang satu ini. Murid ini baginya tidak begitu menarik hati disaat-saat yang lampau, ketika masih ada muridnya yang paling dimanjakannya. Bukan karena sifat dan kemampuannya, tetapi justru karena mereka itu mampu memberi banyak imbalan kepada Empu Sada. Anak ini tidak seperti mereka itu. Tidak seperti Kuda Sempana dan pedagang keliling yang bernama Cundaka. Bahkan masih ada beberapa orang muridnya yang lain yang lebih menarik dari anak ini. Tetapi murid-muridnya itu kini tidak ada di rumah ini. Mereka berada di tempat yang terpencar tanpa dapat diawasinya dengan baik, apakah yang telah mereka lakukan. Tetapi anak ini, anak yang bernama Sumekar ini selalu berada di padepokannya. Tak banyak yang dilakukan selain dengan tekun berlatih. Tetapi Sumekar tidak banyak dapat memberinya imbalan. Meskipun ia anak seorang petani yang kaya, tetapi ternyata tidak dapat menyamai Kuda Sempana, seorang Pelayan dalam yang waktu itu dekat dengan Akuwu Tunggul Ametung dan pedagang keliling yang kaya raya yang seakan-akan barang-barangnya tidak pernah kering. Dan Empu Sada tidak pernah bertanya dari mana orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mendapatkan barang-barang berharga.

Karena itu, maka Sumekar tidak banyak mendapat kesempatan dari gurunya. Bahkan setiap kali ia ditinggalkannya di padepokan untuk menunggui rumah dan halaman. Kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hati Empu Sada pada saat ia kembali, maka Sumekarlah tempat yang pertama-tama untuk menumpahkan segala kemarahannya. Tetapi kali ini Empu Sada berbuat lain. Meskipun terasa sesuatu yang kurang pada tempatnya, namun gurunya itu

tidak memaki-makinya dan mengumpannya. Bahkan kini gurunya itu agaknya berkenan di hati oleh obatnya yang kebetulan dianggap tepat takarannya.

Tetapi Sumekar hanya dapat menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat bertanya, apakah sebabnya maka perubahan itu terjadi.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Nafas Empu Sada terdengar satu-satu meluncur dari lubang hidungnya. Terengah-engah seperti orang sedang kelelahan.

Sumekar menjadi cemas mendengar tarikan nafas gurunya itu. Apalagi ketika kemudian ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya gurunya terlampau pucat. Tetapi Sumekar masih juga belum berani bertanya sesuatu. Ia menunggu sampai gurunya sendiri mengatakannya kepadanya.

Barulah sejenak kemudian Empu Sada itu berkata, “Sumekar. Apakah kau selalu tekun berlatih sepeninggalku?”

“Ya guru” sahut Sumekar, “aku telah mencobanya”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Di dalam batinya ia berkata, “Sayang, aku tidak terlalu banyak memberikan bahan-bahan kepadamu. Tetapi yang terloncat dari bibirnya adalah, “Sukurlah. Mudah-mudahan kau cepat dapat mengikuti kakak-kakak seperguruanmu”.



“Mudah-mudahan guru” sahut Sumekar.

Namun dalam pada itu Sumekar melihat sesuatu di wajah gurunya. Kebimbangan atau kecemasan. Tetapi ia masih juga belum berani bertanya.

“Sumekar” berkata gurunya, “berlatihlah sebaik-baiknya. Aku sudah cukup tua”.

Sumekar terperanjat mendengar kata-kata gurunya itu.

“Orang setua aku ini” berkata gurunya seterusnya, “pasti hanya tinggal menunggu saat dipanggil kembali oleh pemilikNya. Aku telah

mendapat kesempatan hidup di dunia ini untuk waktu yang cukup lama".

"Guru" Tiba-tiba terloncat dari bibir Sumekar, namun kemudian ia pun terdiam.

Empu Sada tersenyum. Baru kali ini ia melihat, bahwa Sumekar memiliki kesetiaan yang terlalu baik bagi seorang murid. Murid menurut caranya "Mungkin ia cemas karena ia belum mendapat ilmu yang cukup" berkata Empu Sada di dalam hatinya, "bukan karena aku adalah gurunya. Kalau ia tidak memerlukan aku lagi, maka apapun yang akan terjadi atas diriku, ia tidak akan memperdulikannya".

Tetapi mata anak muda itu bagi Empu Sada tampak terlampau jujur.

Tiba-tiba Empu Sada itu tidak dapat menahan hatinya lagi untuk menceriterakan apa yang pernah dialaminya di perjalanan. Ia tidak mempunyai seorang sahabat yang dipercayanya. Karena itu, untuk mengurangi himpitan tekanan perasaan, maka diceriterakannya apa yang telah terjadi itu kepada muridnya. Muridnya yang selama ini tidak banyak mendapat perhatiannya.

"Anak ini adalah anak yang paling jujur yang pernah aku temui di dalam perguruanku" desisnya di dalam hati.

Namun justru karena itu ia menjadi terasing. Seorang yang jujur seakan merupakan duri bagi lingkungan yang sama sekali tidak menghargai lagi kejujuran.

Sumekar mendengarkan kata demi kata yang meluncur dari raut gurunya. Berbagai perasaan bergolak di dalam dadanya. Kadang-kadang hatinya berdesir tajam, namun kadang-kadang menyala seperti bara.

"Akhirnya aku terluka" terdengar mara Empu Sada lemah, "beruntunglah bahwa aku sempat menyembunyikan diriku di dalam air. Kalau tidak maka hari ini aku tidak akan bertemu dengan kau lagi Sumekar".

Terdergar gigi anak muda itu gemeretak. Ingin ia meloncat dan berlari menemui orang-orang yang telah melukai gurunya untuk membuat perhitungan. Tetapi Tiba-tiba ia hanya menghela nafasnya dalam-dalam, “Gurunya dan dua orang kakak seperguruannya tidak mampu melawan kedua orang yang diceritera kan oleh gurunya itu. Apalagi dirinya sendiri. Tetapi meskipun demikian terasa bahwa ia tidak mau menerima kekalahan itu tanpa pembalasan. Karena itu maka ia berkata di dalam hatinya, “Suatu ketika aku akan dapat menebus kekalahan ini”.

Tetapi Sumekar itu terperanjat ketika ia mendengar gurunya berkata, seolah-olah melihat perasaan yang bergolak di dalam dadanya, “Sumekar, jangan kau membayangkan, bahwa suatu ketika kau akan dapat menebus kekalahan ini. Kedua orang itu benar-benar orang yang luar biasa. Serahkanlah orang-orang itu kepada keadilan Yang Maha Agung”.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ragu-ragu ia mencoba menjawab, “Tetapi apakah sifat-sifat yang bertentangan dengan adab dan kemanusiaan itu akan kita biarkan saja Empu?”

Empu Sada lah yang kini terperanjat. Jawaban Sumekar tanpa dikehendaki telah menusuk jantungnya pula. Bukan saja Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang telah berbuat bertentangan dengan adab dan kemanusiaan. Ia sendiri, Empu Sada pun pernah melakukannya.

Sejenak Empu Sada itu pun terdiam. Terasa bagian dalam dadanya menjadi semakin sakit. Tetapi terlebih sakit lagi adalah hatinya.

Kembali mereka terlempar dalam kediaman. Ruangan yang tidak terlampau besar itu menyadi sunyi. Di luar terdengar gerit timba seperti menggores jantung.

Matahari pun menjadi semakin tinggi pula. Dari celah-celah dinding meloncatlah bayangan-bayangan yang bulat seolah-olah berpijar pada sisi yang lain. Bergetar oleh bayangan dedaunan yang hitam, yang bergerak-gerak karena angin pagi yang silir,

menumbuhkan suara gemerisik. Di dahan-dahan pepohonan, burung-burung liar berkicau saling sambut-menyahut dengan riangnya.

Tetapi hati Empu Sada kian bertambah sakit.

“Sumekar” berkata orang tua itu kemudian, “setiap penyimpangan dari kehendak Yang Maha Agung, pada saatnya pasti akan mendapat hukuman sewajarnya”. Empu Sada berhenti sejenak. Kemudian diteruskannya, “tetapi pasti akan dipergunakan tangan yang sesuai untuk kepentingan itu. Tanganmu terlampau kecil untuk melakukannya, Sumekar”.

Sumekar hanya dapat menundukkan wajahnya. Ia merasa betapa kecil arti dirinya dibandingkan dengan kedua orang yang dikatakan oleh gurunya itu. Tetapi satu hal yang tidak dapat dimengertinya. Kenapa gurunya harus berhubungan dengan kedua orang itu?

Semula Empu Sada ingin merahasiakan persoalan yang sebenarnya dihadapi. Tetapi pandangan mata Sumekar yang terlampau jujur itu terasa menghunjam ke pusat jantungnya.

Akhirnya Empu Sada tidak dapat bertahan lagi. Perlahan-lahan dipanggilnya Sumekar semakin dekat. Katanya, “Sumekar. Mungkin kau dapat pula mengerti, bahwa sebenarnya aku pun bukanlah orang yang bersih. Aku pun termasuk orang yang sering memperkosa peradaban dan kemanusiaan. Tetapi aku belum terjerumus terlalu jauh seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kau selalu bertanya-tanya di dalam hatimu, kenapa aku pergi mencari kedua orang itu. Itu pun didorong pula oleh kekuasaan nafsu yang telah mencengkam dadaku. Aku terlampau menuruti kehendak Kuda Sempana, meskipun aku mempunyai pamrih juga dari padanya. Kini kau lihat, justru tangan kedua orang liar itulah yang dipergunakan untuk menghukumku. Hukuman badaniah yang aku alami sekarang tidakkah separah penyesalan dan kekecewaan hatiku. Cidera badaniah telah terlampau sering aku alami, tetapi luka yang separah ini pada hatiku, belum pernah aku rasakan”. Empu Sada itu terdiam sejenak. Kemudian

diceriterakannya pula hubungan antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni. Hubungan antara Kuda Sempana dan Ken Dedes.

Sumekar menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus menanggapi persoalan itu. Memang pernah didengarnya persoalan yang terjadi antara kakak seperguruannya yang menjadi Pelayan dalam itu. Memang ia pernah mendengar pertentangan-pertentangan yang timbul kemudian sehingga kakak seperguruannya itu harus menyingkir. Tetapi ia tidak tahu, bahwa persoalan itu telah terdorong semakin jauh. Kini kakak seperguruannya itu ternyata tertangkap oleh orang-orang yang dikatakan gurunya orang liar itu. Bahkan kakak seperguruannya yang seorang lagi terbunuh.

Pada satu segi Sumekar menjadi marah di dalam hati. Bahkan tumbuh pula dendam di dadanya. Namun peda segi yang lain ia merasa seakan apa yang terjadi itu adalah wajar. Bahkan seharusnya.

Sekali lagi Sumekar itu terperanjat ketika ia mendengar gurunya Tiba-tiba bertanya, “Sumekar, kenapa kau dahulu berguru kepadaku? Ternyata kau terperosok ke dalam lingkungan yang bertentangan dengan sifat-sifatmu sendiri. Dan kau selama ini mencoba menyesuaikan dirimu. Aku kini merasa, bahwa kau telah memilih jalan yang salah”.

Sumekar seakan-akan terbungkam karenanya. Pertanyaan itu menjadi semakin keras berdentang di dalam telinganya sendiri “Ya, mengapa aku dahulu berguru disini?” Mengapa aku terlempar dalam lingkungan yang suram tanpa berusaha untuk menghindar meskipun sebagian telah aku ketahuinya”.

Tetapi semuanya telah terjadi. Dan Sumekar itu merasa bahwa ia telah pernah menerima berbagai ilmu dari gurunya itu. Karena itu, maka ia tidak akan dapat lagi meloncat surut, kemasa yang lampau.

Sedang gurunya itu berkata, “Tetapi Sumekar, ada baiknya kau melihat segenap persoalan dan akhir dari peristiwa ini. Kau akan mendapatkan sebuah cermin yang baik untuk melihat, betapa

kekuasaan yang Maha Agung telah menggerakkan alat-alatNya untuk menyelesaikan rencananya. Kau lihat bagaimana aku sekarang terluka parah dan bahkan hampir mati terbunuh. Murid-muridku kini tidak lagi dapat berbuat sesuatu. Malahan Cundaka itu telah terbunuh pula sedang Kuda Sempana tidak sempat aku selamatkan". Empu Sada berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, "Karena itu Sumekar, sebelum kau terlanjur terperosok dalam dunia yang gelap, kau dapat mengungkat kembali sifat-sifatmu yang sebenarnya. Ilmuku sebenarnya bukan sejenis ilmu yang kasar seperti ilmu yang di miliki oleb Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi meskipun demikian, ilmu hanya sekedar kelengkapan hidup kita. Meskipun ilmu itu ilmu yang sekasar apapun, lebih kasar dari ilmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tetapi ilmu itu tidak dapat berbuat sendiri. Tergantung terlampau jauh kepada pemiliknya. Orang yang memiliki sifat ilmu itu. Seperti sebilah pisau di tangan anak-anak. Pisau itu akan dapat bermanfaat baginya dan orang lain, untuk mengupas makanan dan buah-buahan. Tetapi pisau itu juga akan dapat mendatangkan bencana bagi dirinya dan orang lain. Bagaimanapun bentuk daripada pisau itu".

Kepala Sumekar menjadi semakin tunduk. Selama ini gurunya tidak pernah memberinya petunjuk tentang jalan hidup yang harus dipilihnya. Selama ini gurunya hanya memberinya petunjuk-petunjuk bagaimana ia harus melakukan berbagai macam unsure-unsur gerak. Dari yang paling sederhana sampai yang paling sulit sekalipun. Gurunya selama ini hanya membentak-bentaknya apabila ia gagal melakukan sebuah latihan. Dan gurunya itu pula selalu membentak-bentaknya apabila ia terlambat sehari dua hari tidak menyerahkan imbalan setiap selapan kepadanya. Tetapi kini gurunya bersikap lain. Gurunya itu mengatakan persoalan yang lain dari memperbodohkannya. Gurunya berkata tentang hidup dan kehidupan.

Tiba-tiba gurunya itu berkata, "Aku sudah cukup tua Sumekar".

Sumekar mengangkat wajahnya. Ditatapnya kedua mata gurunya yang suram.

Tetapi gurunya tidak pernah berbuat demikian sebelumnya. Gurunya bukan hanya sekali ini terluka. Bahkan jauh lebih parah. Namun gurunya itu tidak pernah menjadi lesu dan kehilangan gairahnya seperti sekarang.

“Sumekar” berkata gurunya, “kau harus tekun berlatih”.

Sumekar tidak tahu apa yang bergolak di dalam dada gurunya, tetapi ia menjawab, “Ya guru”.

“Lupakanlah kakak seperguruanmu, Cundaka dan Kuda Sempana. Lupakanlah apa yang pernah mereka lakukan. Meskipun aku mengetahuinya, bagaimana Cundaka itu mendapatkan berbagai macam barang-barang berharga, tetapi aku selalu berpura-pura tidak tahu. Aku selalu mengatakan, bahwa ia adalah seorang pedagang keliling yang kaya raya. Bukan sekedar seorang penggalas. Tetapi orang itu kini telah mati”.

Empu Sada berhenti sejenak. Yang terdengar adalah desah nafasnya yang semakin cepat, tetapi terpatah-patah.

“Guru” bertanya Sumekar kemudian, “apakah aku dapat meramu macam obat-obatan yang lain supaya guru tidak menjadi sesak nafas?”

“Tidak. Tidak perlu Sumekar. Aku sudah sehat”.

“Tetapi nafas Empu seolah-olah tidak berjalan dengan wajar”.

“Pendengaranmu cukup baik Sumekar. Tetapi tidak apa-apa. Tidak berbahaya bagiku”. Empu Sada berhenti sejenak, “tetapi aku memang sudah tua. Tak ada lagi yang dapat aku kerjakan. Hidupku yang tidak berarti apa-apa ini sudah tidak berguna lagi”.

Tetapi ia harus berusaha menyembuhkan luka-lukanya. Meskipun demikian keadaan gurunya itu cukup menggelisahkannya.

Hari itu Sumekar bekerja dengan penuh kegelisahan dan kecemasan. Setiap kali ia menengok gurunya yang berbaring diam. Namun setiap kali ia masih melihat gurunya itu tidur.

“Mudah-mudahan guru menjadi bertambah baik dengan istirahatnya”.

Di sore hari Sumekar melihat gurunya itu berjalan tertatih-tatih keluar biliknya. Dengan serta-merta Sumekar mendatanginya untuk menolongnya berjalan. Tetapi Empu Sada berkata, “Aku masih cukup kuat Sumekar”.

Sumekar tertegun di tempatnya, namun kemudian ia bertanya, “Apakah Empu akan berjalan-jalan kehalaman?”

Empu Sada menggeleng. Jawabnya, “Tidak Sumekar. Aku ingin pergi ke bilik belakang. Aku ingin melibat kau berlatih. Dimanakah kedua anak-anak adik seperguruanmu?”

“Di luar Empu. Mereka pun sedang berlatih bersama”.

“Mereka pun harus dipesan, bahwa tak seorang pun boleh tahu bahwa Empu Sada telah kembali”.

“Ya Empu. Seluruh isi padepokan ini telah mendapat pesan itu”.

Tetapi Empu Sada itu pun kemudian berkata, “Tetapi sebenarnya itu tidak perlu Sumekar”.

Sumekar menjadi heran dan gurunya berkata terus, “Biar sajalah orang-orang yang ingin datang untuk membalas dendam itu kemari. Aku telah pasrah diri sebagai tebusan atas segala kesalahanku”.

“Guru, apakah sebenarnya yang Empu kehendaki”.

Empu Sada menggeleng “Tidak apa-apa” katanya, “mari, aku ingin melihat kau berlatih. Ilmumu harus meningkat sebelum aku mati”.

“Jangan Empu” sahut Sumekar terbata-bata.

Empu Sada tersenyum “Apakah bukan sudah seharusnya bahwa suatu ketika seseorang akan mati? Ingat Sumekar. Betapa tinggi

ilmu seseorang. Meskipun orang itu memiliki aji yang maha dahsyat. Dapat melebur gunung dan dapat mengeringkan lautan dengan puntiran langannya, tetapi ia tidak akan dapat hidup sepanjang jaman. Suatu saat ia akan dihadapkan pada suatu keadaan dimana ilmunya tidak akan mampu melawan maut. Ada seribu jalan menuju ke kerajaan maut. Dan setiap orang pasti akan pergi ke sana".

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kembali ia melihat sorot yang memancarkan keputusasaan dari sepasang mata gurunya. Tetapi ia tidak dapat berkata sesuatu.

"Ayolah. Berjalanlah dahulu".

Keduanya pun kemudian pergi ke bilik belakang. Ke bilik tempat murid-murid Empu Sada berlatih. Dilihatnya kedua muridnya yang muda pun, sedang berlatih di bilik itu.

Ketika mereka melihat gurunya datang, maka dengan serta-merta mereka menghentikan latihan mereka. Dengan hormatnya mereka membungkukkan kepala mereka.

"Bagus" desis Empu Sada sambil berjalan tertatih-tatih bersandarkan tongkat panjangnya "Berlatihlah dengan baik, selagi masih ada kesempatan, dan selagi aku masih dapat memberimu petunjuk".

Kedua murid yang masih sangat muda itu pun saling berpandangan dan sekali-sekali mereka memandang wajah Sumekar. Tetapi mereka tidak berani bertanya.

"Sekarang beristiratlah. Tunggullah di luar. Aku ingin memberi latihan yang khusus kepada kakakmu".

Sekali lagi mereka berdua menganggukkan kepalanya. Kemudian mereka pun meninggalkan bilik itu.

Yang kemudian melatih dirinya adalah Sumekar. Meskipun Empu Sada tidak mampu untuk memberinya petunjuk dengan gerak, tetapi dengan kata-kata dituntunnya muridnya yang seorang ini dengan baik. Diberinya berbagai macam unsur gerak yang belum pernah diterimanya. Bahkan kemudian gurunya itu berkata,

“Sumekar. Ternyata persiapanmu telah cukup untuk mulai dengan ilmu yang terakhir dari perguruan kita. Ilmu yang dapat aku berikan sebelum aku mati”.

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Berbagai perasaan bercampur baur di dalam dadanya. Di satu pihak ia merasa bangga dan bergembira bahwa gurunya telah menganggap cukup baginya untuk menerima ilmu yang tertinggi dari perguruan Empu Sada. Tetapi dilain pihak ia merasa sangat cemas, bahwa gurunya seakan-akan telah kehilangan usaha untuk memperpanjang hidupnya. Sehari ini gurunya sama sekali tidak lagi mau berobat, selain pada saat ia datang.

“Sumekar” berkata Empu Sada, “besok kita sudah akan dapat mulai dengan dasar-dasar permulaan dari ilmu itu. Ilmu yang telah dimiliki oleh kedua muridku yang hilang. Cundaka dan Kuda Sempana. Karena itu, Sumekar, maka cobalah persiapkan dirimu. Aku mengharap bahwa aku masih akan dapat bertahan sampai kau mengenal dasar-dasar yang paling sedikit dapat memberimu jalan untuk menerima ilmu itu”.



Sumekar menganggukkan kepalanya sambil bergumam, “Terima kasih Empu. Tetapi bagaimana dengan keadaan Empu sendiri?”

“Jangan berpikir tentang aku. Aku sudah cukup mengerti bagaimana aku mengatur diriku sendiri”.

Sumekar terdiam. Bukan semestinya ia memberi gurunya petunjuk. Tetapi gurunya kali ini tidak berpikir sewajarnya. Agaknya gurunya sedang terganggu oleh sesuatu persoalan yang telah menggelapkan hatinya.

Ketika kemudian malam yang gelap turun kembali menyelimuti padepokan yang sepi dan menyimpan berbagai macam rahasia itu, Empu Sada kembali masuk ke dalam biliknya. Kembali ia berbaring sambil menghitung dosa yang pernah dibuatnya. Nafasnya yang tersendat-sendat terdengar seperti saling memburu.

Sumekar tidak sampai hati meninggalkan gurunya seorang diri dalam keadaan itu. Meskipun tidak dikehendaki oleh gurunya,

namun Sumekar itu pun duduk di atas sehelai tikar disamping pembaringan gurunya.

“Sumekar” berkata gurunya, “beristirahatlah”.

“Nanti Empu, aku belum merasa mengantuk”.

“Apakah kau sudah menyelesaikan semua pekerjaanmu, dan semuanya telah selesai pula dengan pekerjaan masing-masing”.

“Sudah Empu”.

“Bagaimana dengan burung perkututku?”

Sumekar menarik nafas. Empu Sada masih juga ingin kepada burung perkututnya. Burung yang sebenarnya tidak terlampau baik “Burung itu baik-baik saja Empu”.

Empu Sada terdiam sejenak. Tetapi nafasnya masih belum teratur.

“Empu” Sumekar masih mencoba memberanikan dirinya, “apakah Empu tidak ingin berobat lagi”.

“Tidak Sumekar” jawab gurunya, “sudah cukup. Aku sudah sehat kembali. Aku masih akan cukup kuat bertahan sampai kau menyelesaikan latihanmu dan menerima ilmu yang terakhir itu”.

Sumekar hanya dapat menundukkan kepalanya. Dan ia mendengar gurunya berkata lagi, “Kalau kau sudah menerima ilmu itu Sumekar, tugasku telah selesai. Dadaku akan menjadi lapang. Dan apapun yang terjadi atas diriku, sama sekali bukan soal lagi bagiku”.

Sumekar masih menundukkan kepalanya. Tetapi Tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi bagaimana dengan saudara seperguruanku Empu”.

“Aku belum tahu benar sifat-sifat mereka. Aku tidak berani memberikan ilmu yang aku anggap paling baik dari perguruan ini tanpa mempertimbangkan siapakah yang akan menerimanya. Aku

sudah mengalami masa-masa dimana aku kehilangan pertimbangan itu".

"Dan bagaimanakah dengan kakang Kuda Sempana?"

Tiba-tiba pula pertanyaan itu meluncur dari mulut Sumekar, "apakah guru tidak akan berusaha melepaskannya kelak?"

Empu Sada tersenyum. Ia tahu, bahwa sadar atau tidak sadar muridnya ingin memberinya nafsu untuk hidup dan berbuat. Karena itu maka katanya, "Aku sudah memberinya bekal yang cukup Sumekar".

"Tetapi ia berada di tangan orang yang jauh melampaui kemampuannya untuk mencoba melepaskan diri tanpa pertolongan".

"Mudah-mudahan ia tidak mengalami bencana. Agaknya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan mempergunakannya untuk menangkap Mahisa Agni. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh kedua orang itu atas Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana itu tidak akan dibunuhnya".

"Bagaimana kalau kemudian kakang Kuda Sempana itu diperalat oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dengan demikian maka mereka akan meninggalkan kesan bahwa Empu pasti turut serta dalam perbuatan itu, karena ada murid Empu bersama mereka. Apalagi Empu lah yang sejak pertama-tama mempunyai persoalan dengan Mahisa Agni?"

Empu Sada terdiam. Matanya masih menatap langit-langit rumahnya.

Terdengar kemudian ia berdesah, "Aku justru tidak lagi berpikir tentang Kuda Sempana. Aku kini menyadari bahwa nafsunya terlampau dimanjakannya. Ia telah terseret oleh suatu keinginan yang tiada dapat dikendalikan lagi. Tetapi ..., ", Empu Sada itu terhenti sejenak. Terdengar ia menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian orang tua itu terbatuk-batuk kecil.

Sumekar memandangnya dengan cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu.

Sejenak kemudian Empu Sada berkata kembali, “Tetapi aku justru merasa kasihan kepada Mahisa Agni. Anak itu adalah anak yang baik. Sampai sekarang ia masih selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. Tetapi bagaimanakah kalau suatu ketika orang-orang liar itu berusaha untuk menangkapnya? Apakah ia akan berhasil melepaskan diri? Mahisa Agni akan dapat menjadi alat untuk memeras Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung”.

“Hem” orang tua itu berdesah. Namun Tiba-tiba ia berkata, “Perbuatan itu harus dicegah. Ia akan dapat memperalat namaku dan menjerumuskan aku ke dalam keadaan yang lebih buruk lagi. Perbuatan itu memang harus dicegah”. Tiba-tiba Empu Sada itu berkata lantang, “Sumekar, beri aku obat itu. cepat.”

Sumekar terkejut mendengar perintah gurunya. Sejenak justru ia terpaku di tempatnya. Perintah yang tiba-tiba itu tidak segera dapat disadari artinya. Tetapi kembali Sumekar terkejut ketika gurunya membentaknya, “Sumekar, kenapa kau duduk saja seperti patung. Apakah kau tidak melihat bahwa aku sedang sakit karena terluka di bagian dalam tubuhku. Apakah kau tidak mendengar bahwa nafasku hampir patah di kerongkongan. Ayo, lekas, ambilkan obat itu. Bukankah aku sudah mengajarimu sedikit tentang obat-obatan”.

Sumekar itu pun kemudian terloncat dari duduknya. Ia menjadi gembira karena gurunya ingin berobat. Tetapi ia menjadi bingung, Tiba-tiba saja sifat Empu Sada kambuh kembali. Membentak-bentaknya.

Sejenak kemudian Sumekar itu telah kembali membawa semangkuk obat yang telah dicairkannya dengan air. Dengan serta-merta maka obat itu pun diminum habis oleh Empu Sada.

“Hem” Empu Sada itu menarik nafas dalam-dalam, “sekarang tinggalkan aku sendiri Sumekar. Aku ingin beristirahat. Cobalah, persiapkan dirimu, supaya aku dapat dengan baik memberimu

petunjuk kepadamu untuk memasuki masa terakhir dari perguruan ini”.

“Tetapi bukankah guru akan segera sembuh?” bertanya Sumekar dengan dada berdebar-debar.

Empu Sada tersenyum. Katanya, “Hidup dan mati sama sekali tidak terletak di tanganku sendiri Sumekar. Kalau aku dapat menentukan hidup matiku sendiri, maka alangkah kuasanya aku atas diriku. Tetapi tidaklah demikian halnya. Namun adalah kewajiban manusia untuk berusaha”.

Sumekar terdiam. Tetapi dadanya sesak oleh kebimbangan dan kebingungan. Gurunya yang tiba-tiba menjadi keras itu pun kini agaknya telah luluh pula kembali. Sifat yang berubah-ubah itu telah membuatnya canggung untuk berbuat sesuatu.

“Sumekar,” berkata Empu Sada, “tinggalkan aku sendiri. Aku ingin beristirahat. Mudahkan aku menjadi segera baik kembali”.

Sumekar membungkukkan badannya. Kemudian ditinggal kannya gurunya termenung seorang diri.

Ternyata sejak itu Empu Sada benar-benar berusaha untuk menyembuhkan sakitnya. Ternyata ia menemukan kesadaran betapa pentingnya ia berusaha untuk tetap hidup, meskipun ia tahu benar, bahwa hasil usahanya itu sama sekali tidak tergantung kepadanya. Namun adalah menjadi kewajibannya untuk berusaha.

Di tengah malam itu sekali lagi Empu Sada mengobati dirinya. Sehingga dengan demikian di pagi harinya, terasa tubuhnya menjadi kian segar. Ia tidak menolak lagi ketika Sumekar mempersilahkannya makan.

Seperti yang dikatakannya, maka sejak hari itu Empu Sada mulai dengan beberapa petunjuk-petunjuk dasar bagi Sumekar untuk mempersiapkan dirinya menerima ilmu tertinggi dari perguruan Empu Sada. Tetapi sejak itu pula Empu Sada tidak saja memberikan petunjuk-petunjuk mengenai ilmu itu, tetapi juga petunjuk-petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh muridnya itu Diberitahukannya

kepada Sumekar segala macam pengalaman yang pernah terjadi atas dirinya. Pengalaman yang dipenuhi oleh noda-noda yang hitam.

"Sumekar," berkata Empu Sada suatu ketika, "pelajarilah olehmu. Kau telah mendengar jalan hidupku, dan aku pun pernah memberitahukan kepadamu, apa yang aku lihat pada Panji Bojong Santi, pada Empu Gandring dan pada Empu Purwa. Aku pernah pula menceriterakan kehidupan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Jadilah pertimbangan untuk menentukan jalan hidupmu. Meskipun kau seorang murid dari seorang guru yang cacat namanya, namun apabila kau mampu membawa dirimu, maka namamu justru akan mengangkat dan memperbaiki nama perguruanmu".

Sumekar hanya menundukkan kepalanya. Tetapi ia berjanji di dalam hati untuk berbuat seperti yang dinasehatkan oleh gurunya.

"Kini Sumekar," berkata gurunya, "tekuni persiapan yang telah aku berikan. Aku ingin menyelesaikan kewajibanku yang terakhir. Aku harus mencoba melepaskan Mahisa Agni dari tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mudah-mudahan aku belum terlambat. Tetapi sampai kini aku masih belum menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk melakukannya".

Sumekar memandangi wajah gurunya. Tampaklah kerut-merut di dahinya. Kerut-merut ketuaan dan kerut-merut kegelisahan. Tetapi Sumekar tidak dapat mengerti kenapa gurunya masih belum dapat menemukan cara untuk mencoba menyelamatkan Mahisa Agni.

"Guru," Sumekar itu pun kemudian mencoba bertanya, "apakah sulitnya bagi guru untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Apakah guru tidak tahu dimanakah Mahisa Agni sekarang berada?"

"Aku tahu tempat di mana ia sekarang berada Sumekar. Tetapi aku tidak dapat menemuinya dan memberitahukan kepadanya bahwa ia sedang diintai bahaya. Orang seperti aku ini Sumekar, terlampau sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari siapapun. Kalau aku mencoba menemui Mahisa Agni, maka aku pasti akan terlibat dalam perkelahian dengan pamannya yang selalu membayanginya. Apapun yang aku katakan, mereka pasti tidak

akan dapat mempercayainya. Mereka pasti menyangka, bahwa aku akan menipu mereka”.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Dan gurunya berkata, “Ini pun akan dapat menjadi cermin bagimu. Sekali seseorang kehilangan kepercayaan, maka akan sulitlah baginya untuk mendapatkannya kembali”.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, ia dapat mengerti keterangan gurunya itu. Dan gurunya itu pun berkata seterusnya, “Betapa baiknya hasrat yang terkandung di dalam hati, ini tetapi orang melihat Empu Sada dengan penuh kecurigaan”.

Empu Sada itu pun terdiam sejenak. Sehingga mereka untuk sesaat saling berdiam diri. Namun tiba-tiba Sumekar itu pun berkata, “Apakah Empu ingin aku pergi menemuinya dan memberitahukannya apa yang sebenarnya telah terjadi?”

Kembali dahi orang tua itu pun berkerut-merut. Tampaklah ia berpikir sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, “Sumekar, aku ingin kau mewarisi ilmu perguruan ini. Kalau kau mengalami sesuatu di perjalanan, maka aku pasti akan menyesal. Karena itu kau harus tinggal di sini sampai kau memahami ilmu terakhir itu”.

Sumekar yang duduk tepekur itu menggigit bibirnya. Ia tenang mendengar gurunya menyayangkannya dan benar-benar ingin membentuknya menjadi seorang yang baik. Tetapi apabila mungkin ia ingin membantu gurunya mengatasi kesulitannya.

Maka katanya kemudian, “Empu, apabila ada yang dapat aku kerjakan, maka inginlah aku berbuat sesuatu. Adapun mengenai ilmu itu, akan aku terima dengan segala kesenangan sesudah aku dapat melakukan sesuatu untuk memperingan beban Empu soal ini. Apabila terjadi sesuatu dalam kewajiban itu, aku tidak akan menyesal. Aku menggagapnya sebagai suatu akibat dari tugas yang harus aku lakukan”.

“Kau tidak akan menyesal, Sumekar,” jawab gurunya, “tetapi akulah yang menyesal. Karena itu, tinggallah di sini Tekunilah dasar-dasar ilmu tertinggi itu dengan baik. Awasilah adik-adikmu, supaya

mereka tidak terdorong dalam tabiat seperti kakak-kakakmu dahulu. Aku telah membuat kesalahan itu. Sekarang aku akan berusaha mengurangi kesalahan itu sebagai suatu pertanda, bahwa aku berusaha dengan sekuat-kuat tenagaku untuk menebusnya”.

“Apakah yang akan guru lakukan?”

Empu Sada termenung sejenak. Ia mencoba meyakinkan bahwa rencananya akan bermanfaat. Maka katanya kemudian, “Aku tidak berani menemui Mahisa Agni sekarang, Sumekar. Tetapi aku mempunyai jalan lain. Aku ingin menghadap Ken Dedes. Orang-orang di istana belum terlampau banyak mengenal Empu Sada. Aku akan merubah sedikit kebiasaanku berpakaian dan meninggalkan tongkat ini. Aku akan menyebut diriku sebagai orang Panawijen yang ingin menghadap Ken Dedes untuk memberitahukan sesuatu dari kakaknya Mahisa Agni”.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya dengan cemas, “Bagaimanakah kalau Empu bertemu dengan pengawal istana, apalagi Witantra itu sendiri?”

Empu Sada menarik nafas. Katanya, “Aku hanya mengharap supaya mereka tidak segera mengenal aku. Aku akan memberikan kesan yang lain dari keadaanku semula. Aku dapat menjadi seorang yang timpang atau bongkok atau cacat-cacat yang lain. Aku dapat memakai pakaian sebagaimana orang-orang padesan memakainya. Sedikit menghitamkan alis dan rambut di pelipis”.

Sumekar masih mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia tidak yakin bahwa usaha gurunya itu akan berhasil. Tetapi ia tidak berani menyatakan keragu-raguannya itu. Seharusnya ia percaya kepada gurunya.

Ternyata Empu Sada benar-benar ingin melakukan rencananya. Ia ingin menghadap Ken Dedes, menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya apabila ia benar-benar dapat bertemu. Kemudian memberitahukan bahaya yang mengancam Mahisa Agni, supaya Ken Dedes mengirim utusan untuk memberitahukannya. Akan dikatakan pula kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, pemerasan dan

sebagainya yang akan banyak merepotkan. Bahkan mungkin banyak diperlukan harta dan benda untuk menebus Mahisa Agni itu. Sudah tentu apabila hilangnya Mahisa Agni itu menyangkut namanya, Ken Dedes sudah dapat mengetahuinya bahwa hal itu tidak benar. Semuanya itu pasti akan didengar pula oleh Akuwu Tunggul Ametung. Mudah-mudahan Ken Dedes dapat menjadi lantaran baginya untuk mohon ampun pula kepada Akuwu. Apalagi kalau Akuwu berkenan mengirimkan beberapa orang yang terpercaya untuk menangkap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Beberapa hari kemudian, setelah Empu Sada itu benar-benar sembuh, maka dilakukanlah rencana itu. Dicobanya untuk membuat perubahan sebaik-baiknya pada dirinya. Pada pakaiannya, pada solah tingkahnya dan menghitamkan alis, kumis dan janggutnya yang tidak terlampau lebat, yang selama ini tidak dapat dipeliharanya, serta rambut di pelipisnya.

“Sumekar,” berkata orang tua itu, “apakah kau melihat perbedaan padaku?”

Mau tidak mau Sumekar terpaksa tersenyum. Gurunya memang pandai merubah diri, menyamar sebagai seorang cantrik tua dari padepokan Panawijen.

“Kalau aku tidak tahu bahwa yang berdiri di hadapanku ini adalah Empu, maka aku tidak akan dapat mengenal”.

Empu Sada pun tersenyum pula. Katanya, “Aku tak akan melakukannya hal serupa ini di saat-saat yang lampau. Tetapi aku telah melepaskan cara hidup yang lama itu. Aku ingin menempuh hidup yang lain. Ini adalah permulaan dari hidup yang baru itu. Kalau aku berhasil, maka Empu Sada seterusnya tidak harus selalu bersembunyi dan mengurung diri dalam kecemasan dan ketakutan”.

Demikianlah hari itu juga Empu Sada meninggalkan padepokannya di pagi-pagi buta supaya tidak seorang pun yang melihatnya. Tertatih-tatih ia berjalan menuju ke kota untuk mencoba menghadap Tuan Puteri Ken Dedes yang sebentar lagi akan diangkat menjadi permaisuri Tumapel.

Ketika kemudian matahari terbit, timbullah kecemasan di hati orang tua itu. Apakah benar-benar orang-orang lain tidak dapat mengenalnya sebagai Empu Sada. Kalau ia sudah berhasil menghadap Ken Dedes apalagi Akuwu Tunggul Ametung, dan mendengar kata-kata pengampunannya, maka ia tidak akan cemas lagi. Ia akan dapat menengadahkan dadanya sambil berkata, “Ini adalah Empu Sada. Tetapi bukan Empu Sada yang dahulu”. Tetapi apabila Akuwu Tunggul Ametung tetap menganggapnya bersalah, dan ingin juga menghukumnya, maka ia sudah akan pasrah diri, sebagai tebusan atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Namun dengan demikian maka Akuwu pasti akan dapat menilai, apa yang terjadi apabila Mahisa Agni benar-benar akan hilang dari Padang Karautan “Aku akan dapat berbuat sesuatu apabila suatu ketika Kebo Sindet atau Wong Sarimpat datang sambil berkata bahwa mereka pasti berhasil membebaskan Mahisa Agni dari tangan Empu Sada dengan imbalan yang cukup banyak. Bahwa mereka telah mengetahui di mana Empu Sada bersembunyi”.

Dengan hati yang berdebar-debar Empu Sada itu berjalan selangkah demi selangkah maju mendekati Istana Tumapel. Ia harus datang sebagai seorang cantrik yang tua untuk menemui Ken Dedes membawa pesan dari Mahisa Agni.

Di sepanjang jalan Empu Sada selalu mencoba melihat perhatian orang lain kepadanya. Sekali-sekali disilangnya orang yang sebenarnya telah dikenalnya. Tetapi ternyata orang itu tidak menegurnya. Dengan demikian maka Empu Sada merasa, bahwa samarannya agaknya dapat berhasil.

Tetapi kesulitan yang lain, yang harus diatasinya nanti adalah pertanyaan-pertanyaan para penjaga. Mungkin ia harus menjawab beberapa pertanyaan yang menyangkut gadis bakal permaisuri itu.

Empu Sada menarik nafas. Ia masih berjalan tersuruk-suruk di tepi jalan yang berpohon-pohon rindang.

“Kalau aku telah berhasil bertemu dengan Ken Dedes, maka aku tidak perlu lagi menyembunyikan diri. Aku harus segera mengatakan yang sebenarnya. Mengatakan bahwa aku pernah mencegatnya di

hutan. Pernah berusaha untuk menangkap dan bahkan membunuh Mahisa Agni. Pernah berbuat hal-hal lain yang terkutuk. Kemudian aku akan mohon supaya puteri sudi menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung permohonan maaf yang sejauh-jauhnya. Kalau Akuwu memaafkan, maka aku akan kembali ke padepokan dengan hati yang tenteram. Kalau tidak, maka aku pun akan melakukan semua hukuman dengan ikhlas. Adalah lebih baik mati di tiang gantungan dari pada mati di tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat". Empu Sada itu bergumam di dalam hatinya. Tetapi ia heran sendiri, kenapa ia kini merasa bahwa mati di tiang gantungan itu memberinya ketenteraman. Kenapa ia tidak memilih mati dengan pedang di tangan. Mati tembus oleh ujung senjata dalam perkelahian.

Empu Sada menggelengkan kepalanya. Ia sendiri menjadi bingung. Namun lamat-lamat terdengar suara dari sudut hatinya yang paling dalam "Harga diri dan kejantanan yang mapan, tidak pada tempatnya, sama sekali tidak berarti bagi hidupmu yang abadi. Keberanian dan ketabahan menghadapi maut di jalan yang salah, sama sekali tidak membuka jalan yang menuju ke sisi Yang Maha Agung. Karena itu, maka hidup yang abadi itu bernilai berlipat tanpa batas dibanding dengan hidupku kini. Dan kini aku tidak mau menambah noda bagi hidup yang abadi itu".



Dengan demikian maka Empu Sada berjalan dengan langkah yang ringan meskipun disamarnya. Ternyata orang tua itu pandai membawa dirinya. Tak seorang pun yang berjumpa di jalan menyangka bahwa orang yang ditemuinya itu adalah seorang yang bernama Empu Sada.

Akhirnya Empu Sada itu pun sampai ke Alun-alun Tumapel. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Dilihatnya di regol istana beberapa orang prajurit sedang berjaga-jaga. Di sisi lain, di bagian dalam halaman tampaklah pelayan-dalam mondar-mandir dalam kewajibannya masing-masing. Namun pelayan dalam ini pun ternyata mempunyai kemampuan seperti para prajurit itu pula.

Tetapi, Empu Sada tidak akan memilih jalan depan. Ia harus masuk lewat regol belakang. Namun dalam pada itu ia selalu berharap agar wajahnya tidak dikenal sebelum ia bertemu dengan Ken Dedes. Adalah lebih baik baginya apabila ia dapat menghadap Akuwu Tunggul Ametung sama sekali.

Ketika Empu Sada sampai di muka regol belakang, kembali ia menjadi ragu-ragu. Tertegun-tegun ia berjalan, dan bahkan sesekali timbullah keinginannya untuk membatalkan niatnya. Kalau salah seorang prajurit yang sedang berjaga-jaga itu mengenalinya, maka ia pasti akan mendapat tuduhan yang sangat memberatkannya. Ia pasti akan dituduh menculik Ken Dedes dengan samarannya. Apakah ia akan dapat berdiam diri apabila para prajurit itu beramai-ramai mengeroyoknya? Bahkan kemudian akan hadir Witantra dan saudara-saudara seperguruannya?

Tetapi kadang-kadang niatnya menjadi bulat. Kalau aku harus ditangkap, biarlah aku ditangkap. Apapun yang akan dituduhkannya kepadaku, aku tidak akan berkepentingan lagi. Yang penting bagiku adalah menyampaikan pemberitahuan, bahwa rencana Kebo Sindet dan Wong Sarimpat terlampau berbahaya bagi Mahisa Agni. Serta kemungkinan-kemungkinan pemerasan dan hal-hal yang serupa itu.

Dalam keragu-raguan itu Empu Sada terkejut, ketika ia mendengar salah seorang prajurit memangilnya. Ketika ia berpaling dilihatnya prajurit itu melambaikan tangannya kepadanya.

“He, apa kerjamu disitu?, “ bertanya prajurit itu.

Empu Sada sadar, bahwa justru karena ia tertegun-tegun, maka kehadirannya telah menimbulkan kecurigaan pada prajurit-prajurit itu. Kini kembali ia diamuk oleh keragu-raguan. Sehingga untuk sejenak Empu Sada masih saja berdiri di tempatnya.

“Kemari,” panggil prajurit itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah tidak akan dapat menghindari lagi. Dengan demikian, maka kini kembali ia membulatkan hatinya, bahwa ia harus pasrah diri. Namun kadang-kadang terbersit pula di dalam batinnya penyesalan, bahwa

ia tidak saja menyelesaikan sama sekali ajaran-ajaran yang dapat diberikannya kepada Sumekar.

“Kalau otak anak itu cukup baik,” katanya di dalam hati, “ia sudah cukup menguasai dasar-dasar unsur gerak dari ilmu yang terakhir itu. Dengan melihat dan merasakan ilmu itu serta menghubungkannya dengan apa yang pernah dilihat, maka dengan tekun ia pasti akan sampai dengan sendirinya, meskipun mungkin ia akan mengalami kejutan yang dahsyat, namun tidak akan berbahaya bagi jiwanya”.

“He, kemari kaki “ terdengar kembali seorang prajurit memanggilnya.

Empu Sada itu pun kemudian melangkah maju. Tetapi ternyata kadang-kadang masih juga tumbuh desir di jantungnya apabila ia melihat ujung tombak. Ia tahu benar, bahwa ujung tombak di tangan para prajurit itu sama sekali tidak akan dapat menahannya apabila ia akan berbuat sesuatu.



Tertatih-tatih Empu Sada itu mendekati para prajurit pengawal istana. Setiap langkah kakinya terasa seolah-olah sebuah dentangan di dalam dadanya.

Tetapi agaknya para prajurit itu menganggapnya sebagai seorang tua yang sedang kebingungan saja. Salah seorang prajurit itu bertanya acuh tak acuh, “He, Kaki, kenapa kau tertegun-tegun disini? Apakah ada yang kau cari?”

“Ya tuan,” sahut Empu Sada dengan suara bergetar dalam nada yang tinggi, “aku memang sedang mencari”.

“Apakah yang kau cari? Barangkali aku dapat menolongmu menunjukkannya?”

“Terima kasih tuan, “ Empu Sada itu membongkok sampai hampir menyentuh lututnya, “terima kasih”.

“Apakah yang kau cari?

“Aku sedang mencari Istana Akuwu Tumapel tuan”.

“He,” prajurit itu terperanjat, “kau sedang mencari Istana Tumapel”.

“Ya tuan”.

Jawaban orang tua itu agaknya telah menarik perhatian para prajurit yang lain. Beberapa orang yang semula sama sekali tidak tertarik kepada orang itu pun kemudian datang mengerumuninya.

“Apakah yang akan kau cari di dalam Istana Tumapel?”

“Tetapi apakah tuan dapat menunjukkan Istana Tumapel itu?”

“Tentu, tentu, “ sahut seorang diantara para prajurit itu.

“Terima kasih tuan, terima kasih. Apakah aku sudah dekat dengan istana yang kucari”.

“Inilah istana itu” sahut yang lain sambil menunjuk ke arah Istana Tunggul Ametung.

“Aku sudah menduga, “ sahut Empu Sada, “rumah ini adalah rumah yang paling besar dan paling baik yang aku jumpai di kota ini. Menurut pesan yang aku terima, rumah itu mempunyai alun-alun, dan pasti dijaga oleh prajurit bersenjata di setiap regolnya. Dan ternyata dugaanku-dugaanku itu benar”.

“Ya,” sahut prajurit yang lain pula, “dugaanmu benar. Lalu apakah yang ingin kau cari di dalam istana ini”.

“Tuan, aku akan mencari Nini Ken Dedes”.

“He,” salah seorang prajurit menyahut, “kau mencari Tuan Puteri Ken Dedes?”

“Oh. Tuan Puteri? Ya maksudku Tuan Puteri Ken Dedes. Bukankah gadis itu datang dari Panawijen?”

“Ya. Kau benar Kaki. Tuan Puteri datang dari Panawijen. Tetapi apakah keperluanmu mencari Tuan Puteri Ken Dedes?”

“Aku datang dari Panawijen tuan. Aku mendapat pesan dari anak-mas Mahisa Agni untuk menemui Tuan Puteri Ken Dedes”.

"Oh, Mahisa Agni. Anak muda kakak Tuan Puteri itu?"

"Ya. Tuan benar".

"Apakah pesannya.?

"Aku harus menyampaikannya sendiri tuan".

Beberapa orang prajurit itu saling berpandangan. Kemudian seorang dari padanya, yang agaknya pemimpinnya bertanya, "Apakah pesan itu terlampau penting?"

Empu Sada harus memperhitungkan keadaan dengan baik. Pertanyaan itu harus dijawabnya dengan tepat. Ia tahu benar, bahwa para prajurit itu akan dapat menyuruhnya menunggu saja di luar, sedang pesan itu akan disampaikan oleh prajurit itu sendiri. Karena itu, maka Empu Sada itu pun kemudian berusaha untuk menghindarkan kemungkinan itu.

Jawabnya, "Oh, tidak. Tidak tuan. Pesan itu sama sekali tidak penting".

Para prajurit itu menarik nafas. Sejenak mereka saling berpandangan. Baru kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Kaki, jarak Panawijen Tumapel adalah jarak yang tidak terlampau dekat. Kalau pesan itu tidak terlampau penting kenapa kaki harus berjalan menempuh jarak itu? Dan kenapa orang setua Kaki ini yang harus datang kemari, bukan seorang anak muda yang gagah di atas punggung kuda?"

Orang, tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan hati-hati ia menjawab, "Tuan, setiap orang muda di Panawijen harus bekerja keras membuat bendungan. Itulah sebabnya maka tak ada seorang anak muda yang dapat datang kemari".

"Ah," sahut prajurit yang lain, "aneh Kaki. Ada berapa orang anak-anak muda di Panawijen? Bukankah dengan berkurang seorang dari mereka tidak akan mengganggu pekerjaan itu?"

"Tuan benar. Tetapi maaf tuan, aku berkata sebenarnya, tak ada seorang pun anak-anak muda yang berani seorang diri menempuh

jarak Panawijen Tumapel. Apalagi sejak beberapa kali Mahisa Agni bertemu dengan bahaya diperjalanan, bahkan Ken Dedes yang dikawal kuat pun hampir-hampir mengalami bencana”.

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Tetapi kenapa justru kau berani melakukannya Kaki?”

“Ada beberapa macam pertimbangan tuan,” salut Empu Sada, “aku sudah tua. Aku rasa tak seorang pun yang memerlukan aku lagi. Jangankan orang-orang yang sakti, sedang oleh anak-anak pun aku dapat didorongnya jatuh. Itulah sebabnya maka perjalananku pun ternyata tak diganggu orang”.

“Tetapi kau tahan berjalan sejauh itu?”

“Aku menempuh perjalanan ini selama dua hari dua malam tuan”.

“He, dua hari dua malam? Apakah kau merangkak seperti siput?”

“Ya tuan. Aku tidak dapat berjalan lebih cepat”.

“Dan setelah kau berjalan dua hari dua malam, kau hanya sekedar membawa pesan yang tidak penting?”

“Ya tuan. Pesan itu tidak penting, tetapi aku ingin menyampaikannya sendiri”.

Tiba-tiba seorang prajurit mengerutkan keningnya. Selangkah ia maju dan berkata, “Apakah pesan itu?”

Empu Sada tertegun sejenak. Ia melihat sorot mata yang aneh pada prajurit itu. Tetapi tidak mencemaskannya Prajurit itu agaknya merasa heran bahwa pesan yang tidak penting itu harus dibawanya merangkak seperti siput selama dua hari dua malam.

Meskipun demikian Empu Sada harus lebih berhati-hati. Setiap kecurigaan akan dapat menyulitkannya. Ketika prajurit itu melangkah selangkah maju lagi, maka Empu Sada pun segera mundur sambil membungkuk-bungkuk, “Tuan” katanya terbata-bata, pesan itu memang tidak penting tuan”.

Prajurit itu pun memandanginya semakin tajam, “Kalau tidak penting, kenapa kau harus berjalan sejauh itu. Coba katakan bagaimana bunyi pesan itu. Kami adalah para pengawal yang harus menjaga ketenteraman istana”.

“Tetapi, tetapi Mahisa Agni mengharap aku dapat menyampaikannya sendiri”.

“Tetapi kami harus tahu, apakah pesan itu”.

Empu Sada pun kemudian merunduk-runduk sambil berkata, “Baik, baik tuan”.

“Nah, katakanlah”.

“Baik, baik tuan”.

“Ya, katakanlah. Aku perlu mendengar pesan itu, bukan ingin mendengar kesediaanmu mengatakan. Tetapi katakanlah”.

“Tuan,” berkata Empu Sada, “Mahisa Agni pesan kepadaku supaya aku berkata kepadanya, kepada Tuan Puteri bahwa ia harus berusaha menyesuaikan dirinya di sini. Ia tidak dapat bermanja-manja seperti di padepokan dahulu”. Empu Sada berhenti sejenak. Diamatinya wajah prajurit itu untuk menangkap kesan yang tersirat daripadanya.

Hati orang tua itu menjadi lapang ketika tiba-tiba ia melihat prajurit itu tertawa.

“Hem,” berkata prajurit itu sambil memilin kumisnya, “pesan itu sama sekali bukan sebuah rahasia. Kenapa kau agaknya mempersulit untuk mengatakannya”.

“Tidak tuan. Aku sama sekali tidak mempersulit. Tetapi aku ingin memenuhi permintaan Mahisa Agni, menyampaikan pesan itu langsung kepada Ken Dedes”.

“Tuan Puteri maksudmu?”

“Oh, ya, ya. Tuan Puteri Ken Dedes”.

“Pesan itu terlampau sederhana. Keperluanmu bertemu dengan Tuan Puteri sama sekali tidak seimbang dengan tata-cara yang harus dilakukan. Kaki, biarlah kami saja yang menyampaikan pesan itu”.

“Oh, jangan tuan. Jangan. Mahisa Agni pesan ke padaku supaya aku menyampaikannya langsung”.

“Tidak setiap orang dapat menghadap Tuan Puteri, dan tidak setiap keperluan harus dilayani”.

“Tetapi, tetapi bukankah pesan itu datang dari keluarganya yang harus didengarnya”.

“Itulah sebabnya, kami akan menyampaikan pesan itu tanpa ditambah dan dikurangi. Meskipun pesan itu datang dari keluarganya, namun tak setiap orang diperbolehkan masuk ke dalam istana seperti masuk ke dalam warung saja”.

“Oh,” Empu Sada itu pun kemudian merengek-rengek, “Tuan, kasihanilah aku orang tua ini tuan. Aku sudah berjalan sedemikian jauhnya untuk menghadap nini Ken Dedes, eh, Tuan Puteri Ken Dedes untuk menyampaikan pesan itu”.

“Pesan itu pasti akan sampai, Kaki, “ sahut prajurit yang lain.

“Tetapi, tetapi di samping itu masih ada pesan yang lain”.

“He,” prajurit itu terkejut, “jadi masih ada yang kau rahasiakan”.

“Ya tuan”.

“Oh,” prajurit itu menjadi heran, kenapa orang itu dengan mudahnya menjawab bahwa masih ada sesuatu yang dirahasiakan? Namun dengan demikian kesan yang didapat para prajurit itu adalah, “Orang tua ini adalah orang tua yang bodoh dan jujur”.

“Katakanlah rahasia itu”.

“Tetapi apakah dengan demikian aku akan dapat menghadap?”

“Tergantung kepada pertimbangan tentang rahasia itu”.

“Tetapi Mahisa Agni pesan tuan, supaya rahasia ini tidak dikatakan kepada siapapun”.

“Kalau begitu, kau tidak dapat masuk ke dalam istana”.

“Oh, jadi bagaimana?”

“Rahasia itu harus kau sebut, kaki”.

Para prajurit melihat orang tua yang berjalan tersuruk-suruk itu menjadi ragu-ragu. Justru karena itu para prajurit itu pun menjadi semakin ingin mengetahui, rahasia apakah yang telah dibawanya.

“Kalau kau tidak mengatakannya, maka kau tidak akan dapat masuk”.

“Baik, baik tuan. Aku akan mengatakan rahasia itu tetapi dengan janji”.

“Janji apa Kaki?”

“Tuan tidak boleh mengatakannya kepada orang lain”.

Tiba-tiba beberapa di antara para prajurit itu tidak dapat menahan tertawanya. Meskipun demikian mereka berusaha untuk menyembunyikan wajah-wajah mereka di belakang punggung kawan-kawannya.

“Ayo katakan,” berkata salah seorang dari pada mereka.

“Tetapi rahasia ini sebenarnya sangat memalukan Aku mendapat pesan dari Mahisa Agni supaya disampaikan kepada adiknya. Bahwa kini Mahisa Agni sudah tidak lagi mempunyai rangkapan kain panjang. Itulah tuan”.

Meledaklah suara tertawa di regol itu Para prajurit itu pun tidak lagi dapat menahan diri. Bagaimana pun juga mereka mencobanya, tetapi suara tertawa mereka telah menarik perhatian orang-orang yang kebetulan lewat dimuka regol “Alangkah bodohnya orang tua ini” pikir mereka, “ dan alangkah kasihannya Mahisa Agni”.

Tetapi mereka sama sekali tidak tahu, bahwa Empu Sada pun tertawa pula di dalam hati. Ia telah berhasil memainkan peranannya

hampir sempurna. Meskipun demikian para prajurit itu masih belum menjawab dengan pasti permintaannya untuk menghadap Ken Dedes.

Para prajurit itu masih saja tertawa, sedang Empu Sada masih juga berdiri termangu-mangu. Orang tua itu berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan perasaan sendiri. Betapa ia tertawa di dalam hati, melampaui gelak para prajurit itu, namun wajahnya masih juga tampak alangkah bodohnya.

“O Kaki, “ berkata salah seorang dari para prajurit itu, “apakah Mahisa Agni sangat memerlukan sepotong kain panjang?”

Empu Sada mengangguk, “Ya tuan. Selembar yang dipakainya kini telah nrantang”.

“Kalau kau katakan sejak tadi kaki, kau tidak perlu terlampau bernafsu untuk menghadap Tuan Puteri. Aku mempunyai kain panjang rangkap di rumah. Kau boleh membawanya selembar buat Mahisa Agni dan selembar buat kau sendiri”.

“Terima kasih tuan, terima kasih, “ sahut Empu Sada.

“Nah, kalau demikian tunggulah sampai waktuku berjaga di sini habis. Kau turut aku ke rumah, dan kau akan mendapatkannya”.

“Tetapi bagaimana dengan Tuan Puteri?”

“Pesanmu akan disampaikan. Dan kau akan mendapat kain panjang dariku. Bukankah keperluanmu sudah selesai?”

“Tetapi, tetapi aku harus menghadap tuan Tuan Puteri tidak hanya akan memberi selembar kain buat Agni dan selembar buat aku. Mungkin ada pesan pula dari Tuan Puteri yang harus aku sampaikan kepada kakaknya, atau barangkali selembar timang alau ikat kepala”.

Kembali para prajurit itu tertawa. Mereka melihat orang tua itu dengan sorot mata yang lucu. Tetapi mereka mendapat kesan yang hampir pasti, “Orang tua itu adalah orang tua yang bodoh tetapi jujur”.

Meskipun demikian, para prajurit itu tahu benar akan kewajibannya. Karena itu, maka mereka tidak akan dengan mudah membiarkan orang-orang di luar istana memasuki halaman. Juga orang tua ini. Meskipun mereka sebenarnya telah tidak mempunyai kecurigaan apapun lagi, namun mereka tidak segera dapat memberinya ijin untuk dengan demikian saja menghadap Tuan Puteri Ken Dedes.

“Bagaimana tuan?,” desak orang tua itu, “Apakah aku diijinkan masuk?”

“Apakah kau mengenal jalan yang menuju ketempat Tuan Puteri itu”.

Empu Sada mengerutkan keningnya, jawabnya sambil menggeleng, “Tidak Tuan”.

“Nah, kau memang tidak akan dapat memasuki halaman ini seorang diri. Tak seorang pun diijinkan. Seorang prajurit akan mengantarmu sampai ke regol halaman dalam. Kau harus menunggu di sana. Prajurit itulah yang akan menyampaikannya kepada emban terdekat, bahwa seseorang ingin menghadap. Kalau Tuan Puteri ragu-ragu, maka Tuan Puteri pasti akan memintamu menunggu sampai seseorang sempat menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi untuk menyampaikan permintaan itu, kau masih harus menunggu. Mungkin sehari, mungkin besok kau baru mendapat jawaban”.

“O,” keluh Empu Sada, “dahulu aku tidak pernah mendapat kesukaran untuk bertemu dengan anak itu di Panawijen”.

“Hus” potong seorang prajurit. Tetapi mau tidak mau prajurit itu pun harus tertawa, “keadaannya dahulu dan keadaannya tentu jauh berbeda”.

“Jadi bagaimanakah tuan?”

“Masuklah bersama salah seorang dari kami. Tunggulah di luar regol dalam. Kalau Tuan Puteri mendengar bahwa seseorang dari

Panawijen akan menemuinya, maka aku kira kau tidak akan menunggu sampai malam”.

“Terima kasih tuan. Terima kasih. Aku akan menunggu meskipun sehari penuh. Di dalam kasa ini aku masih menyimpan sisa bekal yang aku bawa dari rumah”.

“Sudah dua hari dua malam?”

“Nasi jagung tuan. Sepekan masih juga baik”.

“Nah, ikutilah kawanku ini,” berkata pemimpin penjaga itu sambil menunjuk salah seorang bawahannya.

Empu Sada menganggukkan kepalanya. Kemudian ia melangkah mengikuti prajurit yang membawanya masuk Tetapi kemudian ia tertegun ketika pemimpin prajurit itu masih bertanya kepadanya, “Siapa namamu?”

Empu Sada berpaling. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi bingung menerima pertanyaan itu. Dari rumah ia telah bersedia, apabila seseorang menanyakan namanya, “Makerti, “ jawab Empu Sada, “namaku Makerti”.



Tetapi tiba-tiba hatinya menjadi ragu-ragu. Ia dapat menipu para penjaga itu. Ia dapat menyebut nama apa saja, bahkan seribu nama sekalipun tidak akan mencurigakan. Namun ia menyangka bahwa dengan demikian, ia akan segera dihadapkan langsung kepada Tuan Puteri Ken Dedes. Ternyata yang terjadi tidak demikian. Seorang prajurit akan menghadap dan mengatakan keperluannya. Apabila prajurit itu menyebut namanya, dan Ken Dedes tidak pernah mengenal nama Makerti, maka apakah kira-kira yang akan terjadi?

Empu Sada menjadi bimbang. Tempi ia tidak sempat berpikir terlampau lama. Pemimpin prajurit itu telah berkata kepadanya, “Baiklah kaki Makerli. Pergilah mudah-mudahan kau tidak perlu terlampau lama menunggu”.

Empu Sada menganggukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian kembali ia berjalan mengikuti prajurit yang membawanya ke regol dalam. Tetapi kembali ia dirisaukan oleh nama itu. Makerti. Nama

itu memang telah disiapkannya. Ia menganggap bahwa nama tidak akan banyak berpengaruh atas rencana itu. Namun sekarang baru ia menyadari, bahwa justru karena namanya itu akan dapat timbul kecurigaan yang membahayakannya. Kenapa ia tidak berusaha untuk mencari sebuah nama yang memang pernah dimiliki oleh orang Panawijen?

Angan-angan Empu Sada itu patah ketika mereka segera sampai ke regol halaman dalam. Prajurit itu terhenti sejenak dan kemudian berkata, “He, kaki Makerti, tunggulah disini. Aku akan mencoba menghadap. Apabila maksudmu diterima, maka kau pun akan aku bawa menghadap pula”.

“Jadi bagaimana tuan. Apakah aku harus menunggu?”

“Ya. Kau memang harus menunggu di sini”.

“Bagaimana kalau aku masuk bersama tuan. Kalau aku tidak diijinkan menghadap, maka aku akan pergi bersama tuan pula”.

“Ah, jangan. Demikianlah seharusnya. Kau harus berada di sini”.

“Aku takut tuan. Aku takut di sini seorang diri”.

“Kau tidak seorang diri, “ sahut prajurit itu, “lihat, di sisi regol dalam itu adalah sebuah gardu. Apakah kau tidak melihat dua orang yang berada di dalamnya?”

“Oh,” Empu Sada menjengukkan kepalanya. Dilihatnya dua orang dukuk di dalam sebuah gardu pendek. Tetapi di sisi mereka itu tersandar dua batang tombak.

“Masih ada satu lagi. Lihat yang mondar-mandir itu”.

“Oh,” Empu Sada kini benar-benar menyadari bahwa penjagaan istana bukan sekedar sebuah upacara saja.

“Apakah bilik Tuan Puteri itu masih jauh?”

“Tidak. Itulah. Kau nanti akan naik tangga itu. Dan kau akan sampai ke serambi di belakang ruang dalam. Kalau Tuan Puteri

dapat menerimamu, maka kau akan diterima di ruang itu. Sedang bilik Tuan Puteri adalah di dalam istana. Sentong Tengen”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang berkeliling, maka yang dilihatnya adalah sebuah taman yang manis. Tetapi di sekitar tempat itu ia tidak lagi melihat gardu-gardu penjagaan yang lain.

“Nah, tinggalah di sini” berkata prajurit itu, “aku akan masuk. Aku akan menyampaikan permintaanmu lewat Pelayan Dalam yang bertugas di sana. Dan aku akan menyampaikan pesan itu nanti kepadamu, apakah Kaki akan diterima atau Kaki harus menunggu saat yang lain”.

“Oh,” Empu Sada mengeluh. Ternyata tidak semudah yang disangkanya.

“Kenapa kaki?,” bertanya prajurit itu.

“Alangkah sulitnya. Tuan, tolong, katakanlah kepada gadis itu, bahwa yang ingin menghadap adalah pamannya. Makerti. Aku adalah adik ibunya yang sudah lama meninggal. Mungkin anak itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kalau tuan menyebutnya bahwa aku berasal dari Ngarang maka ia akan mengenal aku”.

“Jadi Kaki tidak berasal dari Panawijen?”

“Ya, ya. Aku datang dari Panawijen. Tetapi aku temui Panawijen sudah lain dari dahulu. Aku hanya bertemu dengan Mahisa Agni. Mudah-mudahan Nini, eh. Tuan Puteri menerima aku”.

Prajurit itu memandanginya dengan ragu. Tetapi kemudian ia tersenyum. Katanya, “Baiklah Kaki. Tunggulah di sini. Aku akan menyampaikannya lewat seorang Pelayan dalam atau seorang emban. Tunggulah, jangan takut, di gardu itu ada orang. Dan orang-orang itu tidak akan menakut-nakutimu”.

“Siapakah orang itu?” Tiba-tiba salah seorang prajurit di dalam gardu itu bertanya.

“Bertanyalah sendiri kepadanya” jawab prajurit itu, “nah mendekatlah. Mungkin kau dapat menunggu di sana pula”.

“Baik, baik tuan”.

Empu Sada itu pun kemudian melangkah tertatih-tatih mendekati gardu dan duduk di depannya. Sementara itu prajurit yang membawanya lelah berjalan meninggalkannya, untuk menyampaikan pesan dan permintaan orang tua itu.

Sementara itu, Empu Sada masih saja diliputi oleh kecemasan. Disaat-saat terakhir ia mencoba membuat pesannya menjadi kabur dan membingungkan. Mudah-mudahan Ken Dedes tidak dapat lagi menelusurnya dan menjadi ingin tahu, siapakah yang datang kepadanya.

“Tetapi bagaimanakah kalau gadis itu dengan tenang dapat menilai keterangannya?”

Kembali Empu Sada menjadi ragu-ragu. Tetapi dalam pada itu tanpa disadarinya ditelusurinya halaman itu baik-baik. Dilihatnya beberapa orang hilir mudik. Ia tahu benar, bahwa di antara mereka adalah Pelayan dalam seperti Kuda Sempana dahulu.

Tetapi sementara itu Empu Sada harus menjawab pertanyaan dari prajurit-prajurit yang berada di dalam gardu itu.

Akhirnya prajurit-prajurit itu pun berhenti bertanya dan berkata, “Nah, beristirahatlah kaki. Mungkin kau harus menunggu agak lama di situ”.

“Terima kasih tuan,” jawab Empu Sada.

Namun sementara itu kembali angan-angan Empu Sada beredar diseputar keadaannya. Kecemasannya semakin lama semakin mengganggunya, sehingga tiba-tiba tanpa dikehendakinya ia mulai menilai dirinya kembali.

“Aku bermaksud baik,” katanya di dalam hati, “tetapi kalau aku dianggap ingin berbuat jahat, maka apakah aku harus berdiam diri?”

"Hem," pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "biarlah. Kalau seharusnya aku ditangkap, biarlah aku ditangkap. Kalau seharusnya aku digantung di alun-alun, biarlah aku digantung".

"Tetapi," kembali terdengar sebuah pertanyaan, "dengan demikian, maka aku tidak akan sempat mengatakan keadaan yang sedang dihadapi oleh Mahisa Agni. Semua kata-kataku pasti tidak akan dipercaya".

Dengan demikian, maka dada Empu Sada itu pun segera. diamuk oleh kebimbangan, kebingungan dan kecemasan.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas di dalam dunianya yang penuh dengan pergulatan, maka tanpa dikehendakinya sendiri, Empu Sada mencoba menilai dirinya, apakah ia akan mampu meloncati dinding halaman yang tinggi itu?

( bersambung ke jilid 24 )

Koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---



**Jilid 24**

**PRAJURIT-PRAJURIT** yang berada di dalam gardu itu pun kini sama sekali sudah tidak lagi menaruh perhatian kepada orang tua itu. Dibiarkannya Empu Sada duduk terkantuk-kantuk. Tetapi mereka sama sekali tidak melibat, bahwa di dalam dada orang tua itu sedang bergolak berbagai perasaan yang bersimpang siur.

Tiba-tiba timbullah sesuatu yang aneh di dalam dada Empu Sada itu. Sekali disambarnya Prajurit-prajurit itu dengan sudut matanya.

Sekilas menggelegak di dalam dadanya, “Hem. Kelinci-kelinci ini dapat aku bungkam dalam sekejap.”

Mpu Sada terkejut sendiri menyadari angan-angannya itu. Namun angan-angannya itu masih juga menjalar terus. “Kalau prajurit ini sudah binasa, aku akan masuk kehalaman dalam. Aku kira tidak akan begitu sulit mencari tempat Ken Dedes tanpa diketahui oleh banyak orang.”

Orang tua itu tiba-tiba menengadahkan wajahnya ke langit. Matahari telah rendah di ujung Barat. “Kalau malam segera tiba.” desisnya di dalam hati. “Apakah kepentinganku atas Mahisa Agni itu. Kalau aku dapat mengambil Ken Dedes, maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat pasti akan mengumpat setinggi langit. Mahisa Agni tidak akan bermanfaat baginya. Sedang kini tak seorang pun yang tahu, siapakah yang telah masuk kedalam istana. Tak seorang pun tahu bahwa Empu Sada lah yang telah mengambil gadis itu. O, aku akan dapat menyebarkan desas-desus untuk melawan akal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Aku harus berusaha melemparkan kesalahan tentang hilangnya Ken Dedes kepada kedua setan itu sebagai pembalasan dendam.”

Kembali Empu Sada terhenyak oleh angan-angannya. Kembali ia menjadi sadar akan kehadirannya. Tetapi jalan hidup yang ditempuhnya selama ini tiba-tiba telah mengamuk kembali di dalam dadanya. Maka terjadilah kini benturan yang dahsyat di dalam dada orang tua itu. Baru sesaat ia menemukan jalan yang terang.

Apa yang dialaminya pada saat-saat terakhir telah mendorongnya kedalam suatu kesadaran. Namun ketika ia dihadapkan kembali pada kesempatan-kesempatan seperti ini, maka kembali kebimbangan menggelegak di dadanya.

Kebimbangan yang bersilang-melintang. Ia bimbang apakah nama yang dipergunakannya akan dapat membawanya kepada Ken Dedes? Tetapi ia pun dicengkam oleh sebuah kebimbangan yang lain. Apakah kesempatan ini akan dilewatkannya? Sudah berpuluh tahun ia menempuh cara hidup yang dipilihnya. Dengan cara apapun ia pernah berusaha untuk mengambil Ken Dedes dan mempergunakannya untuk mendapatkan sesuatu yang cukup bernilai. Meskipun kini Kuda Sempana tidak ada lagi padanya,

namun Ken Dedes akan dapat dijadikannya barang tanggungan yang baik, jauh lebih baik dari Mahisa Agni.

Tetapi, tiba-tiba terbayang di dalam angan-angannya itu seorang anak muda yang bernama Sumekar. Anak muda yang memandanginya dengan sorot mata yang jujur dan jernih. Yang seolah-olah tidak tahu bahwa tangan gurunya telah dilumuri oleh noda-noda yang kotor, meskipun sebenarnya dimengertinya juga. Empu Sada itu menarik nafas dalam-dalam. Benturan-benturan yang semakin dahsyat kini terjadi di dalam dirinya.

Dalam pada itu, prajurit yang membawanya masuk ke dalam halaman dalam, telah mencoba menghubungi pelayan dalam untuk menyampaikan maksudnya. Lewat seorang emban maka permintaan prajurit itu pun telah disampaikannya kepada Ken Dedes.

"Seseorang ingin menemui aku?" bertanya Ken Dedes kepada emban itu.

"Ya Tuan Puteri, seseorang dari Panawijen."

"Siapa dia?"

"Seorang prajurit yang telah menerimanya, Tuan Puteri."

"Dimana prajurit itu sekarang?"

"Diserambi belakang."

"Aku ingin mendengar langsung dari padanya." berkata gadis itu.

"Baik Tuan Puteri."

Emban itupun meninggalkan Ken Dedes yang kemudian pergi keruang belakang untuk menemui prajurit itu. Ia ingin mendengar langsung, siapakah yang ingin menemuinya.

Dengan kepala tunduk prajurit itu berkata, "Tuan Puteri, seseorang ingin menghadap Tuan Puteri."

"Dimana ia sekarang?"

"Hamba menjuruhnya menunggu di regol dalam."

"Siapakah namanya?"

"Makerti, Tuanku."

"He," Ken Dedes mengerutkan keningnya. Nama Makerti belum pernah dikenalnya. Karena itu ia berkata. "Apakah kau tidak salah? Berapa kira-kira usia orang itu?"

"Orang itu sudah tua, Tuanku. Namun Kaki Makerti pesan kepada hamba untuk mengatakan bahwa Kaki Makerti adalah paman Tuan

Puteri. Orang tua itu datang dari Padukuhan Ngarang, dan ia adalah adik dari ibu Tuanku."

"He," Ken Dedes menjadi semakin bingung. Dicobanya untuk mengingat-ingat. Tetapi ia sama sekali tidak pernah mendengar padukuhan yang bernama Ngarang. Dan ia tidak pernah pula mendengar bahwa ia mempunyai seorang paman yang bernama Makerti. Karena itu sejenak Ken Dedes berdiam diri. Dalam kerut-kerut di keningnya tampak betapa ia sedang mencoba mengingat kembali masa kanak-kanaknya di Padukuhan Panawijen.

"Apakah aku sudah menjadi seorang pelupa." pikirnya, "kalau aku menerimanya, maka aku meragukan maksud ke datangannya. Tetapi kalau aku menolaknya dan orang itu benar-benar pamanku, apakah aku tidak menyakiti hatinya? Orang itu akan menganggap, bahwa setelah aku berada di istana, maka aku tidak mau lagi mengenal keluargaku. Apalagi keluarga dari ibuku.

Dengan demikian, maka Ken Dedes itu menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu, sehingga tidaklah mudah baginya untuk menentukan keputusan. Maka sejenak mereka menjadi saling berdiam diri. Prajurit itu masih saja menundukkan wajahnya, sedang Ken Dedes masih juga ragu-ragu.

Untuk mencoba menumbuhkan kembali ingatannya maka Ken Dedes itu pun bertanya, "Apakah orang itu mengatakan bahwa namanya Makerti?"

"Hamba tuan Puteri."

"Apakah kau dapat menggambarkan bagaimana kira-kira bentuk orang itu?"

Prajurit itu menggeser dirinya secengkang. Sejenak ia mencoba membayangkan kembali orang yang sedang menunggunya. Namun kemudian ia menjawab, "Tak ada yang aneh pada orang tua itu Tuan Puteri. Tak ada tanda-tanda yang khusus. Seperti kebanyakan orang-orang tua maka ia menjadi agak bongkok. Kepalanya menunduk agak terlampau jauh. Dan ia berjalan tersuruk-suruk dengan sebuah tongkat kecil yang agaknya ditemukannya saja di jalan. Suaranya bernada rendah, namun kadang-kadang melengking tinggi."

"Oh." Ken Dedes justru menjadi bertambah bingung. Tetapi ia tidak mau mengambil sikap terlampau tergesa-gesa. Gadis itu selalu mengingat bahwa ia sendiri berasal dari sebuah padepokan jauh dari kota Tumapel. Bahwa ia sendiri hanyalah seorang gadis padesan. Adalah wajar kalau suatu ketika seseorang yang berasal dari padesan mencarinya dan memerlukan sebuah kesempatan untuk menemuinya.

Meskipun demikian, pengalamannya yang pahit selama ini telah memberinya beberapa petunjuk, bahwa dirinya selalu dibayangi oleh berbagai kemungkinan yang kadang-kadang tidak menyenangkan baginya. Selalu dikenangnya bagaimana Kuda Sempana mengejarnya tanpa mengenal jemu. Bahkan ternyata guru Kuda Sempana yang bernama Empu Sada telah turut campur pula dengan mencegatnya di jalan pada saat ia akan mengunjungi Panawijen.

Semuanya itu telah membuat Ken Dedes menjadi semakin hati-hati. Sekilas terlintas pula di hatinya untuk memohon pertimbangan kepada Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin akan lebih baik baginya. Apabila ternyata terjadi sesuatu, maka akan mudahlah baginya untuk segera mendapatkan perlindungan. Tetapi Ken Dedes mengurungkan niatnya. ia tidak ingin mengganggu Akuwu hanya dalam soal-soal yang kecil itu. Bahkan seandainya orang itu bermaksud kurang baik sekalipun, apakah yang akan dapat dilakukannya? Di halaman berkeliaran beberapa orang prajurit dan Pelayan-dalam dalam sikap ke prajuritan pula. Ia akan dapat memerintahkan prajurit itu menunggunya selama ia menerima orang itu.

Ken Dedes itupun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Pada dasarnya ia memang ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Makerti dan mengaku sebagai pamannya. Namun ketika ia melihat emban pemomongnya yang mengikutinya dari Panawijen lewat maka dipanggilnyalah orang tua itu.

Pemomongnya itu pun segera mendekatinya. Orang tua itu kini telah menyesuaikan dirinya dengan cara hidup di dalam istana. Sambil duduk bersimpuh ia berkata, "Hamba Tuan Puteri."

"Bibi." berkata Ken Dedes kemudian, "seseorang telah membingungkan aku. Karena bibi adalah pemomongku sejak kanak-

kanak, maka aku kira bibi akan dapat memberi aku beberapa petunjuk."

Pemomong Ken Dedes itu mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Seorang tua menyebut dirinya bernama Makerti dan mengaku pamanku ingin datang menghadap. Orang itu mengatakan bahwa dirinya adalah adik ibuku. Bibi, apakah selama ini bibi pernah mengenalnya?"

Perempuan tua itu pun mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya, maka dipandanginya wajah prajurit yang masih saja menunduk.

"Ya, prajurit itulah yang menyampaikan permintaannya." berkata Ken Dedes.

Pemomong Ken Dedes itupun menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun iapun menjadi ragu-ragu pula. Jawabnya, "Tuan Puteri. Seingat hamba, maka Tuan Puteri tidak pernah mempunyai seorang paman adik ibu Tuan Puteri. Hamba belum pernah mendengar nama Makerti dan selama hamba berada di dekat Tuan Puteri, maka tak seorang pun yang pernah datang ke Padepokan Panawijen dengan nama itu."

Ken Dedes menjadi semakin bimbang mendengar keterang an itu. Ia percaya benar kepada pemomongnya, bahwa perempuan itu tahu jauh lebih banyak tentang dirinya daripada dirinya sendiri.

"Seandainya demikian." berkata perempuan itu pula, "maka setidak-tidaknya Ayahanda Empu Purwa pasti pernah menyebut-nyebutnya atau suatu ketika hamba pernah melibat seorang tamu dari keluarga Ibu Tuan Puteri itu."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada prajurit yang duduk tepekur di hadapannya ia berkata, "Apakah keperluan orang itu menghadap aku?"

"Tuan Puteri." sahut prajurit itu, "menurut keterangannya, ia mendapat pesan dari Kakanda Tuan Puteri Mahisa Agni. Pesan itu ingin disampaikannya sendiri kepada Tuan Puteri apabila Tuan Puteri berkenan menerimanya."

"Dari kakang Mahisa Agni?" Ken Dedes mengulanginya. Tampaklah sesuatu kesan yang aneh tersirat di wajahnya.

“Apalagi Angger Mahisa Agni.” desis pemomong Ken Dedes itu.

“Orang tua yang bernama Makerti itu datang ke Panawijen untuk mencari kemanakannya yang ternyata adalah Tuan Puteri Ken Dedes. Tetapi yang ada hanyalah Kakanda Tuan Puteri. Dari Kakanda Tuan Puteri itulah Kaki Makerti mendapat petunjuk bahwa Tuan Puteri berada diistana. Bahkan orang itu, yang barangkali terlampau ingin bertemu dengan kemanakannya, membawa pesan dari Kakanda Tuan Puteri itu pula.”

Kembali perempuan tua itu termenung. Namun tiba-tiba ia berkata, “Tuan Puteri, baiklah hamba lihat dahulu, apakah hamba sudah pernah mengenalnya.”

Ken Dedes dengan serta merta menjetujuinya. Dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baik, baik bibi. Pendapat bibi adalah pendapat yang baik sekali.”

“Hamba Tuan Puteri. Hamba kira bahwa hamba telah mengenal semua orang Panawijen atau orang-orang yang sering berhubungan dengan Ayahanda Tuan Puteri.”

Kepada prajurit itu Ken Dedes kemudian bertanya, “Menurut katamu orang itu datang dari suatu pedukuban untuk mencariku ke Panawijen, dan bertemu dengan kakang Mahisa Agni. Apakah ia bertemu dengan kakang Mahisa Agni di Panawijen ataukah di tempat ia membuat bendungan?”

Prajurit itu termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Orang tua itu sama sekali tidak menyebutnya Tuan Puteri.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya Kecurigaannya tiba-tiba menjadi semakin tebal. Sepengetahuannya Mahisa Agni kini sedang berada di Padang Karautan. Babkan Akuwu Tunggul Ametung baru saja mengirim sepasukan prajurit dengan berbagai macam perbekalan untuk membantu membuat bendungan itu. Maka kepada pemomongnya Ken Dedes berkata, “Nah, pergilah bibi. Lihatlah orang yang menyebut dirinya bernama Makerti dan datang dari Padukuhan Ngarang itu.”

Tiba-tiba wajah pemomongnya itu menjadi tegang. Kerut merut di dahinya menjadi semakin jelas. Tanpa sesadarnya ia mengulang kata-kata Ken Dedes, “Orang itu datang dari desa Ngarang?”

“Ya.” sahut Ken Dedes, “Kenapa?”

Dada emban tua itu terasa berdesir. Dengan ragu-ragu ia berpaling kepada prajurit yang masih saja duduk tepekur disampingnya.

"Bertanyalah kepada prajurit itu." berkata Ken Dedes.

"Benarkah laki-laki tua itu datang dari desa Ngarang?"

"Ya, bibi. Orang itu datang dari Ngarang menurut katanya sendiri."

Emban tua itu mengangguk-angguk. Tetapi tampaklah sesuatu tersirat pada sorot matanya sehingga Ken Dedes bertanya, "Kenapa bibi? Apakah kau pernah mendengar nama padukuhan Ngarang?"

"Hamba Tuan Puteri. Hamba memang pernah mendengar nama itu."

"Dan kau pernah mendengar pula bahwa pamanku tinggal dipadukuban itu?"

Emban tua itu menggeleng. Jawabnya, "Tidak tuanku."

Ken Dedes menjadi ragu-ragu pula melihat wajah pemomongnya yang menjadi tegang itu. Namun lebih baik baginya apabila emban itu segera pergi keluar dan melihat siapakah laki-laki yang menyebut dirinya bernama Makerti.

Sejenak kemudian emban itu pun minta diri, diantar oleh prajurit yang membawa pesan dari Makerti itu. Namun di sepandjang langkahnya perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu, kini dibebani oleh sebuah pertanyaan yang telah membuatnya menjadi berdebar-debar. Kenapa orang tua itu menyebut pedukuhan Ngarang? Kenapa tidak dari pedukuhan yang lain? Apakah benar orang itu paman gadis momongannya?

Dalam pada itu, di sisi regol dalam, di muka gardu penjaga, Empu Sada duduk dengan gelisah. Pergolakan yang terjadi di dalam dadanya terasa semakin lama menjadi semakin riuh. Sekali-sekali ditatapnya gardu peronda itu. Dilihatnya dua di antara ketiga prajurit itu duduk terkantuk-kantuk. Sedang yang seorang lagi berjalan hilir mudik memandi tombaknya. Setiap kali mereka bergantian, duduk dan berjalan hilir mudik.

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak akan banyak berarti bagi Empu Sada. Dengan lemparan batu, ia mampu membunuhnya satu demi satu tanpa membuat suara apapun.

Tiba-tiba dada orang tua itu berdesir ketika Dilihatnya prajurit yang membawanya, berjalan di antara tanaman-tanaman di halaman bersama seorang perempuan tua.

"Hem." desis Empu Sada di hatinya, "apalagi kerja perempuan tua itu. Apakah perempuan tua itu emban terdekat dari Ken Dedes yang harus membawa aku menghadap. Dengan sentuhan jari saja, maka perempuan itu akan menjadi kejang. Kalau saja aku ingin melarikan Ken Dedes maka tiba-tiba aku mendapat kesempatan."

Sekali Empu Sada menengadahkan wajahnya. Warna-warna merah telah membayang di langit sebelah Barat. Warna-warna yang telah mendorong hati Empu Sada mendekati kegelapan seperti senja yang menghadap malam.

"Dalam malam yang gelap, maka aku, pasti bahwa aku akan dapat melarikan gadis itu. Kalau terjadi demikian, kalau Ken Dedes hilang dari istana ini, apakah artinya Mahisa Agni bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? Siapakah yang harus memenuhi pemerasan yang akan dilakukan?" Empu Sada itu tersenyum di dalam hati. Namun terasa kembali dadanya berguncang. Kembali terjadi berbagai benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

"Tidak." katanya di dalam hati, "aku sudah pasrah."

Dan perempuan tua yang datang bersama prajurit itu pun sudah menjadi semakin dekat. Ketika mereka kemudian berhenti beberapa langkah dari Empu Sada maka prajurit itu pun berkata, "Inilah bibi. Inilah Kaki Makerti."

Pemomong Ken Dedes itu pun mengerutkan keningnya. Dicoba untuk mengamat-amati laki-laki tua itu dengan seksama. Namun kemudian kepala perempuan tua itupun menggeleng. Terdengar ia bergumam, "Aku belum pernah mengenalnya."

Empu Sada yang masih duduk itu pun menengadahkan wajahnya. Seperti perempuan itu, maka Empu Sada pun tidak pula mengenalnya.

"Apakah Kaki yang bernama Makerti?" bertanya emban tua itu.

"Ya, akulah." sahut Empu Sada.

"Apakah Kaki paman dari Tuan Puteri Ken Dedes?"

Kembali dada Empu Sada dilanda oleh kebimbangan. Namun ia menjawab, "Ya, ya, akulah."

Pemomong Ken Dedes itu pun terdiam sejenak. Kembali ia mencoba mengamati wajah itu. Tetapi ia sama sekali belum mengenalnya. Sejenak mereka saling berdiam diri. Namun di dalam dada masing-masing bergeletar berbagai macam persoalan. Apalagi di dalam dada Empu Sada. Tetapi orang tua itu mencoba dengan sekuat-kuat tenaganya untuk tetap tenang.

Sejenak kemudian terdengarlah emban tua, pemomong Ken Dedes itu berkata, "Kaki Makerti, apakah Kaki sering mengunjungi kemanakan Kaki yang bernama Ken Dedes itu dahulu?"

"O tentu, tentu." jawab Empu Sada dengan serta merta, "Ken Dedes adalah seorang kemanakan yang manis. Ia tahu benar akan dirinya. Setiap kali aku datang, maka segera ia menyambutku dengan girang. Dengan suara tertawanya yang renyah. Tertawa kekanak-kanakan. Tetapi kini ia sudah berada di istana. Aku tidak tahu, apakah ia masih dapat mengenalku dan masih juga menyambut kedatanganku seperti dahulu di Panawijen, seperti masa kanak-kanaknya."

Perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun bertanya pula, "Apakah Kaki juga mengenal Mahisa Agni?"

"Oh tentu. Aku mengenal anak itu seperti aku mengenal Ken Dedes. Meskipun Mahisa Agni bukan kakak sendiri, tetapi keduanya hampir-hampir seperti saudara kandung yang sangat rukun."

Kembali perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi kecurigaan di dalam hatinya pun bertambah-tambah pula. Kalau laki-laki itu sering datang ke Panawijen, maka sudah pasti, sekali dua kali ia pernah melihatnya.

"Kaki." bertanya emban itu pula, "apakah kata Kakanda Tuan Puteri tentang adiknya ketika Kaki pergi ke Panawijen?"

Empu Sada menyambar wajah emban itu sesaat, tetapi segera ia menunjukkan wajahnya, wajah yang telah dipulasnya menjadi bentuknya yang sekarang. Tetapi ia sadar bahwa ia sedang mendapat pertanyaan-pertanyaan untuk meyakinkan bahwa Makerti adalah benar-benar paman Ken Dedes.

"Orang tua ini pastilah emban yang dipercaya oleh Ken Dedes." desis orang tua itu di dalam hatinya. Dalam pada itu ia menjawab

dengan hati-hati, “Tidak banyak yang dikatakan oleh Mahisa Agni. Ia hanya mengatakan bahwa Ken Dedes kini berada di Istana Tumapel, bahkan menurut pendengarannya gadis itu akan menjadi seorang permaisuri. Namun Mahisa Agni itu pun mempunyai beberapa pesan yang harus aku sampaikan kepada adiknya, Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Dimanakah Kaki bertemu dengan Mahisa Agni?”

Mendengar pertanyaan itu Empu Sada mengerutkan keningnya. “Dimana?” orang tua itu mengulanginya di dalam hati.

“Dimana?” emban tua itu mendesak.

“Di Panawijen.” sahut Empu Sada. Namun terasa bahwa kata-katanya itu diucapkannya dalam kebimbangan.

Empu Sada menjadi berdebar-debar ketika kembali ia melihat emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian Empu Sada pun menyadari, bahwa emban tua itu menjadi semakin curiga kepadanya. Dalam keadaan yang menegangkan itu, kembali dada Empu Sada diamuk oleh berbagai perasaan yang saling berbenturan.

Ingin ia segera meloncat dan memberikan beberapa sentuhan kepada emban tua itu sehingga ia menjadi pingsan. Kemudian dengan beberapa gerakan ia akan mampu melumpuhkan Prajurit-prajurit yang menontonnya seperti sedang menonton pertunjukan yang mengasikkan. Apalagi ketika kemudian senja menjadi semakin lama semakin suram. Warna-warna merah dilangit menjadi semakin pudar. Seleret warna senja masih tergantung di sisi-sisi mega putih yang mengalir dibawa angin.

“Kaki.” berkata emban itu kemudian, “apakah Kaki datang langsung dari Panawijen kemari?”

Empu Sada menjadi hampir kehilangan kesabarannya. Pertanyaan emban itu terlampau banyak baginya. Kalau pertanyaan-pertanyaan yang serupa itu tidak ada habis-habisnya, maka sudah pasti bahwa suatu ketika ia akan tidak lagi dapat menjawab. Namun kali ini Empu Sada masih juga menyabarkan hatinya, “Ya. Aku datang dari Panawijen. Aku harus segera menghadap Tuan Puteri untuk menyampaikan pesan itu langsung kepadanya.”

"Jangan tergesa-gesa Kaki." berkata emban tua itu, "aku masih ingin bertanya, apakah angger Mahisa Agni berada di Panawijen."

Kembali dada Empu Sada berdesir. Pertanyaan itu benar-benar mengejutkannya. Dan tiba-tiba pula ia sadar, bahwa Mahisa Agni kini sedang membuat bendungan di padang Karautan. Wajah Empu Sada itu pun tiba-tiba menjadi tengang. Tiba-tiba pula ia merasa, bahwa kecurigaan emban itu pasti akan menundukkannya kedalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Dalam kebimbangan itu, maka Empu Sada pun kemudian mengambil suatu sikap. Katanya di dalam hati. "Kalau aku gagal menghadap Ken Dedes dalam suatu keinginan yang baik, dan apabila kemudian keadaanku sendiri terancam karenanya, maka adalah lebih baik bagiku untuk pasrah diri. Aku sudah kehilangan segala macam keinginanku. Mungkin dosaku telah terlampau banyak, sehingga keinginanku yang terakhir, yang berkehendak baik pun sudah tidak dapat terjadi."

"Bagaimana Kaki?" desak emban tua itu.

Tetapi, kini Empu Sada justru telah menjadi tegang. Ia tidak lagi memandangi sisa-sisa senja yang tersangkut di ujung pepohonan. Meskipun demikian ia masih mencoba menjawab, "Ya. Aku bertemu Mahisa Agni di Panawijen. Tetapi tidak lama, sebab anak muda itu harus segera kembali ke Padang Karautan. Menurut katanya, ia sedang membuat bendungan."

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Jawaban itu memang masuk diakalnya. Mungkin Mahisa Agni sedang pulang sejenak untuk sesuatu keperluan. Tetapi meskipun demikian, jawaban itu sama sekali belum meyakinkannya. Sehingga kembali ia bertanya, "Kaki. Aku dengar Kaki berasal dari padukuhan Ngarang. Apakah benar demikian?"

Empu Sada kini benar-benar menjadi jemu mendengar pertanyaan-tanyaan itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus menjawab satu demi satu. Namun apabila jawabnya kemudian tidak lagi dapat sesuai dengan keadaan yang sewajarnja, maka perempuan tua itu pasti akan mencurigainya. Mungkin ia akan berteriak kepada para prajurit untuk menangkapnya. Tetapi Empu Sada telah pasrah.

“Kaki.” desak perempuan tua itu, “benarkah Kaki berasal dari Ngarang?”

Empu Sada menganggukkan kepalanya, Jawabnya, “Ya, aku berasal dari Ngarang.”

“Apakah kau tahu benar tentang pedukuhan itu? Dan apakah kau memang berasal dari Ngarang sejak kecil?”

“Ya.” jawab Empu Sada. Tetapi kali ini ia tidak begitu cemas. Memang ia dahulu berasal dari Ngarang. Meskipun desa itu sudah lama sekali ditinggalkannya, tetapi ia pasti masih dapat menjawab satu dua pertanyaan tentang padesan itu meskipun ia sudah benar-benar menjadi jemu.

“Kaki Makerti.” berkata perempuan tua itu, “kalau Kaki benar berasal dari Ngarang, maka sudah tentu Kaki mengenal beberapa orang yang berasal dari desa itu pula.”

“Tentu.” sahut Empu Sada.

“Nah, aku ingin bertanya tentang keluargaku yang sudah lama sekali meninggalkan desa itu.”

“Siapakah orang itu?”

“Namanya Pranuntaka.”

Mendengar nama itu wajah Empu Sada tiba-tiba menjadi tegang. Terasa darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Sejenak ia terbungkam dengan dada bergelora.

Ketika ia mengadahkan wajahnya ditatapnya wajah perempuan tua itu. Wajah yang tidak dikenalnya. Tetapi bibir perempuan tua itu telah menyebut nama yang seperti Gunung Kawi yang runtuh menimpa dadanya.

Perempuan tua dan para prajurit itu sama sekali tidak melihat warna merah yang menyala di wajah Empu Sada, karena senja sudah menjadi semakin suram. Namun perempuan tua itu melihat bahwa Empu Sada tiba-tiba menjadi gelisah dan tidak segera dapat menjawab pertanyaannya. Karena itu maka kecurigaannyapun menjadi semakin tebal, sehingga menurut pendapatnya, tak ada gunanya lagi ia menanyakan berbagai macam soal. Orang itu pasti bukan paman Ken Dedes, dan pasti bukan orang Ngarang.

Sejenak terlintas dihati pemomong Ken Dedes itu tentang berbagai macam bahaya yang pernah mengitari momongannya.

Karena itu, maka kecurigaannya pun menjadi semakin kuat. Laki-laki tua itu mungkin salah seorang dari mereka yang ingin berbuat jahat kepada momongannya. Dengan demikian maka menjadi kewajibannya untuk, menolak maksud orang yang menyebut dirinya Makerti itu menghadap momongannya. Bahkan adalah menjadi kewajibannya pula untuk menyampaikannya kepada orang yang berkewajiban untuk menelitinya lebih jauh.

"Kaki Makerti," berkata emban itu, "tunggulah disini. Semuanya akan aku sampaikan kepada Tuan Puteri. Aku tidak tahu apakah kau akan diijinkan menghadap atau tidak."

Empu Sada tidak segera dapat menjawab. Ia masih dicengkam oleh gelora yang dahsyat di dadanya. Nama yang disebut oleh perempuan itu benar telah membuatnya menjadi sangat gelisah. Tetapi agaknya perempuan tua itu tidak lagi menunggu jawabannya. Agaknya emban itu ingin segera menyampaikan persoalan itu kepada momongannya dan kemudian kepada pemimpin Pelayan-dalam untuk berbuat sesuatu bersama para prajurit pengawal istana.

Namun ketika emban itu melangkah pergi, dengan terbata-bata Empu Sada memanggilnya. "Tunggu. Tunggu."

Emban tua itu berhenti. Sambil memutar dirinya ia bertanya, "Apalagi Kaki? Bukankah aku harus menyampaikan permohonanmu kepada Tuan Puteri."

"Tunggu." minta Empu Sada yang tiba-tiba berdiri perlahan-lahan.

Beberapa orang prajurit yang melihatnya berdiri menjadi semakin tertarik pada laki-laki tua itu. Dengan penuh perhatian mereka menyaksikan pembicaraan kedua orang-orang tua itu dengan saksama.

"Apalagi Kaki?" bertanya emban itu pula.

"Akuingin tahu, kenapa kau bertanya tentang Pranuntaka."

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Terasa pertanyaan yang menyebut dirinya Makerti itu menarik hatinya. Maka Jawabnya, "Tidak apa-apa Kaki. Karena kau menyebut dirimu berasal dari padukuhan Ngarang, sedang aku mengenal seseorang dari

padukuhan itu pula dan bernama Pranuntaka. Maka aku bertanya kepadamu, apakah kau sudah mengenalnya."

"Tidak. Pasti bukan hanya sekedar ingin tahu, apakah aku pernah mengenal orang yang bernama Panuntaka itu."

Sekarang emban tua ituah yang terkejut. Kata-kata orang yang menyebut dirinya Makerti itu terdengar aneh ditelinganya. Karena itu ia berkata, "Kenapa kau Kaki? Kenapa kau heran atas pertanyaanku dan bahkan kau tidak percaya bahwa aku hanya sekedar bertanya tentang Pranuntaka itu. Aku pernah mengenalnya, dan aku ingin tahu, kalau kau benar-benar orang Ngarang sejak kecil, kau pasti mengenalnya pula."

"Siapakah sebenarnya kau Nini?" tiba-tiba orang tua itu bertanya.

Pertanyaan itu semakin mengejutkan bagi emban tua itu. Namun ia menjawab, "Aku adalah emban kinasih, pemomong Ken Dedes sejak kanak-kanak. Itulah maka aku tahu, semua orang Panawijen dan semua orang yang pernah berhubungan dengan momongku itu."

Dada Empu Sada menjadi semakin berdebar-debar. Ketika ia berkisar setapak, ia melihat prajurit yang duduk di dalam gardu kini telah berdiri.

Empu Sada sama sekali tidak menjadi kecut melihat prajurit-prajurit yang hanya berjumlah empat orang itu. Kalau ia mau, maka ia tidak memerlukan waktu banyak. Tetapi yang dicemaskan Empu Sada adalah dirinya sendiri. Dengan sepenuh kesadaran ia berusaha untuk dapat mengekang perasaannya supaya ia tidak meloncat dan menyentuh para prajurit di tempat-tempat yang berbahaya, sehingga keempat prajurit itu menjadi tidak berdaya.

"Aku sudah bertekad untuk pasrah diri." katanya di dalam hati. Namun setiap kali kakinya menjadi gemetar, seolah-olah sepasang kakinya itu amat sulit dikendalikannya sendiri.

Kini ia mendengar bahwa perempuan tua itu adalah pemomong Ken Dedes sejak kecil. Ia mendengar bahwa emban tua itu bukanlah emban istana, tetapi adalah emban yang dibawa oleh Ken Dedes dari Panawijen. Dengan demikian maka Empu Sada sudah dapat membayangkan, bahwa emban itu tidak percaya sama sekali kepada semua ceriteranya. Emban itu pasti tahu, bahwa Ken Dedes tidak

mempunyai seorang paman bernama Makerti dan datang dari padukuhan Ngarang. Tetapi yang lebih membingungkannya, bahkan menjadikanya sangat berdebar-debar adalah pertanyaan emban tua itu. Kenapa emban tua itu bertanya tentang Pranuntaka?

Dalam pada itu terdengar emban Ken Dedes berkata, “Kaki. tunggullah di sini. Tinggallah bersama para prajurit ini, Aku akan menghadap Tuan Puteri untuk menyampaikan pesanmu. Namun aku akan dapat memberitahukan kepada Tuan Puteri, bahwa aku belum pernah melihatmu.”

Para prajurit yang mendengar kata-kata emban tua itu tiba-tiba menyadari keadaan. Seolah-olah mereka mendapat perintah untuk menahan orang tua itu di dalam gardunya.

“Apakah maksud Nini sebenarnya?” bertanya Empu Sada dengan cemas. Sekali lagi ia tidak mencemaskan Prajurit-prajurit itu, tetapi ia cemas pada dirinya sendiri. Kalau ia menjadi kehilangan keseimbangan, maka ia pasti akan lari dan meninggalkan keempat prajurit itu dalam keadaan tidak sadarkan diri.

“Tidak apa-apa.” jawab emban tua pengasuh Ken Dedes, “mungkin Tuan Puteri mempunyai pertimbangan lain. Mungkin Tuan Puteri perlu minta pertimbangan dari pemimpin Pelayan-dalam yang sedang bertugas hari ini atau bahkan mohon pertimbangan kepada Akuwu Tunggul Ametung.”

Kaki Empu Sada menjadi semakin gemetar ketika ia melihat berapa prajurit itu mendekatinya.

“Tunggu Nini.” minta Empu Sada, “ada suatu.., ada sesuatu yang ingin aku jelaskan supaya Nini melihat persoalan yang sebenarnya.”

“Apakah masih ada yang belum jelas?”

“Masih Nini.”

“Apakah itu?”

“Pranuntaka. Nama itu.”

“Apakah kau kenal nama itu?”

“Ya Nini, aku mengenal nama itu dengan baik.”

Pemomong Ken Dedes itu tertegun sejenak. Diamatinya laki-laki tua itu dari ujung kaki keujung rambutnya. Namun malam menjadi semakin suram sehingga bayangan laki-laki tua itu pun menjadi semakin kabur.

"Sudahlah Kaki." berkata salah seorang prajurit yang telah berdiri di sampingnya, "duduklah di gardu bersama kami. Kaki dapat beristirahat sesuka hati. Kaki dapat berbaring untuk melepaskan lelatu, sambil menunggu Tuan Puteri berkenan menerima Kaki."

"Ya, ya tuan." sahut Empu Sada, "tetapi aku ingin memberi penjelasan dahulu kepada Nini emban. Sebenarnyalah aku mengenal orang yang ditanyakannya."

Kemudian kepada pemomong Ken Dedes ia berkata, "Nini, apakah benar Nini mengenal orang yang bernama Pranuntaka?"

"Tentu Kaki." sahut emban itu, "aku bertanya kepadamu justru aku mengenalnya dengan baik."

"Aku mengenal orang itu jauh lebih baik dari siapa pun juga." sahut Empu Sada.

Jawaban itu ternyata sangat menarik perhatian pemomong Ken Dedes. Dengan nada yang tajam ia bertanya, "Tidak. Tak ada orang yang mengenal orang itu lebih baik dari aku. Aku mengenalnya sejak ia muda sampai akhirnya ia meninggal dalam keadaan yang kurang wajar."

Emban itu terkejut ketika ia melibat Empu Sada meng geleng.

"Tidak." berkata laki-laki tua itu, namun tiba-tiba ia bertanya, "Tetapi kenapa Nini merasa sebagai orang yang paling mengenalnya?"

"Kenapa kau tanyakan hal itu? Aku bertanya, sebutkan orang itu, ciri-cirinya dan apa pun yang kau ketahui. Kalau kau dapat mengatakannya, barulah aku percaya bahwa kau berasal dari Ngarang. Sehingga kau akan mendapat pelayanan yang lain di sini nanti."

Keringat yang dingin mengalir hampir di seluruh tubuh Empu Seda. Perlahan-lahan ia berkata, "Pranuntaka bertubuh tinggi. Berambut panjang ikal. Mempunyai beberapa cacat senjata di tubuhnya. Bermata hitam tetapi pudar. Berwajah jelek dan dibayangi oleh warna yang pucat."

"Sebagian benar." sahut perempuan tua itu, "tetapi Pranuntaka tidak bermata pudar, wajahnya tidak dibayangi oleh warna yang pucat. Mata itu benar hitam mengkilat, ditandai oleh sorot

kejantanan yang penuh cita-cita. Wajahnya keras namun tidak kasar."

"Tidak. Itu terlalu berlebih-lebihan. Pranuntaka adalah seorang yang tidak berarti. Tidak berarti bagi dirinya sendiri dan tidak berarti bagi dunia. Matinya pun tidak menimbulkan sesal bagi siapa pun. Tak seorang pun mencari kuburnya untuk menaburkan bunga di atasnya. Tak seorang pun yang pernah menyebut namanya kemudian. Bagiku Pranuntaka adalah seorang yang tidak berarti apa-apa. Kematian adalah jalan yang sebaik-baiknya baginya."

"Bohong." tiba-tiba emban itu membantah lantang. Sikapnya pun tiba-tiba menjadi lain dari sikapnya semula.

Empu Sada terkejut melihat sikap emban tua itu. Bahkan kemudian ia terdiam sejenak. Dalam keremangan malam tampaklah wajah perempuan tua itu menjadi tegang.

Dis ana-sini beberapa orang juru petamanan telah memasang pelita-pelia minyak. Sinarnya manggapai-gapai disentuh angin yang lembut.

Para prajurit yang melihat pembicaraan kedua orang tua itu menjadi bingung. Mereka kini tidak sedang membicarakan kemungkinan untuk menghadap Ken Dede, tetapi justru mereka berbicara tentang seseorang yang kali ini tidak ada hubungannya dengan permohonan orang, yang menyebut dirinya Makerti itu. Meskipun demikian para pradurit itu menjadi semakin curiga. Mereka melihat orang tua yang menamakan dirinya Makerti itu seperti seorang yang tiba-tiba diselubungi oleh sebuah kabut rahasia.

Dalam pada itu terdengar perempuan tua itu berkata, "Kalau begitu, kau tidak mengenal Pranutaka dengan baik."

"Nini." sahut Empu Sada, "aku bahkan menjadi heran. Kenapa Nini menganggap Pranuntaka sebagai seorang yang baik, yang sorot matanya ditandai oleh kejantanan yang penuh dengan cita-cita, wajahnya keras namun tidak kasar. Semuanya itu tidak benar Nini. Mungkin Nini mengenal orang itu dengan baik, tetapi aku adalah orang yang tinggal sepedukuhan dengan orang yang menyebut dirinya Pranuntaka. Bukan hanya sepedukuhan, tetapi aku tinggal

serumah dengan orang yang saat itu masih seorang anak muda yang cengeng.”

“Bohong, bohong” sahut emban tua itu, “mungkin kau waktu itu masih juga seorang anak muda. Dan kau tidak dapat berbuat seperti apa yang dilakukannya sehingga kau menjadi iri hati kepadanya.”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia menjadi heran melihat sikap emban tua itu. Apakah hubungannya dengan orang yang disebutnya bernama Praunntaka itu?

“Nah,” berkata emban tua itu, “kalau demikian, maka kau bukan seorang yang pantas untuk mendapat pelayanan yang baik. Sifat irimu sejak muda masih saja kau simpan sampai rambutmu hampir menjadi seputih kapas.”

“Nini,” potong Empu Sada, “tunggulah. Apakah kalau aku ikut juga memuji anak muda, pada saat itu, yang bernama Pranuntaka itu aku dapat menghadap Tuan Puteri Ken Dedes?”

Emban itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia terbungkam. Tetapi kemudian ia menjahut “Kaki, dengan menyebut namanya, Pranuntaka, aku hanya ingin membuktikan, apakah kau benar orang dari padukuhan Ngarang.”

“Aku sudah menjawab Nini.” jawab Empu Sada, “Aku mengenalnya dengan baik. Aku telah menyebut ciri-cirinya dan Ninipun sependapat. Yang kita tak sependapat adalah sifat-sifat orang itu. Itu adalah sangat bersifat pribadi. Tetapi bahwa Nini menganggap Pranuntaka seorang yang amat baik itu telah sangat menarik perhatianku.”

“Aku tahu benar sifat-sifatnya itu.”

“Nini, mungkin Nini tadak tahu, bagaimana ia mati. Dalam keputus asaan ia telah membunuh dirinya. Ia lari dari padukuhannya karena ia kehilangan seorang gadis pada waktu itu. Ia tidak berani merebut gadis itu dengan tajam pedangnya. Tetapi ia lebih baik lari dan menghabiskan sisa hidupnya dalam dunia yang gelap. Akhirnya ia mati dalam keputus asaan.”

“Cukup.” emban itu tiba-tiba memotong. Tetapi kemu dian ia terbungkam. Terasa sesuatu menyesakkan nafasnya.

Para prajurit yang melihat mereka berdua menjadi semakin heran. Mereka tidak tahu ujung dan pangkal pembicaraan itu. Yang

mereka ketahui adalah bahwa emban tua itu tidak membenarkan orang yang menyebut dirinya Makerti itu menghadap langsung bersamanya. Karena itu maka seorang diantara merekapun segera menghampiri Empu Sada sambil berkata, “Sudahlah Kaki, duduklah di dalam gardu. Ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Agaknya kau tidak dapat meyakinkan emban itu, bahwa kau benar-benar paman Tuan Puteri. Meskipun demikian tidak mustahil bahwa, baik Tuan Puteri maupun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung ingin membuktikan melihat wajahmu yang berkerut-merut itu.”

Dada Empu Sada menjadi berdebar-debar karenanya. Kini ia menghadapi sebuah teka-teki yang tidak disangka-sangka. Pranuntaka adalah nama yang baginya telah mati. Dan kini perempuan tua itu tiba-tiba mengungkat-ungkatnya kembali.

Namun tiba-tiba darahnya serasa berhenti mengalir ketika perempuan tua itu kemudian berkata Perlahan-lahan, “Kaki, ikutlah aku.”

Para prajurit yang mendengar kata-kata itu pun menjadi heran. Baru saja mereka melihat kedua orang tua itu berbantah. Tetapi tiba-tiba emban pemomong Ken Dedes itu ingin membawanya.

Namun kemudian para prajurit itu mendengar emban tua itu berkata, “Aku ingin mendapat jawaban-jawaban yang lebih jelas. Aku tidak ingin persoalan ini membingungkan kalian para prajurit. Aku akan membawanya kesudut bilik itu. Kalau aku tetap tidak yakin bahwa ia paman momonganku, maka aku akan memanggil salah seorang dari kalian, dan kalian pasti akan mendengarnya.”

Para prajurit itu tidak dapat berbuat lain daripada mengiakannya. Namun di dalam dada mereka tersimpan berbagai pertanyaan yang bersimpang siur.

Ketika emban tua itu kemudian melangkah pergi, maka orang tua itu mengikutinya di belakang. Mereka sejenak saling berdiam diri, namun di dalam hati mereka menggelora berbagai macam perasaan yang berbenturan. Mereka menjadi heran melihat sikap masing-masing. Mereka tidak dapat segera mengerti kenapa mereka masing-masing mempunyai anggapan yang harus mereka pertahankan tentang orang yang bernama Pranuntaka itu.

Akhirnya merekapun berhenti di sudut bilik ujung istana. Jarak itu memang tidak terlampau jauh dari para penjaga di sisi regol halaman dalam itu.

Para prajurit di sisi regol itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berpandangan. Salah seorang dari mereka itupun berguman, “Aneh-aneh saja orang-orang tua itu. Apa saja yang mereka percakapan di ujung istana itu? Kalau saja mereka anak-anak remaja maka aku akan menjadi iri.”

Kawan-kawannya tertawa. Namun salah seorang lagi berkata, “Tetapi mungkin sebentar lagi kau harus mempergunakan tombakmu untuk menakut-nakuti laki-laki tua itu supaya tidak berlari. Agaknya mereka sedang berselisih pendapat tentang seseorang yang bernama Pranuntaka.”

“Itulah anehnya orang-orang yang sudah hampir pikun.” sahut yang lain. “Mula-mula emban tua itu hanya ingin tahu, apakah laki-laki itu benar-benar berasal dari tempat yang disebutkannya. Tetapi Akhirnya perdebatan itu bergeser kepada soal yang lain. Soal orang itu sendiri.”

Keempat prajurit itu tersenyum. Yang seorang, yang membawa Empu Sada masuk kehalaman dalam itu Akhirnya berkata, “Ah, aku terlampau lama berada disini. Sebenarnya aku ingin segera kembali ke tempatku.”

“Kembalilah, apa lagi yang akan kau tunggu disini,”

Orang itu menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian ia menggeleng. “Tidak. Aku belum akan kembali sekarang. Aku ingin melihat akhir dari perdebatan orang tua itu.”

Ketiga kawannya tertawa kecil. Kemudian mereka bersama-sama duduk di depan gardu, kecuali yang seorang, dengan tombak di tangannya, berdiri saja di sisi regol halaman dalam itu.

Di sudut istana Empu Sada berdiri berhadapan dengan emban tua yang telah menumbuhkan teka-teki baginya, seperti juga dirinya ternyata telah membingungkan perempuan tua itu.

Di antara desau angin yang bertiup semakin kencang terdengar emban tua itu berkata perlahan-lahan sambil mencoba menguasai perasaannya sejauh mungkin. “Kaki” katanya, “sekarang, cobalah sebutkan hubunganmu dengan Pranuntaka? Kenapa kau dapat

mengatakan bahwa Pranuntaka telah lari dan menghabiskan hidupnya dalam keputus-asaan sebelum ia meninggal? Kenapa kau katakan bahwa ia tidak berani merebut gadisnya dengan tajam pedangnya?”

“Demikianlah yang terjadi Nini. Bagaimana aku akan mengatakan kepadamu apabila aku melihat sendiri bahwa demikianlah yang telah terjadi.”

“Apakah kau tahu, siapakah gadis yang diperebutkan itu?”

“Aku tahu Nini. Tentu aku tahu.”

“Coba sebutkanlah.”

Empu Sada yang menyebut dirinya Makerti itu terdiam. Dipandanginya wajah perempuan tua itu dengan saksama. Teka-teki yang mencengkam hatinya menjadi semakin rumit. Apapula gunanya ia ingin mendengar nama gadis itu?

“Nah, Kaki Makerti cobalah, sebutkanlah nama gadis itu.”

“Nini. Kenapa kita terlampau dalam masuk ke dalam persoalan orang lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepentinganku kini?”

“Tentu tidak Kaki. Aku ingin tahu benar, apakah kau kau berasal dari desa Ngarang.”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Orang itu pasti tidak hanya sekedar ingin tahu, apakah ia benar-benar berasal dari desa Ngarang.

“Bagaimana Kaki Makerti, apakah kau pernah mendengar namanya? Kalau kau benar-benar tahu tentang Pranuntaka, maka kau pasti akan dapat menyebutkan nama gadis itu.”

Akhirnya Empu Sada tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Iapun ingin segera tahu, apakah hubungan perempuan itu dengan Pranuntaka. Karena itu maka katanya, “Baiklah Nini, kalau kau berkeras ingin tahu siapakah aku dan hubungan apakah yang pernah ada antara aku dan Pranuntaka. Kalau ceriteraku ini akan memberimu kepuasan, maka aku hanya ingin kau membawa aku menghadap Tuan Puteri Ken Dedes. Aku membawa pesan yang teramat penting bagi Tuan Puteri dari kekaknya yang bernama Mahisa Agni yang kini telah kembali ke Padang Karautan itu.”

“Ya sebutkanlah. Kalau kau dapat meyakinkan aku, bahwa kau benar-benar berasal dari Pedukuhan Ngarang, maka akulah yang akan membawamu menghadap Tuan Puteri.”

“Nini emban.” berkata Empu Sada, “menurut pendapatku, Pranuntaka tetap seorang pengecut.”

“Jangan kau sebut lagi.” potong emban tua, “katakan saja apa yang kau ketahui tentang dirinya.”

“Maaf.” sahut Empu Sada, “menurut pengetahuanku, Pranuntaka telah melarikan dirinya dari seorang gadis yang dicintainya. Ketika ia ingin beristerikan gadis itu, maka ia telah pergi mengembara untuk mendapatkan bekal di hari-hari yang akan ditempuhnya bersama gadis yang dicintahinya itu. Tetapi ternyata gadis itu tidak setia. Ketika Pranuntaka kembali, gadis itu telah kawin dan mempunyai seorang anak laki-laki. Semula, laki-laki yang bernama Pranuntaka itu telah menentukan sikapnya. Cintanya akan dibelanya dengan njawanya. Tetapi ia ingat anak kecil di dalam dukungan perempuan yang dicintainya itu, yang sudah bukan lagi seorang gadis yang menunggunya. Karena itu, maka kecengengannya telah membawanya pergi meninggalkan semua harapan yang telah disusunnya sepanjang perantauannya.”

“Cukup,” potong emban tua itu. Namun kini suaranya terdengar bergetar. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Patah-patah ia bertanya, “Aku ingin mendengar, apakah kau tahu gadis itu?”

“Kenapa kau Nini?” bertanya Empu Sada.

“Sebutkanlah namanya.” sahut emban tua itu, “kalau kau benar-benar mengetahuinya. Kalau ceriteramu itu bukan sekedar ceritera yang kau dengar di sepanjang jalan atau ceritera lama yang berloncatan dari mulut ke mulut.”

Empu Sada tertegun sejenak. Ia melihat perubahan pada sikap dan kata-kata perempuan itu maka kini dadanya sendiri pun berguncang seperti ujung pepohonan yang ditiup angin malam yang menjadi semakin kencang.

Justru mereka kini untuk sejenak saling berdiam diri. Empu Sada tidak segera menjawab pertanyaan emban tua itu. Perlahan-lahan ia berusaha menenangkan hatinya yang menjadi tegang.

"Aneh perempuan ini." katanya di dalam hati, "pembicaraan ini telah terlampau jauh menyimpang dari maksud kedatanganku. Namun sikap perempuan yang aneh ini agaknya sangat menarik."

"Bagaimana Kaki?" terdengar suara perempuan itu semakin serak, "Apakah kau juga dapat menyebut nama gadis yang kau katakan itu?"

"Sudahlah Nini." sahut Empu Sada, "seandainya aku hanya mendengar dari ceritera yang berloncatan dari mulut kemulut, seandainya ini aku dengar di sepanjang jalan, maka apakah Nini dapat membedakannya dengan apabila ceritera ini benar-benar aku lihat dengan mata kepala sendiri, hanya dengan sekedar menyebut nama gadis itu?"

"Tentu." berkata perempuan tua itu, "kau mengatakan bahwa kau adalah orang yang paling tahu tentang dia. Tentang Pranuntaka."

"Baiklah Nini," Empu Sada benar-benar tidak mempunyai pilihan lain. "Sebenarnya aku tidak lagi ingin menyebut nama-nama mereka baik Pranuntaka maupun gadis itu. Mereka telah mati dan tidak lagi mempunyai sangkut paut apapun dengan aku dan kau."

"Sebutkan, sebutkan kalau kau tahu," potong perem puan itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan namun penuh dengan tekanan ia berkata, "Menurut pendengaranku Nini, gadis yang telah menghalau Pranuntaka dari dunia harapannya adalah seorang gadis yang bernama Jun Rumanti."

"Cukup, cukup," tiba-tiba perempuan tua itu memotong kata-kata orang yang meyebut dirinya Makerti, sehingga laki-laki tua itu terkejut karenanya.

Kini ia berdiri tegak seperti patung ketika ia melihat perempuan tua itu menundukkan kepalanya. Sekali-sekali diusapnya matanya dengan ujung kembennya. Tetapi perempuan tua itu tidak menangis. Ketika ia mengangkat wajahnya tampaklah wajah itu menjadi terlampau suram. Cahaya pelita yang kermerah-merahan di kejauhan tidak banyak menerangi wajah yang sudah berkerut-merut itu.

"Kau benar-benar mengetahuinya, bahwa Pranuntaka telah pernah mengenal seorang gadis yang bernama Jun Rumanti?"

Terasa sesuatu berdesakan di dalam dada Empu Sada. Meskipun perempuan tua itu tidak menangis, tetapi ia melibat sesuatu yang melengking dari dalam hatinya. Umur Empu Sada yang lanjut itu ternyata telah mempertajam perasaannya pula, sehingga tiba-tiba ia mempunyai suatu tanggapan yang lain atas emban tua itu.

"Ya Nini." sahut Empu Sada dalam nada yang dalam, "agaknya nama itu lelah mengejutkanmu. Apakah kau mengenal nama itu pula, Jun Rumanti?"

Perempuan tua itu menggeleng, "Tidak Kaki. Aku tidak mengenal nama Rumanti."

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kini bukan saja ia merasakan jerit yang melonjak dari dalam hati perempuan tua itu, tetapi seakan-akan ia kini dapat mendengarnya. Perlahan-lahan ia bertanya, "Kalau kau tidak mengenal nama Rumanti itu Nini, kenapa kau berkeras hati supaya aku menyebutkannya?"

Perempuan tua itu terdiam. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Sehingga dengan demikian, maka Empu Sada menjadi semakin merasakan hubungan yang lebih rapat antara perempuan tua itu dengan gadis yang dahulu bernama Jun Rumanti.

Tanpa disengajanya maka tiba-tiba Empu Sada itu berkata, "Nini, kalau gadis itu masih ada, maka ia kini pasti sudah tua pula. Mungkin gadis itu sudah setua Nini."

Perempuan tua itu terkejut bukan buatan, sehingga ia terhenyak dan bergeser setapak surut. Ditatapnya wajah orang yang menyebut dirinya Makerti itu sejenak, namun sejenak kemudian ia berkata, "Mungkin, mungkin Kaki."

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari mulutnja kembali terlontar kata-kata, "Tetapi nama itu telah lenyap sejak puluhan tahun yang lampau. Sesaat sejak Pranuntaka hilang dari Ngarang. maka Jun Rumanti itu pun hilang pula."

Kembali perempuan tua itu menundukkan wajahnya. Terasa nafasnya menjadi sesak. Betapapun ia bertahan, namun Akhirnya setitik air meleleh di pipinya yang sudah menjadi berkerut-merut oleh garis-garis umurnya.

Sejenak mereka saling membisu. Namun di dalam dada Empu Sada terjadi suatu pergolakan yang gemuruh. Ia melibat perempuan tua itu menjadi semakin sedih. Dan tiba-tiba ia berkata, “Nini, apakah kau saudara perempuan Jun Rumanti?”

Perempuan itu menggeleng.

“Apakah kau sahabatnya?”

Perempuan itu menggeleng lagi.

“Tetapi ceritera itu telah menggali kepedihan dihatimu. Sudah aku katakan, sebaiknya kita tidak usah membicarakan orang-orang lain di luar kepentingan kita sekarang. Namun kau selalu mendesaknya. Agaknya kau ingin mengenang sesuatu lewat ceritera itu. ceritera kanak-kanak yang telah terlampau lambat untuk kita dengarkan. Tetapi Nini, aku menjadi bercuriga melihat sikapmu. Nah, sebutkanlah, siapakah kau sebenarnya?”

Perempuan itu kembali terperanjat mendengar pertanyaan Empu Sada. Sejenak ia terbungkam. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku adalah emban Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Tetapi kenapa kau berkeras hati memaksaku berceritera tentang pengecut itu. Tentang Pranuntaka yang lari dalam keputus asaan dan tentang gadis yang telah menghianatinya.”

“Tidak. Gadis itu tidak menghianatinya. Ia terdorong oleh suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Pranuntaka telah meninggalkannya tanpa kabar berita untuk waktu yang tidak menentu.”

Sekali lagi Empu Sada terkejut mendengar jawaban perempuan tua itu. Bahkan sejenak ia tidak mengucapkan kata-kata. Namun kini ia hampir-hampir dapat menebak siapakah perempuan itu. Justru dengan demikian maka hatinya sendiri menjadi bingung. Terasa darahnya seolah-olah hampir berhenti mengalir. Wajahnya terasa menjadi panas, namun keringat dinginnya seakan-akan diperas apuh dari dalam tubuhnya.

Dalam pada itu terdengar emban tua itu berkata, “Kaki Makerti. Kalau kau benar-benar orang yang paling dekat dengan Pranuntaka, maka kau seharusnya mengetahui, bahwa gadis itu sama sekali tidak ingin menghianatinya. Kau harus tahu, dan Pranuntaka pun harus tahu pula seandainya ia masih hidup. Bagi seorang laki-laki,

maka waktu tidak begitu banyak berpengaruh pada dirinya. Tetapi bagi seorang gadis keadaannya jauh berbeda Kaki. Kaki Makerti, apakah Kaki mempunjai anak seorang gadis?"

Mpu Sada yang menyebut dirinya Makerti itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Perlahan-lahan ia menggeleng lemah. "Tidak Nini."

"Oh, kalau kau punyai gadis itu Kaki." desak perempuan tua itu, "maka kau akan merasakan, betapa seorang gadis tidak dapat membiarkan waktu lewat tanpa menggoreskan luka di dadanya semakin banyak hari-hari yang dilewatinya untuk menunggu, maka kegelisahan dihatinya menjadi semakin menyala."

"Ya, ya aku tahu Nini." potong Empu Sada, "tetapi tidak demikian dengan gadis yang bernama Rumanti itu. Mereka sebelumnya telah berjanji, dan Rumanti tahu, bahwa Pranuntaka sedang pergi merantau untuk mempersiapkan hari-hari yang bakal mereka jelang. Tetapi ketika Pranuntaka kembali, maka gadis itu telah membawa seorang anak laki-laki di dalam dukungannya."

"Cukup. Cukup." tetapi suara perempuan itu seakan-akan tersumbat dikerongkongan.

"Kalau kau keluarga dari perempuan itu Nini, maka dengarlah keluhan hati Pranuntaka yang meratapi kegagalannya. Laki-laki cengeng itu menganggap bahwa hidupnya sudah tidak akan berarti lagi."

"Tetapi perempuan itu pun telah menyiksa dirinya sendiri Kaki. Ia menyesal karena iapun Akhirnya kehilangan segala-galanya."

"Bohong." sahut Empu Sada, "itu hanya sebuah dongeng ngayawara. Ternyata kaulah yang hanya mendengar dongeng di sepanjang jalan tentang Pranuntaka dan Jun Rumanti itu. Ternyata kaulah yang hanja mendengar ceritera itu berdesah dari mulut kemulut. Kau tidak melihat dari dekat, dan kau tidak turut serta merasakan betapa kepahitan dari peristiwa itu membekas sampai akhir hajatnya."

"Kau yang bohong." bantah perempuan itu. Namun kini mulai terdengar isak tangisnya, "perempuan itu pun telah menerima hukumannya."

“Kembali kau mengarang ceritera itu. Mungkin kau kenal keduanya, tetapi kau tidak mengenal perasaan mereka.”

“Tentu, tentu Kaki Makerti, aku tentu mengenal perasaan mereka seperti aku mengenal perasaan sendiri. Aku mengenal perasaan gadis itu melampaui setiap orang yang pernah mengenalnya.”

“Nini emban.” tiba-tiba suara Empu Sada menjadi datar dan berat.

Serasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Namun laki-laki itu memaksa mengucapkan kata-kata, “Nini, kenapa kau mengenal perasaan gadis itu melampaui setiap orang? Nah, katakan kepadaku Nini, apakah kau yang bernama Jun Rumanti?”

Emban tua itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Sekali lagi ia bergeser setapak menjauhi laki-laki yang berdiri di hadapannya. Dengan tajamnja ia memandangi wajah laki-laki tua itu, namun kemudian wajahnya tertunduk. Dengan ujung kembennya ia menyeka matanya. Dan tiba-tiba mata itu kini menjadi kering. Ketika perempuan itu mengangkat kepalanya, maka ia berkata, “Tak ada gunanya air mata buatku. Buat orang tua-tua.” kemudian dengan tegas ia berkata, “Ya, aku lah Jun Rumanti itu.”

Jawaban itu telah diduga oleh Empu Sada yang menyebut dirinya Makerti. Namun meskipun demikian terasa juga dadanya berdesir, dan karenanya maka sejenak ia pun terdiam.

“Kaki Makerti, kini kau telah berhadapan dengan perempuan itu. Jun Rumanti. Nah, bertanyalah kepadanya, kenapa ia tidak setia menunggu Pranuntaka yang pergi tanpa sebuah pertanggungan jawab pun menghadapi gadis dan waktu.”

Epu Sada tidak segera menjawab. Namun setelah ia mencoba menenangkan dirinya ia berkata, “Maaf aku Nini.”

“Apa yang harus dimaafkan? Aku tidak menjesali kata-katamu. Mungkin kau hanya mendengarnya dari Pranuntaka. Itu adalah haknya untuk menyatakan perasaannya. Dan ketahuilah Kaki, bahwa anak Jun Rumanti itu kini telah menjadi seorang anak laki-laki yang cukup memberinya kebanggaan.”

“Dimana ayahnya sekarang?”

“Huh, apakah kau berpura-pura.”

“Aku belum mengenalnya.”

“Ayahnya telah mati seperti Pranuntaka pun telah mati. Laki-laki itu lari tanpa meninggalkan pesan apapun.”

“Pendengaranku tentang laki-laki suamimu itu ternyata benar.”

“He, kau telah mengetahuinya pula?” bertanya emban tua itu, yang ternyata bernama Jun Rumanti dimasa gadisnya, “kenapa kau mempunyai perhatian yang sedemikian besar atas Jun Rumanti itu dan suaminya pula?”

“Tidak apa-apa. Aku mengetahuinya seperti aku mengetahui banyak tentang Pranuntaka.”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam.

“Dimana anakmu sekarang Nini?” bertanya Empu Sada.

“Anakku telah kau kenal. Kau telah mengakui menjadi paman Ken Dedes dan membawa pesan dari laki-laki itu.”

“He? Kau maksud bahwa anakmu bernama Mahisa Agni?” wajah Empu Sada tiba-tiba menjadi semakin tegang sehingga jalur-jalur nadinya seakan-akan ingin mencuat keluar dari wajah kulitnya yang berwarna tembaga.

Emban tua itupun terkejut mendengar pertanyaan Empu Sada dalam nada yang tinggi. Kini emban itulah yang melihat Empu Sada tiba-tiba menjadi sangat gelisah. Sekali lagi ia menegaskan. “Nini, apakah anak muda yang bernama Mahisa Agni itu anakmu?”

Emban tua yang bernama Jun Rumanti di masa gadisnya itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya, Kaki. Mahisa Agni itu adalah anakku.”

“Oh.” tiba-tiba Empu Sada itu menundukkan wajahnya. Terasa dadanya seakan-akan terhimpit batu yang terlontar dari lereng Gunung Kawi.

Dalam pada itu, emban tua itupun tertegun. Ia belum pernah mengatakan kepada siapapun, bahwa Mahisa Agni itu adalah anaknya. Namun tiba-tiba, kepada orang yang baru saja dikenalnya itu ia berterus terang, bahwa Mahisa Agni adalah anaknya.

Tetapi tanggapan laki-laki tua itupun sangat menarik perhatiannya. Didengarnya orang yang menyebut dirinya Makerti itu berdesah beberapa kali.

“Kenapa Kaki.” bertanya emban tua itu, “kenapa kalau Mahisa Agni itu anakku?”

“Tidak apa-apa Rumanti.”
“Jangan panggil aku dengan nama itu. Panggil aku kini sebagai seorang emban Tuan Puteri Ken Dedes.”
“Ya Nini emban.”
“Tetapi kenapa dengan Mahisa Agni?”
“Aku tidak menyangka, bahwa Mahisa Agni itu adalah anakmu.”
“Tak seorangpun tahu, bahwa Mahisa Agni itu anakku. Mungkin pamannya, Empu Gandring telah mendengar dari Agni, bahwa aku disini. Tetapi orang lain tidak. Ken Dedes, momonganku itupun tidak tahu, bahwa kakak angkatnya, Mahisa Agni adalah anakku, anak pemomongnya.”
“Itukah akibat dari penyesalanmu atas peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupmu itu!”
“Ya, salah satu bentuk daripadanya.”
“Kau membuang dirimu?
“Ya.”
“Tetapi apakah Mahisa Agni tahu bahwa kau adalah ibunya?”
“Ya.”
Sekali lagi terdengar Empu Sada berdesah. Bahkan beberapa kali tangannya mengusap peluhnya yang menitik dari dahinya. Dalam kesuraman cahaya pelita di kejauhan, maka wajah yang tegang itu tampaknya menjadi bertambah tegang.
“Aku tidak menyangka.” desis Empu Sada.
“Sekarang kau tahu, dan apakah yang akan kau lakukan atas anak itu? Anak itu adalah anakku. Anak Jun Rumanti yang telah melukai, bahkan menurut katamu menghianati orang yang bernama Pranuntaka itu, yang mungkin adalah sahabatmu atau saudaramu atau apa saja. Ternyata kau benar-benar mengetahui keadaannya hampir sempurna.”
Ternyata Empu Sada menjadi semakin gelisah mendengar kata-kata Jun Rumanti, emban pemomong Ken Dedes itu, sehingga ia tidak lagi berhasil menyembunyikan perasaannya. Kata-kata emban tua yang tidak disadari oleh perempuan itu sendiri seakan-akan telah menunjuk wajahnya, bahwa ia pernah berbuat sesuatu atas Mahisa Agni, bahkan pernah berusaha untuk membunuhnya.

Empu Sada itu memalingkan wajahnya ketika emban itu berkata, “Bagaimana Kaki. Apakah sekarang yang akan kau katakan? Apakah kau benar-benar mendapat pesan dari Mahisa Agni untuk kemanakanmu Ken Dedes?”

“Maafkan Rumanti, aku tidak tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakmu.”

“Jangan panggil aku dengan nama itu. Rumanti telah tidak ada lagi. Yang ada adalah emban tua pemomong Tuan Puteri Ken Dedes ini.” emban itu berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya. “Tetapi kenapa dengan Mahisa Agni setelah kau tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakku.”

Gelora di dalam dada Empu Sada menjadi semakin gemuruh. Terbayang di dalam angan-angannya, betapa ia mengejar-ngejar anak itu bersama muridnya Kuda Sempana.

Namun tiba-tiba Empu Sada itu bergumam, “Tetapi Nini, kali ini maksud kedatanganku adalah baik. Aku justru ingin menyelamatkan anak muda itu.”

“Kaki Makerti.” potong emban tua itu, “kenapa kali ini? Apakah di kali lain kau mempunyai maksud yang lain pula?”

Empu tua yang menyebut dirinya Makerti itu kini benar-benar tidak lagi dapat menahan arus perasaannya yang seakan-akan ingin memecahkan dadanya. Tiba-tiba ia tertunduk lemah sambil berdesis, “Aku tidak tahu Nini. Aku tidak tahu kalau anak muda itu anakmu?”

“Kenapa kalau anakku? Kau tidak mempunyai sangkut paut dengan aku. Kau tidak mempunyai sangkut-paut dengan Mahisa Agni. Tetapi apakah yang pernah kau lakukan terhadap anak itu?”

Empu Sada terdiam sejenak. Sekali ia memandang halaman yang luas itu. Satu dua berkeredipan lampu-lampu minyak yang melemparkan sorotnya bertebaran. Tetapi sorot lampu itu tidak mampu menerangi wajah Empu tua yang sedang gelap.

Ketika dikejauhan terdengar bunyi kentongan dara muluk, maka hati orang tua itu pun seakan-akan meledak karenanya. Perlahan-lahan ia berdesah seperti kepada diri sendiri. “Anak itu anak baik. Untunglah bahwa segala sesuatunya belum terjadi.” Empu Sada berhenti sejenak. Kini ia memandangi wajah emban tua itu dengan

saksama. Tampaklah bibir laki-laki tua itu bergerak-gerak. Namun baru kemudian ia berhasil mengucapkan kata-kata, “Maafkan aku Rumanti. Bukan maksudku menyakiti hatimu. Aku tidak tahu apakah yang sedang aku hadapi dan aku tidak menyadari apa yang aku lakukan. Rumanti. Kalau kau masih juga dapat mempercayai kata-kataku, akulah laki-laki pengecut itu. Akulah orang yang bernama Pranuntaka dan aku adalah orang yang tidak tahu diri.”

Alangkah mengejutkan pengakuan itu, sehingga sejenak emban tua itu terpaku diam. Namun gemuruh di dalam dadanya bergelora melampaui gelora kawah gunung berapi. Sorot matanya menghunjam seolah-olah hendak menembus jantung orang yang menyebut dirinya Makerti. Tetapi sejenak mulutnya bagaikan terkunci.

Empu Sada kini menundukkan wajahnya. Pengakuan itu meluncur bagaikan lepasnja seekor burung yang selama ini disimpannya rapat-rapat di dalam sangkar. Tak seorang pun yang dapat mengetahuinya seperti tak seorang pun yang mengenal perempuan itu bernama Jun Rumanti.

“Tetapi.” terdengar kemudian suara perempuan tua itu tersendat-sendat, “tetapi bukankah Pranuntaka itu telah mati?”

“Ya. Kau benar. Pranuntaka memang telah mati, seperti Jun Rumanti yang demikian saja hilang dari lingkungannya. Pranuntaka telah mati. Yang ada kemudian adalah orang lain. Orang yang hidupnya tidak ada sangkutpautnya dengan orang yang bernama Pranuntaka itu. Hidup Pranuntaka telah diakhiri. Dan lahirlah orang baru, Empu Sada.”

“He?” emban tua itu hampir-hampir berteriak mendengar pengakuan laki-laki itu lebih lanjut. “Kaukah orang yang bernama Empu Sada itu pula?”

Kini Empu Sada sendiri terkejut bukan buatan. Pengakuan itu meluncur tanpa disadarinya. Ternyata ia telah terdorong menyebut dirinya Empu Sada. Karena itu maka jantung laki-laki itu berdegup semakin keras. Dengan nanar dipandanginya perempuan tua yang tiba-tiba menjadi sangat tegang. Tetapi ucapan itu sudah terlanjur meloncat dari bibirnya.

Perempuan tua, emban pemomong Ken Dedes itu berdiri seperti sebuah patung. Tetapi patung itu telah membuat Empu Sada gemetar. Lebih baik baginya berhadapan dengan seorang yang bernama Kebo Sindet atau Wong Sarimpat, atau Panji Bojong Santi bahkan Empu Purwa sekalipun, daripada perempuan tua itu. Perempuan yang pernah bernama Jun Rumanti.

Dada Empu Sada terasa menjadi retak ketika ia mendengar perempuan tua itu berdesis penuh tekanan “Jadi kaukah laki-laki itu. Kaukah laki-laki yang bernama Pranuntaka, yang pernah kehilangan perhitungan tentang gadis dalam hubungannya dengan waktu, dan kaukah pula yang kini bernama Empu Sada, yang pernah berusaha membinasakan anakku Mahisa Agni dan hampir-hampir pula mencelakakan momonganku, Ken Dedes.”

Tubuh Empu Sada menjadi semakin gemetar. Sejenak timbullah hasratnya untuk lari. Ia harus meninggalkan halaman itu sebelum para prajurit itu mengenalnya, bahwa ialah orang yang bernama Empu Sada. Ia harus meloncat pagar dan lenjap di balik dinding halaman. Tetapi tiba-tiba hatinya serasa lumpuh. Perempuan tua itu adalah Jun Rumanti. Dalam usianya yang telah lanjut itu, tanpa disadarinya telah terungkat kembali kenangan masa-masa lampaunya. Masa-masa puluhan tahun yang lampau.

Empu Sada, seorang laki-laki yang mampu menghadapi setiap bahaya yang mengancam dirinya, bahkan telah berhasil melepaskan diri dari tangan kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu, kini berdiri sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam dihadapan seorang emban tua. Betapa kekuatan tangannya serta aji yang tersimpan di dalam dirinya, namun Empu Sada tidak akan mampu melawan perasaannya. Terdengar di dalam dadanya suatu keluhan. “Kembali aku menjadi seorang laki-laki cengeng.”

Mpu Sada itu menjadi semakin berdebar-debar ketika kemudian perempuan yang berdiri di depannya itu berkata seperti air yang membanjir. “O, jadi kaukah yang bernama Empu Sada itu. Kini aku tahu. Kau ingin melepaskan sakit hatimu atas anak dan momonganku. Oh alangkah cupet budimu. Aku sangka kau dahulu dengan jujur berkata, “Kembalilah kepada suamimu dan kepada anakmu. Mereka lebih memerlukan kau dari pada aku.”Tetapi

ternyata kau menyimpan dendam di dalam hatimu. Apakah artinya kematian Pranuntaka dan lahirnya seorang yang bernama Empu Sada? Apakah arti kata-katamu bahwa tak ada hubungan antara orang yang bernama Pranuntaka dan Empu Sada itu? Teryata kau adalah pembohong yang paling besar yang pernah aku temui. Empu Sada adalah nama yang kau pergunakan untuk menyembunyikan dirimu. Dengan demikian kau akan menjadi lebih mudah untuk berbuat sesuatu. Melepaskan dendammu yang puluhan tahun mengeram di dalam dadamu. Kini kau memakai nama lain pula. Makerti, supaya kau dapat melepaskan sebagian dari dendammu."

Empu Sada menekan dadanya dengan telapak tangannya. Ditahankannya perasaannya sekuat tenaganya. Dibiarkannya perempuan tua itu berkata sepuas-puasnya. Baru ketika emban itu berhenti Empu Sada berkata, "Rumanti, ternyata kau salah sangka."

"Apa yang salah?" bantah emban tua itu, "bukankah yang terjadi memang demikian? Untunglah bahwa kau belum dibawa langsung menghadap Tuan Puteri. Apabila demikian, maka istana ini akan mendapat bencana. Memang adalah suatu kemungkinan bahwa seisi istana ini tidak akan mampu menangkapmu, apabila Tuanku Tunggul Ametung sendiri terlambat mendengar. Adalah tidak terlampau sukar bagimu untuk menembus penjagaan para prajurit yang terkantuk-kantuk itu."

"Rumanti." sahut Empu Sada dengan nada yang datar. Ditahankannya hatinya. Dengan sareh ia berkata, "Aku dapat mengerti perasaanmu itu. Tetapi ketahuilah bahwa sama sekali tidak tahu bahwa kau berada di sini. Bahwa Mahisa Agni adalah anakmu dan Tuan Puteri adalah momonganmu."

"Apakah aku harus mempercayainya? Kau yang bernama Pranuntaka dan kemudian menyebut dirimu Empu Sada, apakah mungkin bahwa kau tidak mengerti bahwa akulah Jun Rumanti yang beranakkan Mahisa Agni? Pranuntaka, ternyata bencana yang mengancam anakku itu tidak sekedar datang dari Kuda Sempana yang aku dengar adalah murid Empu Sada, tetapi justru datang darimu sendiri."

Empu Sada masih mencoba menahan diri sekuat-kuatnya. Dengan dada yang bergetar ia mencoba mendengarkan luapan

perasaan perempuan tua itu. Ia sendiri berusaha untuk tidak terseret kedalam arus perasaan seperti emban pemomong Ken Dedes itu.

Ketika perempuan yang dahulu bernama Jun Rumanti itu berhenti sesaat, maka berkatalah Empu Sada. “Rumanti.”

“Jangan sebut nama itu.” potong perempuan tua itu.

“Baiklah.” Empu Sada mencoba memperbaiki kata-katanya, “Nini, betapa jahatnya Empu Sada, namun kali ini aku masih ingin mendapat kepercayaanmu. Mungkin kalau aku berusaha Nini, barangkali aku memang akan dapat menemukanmu dan mengetahui bahwa Mahisa Agni itu adalah anakmu.”

“Bohong. Aku adalah seorang perempuan yang tidak mempunyai kecakapan apapun. Aku bukan seorang yang sakti yang memiliki aji di dalam diriku. Aku bukan seorang perantau yang mengembara dari satu tempat kelain tempat. Namun aku berhasil menemukan anakku sepeninggal suamiku.”

“Sebenarnyalah demikian Nini.” sahut Empu Sada, “sekali lagi aku katakan, bahwa aku memang tidak berusaha demikian. Aku tidak mencari seorang gadis yang bernama Jun Rumanti. Aku tidak mencari suaminya atau anaknya. Tidak. Justru aku selalu mencoba menjauhinya seperti aku mencoba menjauhi semua kenang-kenangan yang pernah terjadi. Itulah bedanya. Kau mencari dan aku justru menghindari.”

Emban itu terdiam sejenak. Kesabaran Empu Sada ternyata mempengaruhi tanggapannya atas peristiwa yang sedang dihadapnya, Ia kemudian dapat mengerti keterangan Empu Sada itu, bahwa Empu Sada yang dahulu bernama Pranuntaka, tidak mengetahui siapakah Mahisa Agni.

Keduanja sejenak terdiam. Masing-masing mencoba mencernakan, apakah yang sedang mereka hadapi. Sedang angin malam berdesau semakin kencang. Dan nyala-nyala pelita meronta-ronta karena sentuhan angin itu.

Emban tua itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menangis. Sedang Empu Sada berdiri tegak seperti tonggak mati. Keduanya masih belum mengucapkan kata-kata. Tetapi dada mereka masih saja bergelora. Di kejauban para prajurit sudah mulai

dihinggapi oleh kecurigaan. Apakah laki-laki tua itu masih juga memaksakan keinginannya untuk menghadap Ken Dedes? Pembicaraan mereka telah berlangsung terlampau lama. Tetapi agaknya mereka masih belum menemukan kesepakatan.

“Apakah laki-laki tua itu gila?” tiba-tiba terdengar salah seorang dari mereka berdesis.

Kawannya yang lain menggeliat sambil menguap, “Persetan. Kalau perempuan tua itu memanggil, barulah aku akan datang. Huh. Masih berapa lama lagi kita mendapat ganti. Aku sudah mulai lapar.”

Prajurit yang telah membawa Empu Sada masuk menyahut. “Ternyata aku Akhirnya tidak dapat menunggu lagi. Kalau mereka masih juga bertengkar terlampau lama, maka aku harus kembali ketempatku.”

“Tunggullah sebentar. Kau yang membawanya kemari. Mungkin kau harus membawanya keluar pula sebentar lagi.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Aku lebih senang duduk di sini daripada datang giliranku untuk berdiri hilir mudik di samping regol.”

Kawannya yang bertugas di regol mendengar pula percakapan mereka. Sekilas ia memandangi prajurit yang sebenarnya harus bertugas di regol luar. Tetapi kemudian ia tidak menghiraukannya lagi.

Sementara itu, Empu Sada masih juga berdiam diri. Di tatapnya wajah perempuan tua yang berdiri dihadapan sambil menunduk.

“Nini.” berkata Empu Sada kemudian, “apakah kau telah benar-benar kehilangan segenap kepercayaanmu kepadaku.”

“Bagaimana mungkin aku dapat mempercayaimu Empu.”

Mpu Sada menarik nafas dalam. Tetapi harapannya kini telah tumbuh kembali. Perempuan tua itu kini telah tidak terlampau keras lagi.

“Nini.” berkata Empu Sada lebih lanjut, “aku ingin menghadap Tuan Puteri.”

Emban itu mengangkat wajahnya. Sambil mengerutkan keningnya ia beakata, “Kau hampir-hampir mencelakakannya. Kini apakah kau masih juga berhasrat untuk menculiknya?”

“Ada sebuah ceritera yang panjang Nini.” berkata Empu Sada, “tetapi akhir daripada ceritera itu telah menuntun aku kemari dengan maksud yang baik. Mungkin aku seorang yang sejahat-jahatnya, sehingga aku tidak akan mendapat jalan kembali tanpa menjadi putus asa lebih dahulu. Aku kini mengalami keputus asaan itu. Itulah sebabnya aku datang kemari. Aku ingin mematikan Empu Sada itu pula seperti aku ingin mematikan Pranuntaka dahulu. Aku ingin hidup dalam bentuk yang lain lagi. Keadaan telah membenturkan kesadaranku, bahwa jalan yang selama ini aku tempuh bukanlah jalan yang sebaik-baiknya.”

“Apa lagi yang telah terjadi pada dirimu. Ternyata hidupmu dipenuhi oleh keputus asaan. Seperti orang yang berjalan di dalam kegelapan, kau meraba-raba tanpa tujuan. Kalau ternyata jalan itu salah, dan kau telah terperosok dalam keputus-asaan, maka kau mencoba mencari jalan yang lain. Tetapi kau tidak mempunyai suatu garis lurus yang harus kau perjuangkan.”

“Kau benar Nini. Kau benar. Aku hidup seperti kapuk yang diterbangkan angin. Kemana angin bertiup, ke arah itulah aku terbang. Namun kini, meskipun mungkin aku akan hanyut lagi tanpa aku ketahui, tetapi aku ingin menyampaikan sesuatu kepada Tuan Puteri. Dan tentu saja kepadamu, setelah aku tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakmu.”

Emban pemomong Ken Dedes itu kini mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah orang yang menyebut dirinya Makerti itu. Wajah itu sama sekali tidak dapat dikenalnya sebagai wajah seorang yang pernah bernama Pranuntaka. Puluhan tahun yang lampau. sejak Mahisa Agni masih di dalam dukungan ia bertemu untuk yang terakhir kalinya. Karena itu, maka wajah laki-laki tua itu telah berubah sama sekali. Pengalaman yang pahit, yang pedih dan segala macam pengalaman yang lain telah mencetak muka laki-laki itu menjadi wajah Empu Sada yang hidup di dalam dunia yang asing.

Tetapi wajah perempuan itupun telah berubah pula. Tak ada lagi sisa-sisa kecantikan wajah seorang gadis yang bernama Jun Rumanti. Tak ada lagi senyum yang cerah dan suara tawa yang

renyah. Namun sorot mata itu masih setajam sorot mata Jun Rumanti.

"Kaki Makerti." berkata emban itu, "apakah sebenarnya yang akan kau sampaikan kepada Tuan Puteri?."

Empu Sada ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus mengatakan setidak-tidaknya sebagian dari seluruh keterangannya. Apabila tidak demikian, maka ia pasti tidak akan mendapat kepercayaan dari perempuan tua itu. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Mahisa Agni adalah anaknya.

"Rumanti." desis Empu Sada.

"Sekali lagi, jangan sebut nama itu." potong perempuan itu.

"O, maafkan aku Nini." Empu Sada menelan ludahnya, lalu ia meneruskan, "ada yang akan aku sampaikan kepada Tuan Puteri justru dalam hubungannya dengan anakmu itu."

"Ya katakanlah."

"Anakmu kini berada dalam bahaya Nini."

"Sudah lama ia berada dalam bahaya, sejak ia mengurungkan niat Kuda Sempana, muridmu, untuk mengambil Ken Dedes menjadi isteri dengan caranya yang kasar."

"Ya, ya. Kau benar. Tetapi kini bahaya itu menjadi semakin besar."

"Kaukah yang mengatakan itu? Kau salah seorang yang membahayakan baginya."

"Sudah aku katakan. Aku kembali terbentur pada suatu keadaan yang memaksaku menjadi sekali lagi berputus-asa. Bukan karena sisa-sisa kebaikan hatiku sehingga aku menyadari kejahatan serta kekeliruanku di masa-masa yang lampau, tetapi aku kini sedang berputus asa. Empu Sada bukan seorang yang pantas mendapat tempat dimana pun. Ia adalah seorang yang tidak akan berguna bagi siapa pun, seperti Pranuntaka tidak akan berguna bagi siapa pun juga. Tetapi Nini, kali ini, aku mengharap kau mendengarkan kata-kataku, selagi aku tidak tahu apa yang sebaiknya aku kerjakan. Aku sendiri tidak yakin, apakah sikap ini akan berlaku seterusnya. Aku ragu-ragu terhadap diriku sendiri. Dan orang seperti aku, yang sudah kehilangan kepercayaan kepada dirinya sendiri, adalah orang yang paling tidak berguna."

Emban tua itu mengernyitkan alisnya. Terasa kejujuran memancar dari setiap kata Empu Sada. Apalagi ketika Empu Sada itu berkata, “Nini, berilah aku kesempatan. Selain tentang Mahisa Agni, aku ingin mohon maaf kepada Tuan Puteri atas segala kelakuanku di masa-masa yang lewat. Aku tidak tahu, apakah aku tidak akan kambuh kembali. Tetapi sekarang, percayalah, bahwa hatiku sedang gelap, sehingga tidak ada jalan lain daripada menyerahkan diri dalam keputus asaan. Nini jangan menunggu aku menjadi gila. Ketika aku masuk ke dalam halaman ini, memang terbersit kehendak yang gila itu. Kenapa tidak saja lebih baik bagiku mengambil Ken Dedes untuk kepentingan yang bermacam-macam. Untunglah, bahwa aku sedang berada dalam ketakutan. Aku tidak berani menghadapi lawan-lawanku yang kini mengelilingi aku. Empu Purwa, ayah gadis itu, Empu Gandring yang selalu berada di dekat Mahisa Agni, Panji Bojong Santi yang pernah mengurungkan niatku menculik Tuan Puteri di jalan ke Panawijen dan yang paling gila adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Keduanya itulah yang paling berbahaya bagiku dan bagi Mahisa Agni. Muridku, Kuda Sempana kini ada pada mereka. Adalah suatu bahaya yang tak terkirakan, bahwa kedua setan itu ingin menangkap Mahisa Agni tidak untuk Kuda Sempana, tetapi justru untuk memeras Tuan Puteri Ken Dedes dan Tuanku Tunggul Ametung.”

Dada perempuan tua itu berguncang mendengar kata-kata Empu Sada. Tiba-tiba tumbuhlah kepercayaan di dalam hatinya, bahwa Empu Sada benar-benar sedang dalam keputus asaan. Namun sejalan dengan itu, maka hatinyapun kini dicengkam oleh kecemasan tentang anaknya. Karena itu, maka emban itupun menjadi gelisah. Sejenak ia berdiam diri dalam ke bimbangan.

Tetapi perempuan tua itu terhenyak ketika ia mendengar seorang prajurit menegurnya, prajurit yang membawa Empu Sada masuk kehalaman dalam, “Kaki, bagaimana dengan Kau? Apakah kau masih juga betah berdiri di situ sampai pagi untuk memaksa menghadap Tuan Puteri Ken Dedes.”

Empu Sada tidak menjawab. Ditatapnya saja wajah perempuan tua dihadapannya, seolah-olab minta kepadanya untuk menjawab pertanyaan prajurit itu.

“Aku harus kembali ketempatku bertugas.” berkata prajurit itu lebih lanjut, “aku sudah mencoba menolongmu Kaki. Tetapi keputusan terakhir memang tidak terletak ditanganku.”

Empu Sada masih berdiam diri.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka kem bali prajurit itu berkata, “Bagaimana Kaki?”

Dalam kebimbangan kemudian Empu Sada menjawab, “Bukan aku yang menentukan tuan, tetapi emban pemomong Ken Dedes itu. Tergantung kepadanya, apakah aku diperbolehkan menghadap atau tidak.”

Prajurit itu berpaling, memandangi wajah emban tua yang kini menjadi tegang penuh kebimbangan,

Sejenak mereka saling berdiam diri. Empu Sada menunggu dengan hati yang berdebar-debar, sedang prajurit itu menjadi heran. Ia melihat beberapa perubahan sikap pada laki-laki tua yang kini agaknya menjadi bertambah sigap.

Di dalam pada itu emban tua itu masih juga dicengkam oleh kebimbangan. Tetapi ia dapat mengerti keterangan Empu Sada. Ia dapat mempercayainya, bahwa kali ini ia bermaksud baik. Kalau ia bermaksud jahat, maka ia tidak perlu berbantah lagi. Mungkin dengan sebuah sentuhan ia sudah menjadi pingsan. Prajurit-prajurit yang berdjumlah empat orang yang sama sekali tidak bersiaga itu akan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dan adalah tidak mustahil, bahwa ia akan berhasil mengambil puteri itu tanpa dapat ditangkap oleh para penjaga. Hanya kalau Akuwu Tunggul Ametung mengetahuinya, maka pusakanja akan mungkin dapat melawan orang tua itu.

Dalam kebimbangan perempuan tua itu mendengar prajurit itu bertanya kembali, “Bagaimana Nyai. Apakah orang tua itu diperkenankan menghadap, ataukah ia harus keluar?”

Perempuan tua itu menggigit bibirnya. Tampaklah kerut merut di dahinya menjadi semakin dalam. Diawasinya Empu Sada dan prajurit itu berganti-ganti.

Akhirnya terdengar ia bersuara lirih, “Biarlah ngger, laki-laki tua ini menghadap Tuan Puteri. Kalau nanti ternyata Tuan puteri tidak berkenan, maka biarlah ia keluar halaman.”

“Tetapi ia tidak boleh berkeliaran sendiri di halaman ini Nyai.” sahut prajurit itu, “kalau Tuan Puteri tidak berkenan maka aku harus mengantarkannya keluar.”

“Baiklah kalau demikian, marilah ikut aku. Kau dapat menunggu di luar sampai laki-laki ini meninggalkan istana.”

“Sampai kapan aku harus menunggunya?”

“Tidak akan sampai besok.”

“Ah.” prajurit itu mengeluh, tetapi kemudian ia berkata, “apakah aku akan dibiarkan lapar? Sore tadi aku belum makan Nyai. Seharusnya sebentar lagi aku akan diganti oleh prajurit yang bertugas semalam sentuk nanti. Aku akan segera kembali pulang dan makan.”

“Jangan takut.” sahut perempuan tua itu, “kau dapat pergi ke dapur. Kau akan dapat memecahkan perutmu nanti, Ngger.”

Prajurit itu tersenjum. “Baiklah kalau demikian.”

“Ikutlah kami.” kata perempuan itu, dan kepada Empu Sada ia berkata, “Marilah kita mencoba menghadap Tuan Puteri.”

“Aku percaya kepadamu Nini, untuk kepentingan anakmu pula.”

“Sst.”

“O.” laki-laki yang menyebut dirinya Makerti itupun terdiam.

Mereka kini berjalan sepanjang dinding istana lewat halaman belakang. Dari tangga mereka memasuki serambi belakang untuk menghadap Tuan Puteri Ken Dedes yang hampir tidak sabar lagi menanti pemomongnya.

Ketika didengarnya suara pemomongnya itu di luar pintu biliknya, maka dengan tergesa-gesa ia keluar. Ia ingin segera mendengar tentang laki-laki yang menyebut dirinya pamannya dan bernama Makerti.

“Tuan Puteri.” berkata pemomongnya ketika Ken Dedes sudah berada di luar pintu biliknya, “seorang laki-laki tua kini menunggu Tuan Puteri di ruang belakang.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah benar, bahwa ia adalah pamanku Bibi?”

“Silahkanlah puteri. Tuan Puteri akan dapat bertanya kepadanya sendiri.”

Tetapi Ken Dedes menangkap keragu-raguan di dalam kata-kata perempuan tua itu sehingga kemudian sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah kau sudah pernah mengenalnya?”

Emban pemomong Ken Dedes itu menjadi semakin bimbang. Ia tidak segera tahu, bagaimana ia harus menjawab. Karena itu maka sejenak emban tua itu berdiri saja mematung.

“Bagaimana bibi?” desak Ken Dedes.

“Tuan Puteri.” jawab emban itu kemudian, “hamba tidak dapat mengatakannya apakah hamba pernah mengenalnya atau belum dalam hubungannya dengan pengakuan laki-laki tua itu. Tetapi dalam persoalan yang lain, hamba memang pernah mengenalnya sebagai orang dari padukuhan Ngarang.”

“Dalam hubungannya dengan aku?”

“Hamba tidak tahu Tuan Puteri, tetapi sebaiknya Tuan Puteri menemuinya dan bertanya langsung kepadanya.”

“Apakah orang itu tidak berbahaya?”

“Di tangga belakang ada seorang prajurit yang menunggunya Tuan Puteri, di samping Pelayan Dalam yang sedang bertugas.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih saja ragu-ragu untuk berbuat.

“Bagaimana nasehatmu bibi?”

“Menurut pendapat hamba Tuan Puteri, Tuan Puteri dapat menemuinya dan bertanya langsung kepadanya.”

“Baiklah. Aku percaya kepadamu.”

Ken Dedes itupun segera melangkah keruang belakang diiringi oleh pemomongnya. Meskipun demikian sebenarnya di dalam dada keduanya, masih menyala keragu-raguan. Tetapi emban tua itu bergumam di dalam hatinya. “Aku mengharap bahwa laki-laki itu masih mempunyai sisa-sisa harga diri dan perasaan.”

Ketika Ken Dedes memasuki ruangan belakang, dilihatnya seorang laki-laki duduk bersila sambil tumungkul. Kekhidmatannya ternyata telah mengurangi perasaan bimbang di hati Ken Dedes.

Ken Dedes itu pun kemudian duduk di atas sebuah batu hitam yang dialasi oleh selapis kulit kayu yang dihias dengan ukir-ukiran benang berwarna emas. Ditatapnya laki-laki tua yang masih saja

duduk tepekur seakan-akan tidak berani bergerak meskipun hanya ujung jari kakinya.

Ken Dedes itu pun tidak segera bertanya sesuatu kepada laki-laki yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu. Dicoba untuk mengingat-ingat apakah ia pernah mengenal seorang laki-laki seperti yang kini duduk di hadapannya. Tetapi betapa gadis itu berusaha, namun ia tidak berhasil menemukan ingatan tentang seorang laki-laki tua yang bernama Makerti.

Sekilas Ken Dedes memandangi pemomongnya yang duduk dekat di sampingnya. Bagaimanapun juga, ternyata perempuan itu masih juga menyimpan keragu-raguan di dalam hatinya, apalagi setelah diketahuinya, bahwa sebenarnya laki-laki tua itulah yang bernama Empu Sada. Karena itu, maka pemomong Ken Dedes itu duduk dekat di sisi kaki Ken Dedes, bahkan seolah-olah bersandar kepada gadis itu.

“Kiai.” sapa Ken Dedes kemudian Perlahan-lahan, “maafkan aku Kiai, bahwa aku merasa belum mengenalmu. Baik namamu dan bahkan wajahmu. Adalah suatu kemungkinan bahwa aku telah lupa kepada seseorang yang pernah aku kenal sebelumnya. Tetapi cobalah kau menjelaskan, bagaimanakah hubunganmu dahulu, aku pasti akan menjadi ingat kembali kepadamu.”

Tetapi Empu Sada tidak segera dapat menjawab. Bahkan kepalanya yang tunduk itu seakan-akan menjadi semakin tunduk.

“Kiai.” berkata Ken Dedes pula, “mungkin Kiai dapat berceritera tentang keluargaku, tentang ibuku semasa hidupnya dan tentang ayahku. Mungkin Kiai dapat berceritera tentang diriku di masa kanak-kanakku. Dengan demikian aku akan dapat mengingatnya kembali atau setidak-tidaknya dapat meyakinkan diriku bahwa kau adalah pamanku.”

Mpu Sada masih belum menjawab. Kepalanya masih menunduk dalam-dalam. Namun laki-laki tua itu menggigit bibirnya sendiri kuat-kuat. Ketika ia telah berhadapan dengan gadis itu, tiba-tiba terkenanglah kembali apa yang pernah dilakukannya. Ia pernah berusaha merebut gadis itu untuk muridnya Kuda Sempana. Apakah dengan demikian tidak akan berarti merenggut gadis itu dari dunianya yang sekarang dan melemparkannya kedalam satu dunia

yang gelap? Memang ia tidak mempunyai anak seorang gadis. Ia tidak dapat membayangkan betapa perasaan seorang gadis tentang dirinya, tentang dunia di sekitarnya dan tentang masa depannya. Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ken Dedes, alangkah pedih hatinya. Seandainya, Ya, seandainya saat itu Panji Bojong Santi tidak menghalanginya, maka apakah jadinya gadis yang kini duduk dihadapannya itu? wajah yang cerah sumringah itu pasti akan menjadi suram dan muram. Kuda Sempana pasti akan membawanya hidup dalam suatu dunia yang gelap yang tersembunyi.

“O.” laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hatinya ia bergumam, “Ternyata Yang Maha Agung masih melindunginya.”

Ken Dedes yang masih saja melihat orang tua itu terdiam, hatinya menjadi berdebar-debar. Kenapa ia tidak menjawab sepatah katapun? Kembali Ken Dedes berpaling kepada emban pemomong. Tetapi emban itu pun menundukkan kepalanya pula.

Ken Dedes itu kemudian justru menjadi gelisah. Sekali lagi ia mencoba bertanya, “Kiai, bukankah Kiai telah datang untuk bertemu dengan aku? Bukankah Kiai yang bernama Makerti dan mengaku sebagai pamanku?”

Ken Dedes itu pun kemudian melihat laki-laki tua itu bergerak. Setapak ia bergeser, namun justru ia bergeser mundur. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya.

“Ampun Tuan Puteri.” desisnya perlahan. Tetapi kembali ia terdiam. Kembali kepalanya menunduk.

Tetapi dalam sekejap itu, Ken Dedes telah melihat wajahnya. Wajah itu benar-benar telah mengejutkannya. Ken Dedes melihat mata orang tua itu menjadi terlampau suram dan bahkan menjadi basah.

“Katakanlah Kiai.” minta Ken Dedes, seperti seorang gadis kepada kakeknya yang tua.

“Ampun Tuan Puteri.” berkata orang tua itu tersendat-sendat, seakan-akan lehernja tersumbat oleh kata-katanya.

“Ya katakanlah.”

Ketika orang tua itu kembali mengangkat wajahnya, kini Ken Dedes benar-benar melihat setitik air menetes dari matanya.

"Kenapa kau Kiai?" bertanya Ken Dedes.

Emban tua yang mendengar pertanyaan itupun mengangkat wajahnya pula, dan Dilihatnya pula titik air di mata laki-laki itu.

"Ampun Tuanku." berkata Empu Sada patah-patah, "hamba telah berani membohongi Tuan Puteri. Tetapi percayalah Tuan Puteri, bahwa maksud hamba adalah baik."

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat menangkap maksud orang tua itu.

"Hamba belum pernah melihat tuanku sejelas saat ini. Hamba belum pernah melihat betapa cerah wajah Tuan Puteri. Hamba belum pernah mengetahui betapa bersih hati Tuan Puteri. Selama ini mata hambalah yang telah dibutakan oleh kegelapan hati."

"Kiai." potong Ken Dedes dengan heran, "aku tidak mengerti apakah sebenarnya yang kau maksudkan."

"O." Empu Sada menelan ludahnya, "Tuan Puteri adalah sesoca Tumapel yang tidak ada duanya. Alangkah bahagianya Empu Purwa mempunyai seorang Puteri seperti tuanku. O, sungguh gila Kuda Sempana yang berkeinginan memperisteri Tuan Puteri. Sepantasnyalah bahwa Kuda Sempana menjadi alas kaki tuanku."

Ken Dedes menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu ujung pangkal kata-kata laki-laki tua yang mengaku pamannya dan bernama Makerti itu.

Apalagi ketika laki-laki itu berkata seterusnya dengan nafas yang terengah-engah, "Tetapi Tuanku, adalah hamba yang paling bersalah, sehingga Kuda Sempana itu menjadi semakin gila. Namun syukurlah bahwa Tuan Puteri masih selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung."

Sejenak Ken Dedes terpukau oleh keadaan yang tidak dimengertinya. Dipandanginya laki-laki tua itu dengan penuh pertanyaan pada sinar matanya yang bening.

Dalam pada itu Empu Sada masih berkata terus, "Seandainya hamba tidak terseret dalam kegilaan yang serupa, maka Kuda Sempana pasti dapat hamba kendalikan. Sekarang semuanya telah hancur. Hidupku dan masa depan Kuda Sempana itu sendiri. Tetapi

adalah wajar dan setimpal dengan kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan."

Ken Dedes masih diam mematung. Sedang emban pemomongnya pun seakan-akan terbungkam pula. Tetapi emban tua itu dapat merasakan betapa hati orang yang mengaku bernama Makerti itu terpecah belah.

Empu Sada adalah seorang yang hidup dalam arusnya angin ribut, sehingga karena itu, maka hatinya seakan-akan telah menjadi sekeras baja dan perasaannya pun telah menjadi tumpul. Namun tiba-tiba seperti cahaya matahari dipagi hari, wajah Ken Dedes yang cerah telah menerangi segenap relung hati orang tua itu. Relung hati yang karena keadaan telah sedikit terbuka, dan kini cerahnya sinar matahari itu langsung mencairkan kepekatan yang kelam yang selama ini mewarnainya.

Sesaat Ken Dedes masih diam termangu-mangu. Namun ketika kembali ia melihat laki-laki tua itu menundukkan kepalanya, maka berkatalah gadis itu, "Kiai, aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Aku tidak mengerti apa yang ingin kau nyatakan kepadaku. Tetapi bahwa kau telah menyebut nama Kuda Sempana benar-benar telah mengejutkan hatiku. Nama itu bagiku adalah nama yang dapat mendirikan segenap bulu romaku. Karena itu, katakanlah mansud kedatanganmu sendiri."

Empu Sada masih menundukkan kepalanya. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengucapkan kata-kata. Tetapi kembali Ken Dedes mendesaknya, "Katakanlah keperluanmu Kiai. Atau cobalah meyakinkan aku, bahwa kau adalah pamanku."

"Ampun Tuan Puteri." desis Empu Sada kemudian. Tetapi kini kepalanya menjadi semakin menunduk, "ampunkanlah hamba. Bahwa sebenarnya hamba memang bukan paman Tuan Puteri."

Dada Ken Dedes berdesir mendengar pengakuan itu. Sejenak ia berpaling kepada pemomongnya. Tetapi pemomongnya itu tidak sedang memandanginya. Bahkan pemomongnya itu dengan tajamnya sedang memandang kepada laki-laki tua yang masih saja menundukkan kepalanya.

“Jadi, siapakah kau sebenarnya?” bertanya Ken Dedes, “dan apakah hubunganmu dengan Kuda Sempana? Kau telah menyebut namanya, babkan menghubung-bungkannya dengan dirimu sendiri.”

Empu Sada itu memperbaiki letak duduknya. Dengan susah payah ia kini herhasil mengatur perasaannya yang tiba-tiba saja telah menjadi cair setelah bertahun-tahun membeku. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Perlahan-lahan ia berkata, “Tuan Puteri yang baik. Mungkin pengakuan hamba akan mengejutkan Tuan Puteri. Tetapi perkenankanlah hamba lebih dahulu berjanji, bahwa sebenarnyalah maksud kedatangan hamba kali ini adalah terdorong oleh penyesalan dan ketakutan yang selama ini telah mengejar-ngejar hamba. Hamba tidak dapat ingkar lagi. Hamba tidak dapat melarikan diri, karena ketakutan itu tumbuh di dalam hati hamba. Hamba tidak dapat bersembunyi kemanapun, selain pasrah diri dihadapan Tuan Puteri. Hamba akan bersedia menerima apa saja hukuman yang akan Tuanku jatuhkan. Tetapi sebelumnya hamba ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin berguna bagi Tuan Puteri dan Kakanda Tuan Puteri Mahisa Agni.”

Wajah Ken Dedes tampak berkerut. Diawasinya laki-laki tua itu dengan sorot mata yang menjadi tegang. Dengan ragu-ragu Ken Dedes itu bertanya, “Jadi, apabila kau sebenarnya bukan pamanku apakah kau juga tidak bernama Makerti dan tidak datang dari pedukuhan yang kau sebut Ngarang? Apabila demikian, siapakah kau sebenarnya, dan apakah yang kau ceriterakan semuanya itu akan berarti bagiku?”

“Tuan Puteri. Demikianlah hamba. Hamba memang tidak bernama Makerti. Tetapi hamba benar-benar berasal dari Pedukuhan Ngarang. Namun beberapa puluh tahun yang lampau hamba telah meninggalkan pedukuhan itu, merantau dari satu tempat kelain tempat, sehingga Akhirnya hamba menetap tidak terlampau jauh diluar kota Tumapel.”

Wajah Ken Dedes menjadi semakin tegang. Kini ia segera ingin tahu, siapakah tebenarnya laki-laki tua itu. Maka katanya, “Kiai, aku tidak mengerti apakah gunanya kau berbohong. Aku tidak mengerti maksud kedatanganmu yang sebenarnya. Tetapi sebutkan dahulu, siapakah kau.”

“Percayalah Tuan Puteri, bahwa hamba tidak akan membuat bencana lagi. Hamba telah menyesali perbuatan hamba.”

“Ya siapakah kau dan apa hubunganmu dengan Kuda Sempana?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian dibulatkannya tekadnya. Apa saja yang akan terjadi tidak akan diingkarinya. Maka katanya sambil menahan nafas. “Tuanku, janganlah tuanku terkejut. Hamba akan berkata dengan jujur, siapakah hamba ini sebenarnya. Tuanku. Hamba bersedia seandainya Tuan Puteri ingin membelah dadaku.”

“Ya, Ya, tetapi siapa kau Kiai?”

“Tuan Puteri, yang sudi menyebut nama hamba, hamba inilah yang dikenal bernama Empu Sada.”

Seperti tersengat seribu lebah, Ken Dedes terkejut bukan buatan. Wajahnya yang cerah tiba-tiba menjadi seputih kapas. Darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Sesaat ia terpaku di tempatnya namun tiba-tiba ia terloncat berdiri. Hampir saja ia berteriak memanggil prajurit atau Pelayan dalam atau si apapun untuk mengurangi ketakutannya. Tetapi emban pemomongnya tiba-tiba memeluk kakinya sambil berkata lirih.

“Tenanglah Tuan Puteri, tenanglah. Laki-laki yang bernama Empu Sada itu kini bukan lagi seperti seekor serigala yang lapar. Tetapi ia tidak lebih dari seekor kucing yang telah dijinakkan.”

Meskipun Ken Dedes tidak berteriak karena emban pemomongnya itu, namun debar dijantungnya masih belum berkurang. Wajahnya masih putih dan tegang, sedang nafasnya menjadi terengah-engah. Dipandanginya Empu Sada dengan sorot mata ketakutan dan kecemasan. Ken Dedes itu pernah mendengar, bahwa orang yang mencegatnya di hutan dalam perjalanannya ke Panawijen adalah Kuda Sempana bersama gurunya yang bernama Empu Sada. Dan orang yang selama ini menghantuinya itu tiba-tiba duduk dihadapannya.

Tetapi Empu Sada tidak bergerak. Kepalanya masih tumungkul hampir menyentuh lantai. Kedua tangannya rapat berpegangan satu dengan yang lain. Namun meskipun demikian, debar didadanya pun menjadi kian cepat. Iapun menjadi cemas apabila gadis itu tidak segera dapat menguasai dirinya, maka akibatnya akan menjadi

sangat sulit baginya. Namun ia sudah pasrah diri. Dan akibat yang bagaimanapun juga telah bulat untuk diterimanya.

Ken Dedes yang melihat laki-laki tua itu masih juga tepekur, serta kata-kata pemomongnya yang lembut dan sareh, telah membuatnya menjadi agak tenang. Meskipun demikian ia masih dicengkam oleh kecemasan dan keragu-raguan tentang laki-laki tua yang duduk dihadapannya itu.

Empu Sada kemudian dapat merasakan, bahwa hati Ken Dedes menjadi bertambah tenang. Agaknya kata-kata pemomongnya telah dapat meredakan luapan ketakutan yang menerkam dirinya. Karena itu untuk meyakinkan maka orang tua itu berkata sareh, “Tuan Puteri. Benarlah kata emban pemomong tuanku. Hamba kini bukan lagi serigala kelaparan di hutan-hutan rimba, tetapi hamba kini tidak lebih dari seekor kucing yang telah dijinakkan. Hamba tinggal menerima apa saja yang sepantasnya dipikulkan atas pundak hamba, sebab hamba telah banyak sekali berbuat kesalahan di hadapan Tuan Puteri dan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan menurut penilaian hamba kini, hamba telah banyak sekali berbuat dosa dihadapan Yang Maha Agung. Itulah sebabnya hamba kini menghadap Tuan Puteri.”

“Tetapi.” sahut Ken Dedes terbata-bata, “kalau kau bermaksud baik, kenapa kau menipu aku, emban pemomongku dan para prajurit penjaga dengan memakai nama lain dan mengaku pamanku?”

“Itupun salah satu bentuk pengakuan atas segala kesalahan hamba Tuan Puteri. Hamba menjadi ketakutan menyebut nama hamba sendiri. Bayangan dosa dan noda itu selalu melekat pada nama Empu Sada, sehingga hamba merasa bahwa Empu Sada tidak sepantasnya diperkenankan menghadap Tuan Puteri. Karena itulah maka hamba mencari akal, bagaimana hamba dapat berhadapan dengan Tuan Puteri untuk menyampaikan sebuah ceritera yang menarik bagi Tuan Puteri, demi keselamatan Kakanda Tuan Puteri sendiri, Mahisa Agni.”

Wajah Ken Dedes yang seputih kapas itu kini telah menjadi agak kemerah-merahan. Meskipun demikian tubuhnya masih terasa gemetar.

"Duduklah Tuan Puteri." pemomongnya mempersilahkan.

Perlahan-lahan Ken Dedes kembali meletakkan tubuhnya di atas batu hitam yang beralaskan klikaning kaju yang dihiasi dengan benang-benang yang berwarna keemasan. Namun untuk sesaat gadis itu masih saja berdiam diri. Debar jantungnya masih terasa terlampau cepat, sedang kedua belah tangan dan kakinya masih saja gemetar. Tetapi perasaannya kini telah mulai dapat dikuasainya. Apalagi ketika ia masih melihat Empu Sada itu duduk tepekur diam hampir tidak bergerak sama sekali.

"Tuan Puteri." berkata Empu Sada kemudian, "ke datangan hamba menghadap tuanku dengan segala macam akal, adalah karena hamba ingin dapat langsung menyampaikan permohonan maaf kehadapan tuanku serta ingin menyampaikan sebuah kisah yang barangkali tidak menarik, tetapi barangkali akan dapat memberikan jalan bagi Mahisa Agni melawan keadaan yang kurang menguntungkannja."

Empu Sada berhenti sejenak. Dicobanya untuk merasakan tanggapan Ken Dedes akan kata-katanya itu. Dan didengarnya Ken Dedes bertanya, "Apakah yang terjadi dengan kakang Mahisa Agni? Bukankah ia selama ini berada di Padang karautan untuk menyelesaikan bendungannya?"

"Hamba Tuan Puteri." sahut Empu Sada, "justru Mahisa Agni berada di Padang itulah maka bahaya selalu mengitarinya"

"Empu Sada," berkata Ken Dedes yang sudah menjadi semakin tenang, "sepengetahuanku, bahaya yang paling dahsyat yang selama ini mengejarnya adalah bahaya yang ditimbulkan oleh ketamakan Kuda Sempana dan gurunya yang bernama Empu Sada. Apabila kau sekarang benar-benar sudah menghentikan usahamu untuk mencelakakannya, maka aku sangka Kakang Mabisa Agni akan dapat menjaga dirinya sendiri terhadap Kuda Sempana meskipun seandainya Kuda Sempana berbuat curang."

"Tidak Tuan Puteri." jawab Empu Sada, "karena itulah maka hamba dengan segala akal yang licik berusaha menemui Tuan Puteri. Bahaya yang sekarang mengancam Mahisa Agni bukan saja datang dari Kuda Sempana. Bahkan Kuda Sempana pun pada

saatnya pasti akan mengalami bencana yang tidak kalah dahsyatnya dari Mahisa Agni sendiri."

Ken Dedes mengerutkan keningnya, katanya, "Aku tidak mengerti Empu Sada."

"Tuan Puteri," berkata Empu Sada, "perkenankanlah hamba berceritera tentang diri hamba dan tentang diri Kakanda tuanku Mahisa Agni."

"Katakanlah Empu." sahut Ken Dedes.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ditengadahkannya wajahnya, namun kembali wajah itu menunduk. Digesernya dirinya senjari maju, dan sejenak kemudian mulailah ia berceritera tentang dirinya. Empu Sada yang telah benar-benar merasa bersalah itu berceritera dengan sejujur-jujurnya, apa yang pernah dilakukan atas Mahisa Agni. Usahanya menemui Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dan diceriterakannya pula saat ia hampir mati terbunuh oleh kedua iblis yang mengerikan itu.

Ken Dedes mendengarkan ceritera Empu Sada itu dengan dada yang berdebar-debar. Hatinya semakin lama menjadi semakin cemas, sedang wajahnya menjadi semakin tegang. Perlahan-lahan ia dapat merasakan bahaya yang sedang mengancam Mahisa Agni. Bahaya yang justru ditimbulkan oleh orang yang kini dengan menyesal menceriterakannya kepadanya.

Akhirnya Empu Sada itu berkata, "Tuan Puteri, hamba dapat membayangkan, bahwa di Padang Karautan kini merayap-rayap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, mengintai Kakanda Tuan Puteri, Angger Mahisa Agni yang setiap saat siap untuk meloncat dan menerkamnya."

Wajah Ken Dedes yang sudah mulai memerah itu kini lelah menjadi pucat kembali. Terasa debar dadanya menjadi semakin deras, dan kecemasan yang sangat telah menghinggapinya.

Bahkan bukan saja Ken Dedes. Emban pemomongnya yang semasa mudanya bernama Jun Rumanti itu pun menjadi cemas. Terlalu cemas. Mahisa Agni adalah satu-satunya anaknya.

"Kenapa semuanya itu kau lakukan Empu?" bertanya Ken Dedes tanpa sesadarnya.

"Hamba sedang dilibat oleh kekelaman hati Tuan Puteri."

"Kalau kau tidak mengalami kegagalan dan bahkan hampir mati pula karenanya, maka aku kira kau tidak akan berbuat seperti sekarang." berkata Ken Dedes dengan penuh penyesalan.

"Hamba Tuan Puteri. Sebenarnyalah demikian. Karena itu, maka kedatangan hamba kemari bukan karena sisa-sisa kebersihan hati hamba yang mekar di dalam dada hamba, tetapi hamba datang kemari karena hamba telah ditelan oleh ketakutan dan keputus-asaan. Hamba tidak tahu lagi apa yang akan hamba lakukan, sedang hamba tidak dapat menyembunyikan diri kemana pun. Ketakutan, kecemasan dan keputus asaan itu selalu memeluk hati hamba. Maka dalam keadaan yang demikian itulah hamba datang menghadap."

Ketegangan hati Ken Dedespun menjadi semakin meningkat. Ia tidak segera tahu, apa yang harus dilakukannya. Namun tiba-tiba ia mengangkat dagunya. Sejenak ia merenung, namun tiba-tiba Wajahnya menjadi agak cerah. Perlahan-lahan ia berkata tidak kepada Empu Sada tetapi kepada pemomongnya, "Bibi, bukankah beberapa hari yang lalu Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengirim sepasukan prajurit ke Padang Karautan untuk membantu Kakang Mahisa Agni?"

Emban itupun menengadahkan wajahnya yang mulai dijalari oleh aliran darahnya kembali. Dengan serta-merta ia menjawab, "Ya, Ya Tuan Puteri. Pasukan itu telah berangkat minggu yang lalu. Pasukan itu kini pasti sudah berada di Padang Karautan dan telah sempat membantu pekerjaan Angger Mahisa Agni."

Empu Sada yang mendengar pembicaraan itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera berani memotong untuk bertanya.

Yang berbicara kemudian adalah Ken Dedes, "Bukankah dengan demikian, maka bahaya yang mengancam kakang Mahisa Agni dapat dikurangi?"

"Hamba Tuan Puteri, mudah-mudahan demikianlah hendaknya. Namun bagaimanapun juga, adanya Prajurit-prajurit itu di sekitar angger Mahisa Agni, pasti berpengaruh juga pada dirinya.

Empu Sada tidak segera mengerti pembicaraan itu. Karena itu ketika keduanya berhenti sejenak, maka diberanikannya dirinya bertanya, "Jadi, apakah maksud Tuan Puteri mengatakan bahwa

Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengetahui bahaya yang mengancam kakanda Tuan Putri itu.”

“Bahaya itu sudah diketahuinya sejak lama.” sahut Ken Dedes, “sejak Kakanda Mahisa Agni bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung yang saat itu berada di Panawijen.” Ken Dedes berhenti sejenak. Tanpa disengaja ia telah mengungkat kembali peristiwa pahit yang pernah dialaminya. Sejenak ia terdiam, namun kemudian ia berhasil menguasai dirinya kembali dan berkata, “Bahwa bahaya itu menjadi semakin besar, ternyata pula setelah kau mencegatku di hutan pada saat aku pergi ke Panawijen bersama kakang Witantra. Tetapi, bahwa kemudian bahaya itu menjadi semakin besar dan besar. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung masih belum mengetahuinya. Terlibatnya dua orang kakak beradik yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas permintaanmu itu pun masih belum diketahui pula. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa dari Tumapel telah dikirim sepasukan prajurit di bawah pimpinan seorang Pelayan Dalam yang masih muda, bernama Ken Arok. Seorang Pelayan Dalam yang meskipun masa jabatan belum terlalu lama, tetapi ia adalah seorang anak muda yang menurut pendengaranku, mumpuni dalam olah krida.”

Empu Sada itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disadarinya mulutnja berdesir, “Syukurlah kalau demikian. Mudah-mudahan segalanya menjadi baik. Semoga Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tetapi, kedua setan itu terlampau licik. Ia akan dapat menemukan akal untuk memisahkan Angger Mahisa Agni dari lingkungannya. Tetapi mudah-mudahan kali ini tidak. Karena itu adalah sebaiknja bahwa Angger Mahisa Agni segera diberi tahu akan bahaya yang mengancamnya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Empu Sada, bahwa Mahisa Agni harus segera mengetahui bahaya yang mengintainya itu.

“Tetapi aku harus menyampaikannja kepada Akuwu Empu. Akuwu akan mengutus seseorang untuk menyampaikannya kepada Kakang Mahisa Agni.”

“Semakin cepat semakin baik Tuanku.”

“Tuan Puteri.” tiba-tiba emban pemomongnya itu memotong, “hamba dengar bahwa hari ini ada seseorang yang datang dari padang Karautan. Mungkin orang itu membawa laporan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tentang keadaan prajurit Tumapel yang berada di sana. Mungkin orang itu dapat mengatakan apa yang telah terjadi di padang itu, dan orang itu pun akan dapat menerima pesan apabila ia segera akan kembali.”

“Seseorang datang dari Padang Karautan?” bertanya Ken Dedes dengan bati yang berdebar-debar karena berbagai macam tanggapan akan kedatangan orang itu.

Ternyata bukan saja Ken Dedes yang menjadi berdebar-debar mendengar berita tentang kedatangan seseorang dari padang Karautan, namun Empu Sada pun mendjadi cemas pula.

“Apakah yang dikatakan oleh prajurit itu.” bertanya Ken Dedes kepada pemomongnya.

“Belum aku ketahui Tuan Puteri.” sahut pemomongnya “prajurit itu sedang berusaha untuk menghadap Akuwu sore ini. Mungkin prajurit itu sudah menyampaikan laporannya kepada Tuanku Tunggul Ametung.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dadanya masih saja berdebar-debar. Meskipun demikian ia mencoba untuk menghibur dirinya sendiri. Katanya di dalam hati, “Kalau terjadi sesuatu Akuwu pasti sudah memberitahuku.”

Namun agaknya Empu Sada masih ingin bertanya, katanya, “Apakah prajurit itu dapat ditemui dan bertanya kepadanya tentang Padang Karautan setelah ia menghadap Akuwu dan menyampaikan laporannya.”

Emban itu berpikir sejenak. Jawabnya kemudian, “Mungkin juga dapat bertanya kepadanya setelah ia menghadap Akuwu.”

“Apakah mungkin kau dapat memanggilnya Nini?”

“Aku tidak tahu siapakah yang datang.”

“Para prajurit yang bertugas barangkali dapat mengatakan, siapakah yang baru saja menghadap Akuwu.”

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin juga aku dapat mencobanya.”

Tetapi tiba-tiba dipandanginya Empu Sada itu dengan hati yang ragu. Apakah ia akan meninggalkan momongannya berdua dengan Empu Sada yang selama ini telah menghantui gadis itu? Apakah ia dapat mempercayai orang tua itu sepenuhnya? Emban itu menjadi bimbang. Karena itu ia tidak segera bangkit dari tempatnya.

Emban tua itu masih juga termanggu-mangu ketika Empu Sada memandanginya dengan gelisah dan cemas. Bayangannya tentang Padang Karautan terlampau suram bagi Mahisa Agni. Apakah seseorang yang datang dari Padang Karautan itu tidak menyampaikan laporan tentang sesuatu bahaya yang telah menimpa anak muda itu? Apakah seseorang itu tidak melaporkan bahwa Mahisa Agni telah hilang dari lingkungan mereka?

Tetapi Empu Sada tidak mengucapkannya. Ia takut kalau Ken Dedes menjadi semakin cemas pula. Karena itu, maka Empu Sada itu pun bahkan terdiam sambil menundukkan kepalanya.

Sejenak ketiga orang itu saling berdiam diri. Ken Dedes pun masih juga dibayangi oleh kecemasan tentang kakaknya, Mahisa Agni. Sedang emban pemomong Ken Dedes itu, yang sebenarnya adalah ibu Mahisa Agni kemudian tidak pula kalah cemasnya. Di dalam hatinya pun merayap pula gambaran-gambaran yang mengerikan yang dapat menimpa anaknya. Karena itu, maka ia pun sebenarnya ingin segera mendengar, ceritera apakah yang telah dibawa oleh seseorang itu dari padang rumput Karautan yang garang.

Tetapi emban tua itu tidak dapat meninggalkan Ken Dedes seorang diri. Empu Sada telah meninggalkan bekas yang hitam di sepanjang langkahnya. Karena itu, maka apa yang dilakukannya masih juga menimbulkan keragu-raguan di dalam hati.

Karena emban tua itu tidak segera beranjak dari tempatnya, maka Empu Sada pun kemudian mengangkat wajahnya. Ia ingin bertanya, kenapa emban itu tidak segera mencari prajurit yang datang dari Padang Karautan untuk segera mendapat jawaban atas teka-teki yang berkecamuk di dalam hati mereka. Tetapi ketika Empu Sada melihat sorot mata emban itu, kembali ia menundukkan kepalanya sambil berdesah di dalam hati, “Hem, agaknya Rumanti

belum dapat melepaskan momongannya sendiri bersama aku. Tetapi itu bukan salahnya. Itu adalah salahku."

Kesepian itu akhirnya telah menjesakkan dada Empu Sada yang gelisah, sehingga duduknya pun menjadi gelisah pula. Tetapi ia tidak berani berkata sepatah kata pun, apalagi mendesak supaya emban itu segera memanggil prajurit yang datang dari Karautan. Dengan demikian kecurigaannya dapat menjadi semakin bertambah, seakan-akan ia memaksanya untuk meninggalkan Ken Dedes seorang diri.

Tetapi agaknya yang bertanya kemudian adalah Ken Dedes, katanya, "Bagaimana bibi?"

Emban itu menjadi agak kebingungan. Ia tidak dapat pergi, tetapi bagaimana ia akan mengatakannya?

Namun tiba-tiba ia mendapat akal. Mungkin ia tidak perlu pergi mencarinya sendiri atau bertanya-tanya ke halaman. Bukankah di belakang, di tangga serambi ada seorang prajurit dan para Pelayan dalam yang bertugas? Karena itu, maka katanya, "Tuan Puteri. Biarlah hamba memanggil seorang prajurit di serambi belakang. Ia akan dapat lebih cepat menemukan kawannya yang datang dari padang Karautan."

"Panggillah," sahut Ken Dedes tanpa mengerti maksud embannya.

Namun ketika emban itu sempat memandang wajah Empu Sada, maka Dilihatnya orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya seakan-akan ia memuji ketrampilan emban pemomong Ken Dedes itu.

Sejenak kemudian emban itu berdiri dan melangkah kepintu, tetapi tidak sampai di luar pintu. Dari celah-celah daun pintu yang dibukanya sedikit terdengar suaranya memanggil seorang prajurit yang sedang bertugas.

Akhirnya ketika prajurit itu telah menghadap, maka berkatalah emban itu, "Silahkanlah Tuan Puteri, mungkin prajurit ini dapat menemukannya lebih cepat."

Prajurit itu menjadi berdebar-debar. Apakah yang harus dicarinya? Namun ia menarik napas dalam-dalam ketika ia mendengar Ken Dedes kemudian menjelaskan maksudnya.

“Hamba Tuan Puteri.” sahut prajurit itu kemudian, “memang siang tadi hamba melihat tidak hanya seorang, tetapi dua orang yang datang dari Padang Karautan. Mungkin mereka telah menghadap Akuwu Tunggul Ametung.”

“Kalau mereka telah menyampaikan laporannya, panggillah mereka kemari.” perintah Ken Dedes kepadanya.

Prajurit itu terdiam sejenak. Ia tidak mengerti, kenapa Ken Dedes ingin segera mendengar secara langsung laporan Prajurit-prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan siang tadi. Adalah tidak lajim bahwa seseorang selain Akuwu Tunggul Ametung memanggil seorang prajurit untuk mendengarkan laporannya secara langsung. Apabila reseorang tersangkut dalam satu persoalan, maka biasanya Akuwu Tunggul Ametung sendirilah yang akan memanggilnya dan mempersoalkan dengan orang yang berkepentingan itu. Tetapi kali ini yang memberinya perintah adalah bakal Permaisuri Tunggul Ametung itu sendiri, yang selama ini belum pernah ada. Karena itu maka prajurit itu sejenak menjadi ragu-ragu.

Ken Dedes melihat keragu-raguan prajurit itu. Maka katanya kemudian, “Sudah tentu apabila laporan itu bukan laporan rahasia yang hanya boleh didengar oleh Akuwu. Meskipun demikian, aku akan dapat bertanya kepadanya tentang keadaan padang itu, tentang Kakakku Mahisa Agni dan tentang bendungan yang baru dibuatnya.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian kepala itu membungkuk dalam-dalam. Terdengar ia berkata, “Hamba Tuan Puteri. Biarlah hamba cari prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan itu.”

“Carilah. Hal-hal yang penting. Akuwu sendiri pasti akan memberitahukan kepadaku. Aku tidak memerlukan hal-hal yang penting itu. Aku hanya ingin mendengar kabar tentang bendungan dan Kakakku Mahisa Agni.”

Prajurit itu pun segera mohon diri, beringsut mundur, dan kemudian meninggalkan ruangan itu untuk mencari ke dua kawannya yang siang tadi baru saja datang dari padang Karautan.

“Orang-orang itu pasti pulang ke rumah masing-masing.” katanya di dalam hati, “kesempatan untuk menengok keluarga.”

Tetapi, prajurit itu tidak segera keluar halaman. Ditanyakannya kepada Pelayan Dalam di tangga halaman depan, apakah ada prajurit dari padang Karautan yang sedang menghadap langsung Akuwu Tunggul Ametung.

"Siang tadi." sahut Pelayan Dalam itu, "menghadap bersama pemimpin Pengawal Istana kakang Witantra."

"O," prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "mereka pasti sudah pulang. Mungkin sudah tidur mendengkur di sisi anak-anaknya."

Pelayan dalam itu tidak menjawab, tetapi ia tersenyum.

Prajurit itu pun kemudian pergi ke regol tempat ia bertugas. Kepada kawan-kawanya dijelaskannya apa yang harus di lakukan. Sejenak kemudian maka berderaplah kaki-kaki kudanya menyusur jalan kota.

Akhirnya kedua prajurit itu benar-benar diketemukannya di rumah masing-masing. Alangkah terkejutnya kedua prajurit itu ketika datang seorang kawannya ke rumah. Mereka menyangka bahwa ada sesuatu yang penting. Tetapi, mereka memberengut ketika mereka mendengar keperluan prajurit itu.

"Apakah Tuan Puteri belum mendengar laporanku lewat Tuanku Akuwu?"

"Belum," sahut kawannya itu.

Ketika mereka menemui prajurit yang seorang lagi yang baru saja datang dari Padang Karautan, maka katanya "bukankah ini telah malam. Apakah tidak dapat ditunda sampai besok?"

"Tuan Puteri ingin segera mendengar laporanmu."

"Kami sudah melaporkannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung."

"Tetapi belum kepada Tuan Puteri."

"Ah," prajurit itu berdesah. Tetapi iapun membenahi pakaiannya.

Kemudian merekapun dengan tergesa-gesa pergi ke Istana untuk menghadap Ken Dedes.

"Kenapa tidak siang tadi?" prajurit yang seorang masih saja menggerutu.

"Aku melihat kalian datang, tetapi aku tidak melihat kalian pergi bersama Ki Witantra. Apakah kalian lewat regol yang lain?"

“Ketika aku datang Ki Witantra ternyata sudah berada di Istana. Aku keluar lewat regol yang itu-itu juga, tetapi agaknya kau baru mengambil rangsum, atau baru memakannya di belakang gardu.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun kemudian terdiam. Hanya derap kuda mereka sajalah yang terdengar memecah sepi malam, menghantam dinding-dinding halaman di sisi-sisi jalan. Angin malam yang dingin mengalir mengusap tubuh-tubuh mereka yang lembab oleh keringat dan embun.

Kedua prajurit itu pun kemudian dihadapkan kepada Ken Dedes yang hampir tidak sabar menunggunya.

EmMpu Sada yang sudah mulai terkantuk-kantuk pun menjadi terbangun kembali.

“Kemarilah,” berkata Ken Dedes mempersilahkan kedua prajurit itu.

Kedua prajurit itu pun beringsut maju. Mereka menjadi agak canggung. Mereka belum pernah menghadap gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.

“Apakah kalian baru datang dari padang Karautan?” bertanya Ken Dedes.

“Hamba Tuan Puteri,” jawab salah seorang dari mereka dengan suara parau, karena mereka masih juga dihinggapi oleh rasa kantuk.

“Apakah ada sesuatu yang penting terjadi di Padang Karautan sehingga kau berdua harus melaporkannya kepada Akuwu?”

“O, tidak Tuan Puteri.” sahut salah seorang prajurit itu, “tidak ada yang penting. Hamba hanya menyampaikan laporan bahwa prajurit-prajurit Tumapel telah sampai dengan selamat dan telah mulai bekerja dengan baik membantu orang-orang Panawijen membuat bendungan.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Bersyukurlah ia di dalam hati bahwa tidak ada sesuatu yang penting terjadi.

“Bagaimana dengan bendungan itu dan kakang Mahisa Agni?”

“Kakanda Tuan Puteri, Mahisa Agni kini baru pergi ke Panawijen tuanku. Ada sedikit bencana yang menimpa padukuhan itu. Tetapi sama sekali tidak berarti dan tidak mengganggu pekerjaan yang besar itu.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya mendengar berita tentang Panawijen. Karena itu maka dengan serta merta ia bertanya, “Bencana apa lagi yang telah menimpa pedukuhan itu? Pedukuhan itu telah menjadi kering, dan sekarang apa yang telah terjadi?”

“Tetapi bencana itu tidak mencemaskan Tuan Puteri. Bahkan bencana yang kecil itu dapat saja dilupakan.”

“Ya, tetapi apa yang terjadi.”

“Justru karena Panawijen telah menjadi kering, maka udara di padukuhan itu pun menjadi sangat panasnya, sehingga karena itu maka di padukuhan itu telah terjadi ke bakaran kecil. Beberapa buah lumbung dan rumah terbakar habis. Tetapi karena beberapa orang tua masih tinggal di pedukuhan itu, dan perempuan, maka dengan pasir dan sisa-sisa pohon pisang yang masih ada maka api dapat dibatasi. Ternyata mereka berhasil memisahkan api yang berkobar itu dengan daerah di sekitarnya, sehingga api tidak menjalar lebih besar lagi.”

“O, kasian Panawijen.”

“Tetapi Tuan Puteri tidak usah cemas. Hamba telah menyampaikan semuanya itu kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung atas perintah pimpinan yang ditugaskan di padang Karautan, Ken Arok.”

“Bagaimanakah tanggapan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung?”

“Tuanku Akuwu hanya tertawa saja mendengar laporan hamba. Tetapi Akhirnya Tuanku Akuwu memerintahkan kepada kakang Witantra untuk menyampaikan perintah kepada yang berkepentingan, menyediakan padi dan jagung untuk membantu orang-orang Panawijen yang telah kehilangan sebagian dari bahan makanan mereka. Sedang sawah-sawah mereka sendiri dalam keadaan kering dan tidak mungkin menghasilkan di musim kering seperti ini.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah. “Beruntunglah Panawijen mempunyai seorang Akuwu yang baik.”

Sejenak ruangan itu menjadi sunyi. Tetapi Ken Dedes sudah tidak lagi dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan. Bencana itu memang bukan bencana yang besar yang dapat

menggelisahkannya. Mungkin karena persoalan yang kecil itulah maka Akuwu tidak segera memanggilnya dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang telah terjadi di Panawijen, bahkan mungkin lusa Akuwu Tunggul Ametung baru akan memberitahukannya.

Tetapi tanggapan Empu Sada agak berbeda dengan tanggapan Ken Dedes. Sesaat dipandangnya wajah emban tua yang duduk di sisi Ken Dedes itu. Tetapi agaknya emban tua itupun merasa bahwa tidak terjadi sesuatu di padang Karautan. Emban tua itu beberapa kali mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa suatu kesan yang mendebarkan hatinya.

Namun Empu Sada masih menahan diri untuk tidak berkata sesuatu. Ia masih menunggu, barangkali prajurit itu masih ingin menyampaikan beberapa persoalan kepada Ken Dedes. Tetapi prajurit itu masih juga terdiam. Ken Dedes dan pemomongnya pun masih juga belum berkata sesuatu.

Ruangan itu masih juga diliputi oleh kesenyapan. Yang terdengar hanyalah desah angin yang menyentuh dedaunan di petamanan di luar ruangan itu. Para prajurit yang sedang bertugas duduk terkantuk-kantuk sambil memeluk senjata mereka.

Prajurit yang duduk di tangga di belakang ruangan belakang itupun sudah mengantuk pula. Seharusnya ia sudah selesai dengan tugasnya dan pulang kerumah, minum air hangat dan makan sekenyang-kenyangnya. Tetapi ia masih saja duduk di tangga istana bersama beberapa Pelayan Dalam di ujung tangga yang lain.

“Perutku lapar.” gumamnya seorang diri. Tiba-tiba di kejauhan dilihatnya cahaja yang melontar dari celah-celah pintu.

“Disana itu masih ada orang. Mungkin seorang Pelayan yang dapat pergi ke dapur sejenak mengambil rangsum tambahan buatku.” Tetapi prajurit itu tidak berani meninggalkan tempatnya, “Emban tadi mengatakan, bahwa aku akan dapat pergi ke dapur. Tetapi bagaimana dengan laki-laki tua itu?” Akhirnya kembali prajurit itu duduk mengantuk sambil menahan lapar yang mengganggu perutnya.

Di dalam ruangan yang sepi itu Empu Sada menjadi gelisah. Keterangan prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan itu

baginya membawa kesan yang lain. Bukan sekedar beberapa buah lumbung yang terbakar. Bukan sekedar beberapa orang Panawijen telah kehilangan tempat tinggalnya. Tetapi jauh lebih mendebarkan dari pada itu.

Isi lumbung yang terbakar, rumah-rumah yang hangus menjadi abu, akan segera dapat diganti. Lumbung-lumbung akan segera dapat dibangun kembali, bahkan Akuwu Tunggul Ametung telah memerintahkan untuk mengirimkan jagung dan padi ke Panawijen. Tetapi yang mencemaskannya adalah, kenapa hal itu terjadi? Apakah benar, hanya sekedar karena udara yang panas maka lumbung-lumbung itu terbakar? Tetapi seandainya seseorang telah membakarnya, apakah mereka hanya sekedar ingin melihat orang-orang Panawijen kelaparan, ataukah ada tujuan lain?

Akhirnya Empu Sada tidak dapat menahan pertanyaannya lagi. Dengan hati-hati ia berkata, “Angger, Prajurit-prajurit yang baru datang dari Padang Karautan, apakah kebakaran yang timbul di Panawijen itu disebabkan oleh udara yang panas, atau karena seseorang kurang berhati-hati sehingga menimbulkan bencana itu, atau oleh sebab yang lain lagi?”

Kedua prajurit itu mengangkat wajahnya, kemudian mereka berpaling kepada laki-laki tua itu. Sejenak mereka menjadi ragu-ragu. Namun kemudian terdengar Ken Dedes berkata, “Jawablah pertanyaan itu.”

“Hamba Tuanku.” sahut salah seorang dari mereka, “tetapi hamba tidak tahu pasti apa yang telah menyebabkannya. Dua orang tua yang tinggal di Padukuhan Panawijen telah datang kepadang Karautan dan memberitahukannya kepada Kakanda Tuan Puteri, yang segera ingin melihatnya sendiri ke Panawijen.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menyangka bahwa Mahisa Agni pasti akan datang sendiri ke Panawijen untuk menyaksikan bencana itu betapa kecilnya. Karena itu ia sama sekali tidak terkejut mendengar keterangan prajurit itu.

Berbeda dengan Ken Dedes, Empu Sada merasa sesuatu berdesir di dadanya meskipun tidak segera tampak pada wajahnya.

Tetapi laki-laki tua itu kemudian bertanya pula, “Dengan siapakah Angger Mahisa Agni pergi ke Panawijen?”

“Dengan pamannya” sahut prajurit itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Yang dimaksud pamannya pastilah Empu Gandring.

“Hanya berdua?”

“Tidak.” sahut prajurit itu, “meskipun Adi Mahisa Agni ingin pergi seorang diri, tetapi pamannya menasehatkannya untuk membawa beberapa orang kawan.”

“Ya, siapakah Kawan-kawannya itu?”

“Ken Arok sendiri.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Meskipun tidak segera terucapkan, tetapi di dalam kepalanya berkecamuk berbagai macam persoalan. Ia menjadi curiga, bahwa di padukuhan Panawijen telah timbul kebakaran betapapun kecilnya.

Kemudian dua orang laki-laki tua yang tinggal di Panawijen datang kepadang Karautan untuk memberitahukan kebakaran itu kepada Mahisa Agni.

Bahwa ada dua orang laki-laki tua berani melintasi padang Karautan itu telah menarik perhatiannya pula.

Tiba-tiba Empu Sada itu mengerutkan keningnya. Debar di dalam dadanya menjadi semakin cepat. Ia sampai pada suatu kesimpulan yang sangat menggelisahkan. Katanya di dalam hati, “Ini pasti pokal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk memikat Mahisa Agni datang ke Panawijen. Mudah-mudahan Empu Gandring cukup waspada. Tetapi agaknya Empu Gandring belum mengenalnya. Kelicikan dan kecurangan bukan soal bagi mereka berdua.”

Empu Sada itu pun menjadi gelisah. Tetapi kegelisahannya itu masih saja dicoba untuk disembunyikan.

“Angger,” berkata Empu Sada kemudian kepada kedua prajurit itu, “kapankah Angger ke Padang Karautan.”

“Lusa aku akan kembali. Aku masih semalam lagi berada di Tumapel.”

Empu Sada meng-angguktan kepalanya. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Tuan Puteri, apakah masih ada yang ingin tuanku ketahui?”

“Aku kira untuk sementara tidak Kiai.”

“Apakah tuanku ingin berpesan kepada mereka.”

Ken Dedes terdiam sejenak. Kepada emban pemomongnya ia bertanya, "Apakah yang penting aku pesankan kepada mereka bibi?"

Emban tua itu mengangkat kepalanya. Ditatapnya kedua prajurit itu sejenak. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, "Tuanku, tak ada yang lebih penting tuanku pesankan, daripada mengharap agar Angger Mahisa Agni menjadi lebih berhati-hati. Bahaya akan dapat selalu menerkamnya setiap saat. Beritahukan kepada kedua prajurit itu, bahwa mereka harus berhati-hati pula."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau dengar kata-kata bibi emban itu? Mungkin dapat kau beritahukan kepada Kakang Mahisa Agni bahwa ia harus berhati-hati terhadap dua orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bukankah begitu Kiai?"

"Ya, ya tuanku." sahut Empu Sada.

Tiba-tiba Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Ya, aku pernah mendengar nama itu. Menurut ceritera yang pernah aku dengar, di Padang Karautan sekarang berkeliaran kedua orang bersaudara itu. Yang pernah bertemu dengan Adi Mahisa Agni dan pamannya adalah salah seorang dari mereka yang bernama Wong Sarimpat."

"He," Empu Sada terkejut mendengar keterangan itu, "jadi Wong Sarimpat lelah mencoba menjumpai Angger Mahisa Agni."

Kedua prajurit itu terkejut mendengar pertanyaan Empu Sada. Tetapi sejenak kemudian mereka menjawab, "Ya. Aku tidak tahu kebenaran dari ceritera itu. Mahisa Agni sendiri tidak pernah mengatakannya."

"Kalau demikian, dari siapa mereka mendengar ceritera itu?"

"Ki Buyut Panawijen."

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau demikian maka hanya Ki Buyut lah yang diberi tahu bahwa bahaya itu pernah ditemui oleh Mahisa Agni. Untunglah bahwa pamannya Empu Gandring ada bersamanya. Tetapi agaknya Ki Buyut telah mengatakannya pula kepada orang lain, sehingga akhirnya ceritera itu pun tersebar diantara orang-orang Panawijen dan para prajurit dari Tumapel.

Dada Empu Sada berguncang ketika prajurit itu berkata seterusnya, “Tetapi Wong Sarimpat bukanlah bahaya yang sebenarnya bagi adi Mahisa Agni. Sumber dari bahaya yang selalu membayangi anak muda itu adalah Kuda Sempana dan gurunya.”

Perlahan-lahan Empu Sada melepaskan tarikan nafas yang tiba-tiba terasa seolah-olah berhenti. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun.

Kesunyian sekali lagi menghinggapi ruangan itu. Malam yang bertambah malampun terasa semakin sepi Dikejauhan terdengar bunyi kentongan dalam nada dara muluk. Hampir tengah malam.

Sejenak kemudian terdengar Ken Dedes berkata, “Aku kira keperluanku dengan kalian telah selesai. Kalian dapat kembali ke rumah kalian. Besok kalau kalian akan kembali ke Padang Karautan aku ingin bertemu dengan kalian sekali lagi.”

“Hamba tuan puteri.” sahut kedua prajurit itu hampir bersamaan.

Sesaat kemudian maka keduanya telah mohon diri dan meninggalkan ruangan itu. Prajurit yang menjemputnya masih saja duduk mengantuk di tangga belakang. Ketika ia melihat kedua prajurit itu pergi, maka ia pun mengumpat di dalam hatinya.

Empu Sada yang masih duduk di dalam ruangan belakang bersama dengan Ken Dedes dan emban tua itupun menujadi semakin tidak tenteram. Setiap orang menganggap bahwa Kuda Sempana dan dirinya adalah sumber bencana bagi Mahisa Agni. Dan ia pun tidak akan dapat mengingkari. Dengan demikian, apabila Mahisa Agni kali ini benar-benar masuk ke dalam jebakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, maka dirinyalah yang harus bertanggung jawab.

Karena itu, karena ketegangan yang mencengkam jantungnya Empu Sada tidak lagi dapat duduk lebih lama. Sejenak kemudian maka ia pun mohon diri pula untuk meninggalkan ruangan itu.

“Tuanku.” berkata Empu Sada, “sebenarnya hamba ingin menyampaikan pesan ini juga kepada Tuanku Tunggul Ametung. Tetapi hamba tidak berani. Hamba merasa diri hamba yang kotor. Karena itu tuanku, hamba mengharap bahwa Tuanku Akuwu Tunggul Ametung akan dapat mendengarnya dari Tuan Puteri. Mungkin Tuanku Tunggul Ametung akan mempunyai suatu sikap

yang dapat menyelamatkan Angger Mahisa Agni, atau bahkan menangkap kedua setan dari Kemundungan itu. Kalau ada orang lain yang mau mencoba menangkapnya, maka hamba menyediakan diri hamba untuk ikut serta. Mungkin Panji Bojong Santi dengan sepasukan prajurit, atau mungkin orang lain menurut pertimbangan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung."

Ken Deries mengangguk-anggukkan kepalanya, Jawabnya, "Baik Empu, aku akan menyampaikannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Apabila kedua orang itu telah tertangkap, maka akan tenteramlah hatiku."

"Demikianlah Tuanku. Dan kini perkenankanlah hamba mohon diri. Setiap kali hamba bersedia untuk memenuhi panggilan Tuanku. Bukan saja untuk suatu pekerjaan yang berat, bahkan untuk digantung pun hamba akan datang."

Ken Dnles mengerutkan keningnya, namun kemudian ia berkata. "Baiklah Empu. Aku akan memberitahukan kepadamu apabila ada sesuatu yang penting untuk kau ketahui."

Empu Sada itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula diantar oleh emban pemomong Ken Dedes. Di luar pintu bilik emban itu terkejut melihat seorang prajurit hampir tertidur pada kedua tangannya yang memeluk lututnya.

Ketika prajurit itu mendengar langkah keluar, ia pun terkejut pula dan segera memperbaiki letak duduknya. Tetapi segera ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya emban tua itu bersama laki-laki yang telah dibawanya masuk.

"Hem." desis prajurit itu, "kapan aku harus pergi ke dapur."

"O." emban tua itu tersenyum, "aku lupa membawamu ke dapur. Pembicaraan kami terlampau asyik, sehingga aku tidak ingat lagi bahwa kau ada disini."

"Terlalu."

"Apakah sekarang kau masih lapar?"

"Tidak, aku sudah tidak lapar lagi. Aku telah makan kenyang-kenyang di sini."

"Makan apa?"

"Angin." sahut prajurit itu sambil bersungut.

"O." emban itu tertawa, "marilah, aku ambilkan rangsum tambahan buatmu."

"Tidak, aku sudah tidak lapar."

"Jangan mutung."

"Tidak." kemudian katanya kepada laki-laki tua yang menyebut dirinya Makerti, "marilah Kaki, apakah kau sudah cukup?"

"Sudah ngger."

"Marilah aku antar kau keluar halaman istana ini."

"Tetapi apakah angger tidak makan dahulu?"

"Tidak."

"Aku juga tidak dijamu makan meskipun aku bertamu hampir separo malam."

"Separo malam lebih." prajurit itu membetulkan.

"O, ya, separo malam lebih."

Koleksi : Ismoyo
Retype : Sukasrana
Proofing : Wiek (Wijil)
Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---



**Jilid 25**

KEDUANYAPUN kemudian meninggalkan halaman belakang. Terkantuk-kantuk prajurit itu membawa Empu Sada keluar. Dilewatinya regol dalam yang bertugas di regol itu ternyata sudah berganti orang. Demikian pula di regol halaman. Kawan-kawannya bertugas telah pulang kerumah masing-masing.

"Darimana?" bertanya penjaga yang baru.

"Aku bertugas di kamar bakal permaisuri." sahut prajurit yang kantuk itu.

"He?"

“Ya, hanya aku sajalah satu-satunya prajurit yang bertugas di sana dari seluruh Tumapel. Menyenangkan sekali. Makan minum dan apa saja yang kuminta. Tuan Puteri sendirilah yang memberinya”

Prajurit-prajurit yang sedang bertugas itu tertawa. Mereka tahu bahwa prajurit itu sedang lapar dan menunggu seseorang yang diantarnya itu sampai tengah malam.

Ketika mereka telah sampai di luar regol, maka segera prajurit itu berkata, “Kaki Makerti, tugasku sudah selesai. Kaki telah keluar dari halaman istana. Karena itu terserahlah kepada Kaki. Apakah kau akan bermalam di rumahku?”

“Terima kasih Ngger, terima kasih. Aku akan pergi ke tempat saudaraku.”

“Kaki mempunyai saudara di kota ini?”

“Ya, aku akan mencarinya. Rumahnya di dekat pasar.”

“Silahkan,“ berkata prajurit itu. Ia sudah merasa sangat lelah dan kantuk. Karena itu maka segera ditinggalkannya laki-laki tua itu seorang diri. Dengan langkah panjang prajurit itu berjalan pulang. Untunglah bahwa rumahnya tidak terlampau jauh dari istana. Tetapi ia harus bersedia jawaban kalau isterinya bertanya kenapa ia pulang lambat.

Isterinya kadang-kadang menjadi cemburu, karena seorang kawannya yang dekat, baru-baru ini telah mengambil seorang isteri muda.

Sepeninggal prajurit itu, hati Empu Sada menjadi semakin gelisah. Terbayang diangan-angannya, Mahisa Agni kini sedang merangkak masuk ke dalam jebakan yang dipasang oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sejenak Empu Sada masih saja berdiri termangu-mangu. Ia sama sekali tidak dapat mencuci tangan terhadap apa yang akan terjadi dengan Mahisa Agni.

Orang tua itu terkejut ketika tiba-tiba seorang prajurit mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana Kaki, apakah Kaki tidak tahu kemana akan pergi?”

“O,“ sahut Empu Sada terbata-bata, “tidak, tidak Ngger. Aku sedang melamun. Alangkah senangnya hidup kemenakanku itu. Aku ikut bergembira pula bersamanya.”

Prajurit itu terheran-heran. Kemudian iapun bertanya, “Siapakah kemanakanmu itu?”

Empu Sada memandangi prajurit itu dengan saksama. Barulah ia menyadari, bahwa prajurit-prajurit itu bukanlah prajurit-prajurit yang menerimanya siang kemarin. Tetapi meskipun demikian, prajurit-prajurit yang bertugas mendahuluinya pasti telah memberitahukan kepada mereka, tentang dirinya. Karena itu maka katanya, “Apakah Angger tidak mendapat pemberitahuan bahwa aku baru saja menghadap kemanakanku. Ken Dedes?”

“O.“ prajurit itu mengerutkan keningnya, “Ya, ya. Jadi kaukah orang Yang bernama Makerti ? O, Ya, ya. Pradjurit yang mengantarmu itu adalah prajurit yang telah dikatakan oleh pimpinan yang bertugas sebelum kami. Lalu, bagaimana sekarang?”

“Aku akan pergi kerumah saudaraku di samping pasar.“ sahut Empu Sada.

“Apakah Kaki memerlukan pengantar?”

“Tidak, tidak Ngger. Terima kasih.”

Empu Sada itu pun segera melangkah pergi meninggalkan regol istana itu. Tertatih-tatih ia berjalan menyusup kedalam gelapnya malam. Sinar obor dari regol yang memancar kemerah-merahan, akhirnya tidak lagi dapat mencapainya.

Angin malam tang silir berhembus perlahan-lahan mengusap tubuh orang tua itu Meskipun embun setitik-setitik turun dari langit, tetapi tubuh Empu Sada telah menjadi basah karena keringatnya. Ketegangan perasaannya tidak lagi dapat disembunyikannya.

“Kasihan,“ desisnya seorang diri. “Apakah aku hanya akan berpangku tangan? Mudah-mudahan Empu Gandring dapat menyelamatkannya. Tetapi apakah Empu Gandring mampu menghadapi kedua iblis itu bersama-sama. Kalau Ken Arok, pemimpin pasukan yang berada di Padang Karautan itu pergi pula bersama Mahisa Agni, maka aku mengharap orang itu akan dapat membantunya bersama-sama Mahisa Agni sendiri. Tetapi bagaimanakah dengan kekuatan Ken Arok itu?”

Hati Empu Sada pun menjadi semakin tidak tenang. Ketika ia kemudian berpaling, dan regol istana itu sudah tidak dilihatnya, maka langkahnyapun segera menjadi semakin cepat. Dengan sigapnya ia melontarkan kakinya, meloncat-loncat seperti seekor kijang di padang perburuan.

Ia sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba ia menjadi bernafsu untuk segera sampai ke rumahnya. Demikian kuat desakan keinginannya, sehingga tanpa dikehendakinya sendiri, orang tua itupun kemudian berlari semakin cepat menuju ke padepokannya.

Empu Sada tidak lagi menghiraukan, apakah ada seseorang yang melihatnya berlari-lari. Bahkan kemudian dikerahkannya segenap kemampuannya. Dan Empu Sada itu pun berlari secepat tatit.

Ketika Empu Sada sampai kepadepokannya, maka dengan serta-merta diketuknya pintu rumahnya sambil memanggil-manggil nama muridnya. “Sumekar, Sumekar.”

Alangkah terkejutnya muridnya itu. Segera ia bangkit dan berlari membukakan pintu. Ia menyangka bahwa gurunya sedang dikejar oleh bahaya.

Ketika pintu telah terbuka, dan dilihatnya Sumekar berdiri di mukanya, Empu Sada tertegun sejenak. Ditatapnya wajah muridnya yang masih belum menyadari sepenuhnya apa yang dilakukan. Sekali-sekali Sumekar masih menggosok-gosok matanya yang merah.

“Tutuplah pintu.“ perintah Empu Sada kemudian ketika ia telah meloncat masuk.

Sumekar pun melakukan saja perintah itu. Tetapi Sumekar itupun semakin terkejut ketika gurunya itu berkata, "Sumekar, pergilah ke sumur. Adus kramas. Siapkan dirimu dalam kemampuan tertinggi."

Sejenak Sumekar berdiri kaku. Dengan sorot mata bertanya-tanya dipandanginya gurunya. Ia tidak segera menangkap maksud kata-katanya itu.

Ketika Empu Sada melihat Sumekar masih saja berdiri termangu-mangu maka diulanginya perintahnya, "Sumekar, pergilah adus kramas. Bersihkan dirimu lahir dan batin. Cepatlah."

Sumekar tidak membantah lagi. Segera ia pergi ke perigi. Disiapkannya beberapa jambangan air dan diambilnya seberkas merang. Sambil membakar merang itu, hatinya selalu bertanya-tanya, "Apakah sebenarnya maksud guru. Hari masih malam. Kenapa aku harus mandi?"

Tetapi Sumekar Yang patuh itu melakukan perintah itu dengan baik. Dibersihkannya tubuhnya meskipun dingin malam sampai menggigit tulang.

Ternyata gurunya pun mandi pula. Gurunya pun agaknya telah membersihkan dirinya seperti yang dilakukannya.

Ketika Sumekar telah selesai dan kembali ia menghadap gurunya, maka berkatalah Empu Sada, "Sumekar. Kau sudah cukup dewasa, umurmu, persiapan jiwamu dan ilmumu. Karena itu, Sumekar, hari ini adalah hari yang kau nanti-nanti selama ini. Kau berada di padepokanku meskipun bukan semata-mata untuk itu, tetapi ilmu tertinggi pasti menjadi keinginan setiap murid."

Tiba-tiba dada anak muda itu berdesir. Ia tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja ia dihadapkan pada kesempatan yang memang diharapkannya. Begitu tiba-tiba. Tetapi ia tidak sempat bertanya. Gurunyalah yang kemudian berkata. "Masuklah ke dalam bilik belakang, tempat kau berlatih. Jangan ganggu adik-adik seperguruanmu yang sedang tidur. Biarlah mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan dirimu."

Sumekar hanya dapat mengikuti perintah itu. Meskipun beberapa pertanyaan terselip di dalam hatinya, kenapa peristiwa itu terjadi tanpa disangka-sangkanya lebih dahulu.

Tetapi Sumekar tidak sempat menanyakannya. Hatinya yang berdebar-debar menjadikannya semakin tegang.

Ketika Sumekar dan Empu Sada telah berada di dalam bilik yang gelap di bagian belakang halaman rumahnya, maka gurunya itupun segera menutup pintu. Sebab slarak kayu nangka telah mengancing pintu itu rapat-rapat.

“Sumekar.“ berkata gurunya. Meskipun gelapnya bukan main, namun lambat laun, Sumekar dapat melihat bayangan gurunya, “kau benar-benar telah cukup mempunyai bekal untuk menerima ilmu tertinggi dari perguruanku. Bahkan kau telah memiliki beberapa kelebihan dari kakak-kakak seperguruan mu. Ada beberapa unsur yang aku berikan kepadamu, tetapi tidak aku berikan kepada kakak-kakakmu. Apalagi ketika aku telah meyakini kesalahanku pada masa-masa yang lampau, dan melihat bahwa kau memiliki beberapa kelebihan sifat dari kakak-kakak sebelummu. Maka apa yang kau terima adalah melampaui dari apa yang telah dimiliki oleh Cundaka, Kuda Sempana dan apalagi yang lain-lain. Sehingga menurut perhitunganku, nanti apabila kau dapat memahami Aji Kala Bama dengan baik, maka kau tidak akan lagi berada di bawah kakak-kakak seperguruanmu. Bahkan seandainya kakak-kakak seperguruanmu, mungkin Kuda Sempana, mempunyai beberapa kelebihan waktu daripadamu, dan seandainya ia menerima beberapa petunjuk dan unsur-unsur gerak dari orang lain, maka kau tidak perlu mencemaskan dirimu. Ketekunanmu selama ini memang dapat dibanggakan. Apalagi kau selama ini tidak mempunyai kesibukan lain daripada memperdalam ilmu di perguruanku ini. Berbeda dengan Cundaka, pedagang keliling yang tamak dan Kuda Sempana Pelayan Dalam yang gila itu.”

Sumekar tidak menjawab. Ia hanya menundukkan kepalanya saja memandang jari-jari kakinya yang seolah-olah dipulas oleh warna yang hitam.

“Sumekar.“ terdengar suara Empu Sada lunak.

“Ya guru.“ sahut muridnya.

“Apakah kau sudah siap.”

“Sudah guru. Aku telah menyiapkan diri menurut ke mampuan yang ada padaku.”

“Bagus. Kau cukup rendah hati dan tidak sombong. Kelebihanmu dari kakak-kakakmu bukan saja pada ilmu dan un sur-unsur gerak, tetapi juga pada sifat dan budimu. Aku tidak pernah menyinggung masalah watak sebelumnya dengan kakak-kakak sebelummu. Apabila mereka memenuhi syarat yang aku berikan, maka mereka dapat segera menerima puncak ilmu itu. Tetapi ketahuilah, sebagai seorang pedagang, meskipun aku memperdagangkan ilmu, maka milikku pasti harus lebih baik dari milik orang lain. Ilmuku pun harus lebih baik dari ilmu orang lain. Karena itu, maka tidak pernah aku mencoba memberikan sebaik-baiknya kepada mereka. Aku memberi seperti orang berjual beli. Sedikit mungkin untuk harga yang semahal mungkin. Aku tidak pernah mempedulikan untuk apa saja ilmu itu kelak. Tetapi kini tidak, Sumekar. Untuk pertama kalinya aku berpesan kepada seorang muridku, bahwa ilmu hanya berguna bagi pengabdian. Ilmu yang dipergunakan untuk hal-hal yang sebaliknya, pasti akan berarti bencana. Bencana bagi manusia dan kemanusiaan.”

Sumekar menjadi semakin tumungkul. Terasa kata-kata gurunya itu seolah-olah menyusup ke dalam jantungnya. Dan tanpa dikehendakinya sendiri, maka kepalanya pun mengangguk-angguk kecil.

“Nah, Sumekar.“ berkata gurunya, “kini berdoalah di dalam hati. Mulailah dengan kesiapan tertinggi untuk menerima Aji Kala Bama. Kau sendirilah yang sebenarnya harus menghisap Aji itu sesuai dengan pemusatan nalar dan rasa. Aku hanya akan menuntunmu.”

Sumekar membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian terdengar ia berdesis, “Aku telah siap guru.”

Demikianlah maka keduanya kemudian tenggelam dalam pengerahan segenap kemampuan lahir dan batin. Empu Sada telah bertekad untuk menjadikan muridnya yang seorang ini sebagai pewaris yang paling sempurna dari ilmunya. Penyesalan atas masa lampau telah mendorongnya untuk berbuat sendiri yang seakan-akan ingin dipergunakannya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan itu. Ia mengharap bahwa muridnya yang seorang ini dapat menerapkan ilmunya untuk kebajikan, seperti apa yang dilihatnya atas murid-murid Panji Bojong Santi dan apalagi murid Empu Purwa. Meskipun seandainya muridnya tidak akan dapat berbuat seperti mereka, namun setidak-tidaknya muridnya tidak menyalah-gunakan ilmu yang dimilikinya dan betapa kecilnya akan dapat menyerahkan ilmu itu untuk suatu pengabdian.

Malam berjalan terus bintang-bintang di langit bergeser semakin jauh ke barat, seperti permata yang bertaburan pada sebuah permadani yang berputar pada bola langit yang bulat. Angin yang basah mengalir lembut mengisap dedaunan yang nyenyak tertidur berselimutkan embun.

Akhirnya, langit yang kelam itu menjadi semburat merah oleh warna fajar. Perlahan-lahan cahaya yang memancar dari balik cakrawala merayap semakin tinggi. Dan berhamburanlah kokok ayam jantan di antara kicau burung-burung liar di fajar pagi.

Kedua murid Empu Sada pun kemudian terbangun dari tidurnya. Seperti biasa mereka segera melakukan pekerjaan mereka. Menimba air bersama para pelayan. Membersihkan halaman dan isi rumah. Semula mereka tidak memperhatikan bahwa mereka tidak segera menjumpai Sumekar di dalam rumah itu. Tetapi lambat laun terasa sesuatu yang kurang.

“Dimanakah Kakang Sumekar?“ desis yang seorang.

Kawannya menggelengkan kepalanya. “Aku belum melihatnya.“ jawabnya.

Ketika kemudian mereka bertanya kepada para pelayan, maka tak seorang pun yang melihatnya. Tak seorang pun yang mengerti kemana anak muda itu pergi.

Tetapi, kedua murid Empu Sada itu melihat pintu bilik di halaman belakang tertutup rapat. Karena itu maka berkata salah seorang dari mereka. “Mungkin kakang Sumekar ada di dalamnya.”

Tetapi keduanya tidak yakin akan hal itu. Mereka sama sekali tidak mendengar langkah apapun di dalam bilik itu. Bahkan bilik itu seolah-olah sedang tertidur nyenyak meskipun matahari telah mulai melepaskan sinarnya yang kekuning-kuningan.

“Mungkin kakang Sumekar tidur di dalamnya“ berkata salah seorang dari mereka.

“Apakah guru juga pergi?”

Kawannya mengangkat bahu katanya. “Tak seorang pun yang dapat mengatakan tentang guru. Apakah guru ada di rumah ataukah sedang pergi.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka meneruskan kerja mereka, membersihkan rumah dan halaman. Para pelayan pun melakukan pekerjaan mereka seperti biasa. Tetapi kali ini Sumekar tidak ada di antara mereka. Biasanya Sumekar lah yang memimpin mereka dan memberi beberapa petunjuk tentang pekerjaan yang harus mereka lakukan hari itu. Namun mereka tidak dapat berpangku tangan, membiarkan padepokan itu terbengkalai karena Sumekar tidak mereka temui.

Kedua murid Empu Sada itu semakin siang menjadi semakin gelisah. Kalau Sumekar tidur di dalam bilik itu, ia pasti sudah terbangun. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak berani mengetuk pintu yang masih saja tertutup itu.

Sehari itu padepokan Empu Sada yang sunyi terasa menjadi semakin sunyi. Kedua muridnya dan para pelayan hampir-hampir tidak berbicara satu sama lain. Mereka lebih banyak merenung dan menebak di dalam hati. Tetapi pintu bilik di halaman belakang itu

masih juga tertutup, dan mereka masih juga belum menemukan Sumekar, apalagi guru mereka, Empu Sada.

Baru ketika matahari lingsir ke Barat menjelang senja, maka hati kedua murid Empu Sada itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat pintu bilik itu bergerak-gerak. Sejenak kemudian mereka mendengar pintu itu bergerit.

Kedua murid Empu Sada itu tidak tahu kenapa mereka menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka tahu bahwa bilik itu memang bilik yang khusus, tetapi kali ini mereka merasa hati beberapa perbedaan dari hari-hari yang lampau. Mereka seakan-akan melihat, bahwa di belakang pintu yang sedang bergerit itu tersembunyi sebuah rahasia yang besar.

Ketika pintu itu terbuka dada kedua murid itupun berdesir. Hampir tidak sabar mereka menunggu, siapakah yang berada di dalam bilik itu.

Mereka menahan nafas ketika kemudian mereka melihat guru mereka, Empu Sada melangkah keluar pintu dengan wajah yang pucat. Tetapi ketika Empu Sada itu melihat kedua muridnya, maka orang tua itu tersenyum. Perlahan-lahan ia berkata, “Kakakmu ada di dalam bilik itu.”

Kedua muridnya termangu-mangu. Ia tidak tahu maksud gurunya. Apakah mereka harus masuk ke dalam bilik itu?

Tetapi keduanya tidak berani bertanya. Mereka hanya memandang saja ketika gurunya berjalan perlahan-lahan masuk ke dalam rumah.

“Apakah yang sudah terjadi?” bisik salah seorang dari mereka.

“Entahlah“ sahut yang lain.

“Marilah kita lihat.” ajak yang pertama.

Kawannya menjadi agak ragu-ragu. Tetapi kemudian mereka melangkah memasuki bilik yang khusus mereka pergunakan untuk berlatih.

Mereka tertegun ketika mereka melihat Sumekar sedang mengemasi beberapa macam senjata. Beberapa macam benda yang tidak mereka mengerti. Mereka melihat beberapa batang besi yang melengkung dan beberapa senjata terpatah-patahkan. Di sudut ruangan mereka melihat sebuah batu yang pecah berserakan.

“Apa Yang telah terjadi.“ tiba-tiba terloncat sebuah pertanyaan dari salah seorang dari mereka.

“Tidak apa-apa.“ jawab Sumekar tersenyum. Ketika ia tegak berdiri, maka kedua tangannya mengusap peluh yang membasahi wajahnya.

Tiba-tiba salah seorang murid Empu Sada itu mengerutkan keningnja. Batu-batu Yang pecah berserakan, senjata-senjata yang patah dan keringat Sumekar Yang seakan-akan terperas dari dalam tubuhnya ternyata telah memberinya petunjuk. Dengan suara gemetar ia berdesis, “Kala Bama.”

Sumekar berpaling kearah adik seperguruannya itu. Tampaklah wajahnya berkerut. Tetapi kemudian ia berdesis, “Ya. Tetapi jangan membual.”

“Tidak.“ jawabnya, “berbahagialah kakang Sumekar yang telah mendapat kesempatan memiliki Aji Kala Bama.”

“Pada saatnya kalian pun akan memilikinya pula.”

Kuda murid Empu Sada itu menggelengkan kepalanya. Dengan wajah Yang suram salah seorang berkata, “Tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Aku tidak akan dapat menyediakan syarat yang diminta oleh guru untuk itu.”

Sumekar mengerutkan keningnya, tetapi kemudian ia tersenyum. “Tidak. Syarat itu tidak akan memberatimu lagi.”

Kedua murid Empu Sada Yang muda itu saling berpandangan. Tetapi mereka tidak tahu maksud kata-kata Sumekar.

“Marilah.“ berkata Sumekar, “bantulah aku membersihkan tempat ini.”

Kedua adik seperguruannya itu segera membantu membersihkan tempat itu. Namun hampir-hampir tidak dapat mereka mengerti, bahwa apa yang terjadi itu sama sekali tidak menimbulkan suara sedikit pun. Demikian tajamnya pertanyaan itu membelit hatinya, sehingga salah seorang dari mereka tanpa lesadarnya bertanya, “Kakang, bagaimana mungkin hal ini terjadi tanpa suara?”

“Ah, tentu saja apa yang terjadi ini menimbulkan suara yang amat ribut.”

“Tetapi kami tidak mendengarnya.”

“Kau masih tidur.“ sahut Sumekar. “semuanya terjadi sebelum fajar. Sesudah itu aku pun menjadi pingsan hampir sehari penuh.”

Kembali kedua adik seperguruan Sumekar itu saling berpandangan. “Pingsan hampir sepanjang hari.“ desis mereka di dalam hati. Dengan demikian mereka dapat membayangkan betapa beratnya saat-saat yang harus dilewati selama seseorang menerima puncak tertinggi ilmu dari perguruan Empu Sada.

Sejenak kemudian Sumekar itu pun berkata, “Belajarlah dengan tekun. Menerima ilmu tertinggi itu benar-benar memerlukan kesiapan yang cukup. Lahir dan batin.”

Kedua adik-adik seperguruan Sumekar itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sumekar berkata seterusnya, “Perguruan Empu Sada kini telah berubah warnanya. Bukan perguruan yang dahulu. Dari perguruan ini untuk seterusnya harus memancar kebajikan. Ilmu yang kalian terima harus menjadi pelita bagi mereka yang kegelapan, bukan sebaliknya. Dan pelita itu harus bersinar terang. Bukan pelita yang ditutup di bawah belanga. Betapapun terangnya pelita itu, namun sinarnya yang tertutup sama sekali tidak berarti. Tetapi pelita, itu harus menyala, bersinar dan menerangi keadaan di sekitarnya.”

Kedua adik seperguruan Sumekar itu ternganga-nganga mendengar keterangan kakaknya. Mereka belum pernah mendengar hal-hal yang demikian sebelumnya. Mereka hanya sekedar menerima petunjuk mengenai beberapa macam ilmu gerak menirukan dan memahami. Kemudian setiap kali, pada saatnya, mereka harus menyerahkan uang atau benda-benda berharga. Kalau tidak, maka mereka pun harus berhenti. Tak ada lagi tambahan ilmu yang akan mereka terima. Itu saja.

Sementara itu Empu Sada telah berada di dalam biliknya. Terasa betapa sepi dunianya. Namun setelah ia memberikan ilmu tertinggi kepada muridnya, terasa bahwa dadanya menjadi agak lapang. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia seakan-akan didorong dalam suatu keharusan untuk dengan segera mewariskan ilmunya. Bahkan tidak saja seperti yang pernah diberikannya kepada murid-muridnya yang lain, maka Sumekar telah menerima lebih banyak dari mereka. Betapa lelahnya lahir dan batin, maka anak muda itu jatuh pingsan hampir sehari penuh.

Kini dada Empu Sada menjadi lapang. Lapang tetapi sepi, seperti sepinya Padang rumput Karautan Yang luas. Orang tua itu berkali-kali menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya, maka direbahkannya dirinya di pembaringannya. Ia pun merasa lelah sekali, setelah dengan penuh kesungguhan diturunkannya ilmu terakhirnya kepada Sumekar.

Tetapi dalam kesepian itu tumbuhlah segenap kenangan masa lampaunya. Seorang demi seorang datang dan pergi dari angan-angannya. Empu Sada menjadi berdebar-debar ketika terbayang kembali betapa ia dikecewakan oleh seorang gadis Yang bernama Jun Rumanti.

“Aku menjadi kehilangan keseimbangan.“ desisnya, “dan lahirlah seorang Empu Sada yang telah mengotori jagad.”

Empu Sada menggigit bibirnya. Alangkah cupet budinya. Perbuatannya benar-benar telah tersesat. “Kita bersama-sama telah hancur,“ desahnya kemudian, “aku, Jun Rumanti dan suaminya yang meninggal itu.”

“Tetapi.“ tiba-tiba Empu Sada bangkit, “Jun Rumanti telah melahirkan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki yang baik, yang telah berbuat kebajikan. Lalu apa yang dapat aku lahirkan? Anak tidak, tingkah laku pun tidak. Apalagi pengalaman terhadap manusia dan kemanusiaan.”

Empu Sada itu termenung sejenak. “Aku baru mencoba,“ katanya di dalam hati, “mudah-mudahan Sumekar itu dapat berbuat baik seperti Mahisa Agni.”

Angan-angan orang tua itu pun kini seakan-akan terhisap di seputar Mahisa Agni. Kembali terbayang anak muda itu merayap masuk kedalam perangkap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Anak itu anak Jun Rumanti.“ desisnya, “kalau aku tahu sebelumnya.”

“Tetapi mudah-mudahan aku belum terlambat.“ tiba-tiba orang tua itupun meloncat dari pembaringannya, “alangkah bodohnya aku. Kenapa aku berbaring saja di pembaringan, sedang bahaya yang sebenarnya telah siap menerkam anak itu?”

Sejenak Empu Sada menjadi ragu-ragu, “Jangan-jangan kehadiranku akan disambut oleh para prajurit Tumapel di Padang Karautan.”

“Tidak, aku akan pergi ke Panawijen. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Mahisa Agni.”

Empu Sada itu pun kemudian membulatkan hatinya. Disadarinya bahwa sebenarnya kegelisahan telah mencengkamnya sejak ia bermaksud menemui Ken Dedes di istana, apalagi setelah diketahuinya bahwa Mahisa Agni adalah anak Jun Rumanti.

Empu Sada itu pun kemudian membenahi dirinya. Dihirupnya semangkuk air hangat yang disediakan untuknya dan dimakannya beberapa suap nasi. Terasa betapa nikmatnya setelah ia bekerja keras lebih dari sehari penuh. Dikenyamnya makanan itu dengan sepenuh minat. “Alangkah enaknya makanan ini dan alangkah segarnya air padepokanku.”

Sejenak kemudian Empu Sada meraih tongkat panjangnya. Dibelainya tongkat itu seperti membelai kekasih. Perlahan-lahan ia melangkah keluar biliknya.

“Aneh,“ desisnya, “berpuluh tahun aku tinggal di padepokan ini, tetapi seakan-akan aku menjadi orang asing di sini.”

Diamatinya setiap bagian rumahnya. Rumah yang didiaminya sejak lama. Tetapi seakan-akan ia belum pernah melihatnya. Ukiran pada pangkal tiang. tlundak dan ajuk-ajuk yang disungging dengan warna-warna yang cerah. Lampu dinding dan lampu gantung.

“O, rumah ini rumah yang cukup baik.“ pikirnya. Tiba-tiba Empu Sada ingat pada kekayaannya yang tersimpan di bilik sebelah, di dalam lubang yang hanya diketahuinya sendiri. Peti yang disandingnya sama sekali bukanlah kekayaan yang sebenarnya.

“Aku sudah tidak memerlukannya lagi.“ desisnya. ”Aku sudah tidak memerlukan kekayaan duniawi. Ternyata benda-benda itu tidak dapat memberi aku apa-apa.”

Karena itu maka dipanggilnya Sumekar. Diajaknya anak muda itu berbicara seorang diri.

“Sumekar.“ berkata Empu Sada, “hari ini aku akan pergi.”

Sumekar mengerutkan keningnya. Dengan bimbang ia bertanya, “Kemana guru?”

“Ah, apakah kau pernah mengetahui kemana aku pergi?”

“Kadang-kadang guru.”

“Ya, kadang-kadang aku memberitahu kepadamu kemana aku pergi, tetapi sebagian besar dari pengembaraanku, tak seorang muridku pun yang mengetahuinya.”

Sumekar tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam.

“Sumekar.“ berkala gurunya kemudian, “kau adalah penerus dari padepokan Empu Sada. Kalau aku lambat kembali, atau bahkan

tidak kembali sama sekali, maka kau lah yang wajib meneruskan tata kehidupan di padepokan ini. Kau harus mangerti apa yang sebaiknya dilakukan. Kau harus mulai mengenali musim untuk menanami sawah. Kau harus mengenal mangsa dan wataknya. Bukan saja ilmu beladiri dan olah kanuragan. Para pembantumu harus selalu bekerja dengan baik dan rajin."

Sumekar menjadi heran mendengar pesan gurunya. Tanpa disadarinya sekali lagi ia bertanya, "Kemanakah guru akan pergi?"

Empu Sada memandangi wajah anak muda itu. Ia melihat sorot mata yang tulus. Tetapi ia tidak dapat memberitahukannya. Karena itu maka jawabnya, "Aku akan pergi seperti aku pergi di waktu-waktu yang lalu. Tetapi kali ini aku mempunyai kepentingan yang lain. Aku tidak lagi ingin mendapatkan benda berharga. Ternyata benda-benda berharga, kekayaan dan mas picis itu sama sekali tidak memberi apa-apa kepadaku. Aku masih tetap seorang pengembara, yang hampir setiap hari menanggung lapar dan haus diperjalanan. Aku masih juga tetap seorang yang berpakaian kumal seperti ini. Aku tidak mengenakan timang tretes berlian, tidak menyelipkan keris berwrangka emas dan ditaburi oleh permata. Tidak memakai kampuh yang diwarnai dengan gemerlapnya prada. Tidak. Sehingga karena itu maka apa yang aku cari selama ini ternyata tidak berarti apa-apa bagiku."

Sumekar menjadi semakin tunduk. Dirasakannya bahwa diantara kata-kata gurunya itu terselip suatu penjesalan yang tiada taranya.

"Sumekar." berkata gurunya lebih lanjut, "ternyata aku telah keliru mencari bekal dalam hidupku. Aku sangka emas picis raja brana itu akan memberiku ketentraman dan kebahagiaan. Tetapi ternyata bukan. Bukan itu Sumekar. Mungkin kekayaan akan dapat menjadi salah satu syarat untuk menemukan ketentraman dan kebahagiaan, namun apa bila syarat itu berubah menjadi tujuan, maka hidup kitapun akan jatuh kedalam genggamannya. Maka akan celakalah kita karenanya. Aku adalah contoh yang paling dekat Sumekar. Aku hidup dalam perbudakan yang aku jeratkan sendiri keleherku. Aku menjadi liar dan buas untuk mendapatkan harta

kekayaan, sedang harta kekayaan itu sama sekali tidak berguna bagiku.“

Empu Sada berhenti sejenak. Ditatapnya wajah muridnya yang tunduk. Sejenak kemudian Empu Sada itu meneruskan, “Bukankah kau lihat Sumekar bahwa kekayaanku tidak memberi aku apa-apa. Jasmaniah apa lagi rokhaniah. Nah, kenanglah apa yang terjadi atasku. Mudah-mudahan akan dapat menjadi petunjuk bagi hidupmu kelak.”

Sekali lagi Empu Sada berhenti. Tatapan matanya kini menjadi kian pudar. Lalu katanya, “Meskipun telah terlambat Sumekar, aku kini ingin mendapat bekal yang lain. Aku sudah terlambat. Aku sudah tua. Aku harus menemukan sesuatu yang berarti dalam hidupku betapapun kecilnya. Ternyata kekayaan yang terbaik di dalam hidup ini adalah hubungan yang erat antara kita dengan Yang Maha Agung. Hubungan yang paling mesra indah ketentraman dan kebahagiaan sejati.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata gurunya itu meresap langsung ke dalam kalbunya. Sentuhan-sentuhan yang menggeser hatinya telah menumbuhkan pahatan yang dalam. Yang tidak mudah terhapus oleh sentuhan-sentuhan yang lain.

“Karena itu Sumekar.“ berkata gurunya lebih lanjut, “aku menganggap bahwa apa yang aku miliki selama ini sama sekali tidak berarti lagi bagiku. Semuanya akan aku serahkan kepadamu. Terserahlah, apa yang akan kau perbuat dengan semuanya itu. Mungkin kau akan dapat membangun sesuatu yang berarti bagi padepokan ini, atau mungkin kau merasa perlu untuk menolong orang-orang miskin di sekitar kita, atau apapun yang kau anggap perlu. Apabila kau mengenal pemiliknya, alangkah senang hatiku kalau kau sempat mengembalikan kepadanya.”

Sumekar mengangkat wajahnya. Ia tidak begitu mengerti maksud kata-kata gurunya itu, sehingga gurunya menjelaskan, “Sumekar, semua kekayaan yang pernah aku dapatkan dengan jalan apapun, kini aku serahkan saja kepadamu untuk keperluan yang kau anggap penting sesuai dengan pendirianmu.”

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa gurunya menyimpan kekayaan tiada taranya. Sekarang kekayaan itu diserahkannya kepadanya, tetapi dengan pesan yang mengikatnya. Tetapi pesan itu telah membesarkan hatinya. Karena itu maka Sumekar itu berkata dengan tajimnya. "Terima kasih atas kepercayaan itu guru. Mudah-mudahan aku akan dapat melakukan pesan yang guru berikan. Mudah-mudahan akupun tidak akan jatuh ke dalam cengkeramannya. Memperhambakan diri kepada harta benda itu."

"Aku percaya kepadamu Sumekar, apalagi setelah kau melihat sendiri contoh yang paling baik yang dapat kau saksikan."

Sumekar mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Mudah-mudahan guru. Mudah-mudahan yang Maha Agung selalu memberi sinar terang di dalam hatiku."

Empu Sada pun kemudian mengajak Sumekar masuk ke dalam biliknya. Ditunjukkan segala rahasia yang selama ini seakan-akan hanya diketahuinya sendiri. Ditunjukkannya celah dan lubang-lubang tempat harta bendanya tersimpan.

Meskipun Sumekar telah menyangkanya, tetapi ketika ia sempat melihat sendiri apa yang disimpan gurunya, darahnya seakan-akan membeku karenanya.

Sesaat ia berdiri seperti patung. Sekali-sekali dipejamkannya matanya seakan-akan ia tidak yakin atas apa yang dilihatnya.

"Jangan heran." berkata gurunya, "ini adalah ujud dari bencana yang selama ini membelengguku. Kini aku menjadi gembira dan berterima kasih kepada Yang Maha Agung yang telah membebaskan aku dari padanya."

Sumekar tidak menjawab. Matanya masih melekat pada benda-benda yang berkilauaan itu.

"Sisihkan milik Kuda Sempana. Aku masih mengharap ia kembali kepadaku. Aku akan mencoba membebaskannya dari belenggu yang dijeratkannya sendiri pula. Meskipun bentuknya agak berbeda,

tetapi kedua-duanya dikendalikan oleh nafsu duniawi. Kuda Sempana pun telah dicekik oleh nafsunya. Nafsu memiliki seorang gadis cantik yang bernama Ken Dedes. Meskipun ujudnya tidak sama dengan benda-benda yang telah menjeratkan, namun wataknya tidak jauh berbeda. Kedua-duanya digerakkan oleh nafsu duniawi."

Sumekar masih berdiam diri, tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau Kuda Sempana kelak menyadari keadaannya, maka barang-barangnya itu akan dapat sedikit menghiburnya."

Empu Sada berhenti sejenak, lalu katanya, "Apakah kau mengerti maksudku Sumekar."

"Ya guru," jawab Sumekar, "aku mengerti."

"Baik. Manfaatkan harta benda ini untuk kepentingan sesama. Dengan demikian, aku akan dapat pergi dengan dada yang lapang. Aku kini merasa bahwa tanganku telah lepas dari belenggu yang selama ini menjeratku. Aku kini menjadi manusia yang bebas. Dalam sisa-sisa umurku aku akan berusaha untuk menjadikan hidupku berarti, berarti bagi sesama betapapun kecil arti itu."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi tanpa sesadarnya ia bertanya, "Kemanakah guru akan pergi?"

"Pertanyaanmu telah kau ucapkan untuk ketiga kalinya Sumekar. Maaf, aku tidak dapat menjawab, karena aku sendiri belum menentukan sikap. Kemana dan untuk apa aku pergi."

Sumekar menggigit bibirnya. Ia merasa bahwa pertanyaanya itu agak mengganggu gurunya. Sebelumnya ia sama sekali tidak bernafsu untuk mengetahui kemanakah gurunya akan pergi. Sekali dua kali ia mengucapkan pertanyaan serupa itu. Tetapi pertanyaan itu meluncur saja dari bibirnya tanpa suatu maksud. Pertanyaan itu diucapkannya hanya sekedar untuk memperpantas sikap. Tetapi kini anak muda itu benar-benar ingin tahu, kemanakah gurunya akan pergi. Namun sayang, gurunya tidak memberitahukannya.

“Sumekar.“ berkata Empu Sada, “kau kini menjadi wakilku. Wakil dalam segala persoalan. Kau jugalah yang harus menuntun adik-adik seperguruanmu. Tetapi ingat, tuntunlah ia lahir dan batinnya. Bahkan seandainya ada kakak-kakak sepergurumu yang berkepentingan dengan padepokan ini, maka segala persoalannya harus kau terima sebagai wakilku. Kalau aku lambat kembali atau tidak kembali sama sekali, kembangkanlah nama padepokan ini sebaik-baiknya. Kau mengerti?”

Sumekar mengangguk, jawabnya, “Ya guru.”

“Terima kasih,“ sahut gurunya, “aku percaya kepadamu.”

“Tetapi,“ berkata Sumekar kemudian, “apakah yang dapat aku lakukan terhadap kakak-kakak seperguruanku? Mereka tahu siapa aku dan mereka merasa bahwa mereka lebih berhak untuk berbuat seperti itu.”

“Tetapi aku pun berhak menentukan siapakah yang aku percaya untuk mewakili aku.” sahut gurunya, “Sumekar, meskipun kau masih muda, tetapi kau aku anggap mencukupi syarat untuk berbuat demikian. Seandainya ada yang mencoba memaksakan kehendaknya, maka kau pun dapat bertahan atas sikap itu, bahkan seandainya dengan kekerasan sekalipun. Tak seorang pun yang dapat aku percaya menerima harta benda sebanyak ini tetapi tidak untuk dirinya sendiri, selain kau.”



Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tugas itu bukan tugas Yang ringan. Namun gurunya berkata selanjutnya, “Baiklah. Kalau kau memerlukan bukti kepercayaanku. Tongkatku akan aku tinggalkan untukmu, sebagai pertanda bahwa aku telah menyerahkan segala sesuatunya kepadamu.”

Sekali lagi darah Sumekar terasa berhenti mengalir. Agaknya gurunya benar-benar telah melepaskan padepokan ini. Terasa oleh anak muda itu, seakan-akan pertemuannya dengan gurunya kali ini adalah kali yang terakhir.

Ketika gurunya menyerahkan tongkatnya, maka Sumekar menerimanya dengan tangan gemetar. Tetapi sentuhan tangannya

pada tongkat itu merasakan, bahwa tangan gurunya pun gemetar pula.

Ternyata Empu Sada merasakan sebuah goncangan pada perasaannya pada saat tongkat itu lepas dari tangannya. Tongkat itu adalah ciri dirinya dan juga senjatanya. Seorang yang bertongkat panjang adalah seorang yang bernama Empu Sada, seperti Panji Bodjong Santi dengan kasa kulit harimaunya, seperti Empu Gandring dengan keris raksasanya. Dan kini tongkat itu lepas dari tangannya. Namun untuk suatu, kepentingan yang tidak kalah besarnya dari setiap kepentingan yang akan dihadapinya.

"Guru." desis Sumekar setelah ia menerima tongkat, "aku hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih. Tetapi bagaimana dengan guru sendiri? Bukankah tongkat ini ciri kebesaran guru dan merupakan senjata guru pula."

Empu Sada tersenyum. Tetapi senyumnya membayang seperti bulan disaput awan. Suram.

"Aku tidak memerlukannya lagi Sumekar. Aku tidak ingin lagi mempergunakan akan senjata untuk menimbun harta benda yang tidak berarti apa-apa dalam hidupku. Aku tidak lagi ingin memamerkan namaku yang kotor itu lewat tongkatku. Bahkan aku ingin kalau aku dapat meninggalkankan bahkan melupakan masa-masa lampauku, apabila mungkin."



Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ia merasakan keanehan sikap gurunya. Sikap itu bukan sekedar sikap penjesalan, tetapi sikap itu telah sangat merisaukannya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Yang terdengar kemudian adalah nafas Sumekar yang terengah-engah.

Di luar bilik Empu Sada terdengar kedua murid Empu Sada yang lain terbatuk-batuk. Mereka sedang menyalakan lampu-lampu di dalam rumah. Tetapi mereka tidak berani masuk kedalam bilik gurunya, seperti setiap hari. Yang berani masuk kedalam bilik itu hanya Sumekar selain gurunya sendiri. Hanya apabila perlu sekali seorang dua orang berani dengan tergesa-gesa.

“Sumekar.“ berkata Empu Sada kemudian, “ternyata hari telah terlampau gelap. Ambillah pelita dan terangilah bilik ini. Untuk seterusnya bilik ini adalah bilikmu sambil menjaga semua harta benda itu, sampai suatu ketika harta benda itu habis terbagi dan jatuh ketangan yang benar memerlukannya.”

Kali ini Sumekar tidak dapat lagi menahan pertanyaannya meskipun ia ragu-ragu mengucapkannya. “Guru, kenapa guru merasa bahwa guru akan lambat kembali dan bahkan mungkin tidak kembali sama sekali.”

Sekali lagi Empu Sada tersenyum. Senyum yang suram. Katanya, “Aku tidak tahu. Jangan tanyakan itu lagi. Sekarang, pasanglah pelita, dan seterusnya aku akan pergi meninggalkan padepokan ini.”

“Guru.“ potong Sumekar.

“Jangan bertanya lagi. Lakukan perintahku. Ambillah pelita. Bilik ini telah terlampau gelap.”

Sumekar tidak berani bertanya lagi. Betapa hatinya diliputi oleh seribu satu macam pertanyaan, namun ia tidak berani mengucapkannya. Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar. Di luar bilik di ruang dalam telah terpasang lampu dinding. Nyala apinya bergetar karena angin yang menyusup lubang-lubang dinding.

Sumekar pergi kebelakang untuk mengambil pelita yang setiap hari dipasangnya di bilik Empu Sada. Ternyata pelita itu telah menyala. Ketika ia mengambil pelita itu, terdengar adik seperguruannya bertanya, “Kakang, apakah yang kau bicarakan dengan guru? Apakah penting sekali?”

Sumekar menggeleng, “tidak. Tidak ada apa-apa.”

Tetapi wajah adik seperguruannya masih saja dibayangi oleh keinginannya untuk mengetahui serba sedikit apakah yang sedang mereka bicarakan.

“Aku merasa, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar,“ desah salah seorang adik seperguruannya itu.

“Tidak apa-apa.“ sahut Sumekar, “adalah soal biasa saja yang dipesankan guru kepadaku. Rajin bekerja, tekun berlatih dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.”

Kedua adik ieperguruannya itu mengerutkan keningnya. Pesan itu tidak pernah didengarnya. Tetapi ketika mereka akan bertanya lagi, Sumekar berkata, “Nanti sajalah kita berbicara. Guru menunggu di dalam bilik yang terlampau gelap.”

“Pelita itu telah lama terpasang.“ sahut salah seorang adik seperguruannya, “tetapi aku tidak berani membawanya masuk ke dalam bilik guru.”

Sumekar tersenyum, meskipun senyumnya tidak terlampau.

Dengan pelita di tangan Sumekar berjalan masuk kembali ke dalam rumah, kemudian ke dalam bilik gurunya. Tetapi ketika ia sampai kedalam bilik itu, gurunya tidak dijumpainya di dalam. Yang ada di dalam bilik itu hanyalah tongkatnya saja yang telah diserahkannya kepadanya.

“Kemanakah Empu Sada.“ desis Sumekar didalam hatinya. Tetapi Sumekar tidak segera mencarinya.

Disangkanya gurunya sedang pergi keluar sebentar. Tetapi ternyata gurunya tidak segera ditemuinya kembali ke dalam biliknya. Sejenak ia menunggu, tetapi gurunya belum juga datang.

Betapa terkejut anak muda itu ketika tiba-tiba ia mendengar kaki kuda berderap. Dengan sigapnya ia meloncat langsung liwat pintu depan. Dan apa yang dilihatnya benar-benar telah menghentikan arus darahnya. Ia melihat gurunya berpacu di atas kudanya.

“Guru.“ teriak Sumekar.

Gurunya berpaling. Ditariknya kekang kudanya untuk memperlambat derap kakinya. Masih di atas punggung kuda orang tua itu berkata, “Selamat tinggal Sumekar. Kaulah kini ketua padepokan ini. Kerjakanlah pesanku selama aku pergi, atau bahkan apabila aku tidak kembali lagi.”

“Guru.“ banyak yang akan diteriakkannya, tetapi yang terloncat dari mulutnya hanyalah satu kata.

Sumekar masih melihat gurunya tersenyum. Namun sejenak kemudian kuda yang ditumpanginya meloncat keluar regol halaman. Dan hilanglah gurunya dari pandangan matanya.

Sejenak Sumekar berdiri mematung. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam hatinya. Ia melihat gurunya pada saat-saat terakhir seperti orang asing yang baru dikenalnya. Perubahan sikap dan perbuatannya benar-benar telah membingungkannya. Hampir-hampir ia tidak percaya, bahwa orang yang sedang melarikan kudanya itu adalah Empu Sada yang sebelumnya pernah menuntunnya dalam ilmu tata beladiri. Seandainya kemudian orang itu memberinya ilmu tertinggi, Kala Bama, maka mungkin ia tidak lagi percaya bahwa orang itu adalah Empu Sada.

Tetapi Empu Sada itu telah pergi.

Apapun yang pernah dilakukan, namun orang itu adalah gurunya. Telah bertahun-tahun ia berada di dalam padepokan itu sebagai seorang murid. Bahkan seandainya Empu Sada itu tidak berubah pada saat-saat terakhir, namun ia tidak dapat mengingkarinya bahwa ia pernah berguru kepadanya. Dan ia tidak tahu, kenapa ia terdampar kedalam perguruan itu meskipun ia tahu sebelumnya, bahwa hidup gurunya diliputi oleh suatu rahasia yang kelam.

Sumekar itu tersadar ketika ia mendengar salah seorang adik seperguruannya bertanya, “Kakang, apakah guru pergi?”

Sumekar berpaling. Dilihatnya dua anak-anak yang masih sangat muda. Ditariknya nafas panjang-panjang. Jawabnya, “Ya. Guru telah pergi.”

Sejenak mereka saling berdiam diri. Pandangan mata mereka masih saja melekat pada regol halaman. Tetapi mereka sudah tidak melihat sesuatu. Hanya pelita yang redup sajalah yang masih tergantung dan bergoyang ditiup angin.

Malam menjadi semakin sepi. Yang terdengar adalah pertanyaan adik seperguruan Sumekar, “Kemanakah guru pergi?”

Sumekar menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

Ketika Sumekar berpaling memandang kedua adik seperguruannya itu dilihatnya bahwa kedua wajah itu menjadi keheran-heranan mendengar jawaban Sumekar, sehingga Sumekar merasa perlu untuk menjelaskan, “Sebenarnyalah aku tidak tahu kemana guru pergi. Bukankah aku baru saja mengambil pelita dari belakang? Ketika aku kembali ke dalam bilik, ternyata guru telah tidak ada di dalam. Aku sangka bahwa guru hanya keluar sebentar. Tetapi yang aku dengar adalah derap seekor kuda.”

Kedua adik seperguruannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun mereka masih juga diliputi oleh keheranan.

Bahkan Sumekar itu tanpa dikehendakinya sendiri bergumam lirih, “Mungkin guru akan sangat lambat kembali atau bahkan tidak sama sekali.”

“He,“ kedua adik seperguruannya itu terkerljut. “Apakah guru tidak akan kembali?”

Kini Sumekar lah yang terkejut. Sejenak ia terdiam, namun kemudian terpatah-patah ia menjawab, “Maksudku, guru belum pasti kapan akan kembali.”

“Dari mana kakang tahu?”

Sekali lagi Sumekar tergagap. Namun kemudian jawabnya, “Guru mengatakannya dari atas punggung kuda.”

Kedua adik seperguruannya itupun mengangguk-anggukkan kepadanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Ya aku mendengar lamat-lamat. Mungkin guru tidak kembali.”

Wajah kedua anak-anak muda itupun menjadi suram, seperti Sumekar merekapun tahu bahwa gurunya adalah seorang yang diliputi oleh seribu macam rahasia. Bahkan kedua anak-anak itu merasa bahwa mereka tidak akan dapat sampai tangga tertinggi

dari perguruan Empu Sada karena syarat-syarat yang harus disediakan tidak akan pernah mencukupi. Tetapi meskipun demikian kepergian gurunya itu mempengaruhi perasaannya juga. Mereka pun merasakan kesedihan pada saat perpisahan yang aneh.

Dalam pada itu, Empu Sada sendiri berpacu di dalam gelap. Dilepaskan segelap himpitan perasaannya dengan berpacu seperti dikejar hantu. Disentuhnya setiap kali perut kudanya yang meloncat semakin lama semakin cepat.

Orang tua itu ingin segera menjauhi padepokannya. Ia takut kalau padepokan yang telah didiaminya berpuluh tahun itu akan menariknya kembali. Dengan sepenuh hati ia berusaha memutuskan hubungan antara dirinya dengan padepokannya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia berusaha berbuat seperti itu.

Angin malam yang dingin terasa semakin kencang mengusap tubuh Empu tua yang sedang melarikan kudanya itu. Sekali-sekali terdengar orang tua itu berdesah.

Ketika ia berpaling, maka yang dilihatnya hanyalah sebuah dinding hitam kelam yang seakan-akan berlari secepat lari kudanya, mengikutinya dibelakang. Tetapi disawah-sawah di sisi jalan orang tua itu melihat berjuta-juta kunang-kunang yang berkeredipan, seakan-akan bersaing dengan bintang yang bertaburan di wajah langit yang biru pekat.

Empu Sada bahkan semakin mempercepat kudanya. Kini Empu Sada mencoba melupakan padepokannya. Yang dihadapinya adalah sebuah perjalanan ke Panawijen. Ia merasa langkah kaki kudanya itu terlampau lambat.

"Mudah-mudahan aku tidak terlambat." katanya di dalam hati.

Ketika kudanya telah meninggalkan lingkungan tanah persawahan padepokannya, maka Empu Sada berhasil melepaskan kenangannya atas padepokannya itu.

Dicobanya untuk membayangkan apa yang akan terjadi, dan apa saja yang dapat dikerjakan. Tetapi apabila ia terlambat dan Mahisa

Agni mengalami sesuatu, maka ia telah ikut serta menjerumuskan anak Jun Rumanti itu ke dalam bencana.

Karena itu maka Empu Sada itu memacu kudanya lebih cepat. Seakan-akan didengarnya kembali kedua orang prajurit Tumapel yang bertugas di Padang Karautan itu berceritera tentang beberapa lumbung yang terbakar di Panawijen. Peristiwa itu seakan tergambar jelas di dalam angan-angannya. Semakin direnungkannya, maka iapun menjadi semakin yakin bahwa itu hanyalah sekedar akal Kebo Sindet untuk memancing Mahisa Agni.

Sebenarnyalah bahwa apa yang terjadi adalah demikian. Sebelum kedua prajurit Tumapel kembali menghadap Akuwu untuk memberikan beberapa laporan, maka datanglah dua orang tua kePadang Karautan memberitahukan bahwa Panawijen tumbuh kebakaran.

Tetapi kebakaran itu bukanlah kebetulan saja terjadi. Kebakaran yang terjadi dengan tiba-tiba itu ternyata telah digarap oleh tangan yang licik.

Setelah melihat setiap kemungkinan, dan setelah mengenal berapa persoalan lebih banyak lagi atas Mahisa Agni, Panawidjen dan Kuda Sempana sendiri, maka Kebo Sintlet telah menemukan sebuah cara untuk menjebak Mahisa Agni.

Demikian mahalnya Mahisa Agni bagi kedua iblis itu, maka segala cara telah dilakukan untuk menjeratnya. Bagi mereka, Mahisa Agni akan merupakan sebuah barang yang sangat berharga. Ia adalah kakak seorang gadis yang sebentar lagi akan naik jenjang perkawinan. Tidak dengan sembarang orang, tetapi dengan Akuwu Tumapel. Bukankah Mahisa Agni akan dapat menjadi barang taruhan untuk mendapatkan harta benda yang tidak ternilai banyaknya.

Pada saat kedua bersaudara itu menemukan caranya, maka keduanya menjadi sangat bergembira, seakan-akan Mahisa Agni telah berada ditangannya. Keduanya menganggap bahwa Mahisa Agni mempunyai kedudukan yang penting pada saat-saat

perkawinan, sebagai kakak gadis bakal permaisuri itu. Meskipun Akuwu dapat mempergunakan kekuasaanya untuk berbuat seperti yang dikehendaki, namun manurut peristiwa yang pernah terjadi, Ken Dedes merasa sangat terikat kepada kakaknya, sehingga apabila mungkin, maka segala usaha pasti akan dilakukan untuk menyelamatkannya.

“Kalau usaha itu gagal,” berkata Wong Sarimpat, “kita masih dapat memaksa Kuda Sempana untuk memberi seluruh kekayaannya kepada kita.”

“Huh, apakah kekayaan kelinci itu cukup banyak.” sahut Kebo Sindet, “pekerjaan kita ini tidak boleh gagal.”

Dengan rencana itu, maka pergilah kedua hantu dari Kemundungan itu ke Panawijen. Mereka telah membawa Kuda Sampana serta. Dangan segala macam akal, mereka telah membujuk Kuda Sempana untuk membatunya.

“Jangan kau bawa-bawa ayahku pula.” katanya.

Mendengar permintaan itu Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Katanya, “Apakah salahnya seorang ayah membantu anaknya untuk mencapai cita-citanya. Bukankah wanita sama nilainya dengan pusaka cita-cita.”

“Tetapi aku sudah cukup dewasa. Dan bukankah paman berdua adalah dua orang yang tidak ada tandingnya. Karena itu, jangan ayahku dibawa-bawa. Ia sudah cukup menderita melihat tingkah lakuku selama ini.”

“He,” Kebo Sindet memandangi wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Meskipun wajahnya yang mati itu tidak bergerak, tetapi sorot matanya seakan-akan langsung menembus dada.

“Kuda Sempana.” Berkata Kebo Sindet dengan nada yang berat, “memang aku bermaksud minta kepada ayahmu untuk menolong kita. Tetapi percayalah bahwa ia tidak akan banyak tersangkut. Ia hanya akan berbuat sedikit.”

“Apakah yang harus dilakukan?”

"Memberitahu Mahisa Agni, bahwa di Panawijen timbul kebakaran."

"He." Kuda Sempana terkejut, "apakah paman akan membakar Panawijen."

"Ya."

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Betapa gelap hatinya, namun ia anak Panawijen sejak lahir. Panawijen Yang kini telah menjadi kering itu akan dibakar. Alangkah mengerikan.

"Bagaimana pertimbanganmu?"

"Mengerikan." desisnya.

Kembali terdengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak. Katanya di sela-sela derai tertawanya, "Kau benar-benar anak cengeng. Kau sudah basah di tengah-tengah banjir. Kau tidak akan dapat kembali, sebab bagimu akibatnya tidak ada bedanya."

"Tetapi tidak menyeret orang lain untuk hanyut bersamamu." sahut Kuda Sempana.

Suara tertawa Wong Sarimpat menjadi semakin keras, begitu kerasnya sehingga dada Kuda Sempana serasa akan terpecahkan olehnya.

"Kuda Sempana." berkata Kebo Sindet. Wajahnya yang membeku itu sama sekali tidak menunjukkan perubahan nama sekali, "sudah aku katakan, bahwa ayahmu hanya akan membantu, memberitahukan kepada Mahisa Agni, bahwa di Panawijen telah terjadi kebakaran."

"Tidak ada gunanya."

"Kenapa?"

"Mahisa Agni telah mengenal ayahku. Ia tidak akan percaya."

Wong Sarimpat tiba-tiba mengerutkan keningnya, sedang Kebo Sindetpun terdiam sejenak. Tetapi sesaat kemudian ia berkata,

"Bagus. Ada jalan lain yang lebih baik. Lebih baik bagi kita dan lebih baik bagi ayah Kuda Sempana."

"Apakah itu." bertanya adiknya.

"Ayah Kuda Sempana hanya mendorong seseorang atau dua orang untuk menyusul Mahisa Agni ke Padang Karautan."

"Tak seorangpun yang berani."

"Ayahmu harus memberi jaminan, bahwa tidak akan ada gangguan apapun di Padang Karautan. Ayahmu harus memilih orang-orang yang dapat dibujuknya. Dalam keadaan seperti sekarang, maka setiap orang Panawijen pasti ingin menjadi pahlawan. Apalagi kalau ayahmu dapat membujuk dan memberi mereka sekedar upah."

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi terasa dadanya menjadi pepat. Ia tidak mengerti, apakah sebenarnya yang kini dikehendaki? Mahisa Agni atau apa? Ia sendiri tidak tahu apakah ia akan tetap berada di dalam sarang dua serigala bersaudara itu.

Seperti seorang yang kehilangan akal Kuda Sempana menundukkan kepalanya di atas punggung kudanya. Panawijen semakin lama menjadi semakin dekat. Ketika mereka memasuki daerah persawahan maka terasa dada Kuda Sempana berdebar terlampau cepat. Daun-daun yang kuning berguguran, tanah yang kering dan terpecah-pecah, memberikan kesan yang mengerikan, seperti terpecahnya hati dan perasaannya.

Sekarang ia datang untuk membuat bencana baru. Dalam udara yang kering dan panas itu maka sepercik api akan dapat menjadikan Panawijen itu karang abang.

"Apakah aku harus menyaksikan kampung halamanku ini menjadi neraka?" Kuda Sempana itu menjadi semakin tidak mengerti tentang dirinya sendiri. Sehingga akhirnya ia tidak mampu lagi untuk berpikir. Ia berbuat tanpa dapat diyakininya sendiri, apakah yang dilakukan itu berarti baginya.

Kuda Sempana itu terkejut ketika tiba-tiba Kebo Sindet berkata, “Kita berhenti di sini. Kita sembunyikan kuda-kuda kita. Kita akan masuk ke Panawijen tampa diketahui oleh siapa pun. Kita akan menyalakan api. Beberapa buah lumbung dan rumah harus terbakar.”

Kuda Sempana sudah mendengar sebelumnya, bahwa mereka akan membakar Panawijen, tetapi ketika Kebo Sindet itu mengatakannya sekali lagi, maka dadanya menjadi berdebar-debar.

“Apakah aku akan membiarkan kampung halamanku musnah dimakan api?” desisnya di dalam hati.

Tetapi ia menjadi termangu-mangu ketika Kebo Sindet yang seakan-akan mengerti perasaannya berkata, “Jangan cemas Kuda Sempana. Aku tidak akan membakar seluruh padukuhan Panawijen. Aku hanya akan membakar beberapa buah lumbung dan rumah di sekitarnya.”

“Panawijen kini sedang menderita kekeringan. Kalau lumbung-lumbung terbakar, maka mereka pasti segera akan mati kelaparan.”

“Sudah aku katakan, tidak semua lumbung akan aku bakar.”

“Yang satu atau dua lumbung itu pengaruhnya akan besar sekali bagi Panawijen.”

“Jadikanlah mereka korban dari cita-citamu. Jadikanlah mereka umpan kailmu. Kalau ikan yang akan kita pancing itu ikan yang besar, maka umpannyapun harus cukup besar pula yang akan aku jadikan umpan?”

Dada Kuda Sempana berdesir. Sendirian itu merupakan ancaman baginya. Karena itu maka iapun berdiam diri. Betapa hatinya menukik, tetapi ia berhadapan dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dua iblis kakak beradik yang benar-benar berhati iblis.

Dengan demikian maka Kuda Sempana tidak dapat ber buat apa-apa lagi. Ia harus menurut saja ketika mereka menarik kuda-kuda mereka ke dalam gerumbul yang telah kekuning-kuningan. Kemudian sejenak mereka menunggu hari menjadi gelap.

Ketika lamat-lamat dikejauhan terdengar bunyi burung kedasih, maka berkatalah Kebo Sindet, “Hari telah malam. Marilah kita lakukan pekerjaan kita.”

Kuda Sempana tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ia harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perasaannya. Tetapi ia tidak dapat menolak.

Peristiwa demi peristiwa telah menghantam perasaan Kuda Sempana yang semakin lama menjadi semakin kosong. Semakin tidak dapat dimengertinya sendiri.

Malam itu Kuda Sempana menyaksikan api yang melonjak kendara. Dengan hati yang pedih ia melihat orang-orang Panawijen saling berlari dan berteriak-teriak ngeri. Namun orang-orang itu kemudian menemukan keseimbangan. Mereka tidak lagi berlari-lari, tetapi beberapa orang laki-laki yang tinggal di padukuhan karena beberapa hal, yang pada umumnya adalah orang tua-tua telah berusaha untuk memadamkan api itu. Mereka mencoba merobohkan rumah-rumah dan pepohonan di sekitar api yang sedang menyala-nyala, sehingga mereka dapat membatasi, supaya api itu tidak menjalar semakin luas.

Meskipun demikian, Panawijen telah menjadi geger. Perempuan-perempuan yang berani membantu mencoba memadamkan setidak-tidak membatasi supaya api tidak menjalar.

Dari kejauhan Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana menyaksikan hiruk pikuk itu dengan tanggapan mereka sendiri-sendiri. Kebo Sindet melihat api itu dengan wajahnya yang membeku, sedang Wong Sarimpat tampak tertawa-tawa kecil. Sekali-sekali tangannya mengusap wajahnya yang gembung. Wajah yang basah dilapisi oleh keringat. Disamping mereka, Kuda Sempana menyaksikan api itu dengan hati yang tersayat-sayat.

“Nah, lihatlah.“ berkata Kebo Sindet, “kampung halamanmu sama sekali tidak musnah. Bukankah hanya sebagian kecil dari padukuhan itu yang terbakar. Lihatlah, mereka telah berhasil menguasai api.”

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Kita akan segera melakukan tugas berikutnya. Nah, Kuda Sempana, antarkan aku ke rumah ayahmu.”

“Apakah yang akan paman lakukan?”

“Antarkan aku ke rumah ayahmu.”

“Ayah pasti tidak ada di rumah. Ayah pasti sedang bergulat dengan api itu pula.”

“Tidak apa, kita tidak tergesa-gesa. Kita dapat menunggunya sampai nanti lingsir wengi atau bahkan sampai besok pagi sekalipun.”

Kuda Sempana tidak dapat menjawab lagi. Maka mau tidak mau kedua iblis kakak beradik itu harus dibawanya pulang ke rumah orang tuanya.

Betapa liciknya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat membujuk ayah Kuda Sempana. Kebo Sindet yang berwajah beku itu sekali-sekali dapat juga tersenyum sambil berkata, “Untuk kepentingan anakmu Kaki.”

Kuda Sempana sama sekali tidak sempat menolak. Ia diam saja seperti patung mendengarkan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berkata berkepanjangan. Hanya sekali-sekali ia terpaksa mengiakan apabila Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bertanya kepadanya.

“Kaki.“ berkata Kebo Sindet, “anakmu memang menghendaki aku menangkap Mahisa Agni hidup-hidup.”

Orang tua itu memandangi anaknya dengan sorot mata yang aneh. Tetapi Kebo Sindet segera berkata, “Tetapi persoalannya tidak saja menyangkul anak Kaki. Ada banyak persoalan. Kalau bapak bersedia membantu kami, maka nasib bapak tidak akan sejelek sekarang ini. Kaki tidak akan dapat menggantungkan nasib Kaki kepada Kuda Sempana yang kini sudah bukan seorang Pelayan Dalam yang terhormat lagi. Apakah bapak pernah melihat emas sebesar ini?”

Mata ayah Kuda Sempana itupun terbelalak melihat sekeping emas murni. “Apakah itu benar-benar emas.“ ia bertanya.

“Bertanyalah kepada Kuda Sempana.”

Orang tua itu menelan ludahnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Hatinya masih dipenuhi oleh keragu-raguan.

“Pekerjaan Kaki tidak berat. Carilah dua atau tiga orang yang bersedia pergi ke Padang Karautan untuk menyampaikan kabar ini kepada Mahisa Agni. Hanya itu.”

Ayah Kuda Sempana itu masih saja berdiam diri. Tetapi sorot matanya tidak juga lepas dari sekeping emas murni yang masih di tangan Kebo Sindet.

“Nah bagaimana?“ bertanya Kebo Sindet. Sekali lagi ayah Kuda Sempana itu menelan ludahnya.

“Kau akan menerima emas ini untuk pekerjaan yang tidak berarti. Membujuk dua atau tiga orang untuk memberitahukan kebakaran ini kepada Mahisa Agni.“

Ayah Kuda Sempana itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali dipandanginya wajah anaknya yang buram, dan kemudian kembali matanya tersangkut pada emas yang bercahaya-cahaya itu.

“Tak seorang pun yang berani pergi ke Padang Karautan.“ gumam ayah Kuda Sempana itu seakan-akan kepada diri sendiri.

“Kau dapat memberi tahukan, bahwa sekarang Padang Karautan telah tidak berbahaya lagi. Hantu Karautan telah dibinasakan oleh Mahisa Agni.”

Ayah Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. Katanya, “Kalau ada yang berani menyeberangi padang ini, maka hal itu pasti sudah dilakukan tanpa seorang pun yang membujuknya. Tetapi mereka belum tahu, bahwa Padang Karautan kini sudah tidak menakutkan lagi seperti pada masa-masa yang

lampau. Kau dapat membujuk mereka supaya mereka menjadi berani, itu saja. Atau kau sendiri yang akan pergi?"

"Seandainya aku tidak bertemu dengan hantu Padang Karautan, maka bagiku Mahisa Agni adalah seorang yang aku takuti lebih dari hantu yang manapun juga. Perbuatan Kuda Sempana selama ini telah cukup menjadi alasan baginya untuk membunuhku."

Kuda Sempana mengangkat wajahnya, tetapi kemudian wajah itu kembali menunduk. Dengan wajah yang suram anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

"Terserahlah kepadamu Kaki." berkata Kebo Sindet, "emas ini sangat tergantung kepada perbuatanmu."

Sekali lagi ayah Kuda Sempana itu menelan ludahnya.

"Pikirkanlah." gumam Wong Sarimpat pula.

Kuda Sempana tidak dapat berbuat apapun. Ia tahu betapa kasarnya kedua kakak beradik itu. Kalau ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya, maka kedua orang itu dapat berbuat sekehendaknya atas dirinya dan bahkan ayahnya itu pula.

"Pekerjaan itu bagiku bukanlah perkerjaan yang mudah." berkata ayah Kuda Sempana.

"Kaki hanya tinggal membujuk mereka untuk tidak takut berjalan di Padang Karautan. Bukankah Mahisa Agni dapat berbuat banyak untuk kepentingan kampung halamannya?"

"Tetapi Mahisa Agni tidak akan dapat berbuat demikian, sebab bukankah tuan hendak menangkapnya bersama anakku ini."

Sekali lagi Kuda Sempana mengangkat wajahnya, tetapi yang menjawab adalah Kebo Sindet, "Benar, demikianlah. Mudah-mudahan anakmu mendapat kepuasan karenanya. Dengan demikian maka hidupnya tidak akan selalu diracuni oleh rasa dendam yang tidak dapat dilepaskannya. Kalau Mahisa Agni itu sudah ada ditangannya, maka anak pasti akan menemukan kembali keseimbangan jiwanya."

Orang tua itu sekali lagi memandangi wajah anaknya yang suram. Tetapi dalam kesuraman itu tidak tampak olehnya nyala matanya yang memancarkan dendam di hatinya.

Kuda Sempana sendiri tiba-tiba menjadi acuh tak acuh saja pada pembicaraan itu. Ia benar-benar telah kehilangan pengertian tentang dirinya sendiri. Ia tidak tahu apakah ia masih juga mendendamnya sampai sekarang.

Dalam pada itu, ayah Kuda Sempana berpikir dengan tegangnya. Sekali-sekali matanya menjadi silau oleh kilatan emas di tangan Kebo Sindet.

“Bagaimana?“ terdengar suara Kebo Sindet berat.

Perlahan-lahan Kebo Sindet melihat ayah Kuda Sempana perlahan-lahan mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Akan aku coba. Sebenarnya setiap orang disini berkeinginan untuk memberitahukannya kepada Mahisa Agni apa yang telah terjadi, tetapi mereka masih saja dibayangi oleh ketakutan kecemasan tentang Padang Karautan.”

“Kalau kau dapat meyakinkan tentang Padang itu, maka segala maksud kita akan tercapai, dan kau akan memiliki emas yang sekeping ini untuk menyelamatkan sisa-sisa hari tuamu dari kemiskinan dan sengsara. Apakah kau juga mengharap bahwa kerja Mahisa Agni membuat bendungan itu akan selesai? Omong kosong. Bendungan itu tidak akan pernah selesai. Orang-orang Panawijen tidak boleh menggantungkan harapannya pada bendungan itu. Sebab besok atau lusa Mahisa Agni sudah berada di tanganku. Nah, dengan demikian kalian harus pergi mengembara mencari tempat baru untuk hidup kalian orang Panawijen.”

Ayah Kuda Sempana mengangguk-anggukan kepalanya.

“Lakukanlah.“ berkata Kebo Sindet kemudian, “Aku menunggu di sini.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia masih juga ragu-ragu. Tetapi ketika terpandang olehnya

kilatan warna kekuning-kuningan yang memancar dari sekeping emas itu, ia berkata, “Baiklah, akan aku coba mencari dua tiga orang yang paling berani.”

Ayah Kuda Sempana itupun akhirnya meninggalkan mereka. Ditemuinya beberapa orang yang sedang bergerombol membicarakan kebakaran yang baru saja terjadi.

“Sebaiknya Mahisa Agni diberi tahu.“ berkala salah seorang dari mereka.

“Ya, tetapi siapakah yang berani melakukannya?”

Mereka kemudian terdiam, beberapa laki-laki tua saling berpandangan.

“Hanya Mahisa Agni lah yang dapat memberi kita cara supaya kita tidak mati kelaparan di sini. Beberapa lumbung kita terbakar. Hampir sepertiga dari persediaan makan kita telah musnah.”

Ayah Kuda Sempana mendengarkan dengan penuh minat pembicaraan itu. Dengan dada yang berdebar-debar ia menangkap perasaan hampir setiap orang Panawijen. Mereka berkeinginan untuk memberitahukan kepada Mahisa Agni.

Ketika orang-orang itu kembali terdiam, maka berkatalah ayah Kuda Sempana, “Tak ada orang lain yang dapat menolong kita, selain Mahisa Agni.”

Beberapa orang berpaling kepadanya. Tetapi ada juga di antara mereka yang membuang mukanya. Ayah Kuda Sempana ternyata kurang disenangi di antara mereka karena sifat dan kelakuan anaknya. Hampir setiap orang Panawijen menganggap, bahwa apa yang terjadi itu adalah akibat dari pertentangan yang berlarut-larut antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni karena nafsu Kuda Sempana yang tak terkendalikan.

“Jalan satu-satunya adalah memberitahukan kepada Mahisa Agni apa yang telah terjadi.“ gumam ayah Kuda Sempana itu.

Tak seorang pun menanggapnya. Bahkan hampir setiap orang mengumpat di dalam hati, “Kami semua tahu, tetapi siapakah yang akan pergi ke Padang Karautan?”

Karena tak seorang pun yang menyahut, maka ayah Kuda Sempana itu meneruskannya, “Kalau saja aku masih mendapat kepercayaan, maka aku akan pergi ke Padang Karautan.”

Kini sekali lagi beberapa orang berpaling kepadanya. Ternyata kata-katanya yang terakhir telah menarik banyak perhatian.

“Tetapi sayang. Aku takut. Bukan karena Padang Karautan, tetapi aku takut melihat wajah Mahisa Agni. Bahkan mungkin aku akan dicekiknya.”

Diantara beberapa orang itu terdengar salah seorang bertanya, “Kenapa kau takut kepada Mahisa Agni?”

“Aku harus menyadari, betapa besar dosa anakku terhadapnya dan terhadap kampung halaman.”

“Mahisa Agni bukan pendendam. Kalau kau berani menyeberangi Padang Karautan pergilah kepadanya.”

“Padang Karautan sama sekali tidak menakutkan bagiku. Hantu Karautan yang mengerikan itu telah dibinasakan oleh Mahisa Agni. Tetapi yang mengerikan bagiku kini justru Mahisa Agni itu sendiri.”

Mereka sejenak terdiam. Beberapa orang ternyata mulai merenungkan kata-kata ayah Kuda Sempana itu. Bahkan salah seorang daripada mereka bertanya, “Apakah benar Mahisa Agni telah membinasakan hantu Padang Karautan?”

“Itu sudah lama terjadi. Sebelum Mahisa Agni mulai membangun bendungan itu. Apakah kalian tidak mendengar ceritera dari Patalan, Jinan atau Sinung Sari?”

Orang-orang yang mendengar jawaban itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi untuk sejenak mereka masih saja berdiam diri. Namun demikian, timbullah beberapa masalah baru di dalam kepala mereka, “Kalau benar kata orang itu, maka perjalanan

ke Padang Karautan tidak lagi berbahaya seperti waktu-waktu yang lalu.”

“Sayang.“ desis ayah Kuda Sempana itu perlahan-lahan.

“Kenapa.“ bertanya ialah seorang dari mereka.

“Sayang, Mahisa Agni mempunyai kesan yang tidak baik terhadapku.”

“Itu hanya perasaanmu saja. Mahisa Agni bukan seorang pendendam.”

“Tetapi kesalahan anakku sudah bertimbun setinggi gunung Semeru.”

Kembali mereka terdiam. Dan kembali masalah itu bergolak di dalam dada mereka. Bahkan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Kalau ada seseorang yang mau menemani aku, maka akupun bersedia pergi ke Padang Karautan.”

Dada ayah Kuda Sempana melonjak mendengar kesanggupan itu. Serasa sekeping emas murni yang berkilat-kilat itu telah berada di tangannya. Namun ia berusaha untuk menghapuskan setiap kesan di wajahnya. Bahkan dengan nada yang parau ia berkata, “adalah suatu jasa yang tiada taranya bagi kita di sini, apabila ada kesediaan salah seorang dari kita untuk berangkat. Sayang, aku bukanlah orang yang dapat melakukannya.”

Akhirnya ayah Kuda Sempana itu mendengar seorang lagi berkata, “Marilah, kita pergi bersama-sama. Aku sudah terlalu tua. Seandainya aku bertemu dengan bahaya di Padang Karautan, dan darahku akan dihisapnya habis, maka aku pun tidak akan menjesal lagi. Sisa umurku pun pasti sudah tidak akan banyak lagi.”

Dada ayah Kuda Sempana menjadi semakin berdebar-debar. Kalau mereka benar-benar berangkat ke Padang Karautan, dan Mahisa Agni berhasil diseretnya ke pedukuhan ini, maka emas yang sekeping itu akan jatuh di tangannya. Emas itu akan dapat memberinya kebahagiaan bagi sisa-sisa hidupnya. Ia akan pergi kedaerah yang jauh, menjual emas itu dan menukarkannya dengan

halaman, rumah dan sawah yang sudah siap untuk digarap. Tidak lagi ia akan bekerja keras bersama anak isterinya membuka tanah dan mempersiapkannya menjadi tanah persawahan.

Kegembiraan di hati orang tua itupun akhirnya meluap membakar segenap perasaannya. Hampir-hampir ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Hanya dengan sekuat tenaganya ia mampu menahan melontarnya kegembiraan yang berlebih-lebihan itu, ketika ia mendengar keputusan dari keduanya, bahwa mereka benar-benar akan pergi ke Padang Karautan.

“Kita pergi berkuda.“ berkata salah seorang dari ke dua laki-laki tua itu.

“Baiklah“ jawab yang lain, “kita akan segera sampai. Dan berkuda adalah jalan yang paling aman.”

“Kapan kita berangkat?”

“Besok pagi-pagi. Kita menempuh perjalanan di siang hari supaya kita tidak selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.”

Beberapa orang lain yang mendengar percakapan itu menangguk-anggukkan kepala mereka dengan lontaran ucapan terima kasih. Kehadiran Mahisa Agni akan memberikan petunjuk yang akan bermanfaat bagi mereka, untuk menghindarkan diri dari bahaya kelaparan.

Ketika matahari melemparkan sinarnya yang pertama di pagi hari berikutnya, maka sebagian besar orang-orang Panawijen berdiri berkerumun di ujung desa. Diantara mereka dua laki-laki tua berdiri memegangi kendali kuda. Sekali-sekali dilayangkannya pandangan mata mereka ke daun-daun yang kekuning-kuningan serta ditebarkannya ke atas sawah dan pategalan yang kering kerontang.

Orang-orang Panawijen itu sedang melepas dua orang yang mereka anggap sebagai orang-orang yang paling berani diantara mereka. Dua laki-laki tua itu akan menghubungkan padukuhan mereka dengan Padang Karautan karena beberapa buah lumbung mereka terbakar. Kalau bendungan itu tidak segera dapat

mengangkat air keatas Padang Karautan, maka mereka akan terancam bahaya yang mengerikan. Persediaan makanan mereka akan habis, dan bencana itu pun akan menghentikan usaha pembangunan bendungan itu pula, karena orang-orang yang sedang bekerja itu tidak akan lagi mendapat persediaan makanan.

Karena itu maka Mahisa Agni harus segera tahu. Ia harus segera menentukan sikap, untuk mengatasi meskipun hanya bersifat sementara.

Demikianlah maka orang-orang Panawijen itu kemudian melihat kedua laki-laki tua itu naik ke atas punggung kuda. Melambaikan tangan-tangan mereka dan kemudian melecut kuda-kuda mereka meninggalkan Panawijen seperdi dua orang pahlawan yang berangkat kemedan perang. Beberapa orang yang menyaksikan keberangkatan itu berdiri tertegun. Terasa dada mereka bergetaran.

Ketika debunya yang putih mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berlari meninggalkan kampung halaman mereka, maka beberapa orang perempuan menekan dada mereka sambil bergumam, “Mudah-mudahan mereka selamat sampai ke tujuan.”

Ayah Kuda Sempana berdiri juga di antara orang-orang yang melepas kedua laki-laki tua itu. Wajahnya pun tampak suram sesuram wajah-wajah orang Panawijen yang lain. Tetapi hatinya tertawa cerah secerah matahari pagi yang bersinar di atas Padang dan pegunungan. Didalam dadanya berkumandang gemerincing emas sekeping yang kuning berkilat-kilat.

“Hem.“ katanya di dalam hati, “alangkah mudah-mudahnya memiliki emas murni sebesar itu. Kalau aku tahu, maka aku tidak akan menderita selama ini. Minum air yang harus diambilnya langsung dari sungai sejauh itu dan makan terlampau terbatas karena kecemasan bahwa suatu ketika akan kehabisan persediaan. Dengan emas itu, maka Panawijen dan bendungan itu tidak akan berarti lagi bagiku.”

Ketika ayah Kuda Sempana itu mengangkat wajahnya, maka kepulan debu yang putih itu pun sudah menjadi semakin jauh.

Beberapa orang telah melangkahkan kakinya meninggalkan ujung desa kembali kerumah masing-masing. Namun di sepanjang jalan pulang, mereka masih saja memperbincangkan kedua laki-laki tua yang sedang melakukan perjalanan yang selama ini seakan-akan tabu mereka lakukan.

Sekali ayah Kuda Sempana itu menarik nafas dalam-dalam. Dibiarkannya orang-orang lain meninggalkannya seorang diri. Tetapi begitu orang yang terakhir hilang masuk ke mulut lorong, maka ayah Kuda Sempana itupun segera meloncati parit yang kering dan berjalan cepat lewat pematang-pematang yang pecah-pecah pulang ke rumahnya.

Di rumahnya, Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana masih menunggunya. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu saja dibayangi oleh kegelisahan, ia tidak yakin bahwa usaha ayah Kuda Sempana akan berhasil. Meskipun demikian harapan untuk itu masih ada juga pada mereka. Sedang Kuda Sempana sendiri kini benar-benar menjadi acuh tak acuh saja. Ia sendiri tidak tahu, apakah ia mengharapkan usaha ayahnya berhasil atau tidak.

Karena itu ketika ayah Kuda Sempana itu muncul dari balik pintu rumahnya, maka yang perpertama-tama bertanya adalah Wong Sarimpat, “Bagaimana Kaki. Apakah usahamu berhasil?”

“Sebagian.“ jawab ayah Kuda Sempana, “kedua orang laki-laki tua itu telah berangkat.”

Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya yang beku itu tampak bergerak-gerak. Sebuah senyum yang samar-samar telah menggerakkan bibirnya.

“Mudah-mudahan Mahisa Agni bersedia datang.“ desis Kebo Sindet.

“Menilik sifat-sifatnya dan kelakuannya dimasa yang lampau ia pasti akan datang untuk melihat sendiri apa yang telah terjadi di padepokan ini.“ sahut ayah Kuda Sempana.

“Mudah-mudahan ia tidak datang dengan sepasukan prajurit dari Tumapel yang kini berada di Padang Karautan.”

“Mudah-mudahan.”

Mereka pun kemudian terdiam sejenak, tenggelam dalam angan-angan masing-masing. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah membayangkan, betapa Ken Dedes terpaksa melepaskan bermacam-macam perhiasan dan benda-benda berharga untuk membebaskan kakaknya. Sementara itu ia harus berusaha memberikan kesan bahwa usaha menculik Mahisa Agni ini dilakukan oleh Empu Sada yang disangkanya telah mati.

Sementara itu kedua laki-laki tua dari Panawijen telah menjadi semakin jauh dari pedukuhannya. Kini dihadapan mereka terbentang sebuah Padang rumput yang luas yang seakan-akan tidak bertepi. Cahaya matahari yang sudah semakin tinggi seakan-akan menyala membakar Padang rumput yang kering itu.

“Alangkah panasnya.“ gumam salah seorang dari mereka.

Yang seorang untuk sejenak tidak menjawab. Matanya seakan-akan menjadi silau menatap udara yang sedang mendidih dibakar oleh terik matahari.

“Kita akan menjadi kering seperti rerumputan itu.“ berkata orang yang pertama.

“Menurut pendengaranku, sebaiknya kita menyusul aliran sungai itu. Setiap saat kita tidak akan kehabisan air. Setiap kali kita haus, kita akan dapat segera minum. Hanya menurut pendengaranku di beberapa bagian tebing sungai ini menjadi sangat curam.”

Kawannya tidak segera menjawab. Tetapi tatapan matanya membayangkan betapa jantungnya menjadi berdebar-debar. Matahari yang memanjat semakin tinggi seakan-akan langsung menghunjamkan sinarnya kekepala mereka.

“Kita berkuda.“ desis kawannya yang ternyata memiliki tekad lebih besar, “kita tidak akan sampai sehari penuh berjemur di Padang Karautan.”

Kawannya mengangguk-anggukan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya. Kita berusaha supaya kita cepat sampai.”

“Marilah.”

Keduanya pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka menyusur sungi yang membelah Padang Karautan itu. Meskipun mereka tidak berani berpacu terlampau cepat, tetapi perjalanan itu jauh lebih cepat daripada mereka berjalan kaki. Kuda-kuda mereka itupun agaknya dapat mengerti juga, bahwa penumpang-penumpang mereka adalah orang-orang tua yang tidak begitu tangkas memegang kendali. Sehingga langkah kaki-kaki Kuda itupun seolah-olah terayun seenaknya.

Ternyata mereka mendapat banyak keuntungan dengan jalan yang mereka pilih. Ketika bumbung air mereka tuntas, maka mereka dapat mengambilnya langsung ke dalam sungai, sekaligus membiarkan kuda-kuda mereka yang kehausan minum pula.

Dengan bumbung yang penuh berisi air itulah maka mereka meneruskan perjalanan mereka menuju ke tempat Mahisa Agni membangun bendungan.

Meskipun di sepanjang jalan mereka selalu dicemaskan oleh nama yang selama ini menakutkan mereka, ialah hantu Karautan, namun akhirnya merekapun menjadi semakin lama semakin dekat pula dengan lingkaran kerja Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen yang dibantu oleh sepasukan prajurit dari Tumapel.

Kedatangan kedua orang tua-tua itu telah mengejutkan Mahisa Agni dan Ki buyut Panawijen. Dipersilahkannya kedua orang itu duduk beristirahat, sementara Mahisa Agni mengakhiri kerja hari itu karena matahari telah hampir lenyap ditelan cakrawala.

Mahisa Agni dan Ki Buyut tidak sempat membersihkan dirinya lebih dahulu. Dengan hati berdebar-debar ditemuinya ke dua orang tua-tua yang baru saja datang dari Panawijen. Kedatangan mereka bagi Mahisa Agni dan Ki Buyut dan bahkan bagi seluruh orang-orang Panawijen yang sedang bekerja di Padang Karautan, merupakan suatu hal yang sangat menarik perhatian. Mereka tahu, bahwa

apabila tidak terpaksa sekali, maka tidak akan ada seorang pun yang berani melintasi Padang yang menakutkan bagi mereka.

Kedua laki-laki tua itupun tidak membiarkan Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen terlalu lama digelisahkan oleh teka-teki tentang kedatangan mereka. Segera mereka menceriterakan apa yang telah terjadi di padukuhan mereka. Mereka berbicara ganti berganti dan saling tambah menambahi sehingga ceritera tentang kebakaran di Panawijen itu menjadi sebuah ceritera yang menegangkan hati Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen.

Dengan dada yang berdebar-debar beberapa orang lain mendengar juga ceritera tentang kebakaran itu. Sehingga tiba-tiba salah seorang berkata, “Kita tidak lagi mempunyai persediaan makan. Apakah kita masih juga mampu bekerja untuk membuat bendungan ini?”

Suasana kemudian menjadi sepi. Pertanyaan itu hinggap pula di setiap dada orang-orang Panawijen, bahkan juga Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen.

“Bagaimana mungkin kebakaran itu dapat terjadi?“ bertanya Mahisa Agni.

Kedua laki-laki itu menggelengkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka menjawab, “Tak seorang pun yang tahu sebabnya. Tetapi udara di Panawijen akhir-akhir ini terasa sangat panas.”

“Apakah demikian panasnya sehingga memungkinkan lumbung-lumbung padi dan jagung itu terbakar dengan sendirinya?”

Sekali lagi kedua laki-laki tua itu menggelengkan kepala mereka, “Kami tidak tahu. Tetapi menurut pengamatan kami, tak ada seorang pun bahkan anak-anak yang bermain-main di dekat lumbung-lumbung itu, apalagi bermain-main dengan api.”

Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen menekurkan kepala mereka. Kini terbayang kembali kesulitan-kesulitan yang bakal mereka alami. Mereka baru saja mendapatkan kejutan yang mendorong orang-orang Panawijen bekerja lebih keras dengan kedatangan Prajurit-

prajurit dari Tumapel. Tetapi peristiwa ini pasti akan memperlemah lagi usaha mereka menyelesaikan bendungan itu. Mungkin untuk sementara Mahisa Agni dapat mencoba mengatasi dengan menanam apa saja di sepanjang lereng-lereng sungai dan dataran-dataran serta lembah-lembah yang basah. Tetapi tanah itu tidak seberapa luas. Sedangkan seluruh mulut yang ada di Panawijen harus disuapinya.

Tetapi tiba-tiba ketegangan itu dipecahkan oleh suara tertawa perlahan-lahan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Ken Arok berdiri di belakang orang-orang Panawijen yang mengerumuni kedua laki-laki tua itu. Ketika anak muda itu beradu pandang dengan Mahisa Agni, maka katanya, “Jangan risau Agni. Besok aku akan mengirim dua orang prajurit ke Tumapel. Aku akan memberikan laporan apa yang telah kami kerjakan di sini. Dan aku akan dapat memberikan laporan tentang Panawijen itu pula. Peristiwa itu sama sekali bukan peristiwa yang penting. Bukankah aku pernah berkata, bahwa Tuanku Akuwu menyanggupkan bantuan apa saja yang kau perlukan? Coba katakan, berapakah jumlah lumbung yang terbakar itu? Sepuluh atau dua puluh barak? Berapa pikul padi dan jagung yang telah terbakar?“ Ken Arok berhenti sejenak. Dipandangnya setiap wajah yang tiba-tiba kembali bersinar, “jangan kalian cemaskan.”



Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Ken Arok itu. Sekali lagi kepalanya jatuh tepekur. Kebaikan bati Tunggul Ametung yang melimpah-limpah itu telah menggetarkan perasaannya. Sekilas dikenangnya puteri gurunya, Ken Dedes. Namun Mahisa Agni itu pun kemudian menggigit bibirnya.

“Terima kasih.“ terdengar ia berdesis, “terima kasih atas hadiah yang tiada taranya itu.”

Masih terdengar suara tertawa perlahan yang meluncur di antara bibir Ken Arok. Wajahnya Yang seolah-olah bersinar seperti harapan di dalam hati.

Dengan penuh keyakinan ia berkata, “Agni, Tumapel tidak akan kekurangan beras dan jagung. Bahkan seandainya seluruh

Panawijen itu terbakar sekalipun. Jangan risaukan kebakaran itu. Kita selesaikan bendungan kita dan sesudah itu aku masih mempunyai satu tugas lagi, barangkali kalian sudi membantu. Membuat sebuah taman yang akan dihadiahkan oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung kepada permaisurinya kelak."

"Tentu." sahut Mahisa Agni dengan serta merta, "apalagi sekedar membangun sebuah taman. Apapun yang harus kami lakukan, maka kami tidak akan dapat ingkar lagi."

Wajah Ken Arok menjadi semakin cerah karenanya. Wajah yang bagi Mahisa Agni memiliki beberapa perbedaan dari wajah-wajah yang pernah dikenalnya. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat mengatakan, apakah sebabnya maka ia melihat perbedaan itu.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Orang-orang Panawijen kini tidak lagi kehilangan harapan untuk menjelesaikan bendungannya setelah mendengar janji Ken Arok. Tetapi meskipun demikian kebakaran di Panawijen itu menimbulkan teka-teki pula di dalam dada mereka.

Agaknya kebakaran itu bukan saja menumbuhkan teka-teki di dalam dada Mahisa Agni. Ia merasa mempunyai tanggungjawab untuk melihat, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Selanjutnya mencegah jangan sampai terulang kembali. Meskipun ia yakin juga seperti Ken Arok, bahwa Akuwu Tunggul Ametung bersedia memberi mereka beras dan jagung berapa saja yang mereka butuhkan, tetapi untuk terlampau menggantungkan diri kepada bantuan itu bagi Mahisa Agni adalah kurang bijaksana. Orang-orang Panawijen harus mecoba sejauh mungkin mencukupi kebutuhan diri sendiri. Hanya apabila keadaan tidak memungkinkan lagi, maka bantuan Akuwu Tunggul Ametung itu akan menjadi sandaran terakhir bagi mereka.

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, "Ken Arok, terimakasih kami orang-orang Panawijen tiada tara bandingnya atas segala bantuan yang telah kami terima. Namun jangan berarti bahwa kami harus menyandarkan diri kami kepada bantuan-bantuan itu saja. Biarlah kami mencoba mencapai

kedewasaan kami. Karena itu, aku ingin melihat apakah yang sebenarnya terjadi di Panawijen. Aku ingin berusaha agar kebakaran semacam itu tidak terulang kembali."

"Apakah hal itu perlu sekali kau lakukan Agni?" bertanya Ken Arok.

"Perjalanan berkuda ke Panawijen tidak terlampau jauh. Kalau besok pagi aku berangkat, maka pagi berikutnya aku sudah berada di tempai ini kembali."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sebagai orang yang telah mengenal Padang Karautan melampaui siapa saja, Ken Arok membenarkan perhitungan Mahisa Agni. Tetapi terasa sesuatu mengganggu perasaannya. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, "Pekerjaan itu dapat kau lakukan besok lusa, seminggu bahkan sebulan yang akan datang. Sekarang tungguilah pekerjaan ini. Pekerjaan yang memberi harapan bukan saja kepadamu sendiri."

Mahisa Agni termenung sejenak. Tetapi hatinya telah mendorongnya untuk berkata, "Sehari dua hari tidak akan mengganggu Ken Arok. Aku ingin sekali melihat dan berbuat sesuatu untuk mencegah kebakaran itu terulang. Bahkan mungkin aku dapat menemukan tanda-tanda lain. Mungkin seseorang telah menjadi panas hati melihat hasil kerja orang-orang Panawijen."

Ken Arok tidak segera menyahut. Dicobanya untuk mengerti perasaannya sendiri. Aneh. Ia tidak mengerti dengan pasti bahaya yang dapat mengancam Mahisa Agni di perjalanan, tetapi seakan-akan sesuatu bakal terjadi. Ia pernah melihat Kuda Sempana berkelahi dengan Mahisa Agni di Padang ini. Ia tahu benar bahwa Kuda Sempana mempunyai seorang guru yang sakti. Empu Sada. Tetapi ia tidak tahu banyak tentang mereka itu.

Kesepian sekali lagi mencengkam suasana. Ken Arok masih juga berdiri di tempatnya sambil mengerutkan keningnya, sedang Mahisa Agni yang duduk di antara kerumunan orang-orang Panawijen bersama dua laki-laki tua yang baru saja datang, menekurkan kepalanya, seakan-akan terbayanglah di rongga matanya nyala api

yang menggapai langit menelan beberapa buah lumbung dan rumah-rumah di Panawijen.

Dalam kesenyapan itu hampir semua kepala berpaling ketika mereka mendengar seseorang berkata perlahan-lahan, “Agni. Aku sependapat dengan angger Ken Arok. Padang Karautan bukanlah jalan yang lapang selapang Padang itu sendiri bagimu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat pamannya Empu Gandring berdiri di luar lingkaran orang-orang Panawijen seperti Ken Arok. Dan terbayang di wajah orang tua itu kekhawatiran dan kecemasan. Berbeda dengan Ken Arok Empu Gandring mempunai perhitungan-perhitungan yang lebih jelas tentang setiap kemungkinan yang dapat terjadi atas kemanakannya itu.

“Kau seharusnya dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang pernah kau alami Agni.“ berkata Empu Gandring itu, “Karena itu, sabarkanlah dirimu. Tunggulah sampai beberapa saat.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya dua laki-laki tua yang baru saja datang dari Panawijen itu berganti-ganti.

Tiba-tiba salah seorang laki-laki itu berkata, “Kami mengharap sekali kehadiran Mahisa Agni. Kami ingin mendapatkan kepastian bahwa kami tidak akan mati kelaparan.”

“Aku memberikan jaminan itu.“ sahut Ken Arok.

“Tetapi orang-orang Panawijen belum mendengarnya.”

“Bukankah kau dapat mengatakan kepada mereka.”

Sejenak kedua laki-laki itu terdiam. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Entahlah, aku tidak tahu apa sebabnya. Tetapi tiba-tiba aku merasa bahwa aku tidak berani kembali berdua dengan kawanku ini, Apalagi setelah aku mendengar bahwa Padang Karautan masih juga menyimpan banyak bahaya.”

Kini semua orang terdiam. Beberapa di antara mereka saling berpandangan. Ada juga yang menjadi gelisah. Rumah-rumah

siapakah yang terbakar itu? Jangan-jangan rumah mereka telah menjadi abu. Tetapi tak seorang pun yang bertanya, sebab seandainya mereka mendapat kesempatan, maka mereka pun tidak akan berani melihat ke Panawijen.

Dalam pada itu terdengar Ken Arok bertanya, “Tetapi Kaki berdua telah berani menempuh perjalanan kemari. Ternyata Kaki tidak juga mengalami sesuatu di perjalanan. Kenapa Kaki berdua tidak berani kembali kepadukuhan Kaki?”

Kedua laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Salah seorang dari mereka menjawab, “Aku tidak tahu sebabnya Ngger. Aku juga tidak tahu apakah yang telah mendorong aku sehingga aku berani menyeberangi Padang Karautan. Tetapi apabila kini ternyata Padang itu berbahaya, sedangkan Mahisa Agni saja masih juga harus berhati-hati, apalagi kami berdua.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jalan pikiran orang tua-tua itu dapat dimengertinya.

Yang menyahut kemudian adalah Empu Gandring, “Kalian telah lanjut usia. Mungkin sebaya atau bahkan lebih tua dari padaku. Karena itu maka justru kalian tidak akan terganggu di sepanjang perjalanan. Tak ada seorang pun yang akan mengganggu orang-orang tua. Aku pun berani menyeberangi Padang itu, sebab aku juga sudah tua. Apakah kalian bersedia apabila kami bertiga pergi, melintasi Padang Karautan?”

Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu saling berpandangan sesaat. Salah seorang dari mereka kemudian menjawab, “Kalau kami berdua harus pulang ke Panawijen, maka kami mengharap bahwa kami akan mendapat kawan yang sekiranya akan dapat melindungi kami. Kalau kami pergi bersama orang-orang tua sebaya dengan kami, maka aku rasa, kehadiran seorang kawan itu tidak akan banyak memberikan ketenteraman di hati kami.”

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Ken Arok pun dengan serta merta bergeser setapak. Diamatinya orang tua yang bernama Empu Gandring dengan sudut matanya. Tetapi Empu

Gandring sendiri hanya tersenyum. Katanya, “setidak-tidaknya kita mempunyai seorang lagi untuk kawan bercakap-cakap. Dengan demikian kita akan dapat melupakan ketegangan di sepanjang perjalanan. Bukankah kita akan berjalan siang hari?”

“Yang kami perlukan bukan seorang kawan bercakap-cakap.“ sahut salah seorang laki-laki tua dari Panawijen itu, “tetapi seseorang yang akan menyelamatkan kami dari setiap bencana yang dapat menerkam kami di sepanjang perjalanan kami. Aku kira tak ada duanya yang dapat aku sebut namanya selain Mahisa Agni. Mahisa Agni akan dapat memberi perlindungan kepada kami di sepanjang perjalanan kami. Sedang orang-orang Panawijen akan mendapatkan ketenangan mendengar janji itu diucapkan oleh Mahisa Agni sendiri.”



Hampir bersamaan, Mahisa Agni, Ken Arok dan Ki Buyut Panawijen berpaling memandangi wajah Empu Gandring. Tetapi orang tua itu masih juga tersenyum.

“Hem.“ Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, “orang-orang tua itu tidak tahu siapakah paman Empu Gandring. Mereka menyangka bahwa Empu Gandring adalah seorang tua seperti mereka itu sendiri.”

Tetapi permintaan orang-orang tua itu benar-benar telah membuat kepala Mahisa Agni pening, Ia sendiri ingin sekali melihat, apakah yang sebenarnya terjadi di Panawijen. Tetapi ia menyadari juga, bahwa setiap kali ia akan dapat ditelan bahaya.

Meskipun demikian Mahisa Agni merasa, bahwa ia berkepentingan sekali datang ke Panawijen. Bahaya itu adalah baru suatu kemungkinan. Ia dapat pergi siang hari, berpacu di Padang yang kering. “Apakah bahaya itu mengintai juga di siang hari? Betapapun kuatnya keinginan seseorang untuk mencelakai aku, tetapi aku sangka mereka tidak akan berjemur di terik panas seperti itu. Mereka pun pasti menyangka bahwa aku selalu memilih waktu di malam hari, di udara yang sejuk. Dan apakah aku sekarang ini sudah menjadi seorang pengecut?”

Perasaan itu selalu berdentangan di dalam dada Mahisa Agni. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata, “Ki Buyut, Paman Empu Gandring dan kau Ken Arok. Aku ternyata tidak dapat memilih selain memenuhi permintaan kedua orang-orang tua ini. Meskipun demikian aku harus berhati-hati. Aku akan pergi ke Panawijen di siang hari.”

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Tampaklah wajah-wajah itu menjadi tegang. Bahkan orang-orang Panawijen yang berkerumun itu pun menjadi tegang pula.

“Apakah itu sudah menjadi keputusanmu Agni?“ bertanya Ken Arok.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya.”

“Keputusan yang tergesa-gesa.“ desis Empu Gandring.



Kedua orang laki-laki yang datang dari Panawijen itu berpaling kepada Empu Gandring. Mereka menjadi tidak senang mendengar kata-katanya yang seolah-olah selalu berusaha merintangi kepergian Mahisa Agni ke Panawijen. Sehingga karena itu salah seorang berkata, “Kenapa kau mencoba mencegah kepergiannya? Bahkan kau sendiri akan mengantarkan kami?”

Mahisa Agni terperanjat mendengar kata-kata itu. Hampir-hampir ia menyahut, tetapi ternyata Empu Gandring mendahuluinya, “Maafkan aku ki sanak. Mungkin aku terlampau mencemaskan nasib anak muda itu.”

“Ia telah dapat menilai dirinya sendiri.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, sahutnya, “Mungkin. Mungkin demikian. Tetapi ia masih terlampau muda. Darahnya masih terlampau cepat mendidih.”

“Itulah anak-anak muda yang berani dan bertanggungjawab. Memang kita orang-orang tua kadang-kadang tidak dapat mengerti tentang anak-anak muda apalagi seperti Mahisa Agni. Itu adalah karena kebodohan kita masing-masing.”

Empu Gandring tidak menjawab lagi. Ia tidak dapat berbincang dengan kedua laki-laki tua dari Panawijen itu.

Tetapi dengan demikian Mahisa Agni lah yang menjadi gelisah. Pamannya adalah seorang yang sukar dicari duanya. Orang tua itu telah memiliki ilmu yang dapat disejajarkan dengan orang-orang yang pilih tanding. Gurunya, Panji Bojong Santi, Empu Sada dan lain-lainnya. Untunglah bahwa Empu Gandring memiliki kesabaran yang cukup sehingga ia dapat dengan wajar menanggapi kata-kata kedua laki-laki tua dari Panawijen yang tidak mengenalnya itu.

Yang kemudian terdengar adalah salah seorang laki-laki tua itu berkata, “Angger Mahisa Agni. Aku harap kau mendengarkan suara hati orang-orang Panawijen. Mereka cukup puas apabila mereka melihat Angger datang ke Panawijen. Memberikan beberapa keterangan dan memberikan ketenteraman kepada mereka. Apalagi janji yang telah diucapkan oleh angger yang agaknya seorang pemimpin dari Tumapel. Dengan demikian maka orang-orang Panawijen tidak selalu dikejar-kejar oleh kegelisahan karena bayangan bahaya kelaparan yang akan menimpa mereka.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Sejenak ditatapnya wajah pamannya yang suram. Tetapi laki-laki tua dari Panawidjen itu berkata, “Jangan hiraukan orang-orang lain. Apalagi mereka yang bukan orang Panawijen. Mereka tidak dapat merasakan betapa kecemasan telah mencengkeram seluruh padukuhan. Tanah yang kering kerontang, daun-daun yang menjadi kuning dan gugur di tanah. Kini beberapa lumbung desa kami terbakar.”

Detak jantung Mahisa Agni serasa menjadi berdentangan di dalam dadanya. Hampir-hampir ia berkata, “siapakah laki-laki tua yang memang sebenarnya bukan orang Panawijen itu. Tetapi ia adalah seorang yang dapat berbuat banyak di Padang Karautan ini.”

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia berkata perlahan-lahan, “Sebenarnyalah demikian Agni. Segala sesuatu tergantung kepadamu. Dihadapanmu terbentang banyak pekerjaan dan kewajiban yang terlampau sulit.”

Dahi Mahisa Agni menjadi semakin berkerut merut. Tetapi keinginannya untuk pergi ke Panawijen sangat mendesaknya. Ia dapat membayangkan betapa orang-orang yang tinggal di Panawijen menjadi terlampau gelisah dan cemas. Perempuan dan anak-anak pasti tidak akan dapat tidur nyenyak karena hantu kelaparan yang selalu menakut-nakuti mereka.

"Paman." berkata Mahisa Agni kemudian, "aku terpaksa pergi ke Panawijen. Tetapi kali ini aku akan pergi di siang hari. Mudah-mudahan aku terhindar dari segala macam bahaya."

Tanpa mereka sengaja, maka Empu Gandring dan Ken Arok saling berpandangan. Dan tanpa berjanji pula mereka berdesis, "Kau jangan pergi seorang diri."

Mahisa Agni memandangi wajah pamannya dan Ken Arok berganti-ganti, "Aku hanya akan pergi sehari saja."

"Sehari atau seminggu bahaya itu bagimu sama saja Agni." berkata pamannya.

Mahisa Agni menyadari kata-kata pamannya itu. Tetapi apakah ia harus mengecewakan orang-orang Panawijen yang sedang dicengkam oleh ketakutan itu? Mahisa Agni tidak dapat melupakan, bahwa kekeringan yang menimpa Panawijen itu adalah akibat dari sikap gurunya yang sedang kehilangan ke seimbangan. Ia tidak dapat melemparkan kesalahan itu ke pada orang lain berturutan, sehingga akhirnya kesalahan itu akan dibebankan kepada Kuda Sempana. Tidak. Ia harus turut bertanggung jawab atas akibat dari kekhilafan gurunya itu.

Apalagi ketika terpandang olehya wajah-wajah laki-laki tua yang datang dari Panawijen dengan sepenuh harapan.

Karena itu maka Mahisa Agni pun kemudian berkata, "Paman, aku tidak dapat mengecewakan orang-orang Panawijen. Bukan karena aku selalu dapat mengatasi setiap kesulitan dan memberi apa saja yang mereka butuhkan tetapi mereka memerlukan kawan untuk ikut serta merasakan kecemasan dan kegelisahan. Adalah hanya karena pertolongan Yang Maha Agung lah kemudian apabila

dapat kita temukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan itu. Kali ini, dalam hal kekurangan persediaan bahan makanan, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah menjadi lantaran untuk meringankan beban kita.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kemudian terloncat dari bibirnya, “Baiklah Agni. Kalau kau tidak dapat lagi merubah keputusanmu.”

Sebelum Empu Gandring menyelesaikan kalimatnya, salah seorang laki-laki tua dari Panawijen itu memotong, “Keputusan itu adalah keputusan yang paling bijaksana.”

Empu Gandring sama sekali tidak menanggapinya. Ia masih berkata kepada Mahisa Agni, “Berangkatlah besok pagi. Aku pergi bersamamu.”

Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu mengangkat wajahnya. Sambil memandangi Empu Gandring salah seorang dari mereka bertanya, “Buat apa kau ikut dengan Mabisa Agni?”

Mahisa Agni tidak lagi dapat menahan dirinya. Terasa sesuatu mendesak di dalam dadanya. Dan tanpa sesadarnya ia membentak, “Kaki. Aku sudah memenuhi permintaanmu. Tetapi jangan terlampau banyak mempersoalkan orang lain yang sama sekali tidak kau ketahui keadaannya.”

Kedua laki-laki itu benar-benar terkejut mendengar Mahisa Agni membentak, sehingga keduanya menjadi terbungkam. Wajah merekapun menjadi pucat dan bibir mereka menjadi gemetar. Mereka tidak tahu kenapa tiba-tiba Mahisa Agni menjadi marah kepada mereka.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Dengan sareh ia berkata, “Biarkan mereka menyatakan pikirannya Agni.”

Dada Mahisa Agni seakan-akan menjadi sesak. Perlahan-lahan ia berdesis, “Maafkan aku Kaki. Bukan maksudku menyakiti hatimu.”

Sejenak kemudian mereka terdampar ke dalam suasana yang sepi. Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu masih gemetar. Mereka

benar-benar tidak menyadari apa yang sedang mereka lakukan. Tanpa mereka kehendaki, mereka telah ikut serta menjerumuskan Mahisa Agni ke dalam bahaya.

Yang mereka angan-angankan adalah, bahwa apabila mereka berhasil membawa Mahisa Agni datang ke Panawdjen, maka mereka akan menjadi pahlawan. Mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Mereka sama sekali tidak mengerti keadaan Mahisa Agni sebenarnya, dan mereka tidak merasa, bahwa merekapun ternyata telah terjebak dalam suatu akal yang licik dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Dalam pada itu terayata bukan saja Empu Ganring yang menjadi cemas atas nasib Mahisa Agni. Ken Arokpun merasakan sesuatu yang tidak dapat dimengertinya sendiri. Karena itu maka kemudian ia berkata, “Mahisa Agni. Aku akan menyiapkan tujuh orang yang terpilih, untuk mengawanimu pergi ke Panawijen.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka akan mendapat tawaran itu. Tetapi sayang, bahwa hati kecilnya meronta. Ia sama sekali bukan seorang pemimpin, tetapi juga bukan seorang penakut. Karena itu, maka pangawalan tujuh orang prajurit akan membuatnya menjadi canggung. Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih Ken Arok. Terima kasih atas kebaikanmu itu. Tetapi maaf aku tidak dapat menerimanya. Pengawalan prajurit sama sekali bukanlah hakku, dan sama sekali tidak sepantasnya terjadi. Aku hanya seorang anak padesan yang tidak berarti.”

“Jangan terlampau merendahkan dirimu Agni.” sahut Ken Arok, “aku sama sekali tidak memandang siapakah kau. Tetapi aku merasakan suatu ketidak wajaran. Sedang kau sekarang sedang dibebani oleh tugas yang cukup berat.”

Mahisa Agni menggeleng lemah, “Terima kasih Ken Arok. Tetapi maaf, aku kira aku tidak akan dapat menerimanya.”

“Apakah kau tersinggung karenanya?” bertanya Ken Arok, “aku sama sekali tidak ingin menganggapmu seperti kanak-anak yang

masih selalu memerlukan dayang dan pengasuh. Tidak. Tetapi Padang Karautan memang menyimpan seribu macam rahasia."

"Rahasia itu sekarang telah berada di tanganmu."

"Satu di antaranya." jawab Ken Arok, "tetapi aku pernah melihat tiga hantu Karautan berkumpul di sini, kemudian hadir seorang sakti yang bernama Empu Sada. Setelah itu ternyata di Padang ini telah singgah pula seorang yang barnama Empu Gandring. Akhir-akhir ini di Padang ini pula berkeliaran penunggang kuda tanpa pelana, hantu dari Kemundungan yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Sebelumnya di hutan menjelang Padang ini terdengar pula seorang berkasa kulit harimau, guru kakang Witantra, Panji Bojong Santi. Nah, Agni. Apakah tujuh orang prajurit itu masih kau anggap berlebih-lebihan."

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Kata-kata yang diucapkan oleh Ken Arok itu sama sekali tak dapat disangkalnya. Ia mengakui bahwa semuanya itu benar-benar membuat Padang ini semakin banyak menyimpan rahasia. Tetapi bagaimanapun juga, Mahisa Agni merasa canggung apabila ia harus mendapat pengawalan tujuh orang prajurit Tumapel.

Karena itu dengan berat hati ia berkata, "Terima kasih Ken Arok. Aku dapat menerima kemurahan Akuwu Tunggul Ametung atas bendungan yang sedang kita bangun. Aku tidak akan menolak seandainya nanti Akuwu Tunggul Ametung memberikan hadiah bahan makanan kepada kami, orang-orang Panawijen yang kelaparan. Tetapi aku tidak dapat menerima kebaikan hatimu, justru untukku sendiri. Aku tidak dapat berjalan seperti seorang Senapati yang dikawal oleh prajurit-prajuritnya."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Agni bukanlah sanak dan bukan kadangnya. Tetapi ia merasa sesuatu telah memaksanya untuk mencoba melindunginya.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Dua laki-laki tua dari Panawijen itu duduk membeku. Nama-nama yang disebut oleh Ken Arok sebagian besar belum pernah mereka dengar. Tetapi suasana

pembicaraan itu membayangkan kepada mereka bahwa di Padang Karautan itu memang tersimpan berbagai macam persoalan.

Tetapi kedua laki-laki itu sama sekali tidak dapat mengerti kenapa Mahisa Agni menolak ketujuh orang prajurit yang diberikan oleh Ken Arok kepadanya. Bukankah dengan demikian perjalanan mereka akan menjadi bertambah aman? Mereka sama sekali tidak merasakan kejanggalan dan keseganan itu. Bahkan mereka sama sekali tidak berpikir tentang keadaan diri sendiri dalam hubungannya dengan para prajurit itu.

Keheningan itu kemudian dipecahkan oleh suara Ken Arok, “Agni, kalau demikian, maka aku akan ikut besertamu.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu, sehingga duduknya berkisar setapak. Dengan serta merta ia menjawab, “Ken Arok, jangan hiraukan aku. Lakukanlah kewajiban yang dibebankan kepadamu oleh Akuwu Tunggul Ametung. Memimpin para prajurit dan Pelayan Dalam istana untuk membantu membuat bendungan ini. Tetapi jangan mempersulit dirimu dan menghiraukan hal-hal yang kecil yang bukan kewajibanmu, tetapi justru dapat mendatangkan bencana bagimu.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku dapat bersikap sebagai seorang pemimpin dari para prajurit ini, tetapi aku juga dapat bersikap sebagai Ken Arok pribadi, Ken Arok yang untuk pertama kalinya bertemu dengan Mahisa Agni di Padang Karautan ini. Karena itu, maka biarlah aku melepaskan pakaian kepemimpinanku sejenak dan menyerahkan kepada orang lain. Aku, Ken Arok akan pergi bersamamu menyeberangi Padang ini. Aku ingin mengenangkan kembali segarnya udara terbuka, hijaunya daun-daun perdu dan panasnya terik matahari. Jangan menolak Agni. Sebab menolak atau tidak, aku mempunyai kebebasan untuk melakukannya. Pergi ke Panawijen atau tinggal di sini.”

Sejenak Mahisa Agni terbungkam. Sama sekali ia tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Karena itu maka sekali lagi suasana menjadi sepi. Kadang-kadang terdengar beberapa orang yang duduk di sekitar Mahisa Agni itu saling berbisik. Kadang-kadang

mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka, namun kadang-kadang wajah-wajah itu menjadi sangat tegang.

Mahisa Agni sendiri sejenak tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Ia tidak menyangka bahwa begitu besar perhatian orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya. Terbersitlah rasa terima kasih yang menyentuh hatinya, tetapi ia pun menjadi canggung pula karenanya. Ia biasa hidup sebagai seorang anak padepokan yang bertanggung jawab. Yang biasa meletakkan kewajiban pada usaha sendiri. Tetapi kini ia harus menghadap suatu kenyataan yang lain meskipun persoalannya dapat dimengertinya.

Meskipun demikian Mahisa Agni masih mencoba menjawab, “Ken Arok, aku sekali lagi mengucapkan terima kasih kepadamu. Aku memang tidak akan dapat menolak apalagi melarang, seandainya kau dengan kehendakmu sendiri ingin menjelajahi Padang Karautan ini. Tetapi apakah dengan demikian kau tidak justru meninggalkan kewajiban yang dibebankan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepadamu?”

“Itu adalah tanggung jawabku Agni. Seandainya aku akan dianggap mengabaikan kewajibanku sekalipun, maka akulah yang akan menerima akibatnya.”

Mahisa Agni tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia tabu benar, bahwa sama sekali bukan maksud Ken Arok untuk memaksa kehendaknya atasnya, tetapi apa yang dilakukannya itu terdorong oleh perasaan cemas dan gelisah.

Akhirnya Mahisa Agni berkata, “Baiklah. Kalau kau ingin juga pergi menyeberangi Padang Karautan ini. Aku tahu bahwa itu bukan semata-mata karena kau telah merindukan udara Padang yang luas ini, bukan karena kau ingin mendengar angin yang gemerisik membelai dedaunan yang mulai kering menguning. Tidak pula karena kau ingin melihat angin pusaran yang menaburkan debu dan rerumputan kering. Tetapi karena kau melihat sesuatu yang mencemaskan hatimu. Tentang aku.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya perlahan-lahan, “Terserah kepadamu Agni. Apakah yang akan kau katakan tentang aku.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Angin senya bertiup semakin lama semakin kencang. Tiba-tiba mereka melihat kilat memancar.

Dada Mahisa Agni berdesir. Tanpa disadarinya Ditatapnya langit di luar gubugnya. Tetapi langit itu tampak bersih. Satu dua bintang telah mulai menampakkan dirinya, berkeredipan seperti batu permata.

“Hem, apakah sudah akan sampai waktunya musim basah tiba.“ pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya, “Bendungan itu masih belum siap seluruhnya. Tetapi menilik mangsa, hujan baru akan datang dua bulan lagi, dan banjir yang pertama menurut kebiasaan akan datang kira-kira tiga bulan lagi.”

Mahisa Agni terkejut ketika pamannya berkata, “Apakah kita sudah menjatuhkan putusan? Besok kau pergi bersama aku dan angger Ken Arok?”

Mahisa Agni mengangguk sambil menjawab, “Demikianlah paman.”

“Baiklah.“ sahut pamannya, “sekarang aku akan beristirahat. Besok kita berangkat pagi-pagi.”

“Silahkan paman.” jawab Mahisa Agni.

“Aku juga akan mempersiapkan diri.“ berkata Ken Arok, “aku akan menyerahkan pimpinan kepada seseorang dan memerintahkan dua orang untuk pergi ke Tumapel. Ke dua prajurit akan melaporkan keadaan di Padang ini dan akan menyampaikan berita kebakaran di Panawijen. Aku yakin kalau Tuanku Akuwu Tunggul Ametung akan menyangupi memberi bantuan kepada orang-orang Panawijen. Setidak-tidaknya bagi orang-orang Panawijen yang berada di Padang Karautan ini, sehingga mereka tidak perlu mengurangi persediaan makan dari lumbung-lumbung yang masih ada di Panawijen.”

“Terima kasih Ken Arok.“ desis Mahisa Agni sambil menundukkan kepalanya. Getar dadanya serasa semakin cepat mengalir. Bantuan-bantuan yang datang itu telah mengharukan perasaannya.

Akhirnya perasaan terima kasih yang tidak terhingga dipanjatkannya kepada Yang Maha Agung. Hanya karena tangan-Nya lah maka semua itu dapat terjadi.

Sejenak kemudian Ken Arok telah meninggalkan Mahisa Agni yang masih duduk tepekur. Beberapa orang lainpun satu-satu beranjak pula dari tempat duduk mereka, kembali kegubug-gubug masing-masing. Mereka menjadi gelisah setelah mereka mendengar berita kebakaran di Panawijen. Tetapi mereka pun menjadi gelisah pula mendengar pembicaraan orang-orang penting di sekitar mereka. Mereka ingin Mahisa Agni melihat bekas-bekas kebakaran itu untuk memastikan sebab-sebabnya, tetapi mereka juga mengharap di dalam hatinya, agar Mahisa Agni tidak usah pergi ke Panawijen, sebab menurut pendengaran mereka, Padang Karautan benar-benar merupakan Padang yang dipenuhi oleh seribu macam rahasia.

Tetapi mereka tidak dapat mengatakan kepada Mahisa Agni, kepada Ken Arok atau kepada paman Mahisa Agni. Mereka juga tidak dapat mengatakan kepada kedua laki-laki tua yang baru datang dari kampung halaman mereka, bahwa sebaiknya Mahisa Agni tidak usah mereka ajak kembali ke Panawijen. Namun satu dua orang berpendapat bahwa sebaiknya Mahisa Agni pergi saja ke Panawijen, supaya apabila ia kembali ke Padang ini, ia dapat mengatakan apa yang telah terjadi. Sehingga dengan demikian mereka tidak selalu dihantui oleh bayangan yang mungkin sangat ber lebih-lebihan.

Ketika tempat itu menjadi semakin sepi, maka Mahisa Agni terkejut mendengar suara Ki Buyut Panawijen dekat di sampingnya, “Angger, aku juga ingin turut ke Panawijen.”

“Oh.” Mahisa Agni mengangkat wajahnya dan dengan serta merta ia berkata, “Jangan Ki Buyut. Aku sudah meninggalkan

pekerjaan ini. Sebaiknya Ki Buyut lah yang kini menunggui mereka supaya mereka tidak menjadi kehilangan gairah.”

“Tetapi aku juga ingin melihat apa yang terjadi itu ngger.”

“Lain kali Ki Buyut. Biarlah Ki Buyut tetap bersama mereka yang sedang bekerja. Aku, paman Empu Gandring dan Ken Arok telah meninggalkan Padang ini. Para prajurit Tumapel itu pun diserahkannya kepada orang lain. Karena itu sebaiknya Ki Buyut tetap berada di sini.”

Ki Buyut Panawijen menatap wajah Mahisa Agni dengan pancaran kekecewaan hatinya. Tetapi ia tidak berkata sesuatu. Dicobanya untuk mengerti kata-kata Mahisa Agni itu.



“Ki Buyut.” Mahisa Agni meneruskan, “kerja yang besar ini tidak akan dapat kita tinggalkan bersama-sama. Aku telah melihat sekali-sekali kilat memancar di langit. Sebentar lagi kita akan sampai pada musim basah. Sebelum banjir yang pertama mengaliri sungai ini, maka bendungan kita harus sudah meyakinkan, bahwa ia tidak akan hanyut karenanya.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih saja berdiam diri.

“Karena itu.” Mahisa Agni meneruskan, “kita harus bekerjya keras untuk menyelesaikannya. Untunglah bahwa kita mendapat bantuan para prajurit dari Tumapel itu.”

Ki Buyut Panawijen masih mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya perlahan-lahan, “Baiklah ngger. Biarlah aku tinggal di sini menunggui mereka yang sedang bekerja.”

“Terima kasih Ki Buyut.” sahut Mahisa Agni, “mudah-mudahan semuanya dapat kita selesaikan bersama-sama.”

Ki Buyut kemudian meninggalkan Mahisa Agni kembali kegubugnya. Udara masih juga terasa agak panas, meskipun angin telah bertiup agak kencang. Gelap malam pun semakin lama menjadi semakin pekat. Ketika Mahisa Agni menengadahkan

wajahnya, dilihatnya dari celah tutup keyong gubugnya, bintang-bintang sudah berpijaran di langit yang biru hitam.

Kedua laki-laki tua yang datang dari Panawijen masih berada di dalam gubug itu. Ketika suasana menjadi semakin sepi, dan tidak ada orang lain di dalam gubugnya, maka salah seorang daripadanya bertanya, “Agni, siapakah orang tua itu?”

“He.” Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “bukankah itu Ki Buyut. Apakah kalian telah melupakannya?”

“Bukan. Bukan Ki Buyut. Apakah aku sudah gila sehingga aku tidak mengenalnya lagi.” sahut orang itu, “maksudku orang tua yang selalu mencoba menghalangi kau pergi ke Panawijen.”

Dahi Mahisa Agni menjadi berkerut merut. Terasa detak jantungnya menjadi semakin cepat. Tetapi ia tidak akan dapat mengatakan lain daripada keadaan sesungguhnya. Dengan demikian maka untuk selanjutnya kedua orang itu akan bersikap lebih hati-hati. Namun hal itu pasti akan mengejutkan mereka. Tetapi menurut pendapat Mahisa Agni demikianlah sebaiknya-baiknya.

Maka jawabnya, “Kaki, laki-laki tua itu adalah salah seorang dari mereka yang disebut-sebut sebagai orang aneh di Tumapel. Ia seorang pembuat keris. Kerisnya hampir tak ada duanya di dunia ini. Tetapi membuat keris baginya tidak seperti pembuat-pembuat keris yang lain. Belum pasti setahun sekali ia menghasilnya sebuah keris. Bahkan mungkin dua tahun. Tetapi apabila sebuah keris disiapkannya, maka keris itu pilih tanding.”

Kedua laki-laki itu memandangi wajah Mahisa Agni dengan tegangnya. Tetapi mereka tidak segera tahu, siapakah orang itu. Karena itu maka salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah orang itu?”

“Orang itu telah pula disebut-sebut namanya oleh Ken Arok.”

“Ya, siapakah namanya?”

“Empu Gandring.”

"O." kedua orang itu terbungkam. Mereka mendengar nama itu tadi disebut pula seorang anak muda pemimpin prajurit dari Tumapel dalam deretan nama-nama yang asing bagi mereka, tetapi kesan yang mereka tangkap adalah terlampau dahsyat. Justru karena itu maka mereka tidak lagi mengucapkan sepatah katapun. Dada mereka seakan-akan tersumbat oleh penyesalan.

Yang berbicara kemudian adalah Mahisa Agni, katanya, "Nah, sekarang beristirahatlah. Besok kita berangkat pagi-pagi supaya kita sampai di Panawijen sebelum sore hari."

"Begitu cepat?"

"Tidak terlampau cepat. Perjalanan yang sedang."

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Mahisa Agni telah menyediakan untuk mereka sehelai tikar pandan yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering.

Malam pun kemudian menjadi semakin dalam. Setapak demi setapak bintangi berkisar kebarat menuju kecakrawala. Angin malam yang sejuk berhembus dari Selatan. Dan embun pun kemudian setetes-setetes menitik dan hinggap di dedaunan yang menguning.

Ketika fajar menyingkap kehitaman langit di ujung Timur, maka Mahisa Agni dan Kawan-kawannya pun telah bersiap. Kedua laki-laki tua dari Panawijen, Empu Gandring dengan sebilah keris raksasa di punggungnya, Ken Arok dengan pedang di lambung dan Mahisa Agni sendiri. Seperti Ken Arok Mahisa Agnipun membawa pedang pula tergantung pada ikat pinggang kulit yang lebar.

Terasa oleh orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel, bahwa orang-orang yang berangkat melintasi Padang Karautan itu benar-benar telah bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka mereka pun segera berangkat, dilepas oleh Ki Buyut Panawijen dan orang lain yang sebentar lagi akan mulai pula bekerja menyelesaikan bendungan itu.

Sejenak kemudian maka kuda-kuda itu pun segera berpacu. Tetapi mereka tidak dapat berjalan seperti yang mereka kehendaki, karena kedua laki-laki tua dari Panawijen itu tidak berani menunggang kuda terlampau kencang. Karena itu maka perjalanan itu pun merupakan perjalanan yang terlampau lambat bagi Mahisa Agni, Empu Gandring, apalagi Ken Arok.

Meskipun demikian, namun mereka pun menjadi semakin lama semakin mendekati pedukuhan Panawijen. Pedukuhan yang semakin lama menjadi semakin kering. Namun dengan demikian, bagi Mahisa Agni semakin lama semakin didekatinya bahaya yang bersembunyi di dalam pedukuhan itu.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah menunggunya dengan sepenuh harapan tentang berbagai keuntungan yang akan mereka dapatkan dari pemerasan yang akan mereka lakukan.

Betapapun lambatnya perjalanan itu, tetapi akhirnya Panawijen telah berada di hadapan hidung mereka, setelah beberapa kali mereka berhenti melepaskan lelah dan haus, karena kedua laki-laki tua dari Panawijen itu. Mereka tidak memiliki ketahanan seperti Mahisa Agni, Empu Gandring yang meskipun sudah tua pula dan apalagi Ken Arok, seorang yang paling mengenal Padang Karautan melampaui yang lain-lain.



Sejenak kemudian mereka pun telah memasuki padukuhan itu. Mereka berlima disambut dengan penuh gairah oleh orang-orang Panawijen. Apalagi setelah mereka melihat Mahisa Agni, maka mereka pun menjadi seakan-akan anak-anak yang sudah lama tidak melihat ayahnya pergi merantau, dan kini ayah itu kembali pulang.

Belum lagi Mahisa Agni sempat beristirahat, maka beberapa orang-orang telah menemuinya dan masing-masing berceritera dalam nada yang berbeda-beda tentang kebakaran yang terjadi dipadukuhan mereka. Tentang beberapa buah lumbung dan rumah-rumah yang lain.

“Nanti aku akan melihat.” berkata Mahisa Agni, “sekarang apakah kalian tidak ingin memberi kesempatan kami untuk beristirahat sebentar.”

“Oh.“ orang-orang Panawijen itu saling berpandangan sejenak. Kemudian merekapun menjawab hampir bersamaan, “Silahkan. Silahkan anakmas beristirahat di rumah Ki Buyut.”

“Terima kasih.” sahut Mahisa Agni, “aku akan beristirahat di padepokanku.”

Mahisa Agni pun kemudian pergi kepadepokannya, padepokan yang pernah didiaminya sejak kanak-kanak.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menunggu dengan berdebar-debar di rumah Kuda Sempana. Ketika ayah Kuda Sempana datang, maka dengan tergesa-gesa Wong Sarimpat bertanya, “He, apakah kau melihat Mahisa Agni. Bukankah orang-orang ribut menyambut kedatangannya. Anak-anak itu akan menjadi terlampau congkak. Seakan-akan ia sudah menjadi seorang Akuwu di Panawijen.”



“Aku melihatnya.” sahut ayah Kuda Sempana, “anak muda itu datang berlima.”

“Berlima?” Wong Sarimpat mengerutkan alisnya, sedang wajah Kebo Sindet yang beku masih juga membeku, “siapa saja mereka?”

Ayah Kuda Sempana menggeleng, “Aku tidak tahu. Yang seorang sudah agak tua, membawa sebuah keris yang besar di punggungnya.”

“Empu Gandring.” gumam Wong Sarimpat.

“Yang seorang lagi agaknya prajurit atau Pelayan Dalam seperti Kuda Sempana dahulu. Wajahnya tampan dan bermata terang.”

“Siapakah anak itu Kuda Sempana?” bertanya Wong Sarimpat.

Kuda Sempana menggeleng. Jawabnya kosong, “Aku tidak tahu.”

“Kau pasti tahu.” sahut Wong Sarimpat, “kau pernah menjadi seorang prajurit atau seorang Pelayan Dalam.”

“Tetapi aku tidak melihat siapa orang itu.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Ya, kau memang tidak melihat tetapi seharusnya kau dapat mengira-ngirakan siapakah orang itu.”

“Ada beratus-ratus Pelayan Dalam dan prajurit pengawal di dalam istana. Aku tidak dapat mengenal seluruhnya.”

“Tetapi siapakah yang berwajah tampan dan bermata terang.“ tiba-tiba Wong Sarimpat membentak.

“Jangan terlampau keras berteriak.” Kebo Sindet memperingatkannya, “kita tidak berada di Kemundungan. Kita berada di dalam sebuah pedukuhan. Di Kemundungan, suaramu yang keras dan serak itu hanya akan didengar oleh dinding-dinding padas lereng bukit. Di sini suaramu akan dapat membuat bayi-bayi menjadi pingsan.”

“Oh.“ Wong Sarimpat mengusap mulutnya seakan-akan ia akan menghapus suaranya yang telah terlanjur terlontar. Tetapi kembali ia bertanya merkipun agak perlahan-lahan, “Siapa?”

“Banyak di antara mereka yang tampan dan bermata, terang.“ sahut Kuda Sempana seakan-akan acuh tak acuh, “Witantra, Sura, Kukma, Mitra...”

“Cukup.“ sekali lagi Wong Sarimpat berteriak dan sekali lagi Kebo Sindet memperingatkannya, “Wong Sarimpat. Apakah kau tidak mempunyai otak?”

Wong Sarimpat terdiam. Tetapi mulutnya masih saja kumat-kamit, dan ia mengumpat tak habis-habisnya di dalam hati.

“Mungkin kau tidak mengenal anak itu Kuda Sempana.“ berkata Kebo Sindet dengan wajah yang beku, “tetapi siapakah yang dua lagi?”

Ayah Kuda Sempana menjawab, “Yang dua adalah laki-laki tua dari Panawijen yang menjemput mereka.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada Wong Sarimpat ia berkata, “Kita sudah pasti. Siapa pun prajurit muda itu, tetapi ia bukan orang-orang yang wajib kita perhitungkan. Kau dapat menahan Empu Gandring, dan aku akan melarikan Mahisa Agni.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kemudian kau lebih baik meninggalkan Empu Gandring. Ia tidak akan dapat menyusulmu. Kudamu pasti lebih baik dari pada kudanya.”

Wong Sarimpat masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau anak muda yang seorang itu mampu membuat perlawanan, maka sementara Kuda Sempana harus mengikat Mahisa Agni dalam perkelahian. Hanya sebentar. Aku akan membunuh prajurit muda yang tampan itu. Aku tidak tahu siapa ia, tetapi kalau ia mencoba menghalang-halangi aku, maka terpaksa aku akan membunuhnya.”

“Baik.“ geram Wong Sarimpat, “aku akan membunuh Empu Gandring, tidak hanya sekedar menyingkirkannya dari Mahisa Agni.”

“Kau tidak perlu membual Wong Sarimpat.“ berkata Kebo Sindet. Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata, “Dan kau Kuda Sempana, kau akan dapat melepaskan dendam hatimu. Sekendakmulah, apa yang akan kau lakukan atas anak muda itu kelak di Kemundungan. Sedang aku mempunyai kepentingan sendiri dengan Mahisa Agni itu. Tetapi aku tidak akan mengecewakanmu.”

Sementara itu, setelah Mahisa Agni dan kedua orang lainnya, Empu Gandring dan Ken Arok, beristirahat sejenak, minum air legen yang manis langsung dari bumbung yang di turunkan dari deresan pohon nyiur, dan sedikit makan beberapa jenis makanan, mereka pun segera pergi ketempat ke bakaran.

Mereka melihat beberapa lumbung dan rumah terbakar hampir musna. Abu yang lembut masih saja berhamburan disentuh angin yang agak kencang. Di sana sini masih teronggok reruntuhan yang tersisa.

Mahisa Agni, Empu Gandring dan Ken Arok melihat sisa-sisa kebakaran itu dengan saksama, sementara beberapa orang mengerumuninya dari kejauhan.

Tiba-tiba Empu Gandring yang tua itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa hal yang kurang wajar menurut penilaiannya. Karena itu maka digamitnya Ken Arok dan di panggilnya Mahisa Agni mendekat.

"Kau lihat onggokan abu di sini?" bertanya Empu Gandring.

Kedua anak muda itu mengggangguk.

"Dan kau lihat rumah sebelah yang belum terbakar habis?"

Sekali lagi keduanya mengangguk.

"Aku akan menyebutkan suatu kemungkinan, tetapi aku tidak dapat memastikan kebenarannya. Kalau menurut dugaanku, maka lumbung ini pasti lebih dahulu terbakar dari rumah itu. Bukankah di sisi sebelah ini kebakaran agaknya lebih sempurna dari sisi yang lain."

"Ya." sahut Mahisa Agni.

"Tetapi rumah itu terbakar disisi yang berlawanan dari lumbung ini. Kalau rumah itu terbakar oleh api yang menjalar dari lumbung ini, maka sebelah yang terdekat dengan lumbung inilah yang akan terbakar lebih dahulu. Tetapi bukankah yang terjadi sebaliknya? justru yang di sisi ini rumah itu masih tersisa meskipun tinggal seonggok kayu."

Kedua anak-anak muda itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa api yang membakar rumah itu bukanlah yang menjalar dari lumbung ini. Kenyataan yang kecil itu telah cukup membuat mereka bercuriga.

Apakah mungkin karena panasnya udara timbul api dari dua tempat yang berbeda? Yang hampir bersamaan telah membakar dua macam bangunan itu?

Dalam pada itu terdengar Ken Arok berdesis, “Ada tangan yang menyalakannya.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang mata Mahisa Agni kini menjadi menyala seperti api yang membara. Terdengar giginya gemeretak. Dengan dada yang berdentangan ia menggeram, “Aku sependapat. Ada orang yang mencoba mengacaukan kerja kita.”

“Jangan kau tanggapi dengan hati yang gelap Agni. Adalah sudah, menjadi kebiasaan, bahwa setiap kerja yang baik dan bermanfaat, apalagi kerja yang besar, pasti akan ditemuinya berbagai macam rintangan dan gangguan. Kini kau juga menjumpai rintangan dan gangguan itu.”

“Jadi apakah kita akan membiarkan saja mereka itu paman?”

“Tentu tidak Agni. Tetapi hati kita harus tetap jernih supaya kita tetap dapat melihat dengan terang. Kita harus pasti siapakah yang kita hadapi.“ Empu Gandring berhenti sejenak. Dipandanginya orang-orang yang berkerumun di kejauhan. Kemudian katanya, “Kau jangan membuat orang-orang itu menjadi semakin bingung dan cemas. Buatlah mereka tenang.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan isi dadanya yang sedang bergolak.

“Berilah mereka ketenangan, supaya mereka tidak akan menambah bebanmu yang telah menjadi semakin berat itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun dapat mengerti ketika pamannya berkata, “Kau harus berkata kepada mereka, bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi. Kebakaran ini adalah kebakaran yang wajar karena suatu kecelakaan saja. Dan kau harus menyampaikan kepada mereka kesanggupan Angger Ken

Arok. Adalah lebih baik apabila angger Ken Arok menyampaikannya sendiri."

Mahisa Agni pun kemudian memandangi wajah-wajah yang memancarkan kecemasan dan ketidak tentuan. Namun kepala anak muda itu masih saja mengangguk-angguk. "Baiklah" gumamnya. Sambil berpaling kepada Ken Arok, Mahisa Agni berkata, "Apakah kau tidak berkeberatan?"

"Aku mendahului keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku yakin bahwa demikianlah yang akan terjadi?"

"Jadi bagaimana?"

"Baiklah."

Ketiganya, bersama dua laki-laki yang menjemput mereka ke Padang Karautan dan beberapa orang tua yang menunggu mereka agak jauh di samping bekas-bekas kebakaran itu pun segera menemui orang-orang Panawijen. Mahisa Agni mencoba untuk menenangkan hati mereka dengan beberapa keterangan. Dan akhirnya dipersilahkannya Ken Arok sendiri memberi penjelasan kepada orang-orang Panawijen itu.

Agaknya kesanggupan Ken Arok telah dapat memberi mereka ketenteraman. Mereka tidak lagi digelisahkan oleh masa depan yang mengerikan. Bahaya kelaparan yang selalu menghantui mereka beberapa hari terakhir.

"Aku telah mengirimkan dua orang prajurit ke Tumapel." berkata Ken Arok, "mudah-mudahan mereka segera datang. Sebelum padi yang terakhir kalian masukkan kedalam lesung, maka pasti telah datang padi dan jagung dari Tumapel. Kalian tidak akan dibiarkan kelaparan sampai tanah yang kalian garap menghasilkan. Sampai bendungan di Padang Karautan itu dapat mengangkat air, mengairi sawah-sawah kalian yang pasti akan lebih subur dari sawah-sawah kalian di Panawijen ini."

Alangkah lapang hati mereka. Meskipun daun-daun di padukuhan mereka menjadi semakin kuning dan berguguran, namun hati mereka menjadi tenteram.

Tetapi tidak demikian dengan Mahisa Agni sendiri. Hatinya selalu diganggu oleh kemarahan dan kegelisahan, meskipun ia tidak tahu, bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat saat itu berada di pedukuhan itu pula.

Sebenarnya bukan seja Mahisa Agni Yang menjadi gelisah. Tetapi juga Empu Gandring dan Ken Arok. Dugaan mereka atas timbulnya kebakaran karena kesengajaan telah menumbuhkan berbagai persoalan di dalam dada mereka. Itulah sebabnya, maka setelah mereka kembali kepadepokan dan beristirahat di serambi samping, maka senjata-senjata mereka tidak juga terpisah daripada tubuh mereka.

Empu Gandring yang melihat kekuatan-kekuatan yang seimbang dengan dirinya yang menurut dugaannya adalah Empu Sada, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat membiarkan kerisnya melekat di punggung, meskipun ia sedang duduk menikmati beberapa macam makanan padepokan Panawijen. Sedang Ken Arok meletakkan pedangnya di pangkuannya. Mahisa Agni sendiripun tidak juga melepas pedangnya tersangkut di lambungnya.

Beberapa orang cantrik yang masih tinggal di padepokan itu sibuk menjediakan makan dan minuman mereka. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah aku dapat menyimpan senjata-senjata kalian?”

Mahisa Agni menggeleng, “Jangan.”

Cantrik itu terdiam, tetapi wajahnya menjadi kecut. Terbayanglah suatu pertanyaan di dalam wajah itu, “Kenapa senjata-senjata itu tidak juga ditempatkan.“ Namun cantrik itu tidak mengucapkannya.

Sementara itu cahaya di langit pun menjadi semakin lama semakin merah. Mega yang berarak-arak dan awan yang seolah-olah tersangkut di langit memantulkan cahaya matahari yang

hampir tenggelam, dan memancarlah layung di langit. Warna yang tajam menusuk ke dalam serambi samping padepokan Panawijen.

Warna itu seolah-olah menambah kegelisahan yang tersimpan di dalam dada Mahisa Agni, Empu Gandring dan Ken Arok. Warna itu seperti tajamnya ujung senjata yang berputar di langit, disoroti oleh cahaya senja.

Tiba-tiba Mahisa Agni berdiri dari tempatnya. Perlahan-lahan ia melangkah sambil berkata, “Aku akan ke sanggar sebentar paman.”

“Apa yang akan kau perbuat?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin melihat sanggar guruku yang telah lama tidak dipergunakan.”

Empu Gandring merasa heran. Padepokan ini adalah padepokan guru Mahisa Agni. Tetapi untuk melepas Mahisa Agni pergi dari sisi sebelah Timur ke sisi sebelah Barat, terasa begitu berat. Seakan-akan Empu Gandring sedang melepas seorang anak kecil bermain-main ditepi sumur.

“Aku terlampau dibayangi oleh perasaanku sendiri.“ berkata orang tua itu di dalam hatinya. Karena itu maka di cobanya untuk mempergunakan pikiran jernihnya. Anak muda itu hanya akan pergi ke sanggar. Tidak lebih dari tigapuluh langkah dari tempat itu.

“Pergilah.“ jawabnya kemudian, “tetapi hati-hatilah. Rumah ini sudah lama tidak kau kenal.”

“Baiklah paman.”

Mahisa Agnipun segera meninggalkan pamannya. Pesan itu adalah pesan yang aneh baginya, tetapi ia merasa bahwa pesan itu sudah wajar diucapkannya. Seakan-akan anak muda itu sendiri merasa bahwa ia berada di suatu medan yang berbahaya.

Dengan pedang di lambung Mahisa Agni pun segera pergi ke sanggar gurunya. Perlahan-lahan dibukanya pintu sanggar itu. Terdengar suara berderit, dan seberkas sinar senja yang temaram melontar masuk.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa udara agak panas mengalir dari dalam. Remang-remang dilihatnya tiang-tiang kayu nangka yang kekuning-kuningan.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah naik anak tangga dan memasuki sanggar. Ketika kakinya menyentuh lantai, debu yang tipis menggelepar di bawah kakinya.

Mahisa Agni pun kemudian melangkah terus masuk ke dalam sanggar. Ia tidak menutup pintunya, terlampau rapat karena dengan demikian sanggar itu akan menjadi gelap sekali. Dengan sisa-sisa sinar senja ia mencoba mengamati isi sanggar gurunya itu.

"Pusaka itu masih berada di sini." desisnya, "tak seorang pun yang tahu tempatnya selain aku."

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni mencoba membuka sepotong papan lantai dan meraba-raba kedalamnya. Ketika tangannya menyentuh sebuah peti kecil, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

"Peti ini masih di sini." desisnya.

Mahisa Agni itu pun segera duduk menghadap pintu sanggar yang masih sedikit menganga. Sambil melihat keluar, kalau-kalau ada orang yang melihatnya, ia membuka peti kecil itu. Hati-hati ia meraba ke dalamnya, dan kini tangannya menyentuh sebuah benda yang dingin.

"Inilah pusaka itu." katanya di dalam hati.

Dengan dada yang berdebar-debar diangkatnya benda kecil dari dalam peti itu. Mata Mahisa Agni menjadi bersinar-sinar ketika ia melihat sebuah pusaka kecil berkilat-kilat di tangannya. Trisula.

Seperti didorong oleh tenaga yang aneh, cepat-cepat ia memasukkan trisulanya kembali. Segera menutup peti itu, dan menempatkan kembali sepotong papan lantai itu pada tempatnya, dan mengembalikan semuanya seperti sediakala. Tak ada bekas apapun yang ditinggalkannya. Tak seorang pun tahu, bahwa ada sepotong kayu lantai yang dapat diangkat, dan di dalamnya tersimpan pusaka itu.

Sejenak Mahisa Agni duduk tepekur. Di luar senja menjadi semakin beringsut menjelang malam. Langit yang kemerah-merahan menjadi semakin kelam. Dan sanggar itu pun manjadi semakin gelap.

Empu Gandring dan Ken Arok masih duduk di serambi samping. Mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali. Kepala mereka tampak tepekur. Ketika seseorang memasang sebuah lampu dinding di samping mereka, mereka hanya menganggukkan kepala sambil bergumam, "Terima kasih." Namun sesudah itu mereka terdiam kembali.

Yang kemudian bertanya adalah Ken Arok, "Paman, kenapa Mahisa Agni terlampau lama berada di dalam sanggar itu?"

Empu Gandring tidak segera menjawab. Meskipun sebenarnya hatinya sendiri selalu diliputi oleh kegelisahan. Dipandanginya warna-warna yang kelam di halaman. Tetapi agaknya tak satupun yang dilihatnya.

Agaknya Ken Arok tidak dapat menahan kegelisabannya, sehingga iapun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia berdesis, "Aku ingin melihat kesanggar sebentar paman. Apakah Agni sedang bersemadi?"

"Aku kira tidak Ngger. Tetapi baiklah kalau kau ingin melihatnya. Tetapi kau pun harus ber-hati-hati pula."

"Baik paman."

Ken Arok pun kemudian melangkah meninggalkan serambi samping pergi ke sanggar di sisi yang lain dari halaman rumah itu. Dengan hati-hati Ken Arok melihat setiap gerak dan mendengarkan setiap bunyi di halaman. Di sana-sini beberapa orang cantrik telah menyalakan pelita-pelita di sudut-sudut rumah.

Ken Arok berhenti beberapa langkah dari sanggar. Ia tidak ingin mengganggu Mahisa Agni. Dari tempatnya berdiri, Ken Arok melihat remang-remang pintu sanggar itu tidak tertutup rapat.

Tetapi malam pun menjadi semakin malam. Dan Mahisa Agni masih juga belum keluar dari sanggar. Meskipun demikian Ken Arok masih juga belum beranjak dari tempatnya.

Tiba-tiba dadanya berdesir ketika ia melihat sesosok bayangan mendekati sanggar itu. Bayangan yang hanya dilihatnya lamat-lamat itu berhenti sejenak di muka pintu. Tetapi bayangan itu kemudian tidak segera-segera pergi.

“Siapakah ia?” desis Ken Arok di dalam hatinya, “Agaknya ia menunggu Mahisa Agni keluar.”

Tetapi Ken Arok tidak begitu mencemaskannya. Agaknya bayangan itu tidak sengaja menyembunyikan diri. Ia berdiri saja di samping pintu sanggar.

“Mungkin seorang cantrik.“ berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Sejenak kemudian ia melihat pintu sanggar itu bergerak. Bayangan yang menunggu di samping pintu itu surut selangkah. Sementara itu, mata Ken Arok yang tajam melihat Mahisa Agni tersembul ke luar dari dalamnya.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu terloncat kesamping anak tangga sanggarnya. Agaknya ia terkejut ketika ia melihat seseorang menunggunya dimuka pintu sanggar. Tetapi orang yang menunggunya itu pun terkejut pula, sehingga iapun terloncat mundur.

“Siapa?“ terdengar Mahisa Agni bertanya.

“Aku Agni.”

“O.” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, “kau membuat aku terkejut cantrik. Apa kerjamu di sini?”

“Aku ingin bertanya kepadamu Agni, apakah kau memerlukan lampu. Tetapi aku tidak berani mengganggumu, masuk ke dalam sanggar.”

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, dan beberapa langkah daripadanya, di dalam kegelapan, Ken Arok pun

menarik nafas dalam-dalam pula. “Benar dugaanku.“ katanya di dalam hati, “ia seorang cantrik.”

( bersambung ke jilid 26 )

Koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---